Possessive Love

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Possessive Love

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Oktober tahun 2021

Possessive Love

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : LovRinz

Halaman: 1.007 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

Satu

"Kudengar .... Paman memanggilku."

Rai memasuki kantor milik Zalian Frederick, sang detektif ternama tersenyum menyambut salah satu keponakannya.

"Duduklah."

Raihan Zahid, putra dari Radhika Zahid itu duduk di depan sang paman.

"Kamu sudah mendapatkan *email* yang Paman kirim?"

"Ya." Rai menjawab datar. "Aku tidak tertarik, kalau itu yang ingin Paman dengar."

"Rai, *c'mon*. Ayah kamu sudah setuju."

"Bukan masalah setuju, tapi aku yang malas terlibat."

Zalian menghela napas lelah. Sudah satu bulan lamanya ia mencoba membujuk keponakannya ini.

"Lalu, apa gunanya kamu berlatih setiap minggu?"

Rai mengangkat bahu. "Hanya untuk bersenang-senang," jawabnya singkat.

Zalian memicing. "Kamu tidak bisa membohongi Paman."

Rai menatap pamannya dengan tatapan lekat. "Apa aku berbohong, menurut Paman?"

"*Damn it!* Kamu memang putra Radhika."

Satu alis Rai terangkat karena kalimat itu.

"Maksudku, kamu memang memiliki sifat yang sama dengan ayahmu. Tidak mudah dibujuk."

Apa benar? Karena seingat Rai, ayahnya sangat mudah dibujuk … oleh ibunya, tentu saja. Ia memutar bola matanya.

"Aku ada pertemuan siang ini. Kalau Paman sudah selesai, aku harus pergi."

"Pikirkanlah."

Rai menarik napas perlahan. "Apa untungnya buatku?"

"Kamu bisa menyelamatkan orang yang tidak bersalah."

"Aku tidak peduli dengan orang lain."

Sial. Zalian benar-benar nyaris kehabisan akal untuk membujuk keponakannya ini.

"Keluarga Reavens saat ini benar-benar ingin kamu bergabung secara resmi." Zalian masih terus berusaha.

"Katakan pada mereka, aku tidak tertarik." Rai berdiri, menatap pamannya. "Aku menghargai usaha Paman karena menganggap kemampuanku adalah yang terbaik. Tapi aku benar-benar tidak ingin berurusan dengan hal semacam ini. Aku sedang malas menjalankan misi apa pun. Aku sudah cukup nyaman dengan hidupku sekarang."

Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Rai membalikkan tubuh dan keluar dari ruang kerja Zalian Frederick tanpa menoleh lagi.

Zalian menghela napas lelah, meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

"Kau gagal?"

Zalian memutar bola mata. "Apa kau tidak bisa membantuku membujuknya?"

"Ini hidupnya, Zalian. Aku tidak mau membebankan apa pun kepada anak-anakku. Kalau dia tidak mau, aku tidak bisa memaksanya."

"Tapi dia sangat berbakat, Radhi. Bantulah aku," bujuk Zalian.

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Rai tidak terlalu tertarik dalam menjalankan misi." Radhika diam sejenak. "Demi Tuhan,

tidak ada yang membuatnya benar-benar tertarik kecuali Daisy dan Almeera," gerutu Radhika. "Ah, jangan lupakan Vella," sambung pria itu. "Hanya itu yang menarik menurut Rai."

Zalian terkekeh. "Kau terdengar putus asa."

"Tidak. Kau yang terdengar putus asa," balas Radhika. "Jika Rai benar-benar tidak tertarik, maka tidak ada yang bisa mengubahnya."

"Kau," ujar Zalian cepat. "Rai selalu mendengarkan kata-katamu. Bujuklah."

"Ah, dasar kau sialan."

Zalian terkekeh. "Kau mau membantuku, 'kan?"

Terdengar Radhika mengumpat tertahan di seberang sana. Dan Zalian tahu, ia pasti menang.

"Aku akan bicara dengannya. Kalau dia masih menolak, maka aku tidak akan membahas ini lagi denganmu. Kau paham?"

"Aye aye, Captain."

Zalian meletakkan ponsel seraya tersenyum. Rai pasti mendengarkan kata-kata ayahnya. Karena bagi Rai, ayahnya adalah panutan yang luar biasa.

***

"Mas Rai!"

Rai menoleh, menemukan Daisy berlari-lari kecil menghampirinya di lobi Menara Zahid.

"Mas ...." Daisy mulai merengek, menyentuh lengan Rai.

"Hm, kamu kenapa lagi?" Rai bertanya seraya menatap adiknya yang manja itu.

Daisy tersenyum lebar. "Aku mau ke Bali sama Kak Nala dan Kiara. Tapi Papa nggak ngasih izin."

"Terus?"

Daisy tersenyum semakin lebar. "Mas mau, kan, kasih izin buat aku? Jadi, kalau Papa ngelarang, aku

tinggal bilang udah izin sama Mas. Papa pasti nggak bakal marah kalau Mas udah kasih izin. Mau yaaaaaa, *please*." Daisy menggoyang-goyangkan lengan Rai seraya menatap kakak lelakinya dengan tatapan memelas.

Rai menghela napas. "Berapa lama di Bali?"

"Tiga hari. Cuma mau *weekend* doang, kok, Mas. Boleh, ya?"

"Ya udah, berangkatnya sama Mas."

"Ih! Kok, gitu?!" Daisy berteriak protes.

Rai menoleh dengan satu alis terangkat.

"Kami mau *Girls Time*, Mas. Masa Mas mau ikutan, sih?"

"Kenapa, nggak?"

"Memangnya Mas cewek?" Daisy menggembungkan kedua pipinya.

"Pergi sama Mas atau nggak sama sekali. Kamu yang pilih."

"Ih, nggak adil!" Daisy menghentakkan kakinya karena kesal. Membuat orang-orang yang berada di lobi kantor mewah itu mencuri-curi pandang. Namun, bukan pemandangan yang baru melihat Daisy merengek kepada salah satu petinggi perusahaan saat ini. "Kalau pergi sama, Mas. Kami nggak bisa begini, nggak bisa begitu."

"Nggak bisa begini, nggak bisa begitu, apa maksudnya?"

Daisy menekuk wajah. "Nggak bisa *clubbing*, nggak boleh pakai bikini seksi, nggak boleh *surfing*, pokoknya semuanya pasti nggak boleh."

"Oh." Rai mengangguk-angguk. "Jadi, ke Bali mau *clubbing*, pakai bikini dan *surfing*?"

Daisy memejamkan mata seraya memukul keningnya. Kenapa ia malah keceplosan, sih? Astaga!

"Ya …." Daisy hanya bisa meringis. "Ya gitu, deh," jawabnya dengan suara pelan.

Rai bersedekap. "Kamu bikin Mas jadi pengen banget ikut."

Daisy menatap Rai dengan wajah ditekuk. "Mas ... nggak usah ikut, ya," pintanya memohon.

Rai menggeleng tegas.

Daisy menarik napas dalam-dalam, mendelik kepada kakak lelakinya.

"*Fine*!" Daisy membentak sebal. "Mas boleh ikut. Tapi jangan larang aku ngelakuin apa yang aku suka selama di sana."

"Nggak janji."

"Mas!" Daisy berteriak kesal. "Tau ah! Pokoknya tetap mau pergi, bodo amat Papa mau ngamuk atau Mas ikut. Aku tetap mau pergi!" Setelah mengatakan kalimat itu,

Daisy melangkah memasuki lift untuk kembali ke kubikelnya.

Ya, kubikel. Ia bekerja sebagai karyawan junior di kantor ini. Tidak ada posisi yang bisa didapatkan dengan mudah. Meski oleh anak dan cucu pemilik perusahaan sekalipun. Semuanya harus bekerja keras untuk meraih posisi yang memang pantas mereka dapatkan.

Setelah Daisy menghilang ke dalam lift, Rai meneruskan langkahnya menuju lift eksekutif. Pria dua puluh delapan tahun itu, kini sudah menjadi seorang Direktur, sementara jabatan tertinggi masih dipegang oleh Radhika Zahid dan

Rafandi Zahid. Hanya saja, Radhika dan Rafandi Zahid kini sudah jarang untuk datang ke kantor dan membuat Rai yang memikul tanggung jawab besar terhadap Menara Zahid.

Zahid-Renaldi *Group* sendiri terdiri dari banyak anak perusahaan. Menara Zahid adalah sebutan dari kantor utama kantor Zahid, yang dikelola oleh Radhika Zahid, Rafandi Zahid dan Verenita Zahid. Menara Zahid sendiri fokus pada bisnis jaringan hotel terbesar di Asia. Juga memiliki bisnis di bidang kuliner. Keluarga ini memiliki beberapa restoran mewah yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

Setelah itu ada Renaldi *Corp.* yang merupakan perusahaan milik Renaldi-Wijaya, yang dikelola oleh Alfariel Wijaya beserta anak-anak dan keponakannya. Untuk Renaldi-Wijaya fokus pada pembangunan properti dan desain interior. Perusahaan arsitektur ini telah menciptakan banyak bangunan-bangunan unik dan menarik. Pembangunan jaringan hotel milik keluarga Zahid sendiri dikerjakan oleh perusahaan Renaldi-Wijaya.

Perusahaan Algantara yang kini menjadi tanggung jawab Lucas Algantara yang fokus pada perdagangan ekspor-impor.

Perusahaan Nugraha yang terdiri dari dua bagian, yaitu pabrik farmasi dan pemilik industri hiburan. Perusahaan Sebastian yang fokus pada perakitan dan penjualan kendaraan-kendaraan mewah. Perusahaan Frederick yang merupakan milik Zalian Frederick juga ikut bergabung, perusahaan milik Alvarendra juga memutuskan untuk menggabungkan diri dengan Zahid-Renaldi Group setelah menikahi salah satu anggota keluarga Zahid, yaitu Laura Wirgiawan.

Jadi, tidak ada yang bisa menyangkal bahwa keluarga Zahid-Renaldi ini adalah konglomerat ternama. Bahkan, keluarga ini masuk

dalam sepuluh keluarga terkaya di Asia. Juga masuk dalam lima puluh keluarga terkaya di dunia. Tidak heran, siapa pun yang mendengar nama Zahid-Renaldi, akan membuat mereka berpikir ulang jika ingin membuat masalah dengan salah satu anggota keluarga.

Zahid-Renaldi sendiri juga merupakan kerabat dekat keluarga Reavens. Keluarga Reavens sendiri adalah orang-orang pemilik sebuah organisasi rahasia yang tergabung di dalam organisasi FBI. Memiliki sebuah organisasi rahasia yang bermarkas di Indonesia yang bernama *Eagle Eyes*.

Keluarga ini juga dirumorkan memiliki kekuatan tersembunyi dalam menghancurkan musuh-musuh. Tidak ada yang tahu pasti tentang rumor ini, tapi bagi mereka yang pernah berurusan dengan keluarga Zahid, mereka akan tahu bahwa rumor itu tidak dapat disangkal. Karena itulah, banyak yang mengatakan bahwa keluarga ini begitu licik dan menghalalkan cara untuk menghancurkan orang-orang yang menghalangi tujuan mereka.

Tidak sedikit orang yang mengatakan hal itu adalah sebuah kebenaran.

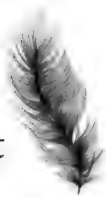

Keluarga Zahid telah membuat *image* yang dingin dan kejam, dan mereka memilih untuk tidak menyangkalnya. Karena hal itu berguna untuk mereka. Hingga membuat orang-orang enggan mencari masalah.

Poin utama adalah mereka tidak peduli apa tanggapan orang lain tentang kehidupan mereka. Bagi mereka, tidak ada yang lebih penting selain keluarga dan bisnis yang mereka jalankan.

***

Rai sedang memasuki rumah kedua orang tuanya ketika terdengar gelak tawa dari halaman belakang. Pria itu memilih menuju halaman belakang di mana sepertinya semua orang tengah berkumpul. Hari sudah pukul sembilan malam, namun karena cuaca cukup panas hari ini, udara terasa kering.

"Dan Mama tahu, nggak? Arka sampe nyungsep, loh, Ma."

Daisy tertawa seraya duduk di tepi kolam renang, sepertinya adik-adiknya tengah berenang bersama. Ibu dan ayahnya duduk di kursi malas, seraya berpelukan.

Rai tersenyum melihat bagaimana ayah dan ibunya selalu lengket seperti itu.

"Eh, itu juga karena Kakak, ya!" Arkana yang berada sedang berendam di sisi lain menatap Daisy galak. "Kakak yang bilang aku nabrak ular, pas aku ngerem, nggak tahunya malah nyungsep!"

Daisy tertawa terbahak-bahak. "Ya salah sendiri, sih, gampang banget dikibulin. Lain kali gowes sepeda nggak perlu ngebut begitu, kamu ninggalin Kakak di belakang."

"Lain kali nggak bakal aku ajak lagi!" teriak Arka kencang. Sementara Daisy hanya tertawa terbahak-bahak.

Perhatian Rai yang awalnya tertuju kepada Daisy, teralihkan pada sosok yang muncul dari dasar kolam renang, mengibaskan rambut panjangnya yang basah, lalu duduk di tepi kolam seraya mengusap wajahnya.

Vanala Rahadian duduk membelakangi Rai, gadis itu menggulung rambutnya ke atas. Rai bisa melihat dengan jelas punggung indahnya. Nala menggunakan pakaian renang yang cukup terbuka.

"Mas, kok bengong di sana?!"

Rai menoleh kepada ibunya yang memanggil.

Rai yang awalnya bersandar di tiang teras melangkah mendekati ibunya. Duduk di kursi lain. Sementara matanya tertuju pada tubuh Nala yang kini asik mentertawakan sesuatu bersama Daisy. Mata Rai mengamati kulit putih Nala, pada payudaranya yang penuh dan menggoda, pada ….

"Mas, gimana kantor hari ini?" Suara ibunya menyela kegiatan Rai yang mengamati tubuh Nala.

"Sibuk. Seperti biasa," ujar Rai bersandar di kursi.

"Zalian tadi telepon Papa …."

"Pa." Rai menoleh pada ayahnya. "Aku nggak tertarik."

"Nggak pengen coba dulu?"

Rai menggeleng, matanya kembali melirik Nala yang kini kembali memasuki kolam renang bersama Daisy.

"Nggak. Aku nggak tertarik."

Rai bersandar di kursi dan menatap langit yang cukup cerah, lalu matanya kembali mengamati Nala yang melangkah keluar dari kolam renang sementara Daisy dan Arka masih asik bermain di dalam kolam.

Nala meraih handuk dan menutupi tubuhnya dengan handuk, lalu duduk di salah satu kursi dan memeriksa ponselnya.

Rai memejamkan mata seraya menarik napas berkali-kali. Kepalanya terasa pening. Kedua tangannya mengepal dan ia berusaha keras mengontrol diri.

"Rai." Suara Davina kembali terdengar.

"Hm." Rai hanya bergumam, masih dengan mata terpejam.

"Kamu tidur?"

"Nggak," ujarnya kini mengatur napas.

"Capek?"

"Ya."

"Ya udah, istirahat."

Mata Rai yang tajam terbuka, ia menatap ibunya lekat.

"Aku mau balik ke apartemen." Ia berdiri.

"Loh, nggak tidur di sini aja? Katanya kamu capek."

Rai menggeleng, membungkuk dan mengecup sisi kepala ibunya. "Aku pulang," ujarnya melangkah tanpa menoleh lagi.

"Mas Rai!"

Langkah Rai terhenti, begitu ia menoleh, sudah ada Nala berdiri tidak jauh darinya.

Sial! Tubuh Rai mulai gemetar. "Ya?" Ia menjawab datar.

"Mas mau pulang ke apartemen? Bisa sekalian anterin aku pulang,

nggak? Tadi aku dijemput Arka. Aku harus pulang sekarang."

Oh shit!

Ia menatap wajah Nala yang menatapnya.

Rai menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk.

"*Wait*, aku ganti baju sebentar."

"Aku tunggu di luar," ujar Rai melangkah menjauh. Tangannya merogoh saku celana, meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

"Rai, kenapa?"

"Teh, *say something*," pinta Rai seraya menggenggam erat ponselnya.

"*Are you okay*?"

"*No*," ujar Rai datar.

"Ah." Seakan mengerti, Almeera memutuskan untuk tidak bertanya lagi. "Hari ini kamu ngapain aja?"

"Kerja, *meeting*, lembur," jawab Rai pelan.

"Selain itu?"

"Hm." Rai berusaha mengalihkan pikirannya. "Aku lupa kirim hadiah untuk Vella. Harusnya kukirim hari ini."

"Kamu beliin apa buat Vella?"

"Boneka."

"Rai, Vella udah punya banyak boneka." Rai yakin Almeera memutar bola mata di ujung sana. "Kamu nggak kreatif banget beliin hadiah. Boneka mulu."

"Terus?"

"Ya kamu pikirin, deh."

"Aku nggak bisa mikir sekarang," jawab Rai.

"Tarik napas," perintah Almeera.

Rai mematuhinya.

"Pikirin Vella yang cemberut nerima boneka dari kamu."

Rai tersenyum, matanya memejam, membayangkan wajah keponakannya yang cemberut karena menerima boneka darinya.

"Harusnya kukasih *anime figure*, aja."

"Hah, kalau itu diembat Aksa nanti," ujar Almeera merujuk pada

salah satu adik kembarnya yang suka mengoleksi *anime figure*.

Rai kembali tersenyum. "Vella hari ini ngapain aja, Teh?"

"Makan, tidur, nangis, main, pup, mandi, terus makan lagi, tidur lagi, nangis lagi."

Rai tertawa pelan, tubuhnya sudah berhenti gemetar.

"Vella berantem sama Devan hari ini?"

"Ya, rebutin mainan. Bisa kamu bayangkan Devan segede itu rebutan mainan sama Vella?"

Ya, Rai kini dapat membayangkannya.

"Siapa yang menang?"

"Setelah Mas Ravel marah-marah, Devan akhirnya ngalah buat nggak ganggu Vella lagi."

Oke, kali ini Rai sudah lebih fokus.

"Salam buat Vella, aku mau pulang ke apartemen."

"*Take care*, Rai."

"Hm."

Rai menurunkan ponsel dari telinga, bersamaan dengan suara Nala terdengar.

"Mas Rai, sori nunggu lama."

Rai menoleh.

Damn it!

Nala berdiri hanya dengan celana pendek dan *tanktop* yang ditutupi oleh *outer* tipis.

"Mas Rai?" Nala menatap Rai yang berdiri kaku di tempatnya.

Rai kembali mengumpat.

Sia-sia ia berusaha menenangkan diri.

Ia membutuhkan Almeera lagi.

"Masuk ke mobil," ujar Rai kepada Nala dan kembali menghubungi Almeera.

"Kenapa lagi, Mas Rai?" Almeera menjawab dengan suara mengantuk.

"Jangan tutup sampai lima belas menit ke depan. Tolong, ceritain hari

ini Vella ngapain aja. Secara detail, *please*."

"*Well*, kamu lagi sama siapa sebenarnya?"

"Teteh bisa cerita mulai sekarang. Aku mau *on the way*, aku nggak mau ngebut nggak jelas nanti."

"Rai …."

"Teh, tolong, kepalaku udah mulai pusing, nih," pinta Rai memijat pelipisnya.

"*Okay*. Tarik napas sebelum masuk ke mobil," ujar Almeera. Rai menarik napas perlahan seraya masuk ke dalam mobil. "Jadi, tadi Vella bangun jam lima subuh. Astaga, bisa kamu bayangin nggak? Teteh lagi

ngantuk banget, untung ada Mas Ravel yang ngurus anaknya. Awas aja kalau dia nggak mau, Teteh jambak itu rambutnya ...."

Sepanjang perjalanan, Rai fokus menyetir dengan satu tangan memegangi ponsel. Sementara Nala hanya diam di dalam mobil. Rai memberhentikan mobilnya di depan gerbang rumah Javier Rahadian.

"*Thank you*, Mas," ujar Nala pelan.

Rai hanya mengangguk tanpa menoleh pada Vanala, memilih untuk tetap mendengarkan Almeera bercerita panjang lebar tentang kegiatan Ravella Anaia Ravindra seharian ini.

Begitu Nala keluar dari mobil, Rai segera melajukan kendaraannya sambil terus berusaha memfokuskan dirinya. Tangannya memegang erat setir mobil hingga buku-buku jarinya memutih, sementara benaknya berusaha fokus mendengarkan cerita Almeera. Meski kepalanya terasa sakit dan ia kesulitan mengontrol tubuhnya sendiri.

Namun, ia berusaha keras untuk tetap fokus mengendarai mobilnya menuju tempat di mana ia tidak perlu mengontrol dirinya dari apa pun lagi.

Dua

Rai memasuki kolam renang di mana Vanala berdiri di dalamnya. Gadis itu begitu fokus menatap langit. Rambut panjangnya membentuk sebuah sanggul berantakan di atas kepala, ia mengenakan pakaian renang yang sangat seksi.

Rai memasuki kolam, berdiri di tepi.

Gadis itu menoleh melalui bahu. Lalu tersenyum.

"Mas …."

Rai memejamkan mata, seketika mengepalkan kedua tangan saat kepalanya berdenyut sakit.

"Kamu baik-baik aja, Mas?" Nala mendekat, berdiri persis di depan Rai yang bersandar ke tembok kolam.

"Ya." Rai berujar serak.

"Kamu keliatan pucat."

"Aku baik-baik saja."

"Hm?" Nala semakin mendekat, tubuhnya yang terbalut pakaian renang seksi itu, kini berdiri tanpa

jarak dengan tubuh Rai yang hanya mengenakan celana renang. "Sakit?" Nala bertanya pelan, tangannya menyentuh pipi Rai.

"Apa?" Rai bertanya tanpa membuka matanya yang terpejam. Namun bisa merasakan dada Nala yang penuh dan membusung kini menempel di dadanya. Rai mulai kehilangan fokus.

"Menahan diri. Apakah sakit?"

Mata Rai terbuka. Menatap Nala lekat.

"Aku tahu." Nala tersenyum, menyentuh leher Rai dengan ujung jarinya. Jemari itu menelusuri kulit

Rai hingga ke dada pria itu. Berhenti tepat di atas jantung Rai berada.

"Apa yang kamu tahu?" Rai menangkap tangan Nala saat tangan itu hendak turun menelusuri kulit di perutnya yang keras dan berotot.

"Apa yang kamu simpan rapat-rapat." Nala kembali tersenyum. Menatap Rai. "Kebutuhan kamu, Mas. Aku tahu."

"Dari mana kamu tahu?" Rai bertanya dengan suara tajam.

Vanala mengangkat bahu. "Aku tahu sendiri."

"Vanala." Rai menatap gadis itu lekat, tajam dan dingin. "Jangan mempermainkan aku."

"Nggak mungkin aku bisa mempermainkan kamu." Nala tersenyum miring. "Kenapa kamu terus menahan diri?"

"Demi kebaikanmu sendiri."

Vanala menggigit bibir, wajahnya mendekat, bibirnya berjarak beberapa senti dari bibir Rai.

"Bagaimana kalau kukatakan, aku tidak butuh kamu melindungi aku?" bisik Vanala seraya tersenyum menggoda.

Rai menyipitkan mata. "Jangan bermain, kalau kamu tidak ingin terseret," ujarnya datar.

Vanala tertawa.

"Bagaimana kalau aku sendiri yang mengikuti arus?" Nala menarik tangannya dari genggaman Rai, menelusuri kotak-kotak di perut pria itu. "Kamu butuh aku. Aku tahu," bisik Nala sensual, bibirnya mengecup bahu Rai.

"Menjauhlah," ujar Rai serak. Kepalanya terasa sakit dan tangannya terkepal erat di sisi tubuh. Ia berusaha menahan napasnya untuk mengendalikan diri.

"Aku lebih suka seperti ini."

"Vanala, menjauhlah sebelum kamu menyesalinya," ujar Rai memberi peringatan.

"Aku tidak akan menyesali apa-apa." Nala kembali menatap Rai lekat. "Justru, kamu yang akan menyesalinya kalau melewatkan kesempatan ini."

"Jangan sentuh!" Rai menangkap tangan Nala yang hendak menyentuh bagian celananya.

Meski suara Rai terdengar tajam dan dingin, hal itu rupanya tidak membuat Nala takut. Sebaliknya, gadis itu tersenyum sensual.

"Takut tidak bisa menahan diri, huh?" Ia tersenyum mengejek.

Rai memilih untuk tidak menanggapi cibiran itu.

"Menjauhlah sekarang juga." Kendali diri Rai sudah lebih tipis dari kertas.

"Tidak." Nala menggelengkan kepalanya. Sikap keras kepalanya terasa begitu lekat menyelubungi tubuhnya. "Aku tahu kamu membutuhkan aku."

"Aku tidak butuh kamu," ujar Rai mengertakkan giginya, "Menjauhlah, Vanala."

"Sudah kubilang, aku nggak akan ke mana-mana." Nala menyentak tangannya dari cengkeraman Rai, kemudian tanpa peringatan, ia menempelkan tubuhnya ke tubuh Rai, hingga Rai bisa merasakan tubuh

panas Nala di tubuhnya yang sulit dikendalikan.

"Jangan salahkan aku kalau kamu menyesalinya." Rai menggeram, menyentak pinggul Nala dan memeluknya, menekan semakin kuat tubuh Nala yang nyaris tak tertutupi itu ke tubuhnya.

Nala mendesah ketika merasakan sesuatu yang keras menekan perutnya.

Rai sudah tidak bisa mengendalikan diri, ia memutar posisi hingga Nala menghadap tepi kolam renang. Tanpa mengatakan apa pun, Rai menyentak bikini atas Nala.

"Mas?!" Nala menoleh ke belakang, terkejut.

Rai tidak mengatakan apa-apa. Ia mengikat kedua tangan Nala di belakang tubuh gadis itu.

"Mas?" Nala kembali menoleh.

"Kamu yang menginginkan ini," geram Rai seraya menyentak satu-satunya pelindung di tubuh Nala, ketika tubuh Nala sudah telanjang sepenuhnya. Pria itu membungkukkan punggung Nala ke depan, menempel di lantai tepi kolam renang. Membuat pinggul Nala terangkat padanya. Nala berusaha menggerakkan tangannya, tapi kedua tangannya terikat erat di punggung.

Rai membuka kedua kaki Nala.

"Mas, aku—oh, *fuck*!" umpat Nala ketika Rai memasukinya tanpa aba-aba. Nala menoleh melalui bahu. "Kamu nggak tahu apa itu *foreplay*, ya?!" tanyanya jengkel.

Rai tidak peduli, ia mencengkeram bahu Nala dan menghunjam kuat-kuat.

Nala merintih sakit bercampur nikmat. Kedua tangannya menggenggam erat atasan bikini yang membelit pergelangan tangannya.

Rai menghunjam dalam-dalam. Nala memejamkan mata dengan napas memburu. Pria itu tidak memberinya waktu untuk sekadar

bernapas, hunjamannya cepat dan tanpa jeda.

"Mas!" Nala berteriak ketika Rai menghentak dalam satu gerakan kasar, membuat pria itu terkubur dalam-dalam di dalam diri Nala.

"Aku sudah bilang sama kamu …." Rai mengecup leher Nala dengan terus menghentak kuat memasuki gadis itu.

Nala memejamkan mata, bibirnya terbuka mengeluarkan desahan dan rintihan kenikmatan. Rai terus bergerak, semakin cepat, semakin kasar, semakin kuat ….

"MAS!"

Mata Rai terbuka dengan napas memburu. Ia mencengkeram erat seprei kasur dengan kedua tangan.

"MAS RAI! Masih tidur, ya?!" Suara Daisy melengking kuat dari luar kamar.

Oh, *shit*!

Raihan mengumpat pelan. Lagi-lagi mimpi itu. Sial. Sudah tiga hari berturut-turut ia bermimpi seperti itu.

Rai menarik napas perlahan, berusaha membuat dirinya tenang. Napasnya memburu dan baju kaus yang ia kenakan basah karena keringat. Matanya menatap lurus pada langit-langit kamar.

Mimpi sialan!

"Mas Rai!"

Rai dengan cepat menarik selimut ke pangkuannya tepat ketika pintu kamarnya terbuka dan Daisy tersenyum lebar di ambang pintu.

"Mas Rai baru bangun?"

"Hm." Rai menatap adiknya. "Ngapain kamu pagi-pagi ke apartemen, Mas?" Rai bangkit duduk.

"Mas lupa? Kan, hari ini mau ke Bali."

Ah, sial! Rai lupa.

"Kalau tahu gini, mending aku diam-diam aja tadi. Langsung ke bandara."

Rai hanya menatap Daisy dengan satu alis terangkat.

"Mas, buruan mandi," ucap Daisy tidak sabar.

"Des, ini hari Jumat dan Mas harus ke kantor."

"Aku udah bilang sama Papa kalau Mas hari ini cuti."

"Kenapa nggak sore nanti, aja? Setelah pulang kerja?" Rai masih bertahan di atas ranjang, karena tidak mungkin baginya untuk bergerak. Daisy tidak boleh tahu apa yang terjadi padanya saat ini.

"Aku maunya sekarang. Aku tunggu Mas di luar, lima belas menit lagi."

Daisy menutup pintu dengan bantingan kencang.

Sialan! Rai meremas rambutnya yang berantakan, sementara sesuatu di antara pahanya masih berdenyut nyeri. Mimpi itu menyiksanya dan tidak pernah membiarkannya mendapatkan pelepasan.

Rai bangkit dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi. Berdiri di bawah air dingin dan berharap bisa mengendalikan diri.

Saat matanya terpejam, ia bisa melihat dengan jelas mimpi itu.

Tubuh Nala yang sintal, pinggulnya yang berlekuk, bokongnya yang terasa penuh. Menyenangkan saat Rai menghunjam

masuk ke dalam tubuh Nala dan gadis itu merintih.

Rai kembali mengumpat.

Ia butuh mendapatkan sesuatu yang bisa meredakan keinginannya, sekarang!

***

"Lama banget. Hampir setengah jam," omel Daisy begitu Rai keluar dari kamar tidur dengan rambut basah.

"Des, ini masih jam tujuh pagi. Jangan buat Mas sakit kepala."

Daisy menoleh dari meja makan, tengah mengunyah sarapan. "Mas

tahu? Aku bela-belain datang ke sini, jemput Mas baik-baik buat ke Bali. Dan ...." Daisy menatap pakaian Rai. Pakaian kerja. "*What the hell!* Mas mau ke kantor?"

"Ya." Rai berdiri di depan mesin kopinya.

"Ya nggak bisa gitu dong, Mas. Kan, Mas udah janji bakal temanin aku ke Bali. Pilot kita udah nunggu di bandara."

"Mas mau kerja dulu."

"Nggak bisa!" Daisy menatap Rai tajam. "Mas mau aku jadi adik pembangkang? Mau aku ke bandara dan ke Bali pakai pesawat lain?"

Rai menarik napas dalam-dalam. Menatap adiknya. "Apa yang membuat kamu ngotot ke Bali hari ini?"

"Sudah aku bilang sama Mas. Aku butuh liburan. Aku butuh *refreshing,* Mas. Kepalaku udah sakit karena kerjaan." Daisy mengerang kesal.

"Pekerjaan segitu udah bikin kamu sakit kepala? Apa jadinya kalau kamu naik jabatan?"

"*Really,* Mas?!" Daisy menatap kakaknya dengan tatapan sinis. "Aku udah enam bulan nggak ke mana-mana. Aku fokus kerja. Dan ini cuti pertama aku setelah satu tahun kerja

di perusahaan. Aku bukan seperti Mas yang bisa kerja enam belas jam sehari. Aku manusia biasa. Bisa capek dan butuh liburan."

Rai hanya berdiri, bersedekap seraya bersandar ke meja kopi, menatap adiknya dengan satu alis terangkat.

"Kalau aku tahu bakal gini. Harusnya aku nggak perlu minta izin!" bentak Daisy kasar, melempar garpu yang ia genggam ke lantai dan berniat pergi dari apartemen kakak lelakinya itu.

"Des." Rai memanggil dengan suara pelan.

"Apa?!" Daisy membentak marah. Menatap Rai dengan mata memerah. "Mau ancam aku? Ngomelin aku? Ngelarang aku?!" cecar Daisy. "Silakan, aku nggak takut. Aku udah dapat izin dari Mama. Bodo amat sama Mas dan Papa!" bentak adiknya jengkel.

"Oke, kita ke Bali," ujar Rai dengan nada lelah.

"Nggak perlu!" tukas Daisy dengan nada merajuk. "Aku bisa pergi tanpa Mas. Siapa juga yang butuh anjing penjaga?"

"Des ...." Kali ini Rai memanggil dengan suara yang lembut.

Daisy berhenti melangkah di ambang gerbang dapur. Menoleh dengan wajah ditekuk.

"Mas ganti pakaian. Kamu puas?" ujar Rai seraya menarik dasi yang melingkari lehernya. Ia melangkah menuju kamarnya.

"Lima belas menit. Kalau nggak, aku pergi sendiri," ancam Daisy dengan suara merajuk.

"Hm." Hanya itu yang Rai ucapkan sebelum menghilang masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaian. Sementara itu, Daisy kembali duduk di kursi meja makan, menghabiskan jus jeruknya.

Lima belas menit kemudian, Rai sudah duduk di dalam Range Rover yang dikemudikan oleh sopir. Di sampingnya Daisy duduk seraya memainkan ponselnya.

"Kak Nala dan Kiara udah di bandara."

Rai menoleh. "Vanala?"

"Ya." Daisy menatap kakaknya. "Kan, aku udah bilang kalau mau ke Bali sama Kak Nala dan Kiara."

Sebenarnya apa, sih, yang ada di pikiran Rai sampai ia lupa dengan hal itu?

Mimpi itu …. Mimpi itu yang membuatnya kehilangan fokus beberapa hari ini. Rai tidak bisa

memikirkan hal lain selain mimpi sialan yang sudah tiga hari mengganggunya.

"Mas."

"Hm."

"*Are you okay*?" tanya Daisy pelan.

Rai menoleh dan saat itulah ia sadar, Daisy tengah menatap tangan Rai yang terkepal di atas paha pria itu. Kepalan kuat hingga membuat urat-urat di tangannya terlihat jelas.

"Mas sebal karena harus cuti hari ini, ya?" Daisy kembali bertanya.

"Nggak." Rai membuka kepalan tangannya, berusaha menenangkan

diri. "Mas hanya belum olahraga tiga hari ini."

Daisy tersenyum. "Sampai di Bali nanti, Mas boleh *surfing* sepuasnya. Bukannya Mas suka *surfing*?"

Rai hanya tersenyum singkat. Mengangkat tangan untuk menepuk-nepuk puncak kepala adiknya.

"Dan kamu?"

Daisy mengulum senyum. "Rahasia."

Satu alis Rai terangkat.

"Selama aku di Bali, boleh *clubbing*, 'kan?"

"Nggak." Rai menjawab tanpa berpikir panjang.

"Tapi Mama bilang boleh, kok."

"Mama pasti—" Rai menoleh. "Mama bilang boleh?"

Daisy mengangguk dengan senyuman lebar. "Mama bilang, aku boleh nikmati masa muda selagi masih tahu batas. Nggak boleh mabuk dan harus ditemani salah satu penjaga kita di Bali."

Rai memejamkan mata seraya menghela napas.

Siapa yang tahu apa yang ibunya itu pikirkan? Davina memang bukan orang tua yang suka mengekang. Selagi masih bisa menjaga diri, ia akan membebaskan anak-anaknya untuk melakukan apa yang mereka

mau. Dengan catatan: harus ada penjaga yang melindungi mereka.

Dan papanya? Pria dingin nan pendiam itu akan mengikuti apa pun yang ibunya katakan. Hanya dengan satu tatapan tajam, ayahnya akan luluh.

Terkadang, Rai mendengkus jika melihat bagaimana ayahnya bisa luluh hanya dalam satu kali ucapan dari ibunya. Apakah kekuatan cinta sekuat itu?

"Mas."

"Hm." Rai bergumam, menatap jalan yang akan membawa mereka ke bandara.

"Aku boleh nanya, nggak?"

"Apa?" Rai tetap menatap ke jendela.

"Kok, Mas nggak pernah punya pacar, sih?"

Rai menoleh, menatap Daisy yang menampilkan ekspresi ingin tahu.

"Nggak tertarik," jawab Rai singkat.

"Nggak tertarik?" Daisy menatap Rai dengan mata melebar. "Nggak tertarik punya pacar? Atau nggak tertarik sama lawan jenis?"

Rai ingin sekali tertawa mendengar kata-kata itu. Namun, ia hanya menampilkan ekspresi datar.

"Menurut kamu?"

"Mas ...." Daisy menelan ludah susah payah. "Mas normal, 'kan?"

Rai mengangkat bahu dengan wajah polos.

"Mas ...." Daisy mengerang. "Aku seriusssssss."

"Mas juga serius." Rai menatap adiknya tanpa ekspresi.

"Itu Mas bisa berdiri karena perempuan, 'kan?" menegaskan maksudnya, Daisy membuat tanda kutip dengan jari-jarinya ketika mengucapkan kata 'itu'.

Satu alis Rai terangkat. "Dari mana kamu dapatkan kata-kata itu?"

"Ih, jawab ajaaaaa!" Daisy merengek manja.

Tangan Rai terulur dan menyentil kening adiknya. "Bukan urusan kamu, itu mas berdiri atau nggak."

"Urusan aku, dong."

"Bukan."

Daisy hanya mengerucutkan bibir. "Terserah, deh," ucapnya, bersiap turun ketika mobil sudah berhenti di bandara. "Tapi, kalaupun memang Mas itu …." Daisy sedikit ragu mengucapkannya. "Gay." Akhirnya kalimat itu keluar dari bibirnya. "Aku nggak apa-apa. Aku tetap sayang sama Mas." Daisy turun dari mobil.

Meninggalkan Rai yang hanya bisa tertawa pelan karena ucapan

adiknya. Pria itu mengantongi ponselnya dan ikut turun dari mobil. Melangkah memasuki bandara Halim Perdana Kusuma.

Langkah Rai terhenti saat ia melihat Vanala berdiri dengan mengenakan rok pendek dan kaus ketat, pakaian ketat itu bahkan menampilkan bagian perutnya secara terang-terangan. Gadis itu kini tengah mengobrol seru dengan Kiara dan Daisy.

Shit! Siapa yang 'itu'-nya tidak bisa berdiri karena perempuan?

Karena saat ini, jelas-jelas sesuatu dalam dirinya kembali bangkit dan membuat Rai kewalahan.

Ketika Rai mengamati tubuh Vanala, dalam benaknya terbayang bagaimana ia menekan tubuh Vanala dari belakang dan menghunjam dalam-dalam ke tubuh gadis itu.

Rai meremas rambutnya. Kepalanya berdenyut sakit dan tubuhnya mulai bergetar.

Hari-hari penyiksaannya di Bali, sepertinya sudah dimulai dari sekarang!

Tiga

Rai memasuki jet pribadi itu dan memilih duduk di sudut kabin. Ia duduk bersandar dan sengaja meletakkan kakinya ke kursi yang berhadapan dengannya agar tidak ada orang yang duduk di depannya dan menganggu kesendiriannya, ia

tidak suka diganggu dan sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Dalam beberapa bulan ini, ia sudah banyak kehilangan kendali diri. Bahkan, beberapa kali dalam seminggu ini, ia nyaris meledak karena amarah.

"Mas."

Rai mengangkat tangannya, meminta Daisy untuk diam dan tidak mengganggunya. Menyadari suasana hati kakak lelakinya yang sedang tidak bersahabat, Daisy memilih menyingkir dan duduk di dekat Vanala dan Kiara.

"Mas Rai lagi bete, deh, kayaknya," ujar Daisy seraya menghempaskan dirinya ke kursi.

"Kayaknya Mas Rai terpaksa nemenin kita ke Bali. Kamu, sih …," ujar Kiara menatap sepupunya.

"Habisnya gimana lagi, dong? Papa nggak bakal kasih izin, kalau Mas Rai nggak kasih izin." Daisy membela dirinya.

Vanala menoleh ke belakang, di mana Rai tengah memejamkan mata, seraya bersandar di punggung kursi. Pria itu mengenakan *headphone* di telinganya.

"Mas Rai lagi ada masalah, ya?" tanya Vanala menatap Daisy.

Daisy mengangkat bahu. "Nggak tahu, sih. Eh tapi …." Daisy menatap ke arah Rai, lalu memajukan tubuh

dan memberi kode kepada Kiara dan Vanala untuk mendekat agar ia bisa berbisik, "Menurut kalian kenapa Mas Rai nggak pernah punya pacar?"

Vanala dan Daisy menggeleng seraya mengangkat bahu.

"Menurut kalian, Mas Rai normal nggak?" Daisy kembali bertanya.

Serentak, kepala Vanala dan Kiara menoleh kepada Rai yang sepertinya memilih tidur selama perjalanan menuju Bali ini.

"Nggak tahu," bisik Kiara. "Memangnya menurut kamu, Mas Rai itu nggak normal? Nggak normal gimana, sih?"

"Ya nggak normal." Daisy mengucapkan kalimat itu dengan membuat tanda kutip menggunakan kedua tangannya. "Masa kalian nggak ngerti?"

Vanala kembali menoleh menatap ke arah Rai. Lalu menatap Daisy lagi.

"Maksud kamu ... Mas Rai ... gay?" tanya Vanala dengan suara yang begitu pelan.

"Nah!" Daisy mengangguk.

"Nggak mungkin," ujar Vanala seraya bersandar. "Mas Rai nggak mungkin begitu, Des."

"Terus? Kenapa Mas Rai nggak pernah punya pacar?"

"Ya ...." Vanala menelan ludahnya. Menolak gagasan bahwa Rai menyukai sesama jenis. "Ya mungkin dia belum tertarik."

"Hello ... Kak. Mas Rai itu udah dua puluh delapan tahun. Masa iya nggak tertarik? Arka geblek aja, bahkan udah punya pacar. Padahal itu bocah masih empat belas tahun!"

"Ya ...." Pokoknya Vanala menolak kemungkinan Rai penyuka sesama jenis. "Ya, pokoknya Mas Rai bukan orang kayak gitu," ujar Vanala masih tetap dengan pendiriannya.

"Tapi ...." Kiara menatap Vanala. "Kita emang nggak pernah lihat Mas Rai gandeng cewek selain Teh Ala."

"Nah, kamu juga ngerasa, kan, Kia?" Daisy menatap sepupunya. "Cuma Teh Ala yang selama ini deket sama Mas Rai."

"Ya tapi bukan berarti kalian bisa menyimpulkan Mas Rai itu gay!"

Kiara dan Daisy menatap lekat Vanala.

"Kenapa, sih? Kakak kayaknya nggak terima banget kalau Mas Rai itu gay."

"Ya karena Mas Rai memang bukan gay!"

"Memangnya Kakak ada bukti, kalau Mas Rai bukan gay?"

Vanala menatap Daisy. "Terus, kamu ada bukti kalau Mas Rai itu gay?"

"Mas Rai nggak bantah waktu aku bilang dia gay."

Vanala terdiam. Matanya mengerjap beberapa kali. "K-kamu serius?"

"Ya, baru aja tadi di mobil."

Vanala kembali menoleh kepada Rai. Lalu menghempaskan tubuh ke sandaran kursi. Memilih diam dan menjadi penonton saat Daisy dan Kiara masih mengeluarkan asumsi masing-masing tentang seksualitas Rai. Vanala memilih memejamkan matanya.

Apa benar Rai orang yang seperti itu? Memang, Vanala akui, ia tidak pernah melihat Rai bersama wanita selain Almeera. Namun, bukan berarti Rai seorang gay, 'kan? Pria itu tidak mungkin seorang gay.

Ketika pesawat *landing* di bandara Ngurah Rai dua jam kemudian, Vanala menarik koper kecilnya mengikuti langkah Daisy dan Kiara, sementara Rai sudah lebih dulu melangkah daripada mereka bertiga.

Vanala memerhatikan tubuh Rai dari belakang, pada tubuh tegap pria itu. Vanala menggeleng pada apa yang ia pikirkan sekarang.

Tidak. Rai pasti bukan seorang gay. Vanala yakin itu.

Tapi … bagaimana kalau itu memang benar?

Argh! Vanala mengacak rambutnya yang tergerai di punggung. Ia harus mencari tahu. Ia harus bertanya kepada seseorang yang sangat dekat dengan Rai.

Almeera. Ya, Vanala harus bertanya kepada kakak sepupunya itu.

Vanala sudah tidak sabar untuk sampai di hotel agar ia bisa menghubungi Almeera. Ketika sudah mendapatkan kartu kunci kamarnya, ia bergegas menuju lift.

"Kak. Buru-buru amat." Kiara dan Daisy menatapnya heran.

Vanala tampak diam sepanjang perjalanan menuju hotel, dan begitu mendapatkan kartu kuncinya, ia bergegas untuk segera menuju kamar.

"Kebelet." Hanya itu jawaban Vanala dan langsung masuk ke dalam lift, meninggalkan Daisy, Kiara dan Rai yang masih di lobi hotel.

Vanala memasuki kamar, meletakkan kopernya di sembarang tempat, membuka sepatunya dan duduk di sofa, memegang ponselnya.

"Nala, kenapa?" Wajah Almeera tertera di layar ponsel.

"Teh. Aku mau nanya," ujar Nala cepat.

"Nanya apa?" Almeera menatap adik sepupunya dengan kedua alis terangkat.

"Teh, Mas Rai itu gay, ya?"

"Hah?!" Almeera menampilkan wajah terkejut dan bingung di layar ponsel Nala. "Siapa yang bilang?"

"Daisy."

Almeera tampak diam sejenak, berpikir. Setelah beberapa saat terdiam, Almeera akhirnya tertawa pelan.

"Kok malah ketawa, sih?" tanya Nala sebal.

"Kenapa, sih, Daisy bisa bilang kalau Rai itu gay?"

"Katanya dia nanya langsung ke Mas Rai dan Mas Rai nggak bantah waktu Daisy sebut dia gay."

Almeera kembali tertawa.

"Jadi, Mas Rai beneran gay atau bukan, sih, Teh?" Vanala sungguh tidak sabar mendengar jawabannya.

"Kenapa?" Almeera mengulum senyum. "Kamu penasaran?"

"Iya," jawab Vanala tanpa berpikir panjang.

Almeera kembali tersenyum. "Kalau gitu, cari tahu sendiri."

"Jadi, buat apa aku nelpon Teteh, kalau harus cari tahu sendiri?!"

"Ya kamu cari tahu aja sendiri, Rai itu gay atau bukan. Teteh nggak bisa jawab apa-apa."

"Kok gitu, Teteh cuma perlu jawab ya atau nggak."

"Kalau gitu jawaban Teteh, ya atau nggak."

"Teteh!" Vanala menjerit kesal. "Jawab, dong."

"Nggak bisa. Kamu yang harus cari tahu sendiri."

"Ih, nggak mau."

"Ya udah, Teteh nggak bisa kasih jawaban."

Vanala menatap Almeera dengan wajah ditekuk. "Caranya gimana?"

"Cara apanya?"

"Ya cara nyari tahu Mas Rai itu gay atau bukan!" sentak Vanala kesal.

Almeera lagi-lagi hanya tertawa. "Kamu tinggal telanjang aja di depan Rai. Nah, lihat deh. Dia nerkam kamu apa nggak. Kalau nggak, artinya dia memang gay. Kalau dia nerkam kamu, artinya dia bukan gay."

"Ih, Teteh! Masa iya harus gitu?"

"Ya terus gimana? Kalau gitu, kamu tanya aja langsung ke orangnya."

"Nggak berani," jawab Vanala pelan. "Bisa-bisa aku dicekik Mas Rai kalau sampe berani nanya hal itu ke dia. Dia, kan, nyeremin orangnya. Jutek mulu ke orang lain."

"Nah, satu-satunya cara cuma gitu. Kamu telanjang di depan Rai."

"Nggak mau!" Vanala berteriak kesal. "Kasih ide yang kira-kira, dong!"

Almeera tertawa terbahak-bahak.

"Terus? Kamu maunya gimana?"

"Aku …." Nala diam sejenak. Berpikir. Semenit kemudian ia menggeleng. "Aku nggak tahu," jawabnya pelan.

"Nah, ikuti ide Teteh aja."

"Ide dari Teteh terlalu ekstrim," sungut Vanala.

"Tapi kamu bakal dapat jawabannya langsung."

"Terus kalau aku diterkam gimana?"

"Ya dinikmatin aja." Almeera terkikik geli melihat wajah Nala yang memelotot padanya. "Enak kok, La. Cobain, deh."

"Ih, mesum!"

Almeera kembali tertawa.

"Oke, gini aja …." Almeera menatap wajah Vanala serius. "Kamu coba terus deketin Rai selama di Bali, pakai bikini seksi atau apa gitu, yang bisa menggoda dan lihat reaksinya. Kamu bisa nilai sendiri dari reaksinya nanti."

Vanala diam, memikirkan saran dari Almeera.

"Teteh yakin?"

"Iya, kamu coba, deh. Teteh yakin, bikini sama pakaian seksi kamu banyak. Kalau nggak, beli aja."

"Oke, deh." Nala tersenyum. "Kebetulan, aku bawa pakaian yang seksi semua. Nanti aku cobain."

"Kasih tahu Teteh, gimana hasilnya nanti, ya. Kalau Rai nerkam kamu, nikmatin aja." Almeera mengerlingkan matanya. "Percaya sama Teteh, rasanya nikmat banget."

"Dasar mesum," gerutu Nala, lalu segera memutuskan sambungan.

Ia merebahkan diri di sofa, menatap langit-langit kamar.

Menggoda Rai?

Apa ia bisa melakukannya?

Itu ide gila yang pernah terlintas di dalam benaknya.

***

"Mas, aku mau ke klubnya Papa Dion," ujar Daisy, ketika membuka pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Rai.

"Sekarang?" Rai yang tengah berbaring di ranjang, menatap adiknya. Lalu satu alisnya terangkat. "Nggak ada yang lebih terbuka dari itu?" sindirnya sinis. Pakaian yang Daisy kenakan cukup terbuka.

Daisy hanya memutar bola mata. "Banyak, Mas mau lihat?" Daisy mengeluarkan ekspresi keras kepala khas ibu mereka.

Rai hanya bisa menghela napas.

"Mas ikut."

"Ih, ngapain?"

"Pokoknya ikut. Terserah Mas mau ngapain di sana."

"Ya udah. Tapi jangan ganggu aku, ya. Ini klub Papa Dion. Pasti aman. Nggak bakal ada yang ganggu aku."

"Hm," ujar Rai membuka kaus lusuh yang ia kenakan, menggantinya dengan kaus lain. Sementara Daisy sudah menutup pintu penghubung.

Rai mengenakan jaket, lalu meraih ponsel dan dompet. Ia menyambar kunci motor *sport* yang biasanya ia kendarai selama di Bali.

Begitu turun ke lobi, Rai menatap Vanala dan Kiara yang sudah menunggu di lobi. Tatapan Rai menelusuri tubuh Vanala lekat. Gadis itu mengenakan *mini dress* berwarna hitam yang seksi. Rai ingin menghampiri Vanala dan menyuruh gadis itu untuk mengganti pakaian. Namun, ia mengurungkan niat dan memilih melewati mereka begitu saja.

"Mas Rai, mau ke mana?" tanya Vanala.

Rai menghentikan langkah dan menoleh melalui bahu. "Klub."

"Naik motor?"

"Hm."

"Oh." Vanala mengangguk. "Hati-hati di jalan, Mas. Kami nanti diantar Pak Ilham."

"Oke."

Rai kembali melanjutkan langkah, ia masih bisa menatap pantulan diri Vanala melalui pintu kaca lobi. Matanya tidak mau berpindah dari mengamati bentuk tubuh wanita itu. Dan bayangan sialan itu kembali datang mengusiknya. Mimpi menyebalkan yang membuatnya tidak fokus selama beberapa hari ini.

Ada apa, sih, dengan dirinya?!

Rai menaiki motor *sport*-nya, mengenakan helm, ia melajukan kendaraan keluar dari kawasan hotel mewah itu menuju Kuta.

"Sendirian, Bro?!" Bartender yang sudah sangat mengenal Rai menyapa pria itu, ketika Rai duduk di kursi bar.

"Hm." Rai hanya mengangguk, menerima gelas minuman yang diletakkan Rico di depannya.

Rai menikmati minumannya dalam diam. Rico yang sudah sangat mengenal Rai, memilih untuk tidak lagi bersuara. Sepertinya, Rai dalam suasana hati yang kurang bersahabat.

Rico meletakkan botol minuman utuh ke hadapan Rai, Rai hanya mengangguk sebagai ucapan terima kasih. Pria itu menuang Vodka itu ke dalam gelas dan menikmatinya sendirian.

Saat itulah, sudut matanya menangkap Daisy, Kiara dan Vanala memasuki klub. Dan lagi-lagi, Rai tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Nala. Gadis itu tampak tertawa bersama Kiara dan Daisy. Mereka menuju meja bar dan memesan minuman. Rai menatap Daisy yang balas menatapnya.

"Aku nggak bakal mabuk!" teriak Daisy kepada Rai lalu membawa gelasnya menuju tempat lain.

Rai hanya diam, matanya mengikuti langkah Vanala. Tatapan jatuh pada bokong Vanala yang terbalut gaun pendeknya itu.

Dan sesuatu di dalam diri Rai kembali bangkit. Rai mengumpat tertahan. Memejamkan mata dan meneguk isi gelasnya sampai habis. Bayangan ketika menekan tubuh Vanila ke tepi kolam itu datang lagi. Rai nyaris mendesah ketika ingatan itu tidak mau pergi dari benaknya.

"Hai." Sebuah suara terdengar dari samping Rai. Rai membuka

matanya. Menoleh. "Sendirian?" Seorang wanita dengan pakaian yang tidak kalah seksi dari pakaian Vanala berdiri sangat dekat di samping Rai. Rai hanya menatapnya tanpa ekspresi. "Mau aku temani?" Tangan wanita itu menyentuh lengan Rai, membelainya lembut.

Satu alis Rai terangkat. Ia berniat menepis tangan itu. Rai tidak suka disentuh oleh orang lain.

Wanita itu tersenyum sensual.

"*C'mon, Dude.* Aku bisa temani kamu, kalau kamu kesepian."

Rai ingin mengatakan bahwa ia bukanlah orang yang kesepian. Tetapi, ketika melihat cara wanita itu

tersenyum, Rai merasa wanita ini memiliki cara tersenyum yang sama dengan seseorang yang dikenalnya.

Rai terpaku.

Cara wanita itu tersenyum, sama dengan cara Vanala tersenyum.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Rai mencengkeram tangan wanita itu, lalu menyeretnya ke tempat lain.

"Hei, kita—"

Rai menoleh, mencengkeram dagu wanita itu. "Kamu yang mendatangiku. Kalau kamu tidak mau, pergi sekarang juga," ujar Rai dingin.

Wanita itu menggeleng.

Rai kembali menyeret wanita itu lalu memasuki toilet khusus untuk karyawan. Menendang pintunya hingga tertutup lalu menguncinya.

Tanpa mengatakan apa pun, Rai mendorong wanita itu menuju wastafel.

"Kamu tidak—"

Rai membungkukkan wanita itu ke wastafel.

"Apa ini caramu?" Wanita itu menoleh melalui bahu.

"Ya." Rai meraih kedua tangan wanita itu ke punggungnya. Lalu membuka ikat pinggangnya, mengikat kedua tangan wanita itu ke punggung.

"Kamu tidak tahu cara melakukan *foreplay* dulu?!" Wanita itu berteriak memprotes.

"Aku tidak suka *foreplay*," jawab Rai, setelah berhasil mengikat kedua tangan wanita itu di punggungnya. Wanita itu membungkuk di atas wastafel sementara Rai berdiri di belakangnya. Rai mengeluarkan sebuah sapu tangan dari sakunya, lalu menutup kedua mata wanita itu.

"Setidaknya cium aku terlebih dahulu!" bentak wanita itu.

"Aku tidak suka mencium wanita," ujar Rai, lalu menaikkan ujung gaun wanita itu ke atas. Sementara tangannya yang lain

meraba saku celana, mencari pelindung yang biasanya ia simpan di sana.

"Sial, kalau aku tahu, aku nggak akan mendekatimu tadi." Wanita itu menggerutu ketika Rai menurunkan celana dalamnya. "Tapi tatapan matamu membuat aku basah." Wanita itu mengerang ketika Rai memegang bokongnya. "Ah, sial!" Wanita itu mengerang kuat, ketika Rai mulai menyusup masuk ke dalam tubuhnya. Bukan hal yang sulit, karena wanita itu memang sudah bergairah sejak tadi.

Rai dengan mudah memasukinya, lalu bergerak cepat.

Namun, satu hal yang disadari Rai. Desahan wanita itu sangat berbeda dengan desahan Vanala dalam mimpinya. Wanita ini terlalu berisik. Sementara desahan Vanala dalam mimpinya terdengar begitu indah dan memabukkan.

Sialan!

Hanya dengan memikirkan desahan Vanala, Rai merasa dirinya akan meledak. Karena itu, ia memilih memejamkan kedua matanya ketika ia menghunjam ke dalam tubuh wanita yang tidak ia ketahui namanya ini. Ia membayangkan bahwa wanita ini adalah Vanala dan hal itu berhasil membuatnya lebih baik.

Rai mencengkeram pundak wanita itu, menekannya ke bawah sementara wanita itu mendesah.

Dengan tangan terikat di punggung, mata yang ditutupi oleh sapu tangan, wanita itu hanya mampu pasrah ketika Rai menghunjamnya lagi dan lagi dari belakang. Tidak butuh waktu lama, wanita itu mendapatkan pelepasannya. Rai mengumpat dalam hatinya, kembali menghunjam hingga ia mendapatkan pelepasannya sendiri.

Setelah ia mendapatkan kenikmatan yang ia inginkan. Rai menarik dirinya. Meraih pelindung

karet yang ia kenakan dan membuangnya ke tong sampah. Setelah itu, ia membuka ikatan tangan wanita itu. Lalu memakai kembali ikat pinggangnya.

Wanita itu berdiri, menyentak sapu tangan yang menutupi matanya.

"Apa begitu caramu bercinta?" Ia menatap Rai yang tengah mencuci tangannya.

Rai hanya diam. Rai tidak pernah bercinta selama ini. Ia hanya berhubungan seks. Baginya, bercinta dan berhubungan seks memiliki arti yang berbeda.

Meraih ponsel dan menatap wanita itu. "Berapa nomor

rekeningmu?" tanya Rai tanpa basa basi.

Mata wanita itu memelotot. "Kamu pikir aku ini pelacur?!"

"Sepuluh juta. Apa itu cukup? Atau dua puluh juta?" tanya Rai datar.

Wanita itu mengumpat lantang. Sementara Rai hanya bersedekap, menunggu.

"Aku mau tiga puluh juta!" Wanita itu berujar ketus.

"Oke. Sebutkan nomor rekeningmu."

Wanita itu menyebutkan nomor rekeningnya. Hanya butuh waktu

beberapa detik, Rai memperlihatkan layar ponselnya kepada wanita itu.

"Silakan cek saldomu," ujar Rai, sembari mengantongi ponselnya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, pria itu membuka pintu dan keluar.

Namun, langkahnya terhenti ketika Vanala melangkah ke arahnya. Sebenarnya, bukan ke arah Rai, tetapi menuju toilet wanita yang berada tidak jauh dari tempat Rai berdiri.

"Mas Rai? Ngapain—"

Pertanyaan Vanala terputus ketika ia melihat seorang wanita keluar dari tempat yang sama, di mana Rai keluar tadi. Nala memerhatikan kondisi pakaian

wanita itu yang cukup berantakan, lalu matanya beralih kepada Rai yang terlihat rapi tanpa cela.

Tanpa mengatakan apa pun, Rai melewati Vanala begitu saja.

What the …!

Nala menoleh ke belakang di mana Rai melangkah menuju meja bar.

Apa-apaan, sih, pria itu? Kenapa pria itu selalu mengabaikannya seperti ini?! Memangnya Vanala pernah salah apa kepada Raihan Zahid, hingga pria itu menatapnya dengan tatapan benci seperti itu?!

Dan siapa wanita yang keluar bersama Rai dari toilet khusus ini?!

Nala kembali menoleh kepada Rai yang duduk menikmati minumannya. Dengan menghentakkan langkah kesal, wanita itu melanjutkan langkahnya menuju toilet wanita.

Jadi, sebenarnya pria itu gay atau bukan, sih?

Jika dilihat dari penampilan wanita yang keluar dari toilet bersama Rai. Sepertinya mereka baru saja berhubungan seks.

Seks?!

Nala menutup mulutnya menggunakan tangan. Apa benar mereka baru saja melakukan hubungan seks?

Sial! Kenapa rasanya dada Vanala terasa panas karena memikirkan hal itu?!

Terlebih, Rai selama ini seolah sangat tidak suka dengan kehadiran Vanala.

Pria berengsek! Padahal selama ini Vanala menyukainya.

Empat

"Mas mabuk?"

"Hm." Rai hanya bergumam ketika berbaring di ranjangnya, sementara Daisy melepaskan sepatu yang masih melekat di kaki pria itu.

"Aku, loh, yang mau *clubbing*, tapi malah Mas yang mabuk," omel Daisy seraya meletakkan sepatu Rai di lantai. "Mas kenapa, sih? Nggak biasanya mabuk begini."

"Mas cuma pengen tidur." Rai membalikkan tubuh, tengkurap dan memeluk bantal.

"Lepasin dulu jaketnyaaaaa." Daisy menarik jaket yang masih dikenakan Rai. "Terus ganti juga celana dan bajunya."

"Sana, Des. Mas mau tidur." Rai bergumam tapi membiarkan Daisy melepaskan jaketnya.

"Des?!" Sebuah suara memanggil Daisy dari kamar gadis itu. "Kamu di kamar mandi?!"

"Aku di kamar Mas Rai!" Daisy berteriak menjawab.

Tidak lama, tubuh Vanala terlihat di ambang pintu penghubung kedua kamar itu.

"Mas Rai mabuk. Nyusahin banget," gerutu Daisy dan masih berusaha menarik jaket dari tangan Rai. "Bantuin dong, Kak. Ini Mas Rai harus ganti baju dulu."

Vanala mendekat, membantu Daisy menarik jaket Rai.

"Kausnya?" tanya Daisy begitu Vanala berhasil menarik lepas jaket yang dikenakan Rai.

"Ih, kamu, dong. Kakak nggak berani," ujar Vanala duduk di tepi ranjang. Sementara Daisy berusaha menarik kaus agar lepas dari tubuh Rai.

"Susah, loh, Kak. Bantuin tarik."

Menghela napas, Vanala berdiri dan membantu menarik ujung kaus Rai ke atas. Namun, ketika ia baru hendak menarik baju itu, tangan Rai mencengkeram tangannya. Mata pria itu terbuka dan menatap tajam padanya.

Vanala nyaris menjerit karena terkejut. Ia tidak berani menggerakkan tangannya ketika Rai terus menatapnya tajam. Gadis itu bersusah payah menelan ludahnya. Tatapan Rai begitu dingin hingga membuatnya takut.

"Jangan sentuh aku," ujar Rai dingin.

Vanala mengangguk, menarik tangannya dari kaus yang dikenakan Rai. Rai melepaskan tangan Vanala dan kembali menguburkan wajahnya di bantal.

"Keluar," ujar Rai dengan suara yang teredam oleh bantal. "Kalian berdua. Keluar."

Daisy menoleh kepada Vanala yang juga tengah menatapnya. Daisy meraih tangan Vanala dan menarik gadis itu keluar dari kamar Rai bersamanya. Daisy menutup pintu di belakangnya sementara Vanala sudah duduk di tepi ranjang di kamar Daisy.

"Mas Rai nyeremin banget, sih," ujar Daisy ikut duduk di samping Vanala.

Vanala menatap tangannya yang dicengkeram oleh Rai barusan.

"Des." Vanala bergumam pelan.

"Hm, kenapa?"

"Kamu ngerasa nggak, sih, kalau Mas Rai nggak pernah suka sama Kakak?"

Daisy menoleh, menatap kakak sepupunya itu.

"Kok, Kakak bisa ngomong gitu, sih?"

"Ya ... Kakak ngerasa aja, kalau Mas Rai kayak benci gitu sama Kakak. Kalau ngomong sama natap Kakak tajam banget. Beda kalau Mas Rai lagi sama Teh Ala."

Daisy terdiam, memikirkan kata-kata Vanala.

Sebenarnya, Daisy juga merasakan hal yang sama. Hanya dengan Almeera, Rai bisa bersikap manis. Ya, meski dengan Daisy pria itu juga bersikap sama hangatnya. Tetapi, dengan Vanala? Rai terlihat

sangat menjaga jarak dan enggan mendekat. Rai memang tidak dekat dengan semua sepupu mereka yang perempuan. Rai lebih dekat dengan para lelaki, hanya saja, cara Rai bersikap kepada Nala sangat berbeda dengan cara Rai bersikap kepada sepupu perempuan lainnya. Meski tetap tidak terlalu dekat, setidaknya Rai masih bersikap biasa kepada yang lainnya. Tidak sedingin sikapnya kepada Vanala.

"Kak …." Daisy menyentuh bahu Vanala. "Udah, jangan dipikirin banget. Mas Rai, kan, memang gitu orangnya."

Vanala mengangguk.

Terkadang, Vanala iri melihat kedekatan Rai dengan Almeera. Rai terlihat begitu lepas dan bebas jika bersama Almeera. Pria itu bisa tersenyum bahkan tertawa. Sementara kepadanya? Rai bersikap dingin dan selalu berusaha menjauh.

Apa Vanala pernah berbuat salah kepada Rai tanpa ia sadari?

Di saat Rai begitu ingin menjauh dari Vanala, gadis itu malah menyukai pria itu setengah mati.

"Mau tidur di sini bareng aku?"

Vanala menggeleng. Ia menoleh kepada Daisy seraya tersenyum. "Kakak balik ke kamar aja."

"Tadi Kakak ke kamar aku, kenapa?"

"Ah, tadi Kakak cuma mau bilang sama kamu, besok pagi Kakak nggak bisa ikut *surfing*."

"Kenapa?"

"Kakak ada janji sama Rico."

"Rico? Maksudnya Bang Rico? Bartender di klub Papa Dion?"

"Yap."

"Mau ngapain?"

Vanala mengulum senyum. "Rahasia. Udah ya, Kakak balik ke kamar." Vanala melambaikan tangan lalu melangkah keluar dari kamar Daisy dan kembali ke kamarnya sendiri.

Begitu Vanala memasuki kamarnya, gadis itu berbaring di ranjang dan memikirkan Rai.

Sepertinya, Rai memang membencinya.

***

Rai melangkah memasuki restoran pada pagi harinya.

"Mas." Daisy yang duduk bersama Kiara melambaikan tangan.

Rai mendekat, satu alisnya terangkat ketika melihat hanya dan Daisy dan Kiara yang duduk di meja itu. Tanpa Vanala.

Tanpa bisa Rai cegah, ia mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Vanala, tapi sosok gadis itu tidak ditemukan.

Rai mendekat dan duduk di samping Daisy.

"Kenapa cuma berdua?" Rai bertanya datar.

"Oh, Kak Nala pergi sama Rico."

Rai menoleh kepada adiknya. "Kemana?"

Daisy mengangkat bahu. "Nggak tahu. Katanya rahasia. Mereka pergi pagi-pagi banget."

Apa yang sudah terlewatkan oleh Rai tadi malam? Seingatnya, ia tidak melihat Rico dan Vanala bicara

berdua. Kecuali ... kecuali mereka bicara saat Rai bersama wanita asing itu di dalam toilet.

"Mas ada urusan," ujar Rai tiba-tiba berdiri.

"Loh, kemana? Nggak sarapan dulu."

Rai tidak menjawabnya dan memilih kembali ke kamarnya untuk mengambil jaket, helm dan kunci motornya.

Rai mengendarai motor *sport*-nya menuju Kuta. Pria itu memarkirkan motornya di hotel milik keluarga mereka yang ada di Kuta. Rai kemudian melangkah menuju pantai. Menyusuri pantai dan mengamati

sekitar. Pantai masih terlalu sepi di pagi hari, hanya segelintir orang yang ada di sana, untuk bersantai dan berenang.

Rai bersandar di salah satu pohon kelapa, bersedekap. Matanya menatap tajam pada dua sosok yang berdiri di tepi pantai. Keduanya sedang tertawa bersama. Mata Rai memicing menatap bikini yang Vanala kenakan.

Terlalu seksi.

Gadis itu bersama Rico. Masing-masing keduanya berdiri di dekat papan *surfing*. Sepertinya mereka melakukan olahraga *surfing* bersama.

Rai menarik napas perlahan. Kedua tangannya terkepal.

Apa yang Vanala pikirkan hingga ia mengenakan bikini yang sangat seksi seperti itu? Terlebih gadis itu bersama seorang pria.

Mata Rai menyipit tajam ketika melihat tangan Rico menyentuh bahu Vanala dan merangkulnya.

Oh, *shit*!

Rai memejamkan mata, berusaha keras untuk tetap berdiri di tempatnya saat ini. Meski yang Rai inginkan adalah menghajar Rico sampai mati.

Damn it!

Ketika Rai membuka mata, ia melihat Vanala dan Rico melangkah bersama menyusuri pantai. Rico masih merangkul bahu gadis itu.

Fuck! Tubuh Rai mulai gemetar dan kepalanya berdenyut sakit. Tanpa bisa menahan dirinya, Rai melangkah menuju Vanala dan Rico.

"Vanala." Rai berujar dengan nada dingin.

Ia bisa melihat tubuh Vanala tersentak dan perlahan gadis itu membalikkan tubuhnya. Kedua mata Vanala melebar ketika melihat Rai berdiri dan menatapnya tajam.

"Mas Rai?!"

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Rai.

Suara dingin itu membuat Vanala menelan ludah susah payah. Gadis itu memicing ketika melihat cara Rai menatapnya. Dingin.

"Bukan urusan kamu, Mas," jawab Vanala ketus.

Mata Rai menelusuri tubuh Nala dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Pulang ke hotel," ujar Rai tajam.

Satu alis Nala terangkat mendengar kata-kata itu. "*Well*, hotelku sekarang di sini. Aku udah *check out* dari Nusa Dua tadi pagi."

"*Check out*?"

"Ya. Aku rasa, itu bukan urusan kamu," ujar Vanala, lalu menarik tangan Rico untuk kembali melangkah.

"Vanala."

Vanala mengabaikan panggilan dingin itu. Ia sedang merasa sedih, gelisah dan marah. Sedih karena ia menyadari bahwa Rai memang membencinya. Tadi malam, Rai menatapnya dengan begitu dingin. Seolah pria itu tidak ingin Vanala mendekatinya. Pria itu juga bahkan tidak ingin disentuh olehnya.

Gelisah, karena Vanala tidak tahu harus bagaimana. Dengan perasaan suka yang ia simpan untuk Rai,

sangat menyakitkan ketika ia diperlakukan seolah ia adalah orang yang membawa virus mematikan.

Marah, karena Vanala merasa pria itu bersikap tidak adil. Rai bisa bersikap santai kepada semua sepupunya, kecuali Vanala. Dan Nala masih tidak mengetahui alasan kenapa pria itu begitu anti terhadapnya?

"Vanala!"

Vanala menghentikan langkah, menoleh ke belakang di mana Rai menatapnya. Gadis itu membalikkan tubuh, menatap Rai dengan tatapan tajam.

"Sebenarnya urusan kamu di sini apa sih, Mas?" tanya Nala tajam.

"Kembali ke Nusa Dua. Sekarang."

Nala mendengkus mendengar nada memerintah di suara itu.

"*Sorry to say*, tapi aku bukan orang yang bisa kamu perintah seenaknya. Aku bukan adik kamu. Jadi, *just go*. Urus aja urusan kamu sendiri. Jangan campuri urusan aku."

Vanala membalikkan tubuh, kembali melangkah. Namun, baru beberapa langkah, tangannya dicengkeram erat oleh Rai.

"Lepas!"

Rai tetap mencengkeram tangan Vanala.

"Aku bilang lepas!" bentak Nala kesal.

"Kamu pikir, apa yang kamu lakukan dengan pakaian seperti ini?" tanya Rai tajam.

Nala menatap Rai dengan satu alis terangkat. "Terserah aku, dong. Lagian, kamu kenapa, sih? Sok perhatian begini. Bukannya kamu nggak suka, kalau aku deket-deket kamu?"

"Kamu tidak pantas mengenakan pakaian seterbuka ini."

Vanala tersenyum miring. "Ah, akhirnya aku bisa denger kamu

ngomong beberapa kalimat ke aku. Kupikir, selama ini kamu nggak bisa ngomong," sindir Vanala sinis. "Baru kali ini, loh, kamu ngomong sepanjang ini sama aku."

"Vanala."

"Apa?!" bentak Vanala. "Aku benar, 'kan? Mas Rai selalu memperlakukan aku seolah-olah aku ini nggak terlihat! Kamu juga nggak pernah mau deket-deket sama aku! Memangnya aku ada salah apa, sih, sama kamu, Mas? Segitu bencinya kamu sama aku?!"

Rai hanya diam, terus menatap Vanala. Tangannya terus menggenggam tangan Vanala.

"Lepas!"

Namun Rai tetap mencengkeram tangan gadis itu.

"Bro, gue pikir—" Rico mengatupkan mulutnya ketika Rai menatapnya tajam. Tatapan dingin yang Rico tahu apa itu artinya. Jika ia membuka mulut sekali lagi, ia pasti akan terkapar di atas pasir hanya dalam hitungan detik.

"Pakaian itu membuat kamu terlihat seperti wanita murahan," ujar Rai datar.

What?! Mulut Vanala terbuka karena kalimat itu. Seketika ia merasa sakit hati atas ucapan Rai.

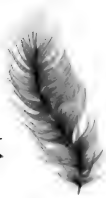

"Maksud kamu? Aku ini kayak pelacur, hah?!" Vanala menyentak tangan Rai dengan kasar hingga terlepas. Lalu tangannya melayang ke pipi Rai. Satu tamparan kuat ia berikan kepada pria itu. "Jangan pernah menyamakan aku dengan pelacur yang kamu setubuhi di klub tadi malam!" bentak Vanala kasar. "Dan jangan sentuh aku lagi," ujarnya dingin.

Setelah mengatakan kalimat itu, Vanala membalikkan tubuh. Melangkah menjauh dengan langkah kesal untuk kembali ke hotel.

"Kamu pikir, kamu bisa meninggalkan aku begitu saja setelah

tamparan ini?" Rai menyentak tangannya.

Vanala menoleh. Mendengkus. "Kamu pikir, kenapa aku nggak bisa ngelakuin itu? Aku sudah cukup muak sama kamu, Mas." Vanala kembali menepis kasar tangan Rai dan kembali melangkah.

"Vanala!"

Vanala hanya mengangkat tangan dan memberikan jari tengahnya kepada Rai. Tanpa menoleh kepada pria itu.

Ia sudah cukup sakit hati selama ini, atas sikap Rai. Pria itu bersikap semena-mena padanya, lalu

mengatakan bahwa ia seperti wanita murahan karena bikini ini?

Wanita murahan *my ass!*

Vanala mendengkus. Selama ini, ia memang gadis yang manis seperti ibunya, ceria dan apa adanya. Tapi jangan lupakan, ada darah Javier Rahadian yang mengalir dalam tubuhnya. Sikap keras kepala dan pembangkang seorang Javier Rahadian ikut mengalir dalam darahnya.

Jika Rai bisa bersikap semena-mena, kenapa Vanala tidak bisa?

Memangnya siapa pria itu? Hanya karena Vanala menyukainya,

bukan berarti Rai bisa memperlakukannya sekejam ini.

Vanala memasuki lobi hotel hanya dengan bikini itu. Tidak peduli jika semua orang menatapnya. Ia menyambar *keycard* dari tangan resepsionis dan masuk ke dalam lift.

"Siapa yang mengatakan kamu boleh pergi begitu saja?" Tangan Rai tiba-tiba menahan pintu lift agar tetap terbuka.

Vanala mengerang. *"Are you fucking kidding me?!"* teriaknya marah.

Rai ikut masuk ke dalam lift dan menutup pintunya. Bersedekap menatap Vanala. Sementara Vanala balas menatapnya.

Rai menarik napas, melepaskan jaket yang ia kenakan, lalu mengulurkannya kepada Vanala.

Vanala menatap jaket itu tanpa minat.

"Vanala."

Vanala menghela napas. Meraih jaket itu dan menggenggamnya. Lalu menjatuhkan jaket itu ke lantai dengan sengaja, kemudian menendangnya ke sudut lift tepat ketika pintu lift terbuka.

"Siapa yang butuh jaket dari kamu?" sembur Vanala mendorong tubuh Rai ke samping agar pria itu tidak menghalangi langkahnya untuk

keluar dari lift. Vanala keluar dari lift menuju kamarnya.

Ia membuka pintu kamar dan terkejut ketika Rai mendorongnya masuk. Pria itu ikut masuk bersamanya. Rai menendang pintu dengan kakinya. Vanala tidak sempat berkedip ketika Rai mendorongnya ke pintu yang telah tertutup hingga Vanala bersandar di sana. Sementara Rai berdiri di depannya dan tampak gemetar.

Vanala menatap Rai, sementara Rai balas menatapnya dengan napas memburu.

"*Fuck off*!" Rai mengumpat sebelum ia melangkah maju

mendekati tubuh Vanala. Meraih tengkuk Vanala dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya memeluk pinggang ramping gadis itu.

Vanala hanya mampu berkedip ketika tiba-tiba bibir Rai sudah melumat bibirnya.

Kedua mata Vanala membelalak.

Apa ini?!

Rai mendorongnya kembali ke pintu, menekannya di sana. Pria itu melumat bibirnya habis-habisan sementara Vanala masih syok atas tindakan Rai. Kedua tangannya terkulai lemas di sisi tubuh.

Bibir Rai menguasainya. Melumatnya tanpa jeda dengan sedikit kasar dan Vanala hanya terdiam tanpa mampu melakukan apa-apa. Pikirannya terasa kosong.

'Pakaian itu membuat kamu terlihat seperti wanita murahan.'

Tiba-tiba kata-kata Rai terngiang kembali di telinganya. Mata Vanala melebar.

Apa pria ini sedang memperlakukannya seperti wanita murahan? Apa Rai sedang menganggapnya seperti pelacur?

Vanala mengatupkan bibirnya rapat-rapat lalu mendorong Rai sekuat tenaga. Awalnya, Rai menolak

melepaskan bibir Vanala dan masih mengisapnya dengan gerakan menuntut dan bernafsu.

Kedua tangan Vanala terkepal di dada Rai. Wanita itu membuka mulutnya, lalu kemudian menggigit bibir Rai kuat-kuat, hingga ia bisa merasakan darah dari bibir Rai. Vanala kembali mendorong Rai dengan kuat hingga pria itu akhirnya melepaskannya.

Rai berdiri dengan napas memburu dan bibir berdarah.

Vanala mengusap bibirnya kasar. Rasa karat begitu terasa di lidahnya. Apa ada banyak darah Rai di mulutnya?

Hah! Siapa peduli!

Tangan Vanala membuka pintu dan berdiri di sana. Menatap Rai dengan tatapan marah.

"Keluar," ujar Vanala dingin.

Pria itu tidak hanya menyakitinya dengan kata-kata, tapi pria itu juga telah melecehkannya dengan tindakan.

"Vanala—"

"Keluar!" bentak Vanala dengan mata memerah.

Pria itu melumat bibirnya dengan kasar dan Vanala tidak suka diperlakukan sekasar itu, seolah ia tidak dihargai sebagai seorang wanita. Dan jelas, ia bukanlah pelacur

yang bisa Rai perlakukan seenaknya. Ciuman Rai tadi, benar-benar terasa bernafsu dan menuntut.

"Aku bilang keluar, Mas!"

Rai meremas rambutnya dan mengumpat lantang. Sementara Vanala menatapnya tajam, mata gadis itu memerah menahan tangis.

"Aku bukan pelacur yang bisa kamu perlakukan sekasar itu. Kalau kamu butuh pelacur, banyak di luar sana. Tapi yang jelas, aku bukan salah satunya," ujar Vanala dengan nada getir.

Rai menghela napas berat, melangkah menuju pintu.

"Vanala, aku—"

Vanala membanting pintu, tepat di depan wajah Rai. Wanita itu mengunci pintunya dan bersandar di sana.

Vanala berjongkok dan mengusap pipinya yang basah.

Rai selama ini tidak menyukainya. Lalu tiba-tiba menciumnya seliar ini. Apa Rai pikir, Vanala bisa menerima hal itu?

Ciuman Rai bahkan tidak memiliki perasaan di dalamnya. Sedingin sikap pria itu selama ini.

Rai menciumnya hanya untuk menegaskan perkataannya di pantai tadi. Bahwa Vanala … terlihat seperti seorang wanita murahan di mata Rai.

Vanala mendengkus seraya mengusap pipinya yang basah.

Dasar pria berengsek!

Sementara Rai meremas rambutnya dengan kasar. Ia meninju dinding di depannya berkali-kali.

Sial! Kenapa ia bisa sampai lepas kendali?!

***

"Mas berantem sama siapa?"

Daisy bertanya seraya mengompres punggung tangan Rai yang memar dan berdarah. Kakaknya kembali entah dari mana dengan tangan terluka. Dan kakaknya itu

tidak mengeluarkan suara sejak kembali ke hotel ini. Rai mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Mas? Kok, diam? Berantem sama siapa?" tanya Daisy lembut dan mulai mengolesi tangan Rai dengan salep.

Rai masih tetap diam. Pikiran pria itu masih tertuju kepada Vanala.

Saat melihat Vanala mengenakan bikini sialan itu, Rai sudah tahu, pikirannya tidak bisa berpikir dengan jernih. Bahkan, ketika Vanala memasuki lobi hotel hanya dengan bikini, Rai merasa dirinya akan meledak karena amarah. Melihat sikap keras kepala dan membangkang yang Vanala tunjukkan padanya,

membuat Rai sangat ingin menaklukkan gadis itu.

Vanala tidak boleh membangkang kepadanya. Gadis itu harus mematuhinya.

Ah, sial! Sikap keras kepala yang Vanala tunjukkan padanya, membuat Rai tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Semakin Vanala menatapnya dengan tatapan keras kepala, semakin Rai ingin membuat Vanala mematuhinya.

"Mas, tangannya diam dulu."

Rai menatap tangannya yang terkepal. Napasnya terasa berat.

"Kamu tahu kalau Vanala pindah hotel?" Akhirnya Rai bersuara.

"Ya. Tadi pagi Kak Nala *check out*," jawab Daisy pelan.

"Kenapa nggak kamu cegah?"

Daisy menatap kakak lelakinya. "Nggak mungkin dong, Mas. Kak Nala itu udah dewasa. Lebih tua dari aku. Kak Nala juga berhak pergi ke mana aja, nggak mungkin aku cegah-cegah. Aku lebih kecil dari dia."

"Kalau gitu, kenapa kamu nggak ngasih tahu, Mas?!" Rai bertanya kasar.

Daisy menatap Rai lekat. "Mas sejak dulu keliatan nggak suka sama Kak Nala. Jadi, kupikir buat apa ngasih tahu, Mas. Toh, Kak Nala

bukan tanggung jawab Mas. Dia bukan anak kecil lagi."

Napas Rai memburu. Pria itu memejamkan mata dan berusaha keras mengendalikan dirinya.

Kedua tangannya terkepal di atas paha.

"Kita pindah ke Kuta," ujar Rai saat membuka matanya.

Daisy menggeleng. "Aku nggak suka hotel di Kuta. Aku suka di sini."

"Des."

Daisy menggeleng. "Kalau Mas mau. Mas aja yang pindah. Aku sama Kiara tetap di sini."

Rai menghempaskan kepalanya di punggung sofa.

Mata Rai kembali terpejam dan ia membiarkan Daisy membalut lukanya. Rai bisa merasakan bibir Vanala di bibirnya. Bibir yang begitu lembut. Lebih lembut dari yang ia rasakan di dalam mimpinya. Pinggang Vanala yang ramping terasa sangat pas dalam pelukannya. Ia menyukai rasa Vanala di bibirnya.

Rai pikir, mimpinya sudah sangat menakjubkan. Namun, ketika merasakan bibir itu secara langsung, ternyata mimpinya belum seberapa. Ketika bibir Rai melumat bibir Vanala, rasanya Rai mampu melumat bibir itu seharian tanpa jeda.

Rai menggigit bagian dalam mulutnya. Merasakan bibir dalamnya yang terluka dengan lidah. Rai menyukai sensasinya. Bibirnya terluka karena gigitan kuat Vanala.

Dan Rai sangat menyukainya.

Sepertinya, Rai bisa mengizinkan Vanala menggigitnya lagi.

Rai terus merasakan bekas luka itu dengan lidahnya. Hanya dengan merasakan bekas luka itu, Rai mampu mengerang kuat-kuat. Rai membuka mata. Lalu menatap adiknya.

"Mas pindah ke hotel di Kuta."

Lima

Vanala baru saja keluar dari restoran yang ada di lantai dasar ketika ia melihat Rai berdiri di depan lift dengan ransel di bahunya. Mata Vanala memicing menatap kartu kunci di tangan pria itu.

Shit! Pria itu pindah ke hotel ini?

Vanala mengurungkan niatnya untuk kembali ke kamar. Ia melangkah menuju pintu keluar dengan langkah kesal.

"La, sori, Abang—" Rico datang memasuki lobi.

Vanala menyambar tangan Rico dan menariknya keluar. "Kita makan di luar aja," ujar gadis itu.

"Loh, kenapa?" Rico menoleh ke arah lift dan di sana Rai juga tengah menatap mereka. Pria itu menelan ludah susah payah. "Rai pindah ke hotel ini?"

"Iya," jawab Vanala sebal. Ia terus menarik Rico dan melangkah menuju

trotoar. "Maunya dia apa, sih?" gerutu Vanala.

Rico terkekeh. Merangkul bahu Vanala. "Marah-marah mulu. Cepet tua nanti."

Vanala hanya mencebik dan membiarkan Rico merangkulnya. "Makan di *McD* ujung jalan sana aja, ya."

"Oke."

"Tapi aku nggak bawa dompet," ujar Vanala pelan. "Tadi niatnya mau ambil dompet ke kamar. Ada Mas Rai di depan lift, nggak jadi deh."

"Abang yang traktir."

Vanala menoleh lalu tersenyum lebar. Merangkul pinggang Rico.

"Kak Alby bilang, Abang tuh mending pindah ke Jakarta."

"Nggak. Mending di sini. Nyaman. Di Jakarta terlalu padat."

Vanala mendengkus. "Memangnya di Bali nggak padat?"

"Abang suka di sini."

"Aku kayaknya juga suka di sini," ujar Vanala pelan.

"Ya udah, pindah ke sini. Tinggal sama Abang."

Vanala mendelik sementara Rico tertawa.

Keduanya memasuki restoran cepat saji dan memesan burger dan soda. Duduk di meja sudut dan memakan makanan mereka. Setelah

menghabiskan dua buah *Cheese Burger,* Vanala dan Rico kembali ke hotel dengan berjalan kaki.

"Abang mesti ke klub."

Vanala mengangguk, melambaikan tangan pada Rico yang melangkah menuju klub milik Dion Biantara. Setelah Rico sudah cukup jauh, Vanala menaiki anak tangga memasuki lobi, langsung menuju lift.

Begitu keluar dari lift, Vanala terkejut saat Rai berdiri di koridor. Bersandar di dinding seraya bersedekap.

"Dari mana?" Pria itu bertanya dengan suara dingin.

Vanala tidak menjawabnya dan memilih terus melangkah untuk segera sampai di kamarnya.

"Vanala."

Vanala menghela napas, berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. "Bukan urusan kamu," jawabnya ketus lalu kembali melangkah.

Vanala masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Ia tidak ingin kembali ke Jakarta besok. Ia lebih ingin di sini. Berada di dalam satu hotel yang sama dengan Rai sudah membuat rasa sakit menyiksa hatinya. Bagaimana ia harus berada di dalam satu jet yang sama dengan pria itu?

Vanala duduk di tepi ranjang, memikirkan kembali ciuman Rai kemarin. Vanala akui, ia menyukai rasa bibir pria itu. Begitu lembut. Hanya saja, cara Rai menciumnya yang membuatnya terluka.

Pria itu menganggapnya pelacur.

Vanala meraih ponsel yang ia letakkan di atas ranjang, ia menatap layarnya untuk sejenak. Kemudian memutuskan untuk menghubungi ayahnya.

"Hai, Nak."

"Ayah."

"Kamu sudah makan?"

"Sudah. Baru aja kembali ke kamar." Vanala terdiam beberapa

saat. "Yah, boleh aku di sini beberapa hari lagi?"

"Kerjaan kamu gimana?"

"Kalau aku minta cuti selama beberapa hari, boleh nggak?"

"Kamu ada masalah, Kak?" tanya Javier khawatir.

Vanala menggeleng, sadar ayahnya tidak akan melihat itu. Ia segera menenangkan ayahnya.

"Nggak. Aku cuma lagi capek aja. Pengen *healing* di sini. Boleh, ya?" pintanya memelas.

"Perlu Ayah temani kamu di sana?"

"*No*." Vanala menggeleng cepat. "Yah, *please*. Aku pengen sendiri di sini."

Javier diam dan Vanala menunggu dengan jantung berdebar.

"Oke. Asal kamu kabarin Ayah setiap hari. Kamu boleh di sana selama yang kamu mau," ujar ayahnya dengan nada pasrah.

Vanala tersenyum lebar. "*Thank you*, Ayah. *I love you*."

"*I love you*," balas Javier lembut.

Vanala mematikan sambungan telepon dan berbaring di ranjang. Ia kemudian mengetikkan pesan untuk Daisy.

Vanala: Kk nggak ikut pulang besok.

Daisy: Loh, kenapa?

Vanala: Mau leha-leha dulu hohoho.

Daisy : Pemalas, huh.

Vanala: Biarin.

Daisy: Jangan kelayapan sendirian, awas loh, diterkam buaya darat.

Vanala tertawa saat membaca balasan pesan dari Daisy.

Vanala: Abang kamu lebih buaya, Dek.

Vanala menatap pesan itu. Lalu menggeleng kemudian menghapusnya. Dan mengetikkan pesan lain.

Vanala: Kk nggak takut sama buaya.

Karena ia lebih takut dengan hatinya yang tersakiti.

***

Vanala mengamati pakaiannya. Dres pendek yang lagi-lagi berpotongan seksi. Berwarna biru tua. Ia menatap jam digital yang ada di

atas nakas, pukul sepuluh malam. Ia meraih tas kecil dan menatap dirinya sekali lagi di kaca besar yang ada di dalam kamar.

Sempurna.

Ia tersenyum menatap dirinya sendiri, kemudian melangkah keluar dari kamar menuju lift.

Rai, Daisy dan Kiara pasti sudah kembali ke Jakarta. Tadi, Daisy mengabarkan bahwa mereka sedang menuju bandara. Vanala melangkah santai menyusuri lobi, tetapi langkahnya terhenti saat melihat Rai memasuki lobi dengan membawa ransel di tangannya. Apa pria itu

tidak kembali ke Jakarta bersama Daisy dan Kiara?

Mengabaikan Rai yang juga tengah menatapnya dengan tajam, Vanala meneruskan langkahnya untuk pergi ke klub.

"Mau ke mana?" Rai menangkap tangannya saat Vanala melewati pria itu.

Vanala menarik tangannya. Namun Rai tidak melepaskannya. "Lepas."

"Aku tanya, mau ke mana kamu dengan pakaian seperti itu?"

"Kenapa?!" Vanala menatap Rai dengan dagu terangkat, menantang.

"Mau bilang kalau aku kayak pelacur?"

Rai memejamkan mata mendengar kalimat Vanala. Begitu ia membuka matanya, ia bisa melihat sikap keras kepala dari tatapan Vanala. Rai akhirnya memilih melepaskan tangan gadis itu. Vanala menatapnya sinis sebelum kembali melangkah keluar dari lobi.

Vanala tidak habis pikir dengan apa yang ada di benak Rai. Ada apa, sih, dengan pria itu? Setelah belasan tahun bersikap dingin, kenapa sekarang Rai terlihat begitu peduli padanya?

Vanala memasuki klub milik keluarganya, ia langsung menuju meja bar dan duduk di kursi yang ada di sana.

"Bang." Vanala menyapa Rico. "*Wine, please.*"

"Kamu nggak pulang ke Jakarta?"

Vanala menggeleng. Menerima gelas *wine* yang diberikan oleh Rico.

"Tertarik tinggal di Bali sama Abang?"

Vanala mendengkus. "*In your dream, Dude.*"

Rico tertawa. Tapi tawanya terhenti ketika Rai datang dan duduk di samping Vanala. Vanala menoleh, satu alisnya terangkat. Sementara Rai

tidak menoleh dan menyesap minuman yang diberikan Rico padanya. Vanala masih menatap pria itu, hingga akhirnya setelah Rai menghabiskan minuman di gelasnya, pria itu menatap Vanala.

Vanala bertanya tanpa suara. Namun, Rai mengabaikan dan memalingkan wajahnya, meminta gelasnya diisi kembali.

Vanala menghela napas, mengulurkan gelas *wine*-nya kepada Rico agar diisi kembali.

"Kamu nggak boleh mabuk," ujar Rai ketika melihat Vanala menghabiskan *wine*-nya hanya dalam beberapa tegukan.

"Bukan urusan kamu," sentak Vanala, kemudian berdiri, melangkah menuju *dance floor* untuk menikmati musik.

Rai memutar kursinya, mengamati Vanala yang kini asik melompat-lompat bersama manusia-manusia lainnya. Wanita itu menikmati musik dengan meliukkan tubuh.

Rai masih duduk di sana, memerhatikan Vanala yang memejamkan mata dengan terus menggoyangkan tubuhnya. Namun, ketika ada seorang pria yang berdiri di belakang Vanala, berniat untuk

menyentuh gadis itu, Rai berdiri dan melangkah.

Rai mencengkeram kerah kaus pria itu dengan kuat dan menariknya kasar ke belakang. Pria itu mengumpat dan menoleh. Rai menatapnya dingin.

"*She's mine,*" ujar Rai dengan suara dinginnya.

"*Fuck you*!" umpat pria itu dan memilih menyingkir. Sementara Rai berdiri di belakang Vanala.

Vanala membalikkan tubuh, menatap Rai.

"*You are fucking bastard!*" umpat Vanala.

"*I know,*" u jar Rai.

Vanala hendak berlalu pergi tapi Rai menahan pinggangnya. Vanala mendelik.

"Lepas."

Rai hanya diam, menarik pinggang Vanala semakin kuat ke arahnya. Vanala semakin memelotot.

"Mas Rai!" bentak Vanala jengkel ketika tubuhnya dan tubuh Rai menempel erat.

Rai hanya tersenyum miring.

Vanala memiringkan kepalanya, menatap Rai dengan satu alis terangkat.

"Rai, lepas," ujar Vanala tajam.

Saat itulah, Rai tersenyum. Ia mengangkat tubuh Nala dan membawa Nala ke tepi ruangan.

"Mas Rai!" Nala berteriak ketika tubuhnya diangkat begitu saja. Ia memukul-mukul punggung Rai dengan kepalan tangannya. Dan Rai baru menurunkannya ketika mereka sudah berdiri di sudut klub. "Mau kamu apa, sih?!" bentak Vanala mendorong Rai menjauh. Namun, Rai mengurung Vanala di dinding menggunakan kedua tangannya.

"Kenapa kamu nggak pulang ke Jakarta?"

Vanala bersandar di dinding, bersedekap. Menolak menatap Rai.

"Suka-suka aku."

Rai menarik napas perlahan, menghirup aroma vanila dari rambut Vanala. Rai baru tahu kalau Vanala tidak kembali ke Jakarta setelah ia sampai di bandara tadi.

"Mana Vanala?" Itu yang ia tanyakan ketika mendapati Daisy hanya berdua dengan Kiara di ruang tunggu jet pribadi mereka.

"Loh, Mas nggak tahu memangnya? Kak Nala nggak ikut pulang."

Seketika, Rai merasakan kedua tangannya mengepal.

"Nggak ikut pulang?"

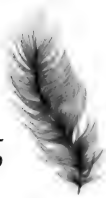

"Iya, tadi malam Kak Nala bilang mau *stay* di Bali beberapa hari lagi."

Fuck! Rai berdiri gelisah di tempatnya.

Ia masih berdiri di sana ketika pramugari menghampiri mereka dan mengatakan bahwa jet pribadi mereka siap untuk lepas landas.

Meraih kembali ransel yang ia letakkan di sofa. Rai menatap adik-adiknya.

"Mas nggak ikut pulang. Kalian aja," ujar Rai lalu membalikkan tubuh untuk keluar dari ruang tunggu.

"Loh, Mas!"

Panggilan Daisy ia abaikan, Rai kembali ke hotel yang ada di Kuta.

Begitu ia memasuki hotel, yang ia temukan adalah Vanala yang berpakaian seksi melangkah santai di lobi.

"Udah, deh, sana minggir." Vanala mencoba mendorong tubuh Rai yang mengurungnya di dinding, tapi Rai bergeming.

Merasakan bahwa Rai tidak akan menyingkir dari hadapannya, Vanala mendongak, menatap Rai. Dan pria itu juga tengah menunduk, menatapnya.

Vanala menatap lekat mata tajam yang berwarna kecoklatan itu. Dingin, tajam dan menyimpan banyak rahasia.

"Mau kamu apa sih, Mas?"

"Kenapa kamu nggak pulang ke Jakarta?"

Vanala kembali menghela napas. "Bukan urusan Mas Rai."

Rai semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Vanala dan Vanala berusaha mendorong pria itu.

"Mas."

"Kamu ingin bersama Rico?" tanya Rai tajam.

Hah? Rico? Apa hubungannya dengan Rico? Vanala ingin menjawab bahwa hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan Rico. Namun, saat ia menatap wajah Rai, ia memilih untuk menjawabnya dengan kalimat lain.

"Kalau iya, kenapa?" Vanala bersedekap.

Rai menggeram dan kedua tangannya mengepal di samping kepala Nala yang bersandar di dinding.

"Ada hubungan apa kamu sama Rico?"

Vanala hanya mengangkat bahu. "Kamu tahu apa itu privasi?"

"Ada hubungan apa kamu sama Rico?!" bentak Rai yang membuat Vanala terkesiap kaget.

"Mas kenapa, sih? Aneh banget!" Vanala balas membentak.

"Baik, kalau kamu nggak mau jawab." Rai menjauhkan tubuhnya

dan melangkah kembali menuju meja bar. Vanala hanya terus bersandar di sana, memerhatikan langkah Rai yang panjang dan tampak marah.

Mau apa pria itu? Tetapi, siapa yang peduli?

Vanala masih bersandar santai di sana untuk beberapa saat, namun ia tersentak dan matanya memelotot saat melihat Rai melompati meja bar dan langsung mencengkeram kerah seragam bartender Rico dan memukul wajah pria itu.

Holy shit! Vanala membekap mulutnya dan berlari menuju meja bar. Ia mendorong kasar tubuh orang-orang yang menghalangi langkahnya.

Vanala berlari masuk ke balik meja bar sementara Rico sudah terkapar di lantai dan Rai terus menghajarnya.

"Mas Rai!" Vanala menjerit takut karena Rai menghajar Rico tanpa henti. Beberapa orang datang untuk menarik Rai, tapi mereka terhuyung, karena Rai menepisnya kasar.

Vanala berteriak memanggil petugas keamanan untuk menarik Rai agar berhenti menghajar Rico. Petugas keamanan datang dan mencoba memisahkan tubuh Rai yang menindih tubuh Rico. Rico terlihat sudah hampir pingsan karena pukulan Rai.

"Mas!" Vanala mencoba mendekat dan menarik bahu Rai. Rai menepisnya dan membuat Vanala terhuyung menabrak meja bar, kepalanya terbentur ke sudut meja dan membuat pelipisnya robek.

Vanala mengerang dan berpegangan pada meja bar saat pandangannya menghitam.

"Nona Vanala!" Petugas keamanan berteriak kencang saat melihat Vanala mulai ambruk ke lantai.

Saat itulah, Rai menoleh dan bergerak cepat untuk menangkap tubuh Vanala yang ambruk ke lantai.

"Vanala." Rai menyeka darah yang mengalir dari pelipis Vanala. Pria itu mengumpat dan menggendong Vanala kemudian keluar dari balik meja bar.

"Pak Rai—"

Rai mengabaikan panggilan manajer klub dan memilih untuk membawa Vanala yang pingsan untuk kembali ke hotel.

***

Vanala mengerang saat merasakan sakit yang begitu hebat menyerang kepalanya. Ia meringis dan mencoba menjernihkan

penglihatannya. Pandangannya memburam dan berkunang-kunang.

"Tetap berbaring."

Vanala menoleh, menemukan Rai yang duduk di tepi ranjang. Vanala memicing, mencoba menatap Rai karena wajah Rai terlihat kabur dalam pandangannya.

Setelah beberapa saat memejamkan mata, Vanala kembali membuka mata, kini wajah Rai terlihat lebih jelas.

"Sudah selesai menghajar Rico?" tanya Vanala sinis.

Rai hanya diam dengan terus menatap Vanala yang berbaring di ranjang.

"Sebenarnya kamu tuh kenapa, sih, Mas? Menghajar orang sembarangan. Rico salah apa sama kamu?"

Rai menatapnya lekat.

"Jangan sebut nama pria itu di depanku," ujarnya menggeram.

Vanala memicing. "Aku ada salah apa, sih, sama kamu? Kenapa kamu benci banget sama aku?"

Vanala tidak akan mengetahui bahwa Rai tidak pernah membenci Vanala, sebaliknya, Rai membenci dirinya sendiri.

"Kenapa nggak jawab?!" bentak Vanala.

Rai menghela napas, menghadapkan tubuh dan benar-benar menatap Vanala.

"Kamu suka sama Rico?" tanya pria itu pelan.

Vanala memicing. "Aku nggak punya kewajiban buat jawab pertanyaan kamu." Vanala memalingkan wajahnya.

"Aku tanya sekali lagi, kamu suka sama Rico?" Suara Rai terdengar lebih dingin.

"Bukan urusan kamu, kalau aku suka sama Rico atau nggak."

"Oke." Rai tiba-tiba berdiri, membuat Vanala menoleh kepada pria itu.

"Mau ke mana?"

"Membunuh Rico," ujar Rai datar, melangkah menuju pintu.

Vanala menatap Rai dengan mulut terbuka lebar. Ia bangkit duduk. "Kamu gila, ya?!" jeritnya saat Rai hendak membuka daun pintu.

Rai memegang handel pintu dan menoleh kepada Vanala. Tatapan tajam yang membuat Vanala menelan ludahnya susah payah.

"Pertanyaan terakhir, kamu suka sama Rico? Jawaban kamu menentukan apa yang akan kulakukan selanjutnya."

Vanala tidak mampu berpikir. Kinerja otaknya tiba-tiba berhenti.

Matanya yang membesar menatap wajah Rai yang terlihat dingin, dan tatapan mata pria itu mengatakan pada Vanala bahwa pria itu tidak main-main.

Apa yang harus Vanala jawab?

Ketika melihat tangan Rai memutar handel pintu. Vanala menggeleng panik.

"Nggak! Aku nggak suka sama Rico!" ujarnya ketakutan saat melihat Rai hendak keluar dari kamar.

Rai berhenti di ambang pintu. Menoleh ke belakang. Kemudian menutup pintu dengan membantingnya kuat.

Vanala menghela napas lega ketika pria itu tidak jadi keluar dari kamar. Apa pria itu benar-benar ingin membunuh Rico? Kenapa? Apa alasannya?

Rai kembali mendekat dan kini duduk di *single* sofa yang ada di dekat ranjang. Menatap Vanala. Sementara Vanala salah tingkah terus ditatap seperti itu.

"Ngapain kamu ngeliatin aku terus?" Vanala tergagap dan menarik selimut saat menyadari bahwa gaunnya terangkat hingga ke pangkal paha, bahkan tepian celana dalamnya terlihat. Vanala menutupi kakinya dengan selimut.

Rai berdiri dan kembali duduk di tepi ranjang. Sementara Vanala duduk bersandar di kepala ranjang.

Rai mengulurkan tangan, membelai perban yang ada di pelipis Vanala dengan ibu jarinya.

"Sakit?"

"Sedikit," jawab Vanala pelan. Tidak berani menatap Rai.

Rai beringsut mendekat, tangannya masih membelai pelipis Vanala.

"Aku minta maaf."

Vanala mengangguk. Tidak berani mengeluarkan suara. Karena suara parau Rai membuat jantungnya berdebar kencang, tiba-tiba atmosfer

di dalam ruangan terasa menghangat, Vanala yakin dirinya mulai berkeringat. Vanala menolak menatap Rai, ia memilih menatap kedua tangan yang ada di atas pangkuannya.

"Vanala," panggil Rai pelan.

"Hm." Vanala bergumam. Lalu berdehem karena tiba-tiba suaranya terdengar sangat sumbang. Tangannya mulai mendingin dan jantungnya berdebar sangat kencang.

Sentuhan Rai terasa memabukkan, hanya belaian lembut di pelipis, tapi Vanala merasa terangsang saat ini. Ia menggigit bibir

bagian dalam karena merasa begitu gugup.

"Lihat aku," pinta Rai.

Vanala menelan ludah susah payah, lalu dengan perlahan mengangkat wajahnya. Menatap Rai.

"Aku tidak pernah membenci kamu," ujar Rai parau.

"Tapi Mas Rai selalu ngeliatin aku kayak aku pernah nyakitin Mas Rai. Setiap kali aku deket Mas Rai, Mas Rai kayak orang yang lagi nahan sakit," ujar Vanala pelan.

Rai hanya diam, tidak bisa menjelaskan kepada Vanala. Ia tidak bisa membeberkan kepada Vanala apa yang ia rasakan ketika berada

dekat dengan gadis itu. Tubuhnya sulit dikendalikan saat menatap tubuh Vanala. Kepalanya berdenyut sakit dan ia menjadi kesulitan mengontrol diri.

"Mas Rai nggak bisa jawab?"

Rai tidak pernah mengalihkan tatapannya dari wajah Vanala. "Yang bisa kuberi tahu hanyalah, aku tidak membenci kamu."

Tatapan Vanala beralih ke kedua mata Rai yang kelam namun tampak indah. Lalu pada hidung mancung Rai, dengan perlahan tatapan Vanala jatuh pada bibir Rai. Wanita itu menelan ludah susah payah dan

berusaha mengalihkan tatapan dari bibir itu.

Sementara tangan Rai kini mulai membelai pipi Vanala, ibu jarinya bergerak turun, menyentuh garis hidung Nala, lalu ibu jari Rai membelai bibir lembab Vanala yang terasa begitu lembut.

"Maaf atas hari itu," ujar Rai pelan.

Mata pria itu terus menatap bibir Vanala yang sedikit terbuka. Ibu jarinya masih membelainya pelan.

Perlahan, Rai menggeleng. Kepalanya berdenyut sakit. Ia menjauhkan tangannya dari wajah Vanala dan bergerak menjauh.

Vanala menatap Rai tanpa berkedip. Lagi-lagi, hal itu terjadi. Rai tampak sangat kesakitan dan berusaha menjauhkan diri dari Vanala.

"Mas—"

Rai menggeleng. "Kamu tidak boleh berada sedekat ini denganku."

Kata-kata itu menggoreskan luka yang baru di hati Vanala. Rai kembali mendorongnya menjauh.

"Apa aku boleh tahu alasannya?" tanya Vanala pelan, tenggorokannya tercekat dan air mata mengancam akan jatuh di pipinya. Rai lagi-lagi menjauhkan diri, seolah Nala baru

saja menularkan penyakit mematikan padanya.

"Kamu ...." Rai menatap Vanala dengan tatapan tersiksa. Kedua tangan pria itu terkepal di sisi tubuhnya. "Kamu harus berada sejauh mungkin, Vanala."

Vanala memalingkan wajah saat air matanya jatuh.

"Mas bilang nggak benci aku. Tapi Mas menyuruh aku menjauh." Vanala menarik napas gemetar. "Aku nggak ngerti apa yang Mas pikirkan. Tapi, apa pernah Mas mikirin perasaan aku?"

Saat Vanala menatap Rai, Rai tengah menatap ke arah lain.

"Istirahatlah," ujar pria itu pelan. Berniat meninggalkan kamar Vanala.

"Selalu begitu, Mas?" Suara Vanala menghentikan langkah Rai. "Mas memilih menjauh dan membiarkan aku bingung dengan sikap Mas Rai."

Rai memilih bungkam, berdiri di depan pintu kamar Vanala.

"Mas menghajar Rico tadi karena apa? Apa aku juga nggak boleh tahu?"

Rai terlihat mengusap wajahnya. "Aku sedang tidak bisa mengontrol diri, Vanala. Kamu bisa tanyakan hal itu besok."

"Nggak!" Vanala menjawab keras kepala. "Aku mau tahu alasannya sekarang. Kenapa Mas menghajar Rico? Mas cemburu?"

Rai menatap Vanala. "Kalau aku bilang cemburu, apa yang akan kamu lakukan?"

Giliran Vanala yang terbungkam.

Rai membalikkan tubuh menghadap Vanala.

"Kamu tahu yang kuinginkan sekarang? Membunuh Rico," ujar Rai berterus terang. Sementara Vanala kembali terperangah karena kalimat itu. "Begitu aku keluar dari kamar ini, yang kuinginkan hanyalah mencekiknya sampai mati." Kalimat

itu terdengar kasar, tapi bersungguh-sungguh.

"Mas!" Vanala menatap Rai dengan mata melotot. "Mas Rai lagi bercanda, 'kan?"

Namun, dari cara Rai yang menatapnya lekat, Vanala tahu bahwa Rai tidak bercanda.

"Kamu tanya kenapa aku selalu berusaha menghindari kamu?" Rai bersedekap.

Vanala mengangguk. Lidahnya terasa kelu.

"Karena begitu aku berada di dekat kamu. Yang kuinginkan hanyalah—" Rai terdiam. Menarik napas dan menggeleng.

"Hanyalah … apa?" tanya Vanala pelan.

Jantungnya berdebar begitu kencang, karena tatapan Rai yang menatapnya seakan pria itu hendak menelanjanginya sekarang.

"Mas? Hanyalah apa?" tanya Vanala sekali lagi.

Rai menghela napas. Melangkah cepat menuju Vanala. Membuka sepatunya dan menaiki ranjang, sementara Vanala hanya mampu menatap pria itu dengan jantung berdebar tidak karuan. Begitu Rai berada di depan Vanala, pria itu meraih wajah Vanala dan mencium bibir wanita itu.

Berbeda dengan ciuman sebelumnya, kali ini ciuman Rai terasa lembut. Namun tetap menuntut dan bernafsu.

Vanala kewalahan menghadapi serangan yang tiba-tiba ini. Namun ketika merasakan Rai berusaha menciumnya dengan lembut, Vanala memejamkan mata dan melingkari leher Rai dengan kedua tangannya.

Rai mengerang, memeluk tubuh Vanala dan membalikkan posisi hingga ia yang duduk bersandar di ranjang dan Vanala duduk mengangkanginya di atas pangkuan. Bibir Vanala balas menciumnya.

Rai menekan tengkuk Vanala untuk memperdalam ciuman mereka. Bibir Rai mengisap dengan lembut. Vanala mendesah, balas mengisap bibir Rai. Rai mencengkeram pinggang Vanala dan berusaha mengontrol dirinya.

Kedua bibir itu terpisah karena nyaris kehabisan napas.

Rai menatap Vanala yang bersemu. Kedua tangan Vanala masih melingkari leher pria itu. Napas keduanya memburu.

"Gigit bibirku seperti waktu itu," perintah Rai.

"Ha?" Vanala yang tengah kesusahan menarik napas, menatap Rai bingung.

"Seperti aku menciummu waktu itu."

"Maksud Mas Rai, waktu aku gigit bibir Mas Rai sampai berdarah?"

Rai mengangguk. "Bisa kamu ulangi?" tanyanya seraya mendekatkan kembali bibir mereka. "Aku suka sensasinya," ujar Rai dan kembali melumat bibir Vanala.

Vanala awalnya tidak tahu harus bagaimana, namun ketika bibir Rai membujuknya. Ia melakukan seperti yang pria itu inginkan. Vanala

membuka bibirnya, mengisap bibir bawah Rai, lalu menggigitnya.

Tubuh Rai tersentak dan memeluk Vanala semakin erat. Tanpa jarak, tubuh keduanya melekat.

Vanala mencoba menggigitnya lebih kuat lagi.

Tubuh Rai kembali menegang. Tangan pria itu meremas kencang bokongnya. Vanala bisa merasakan sesuatu yang keras, yang ia duduki saat ini.

Vanala memejamkan mata, memeluk leher Rai semakin erat.

Dan kali ini, gadis itu menggigit bibir Rai kuat-kuat.

Enam

Keduanya menjauhkan wajah dengan napas memburu. Vanala menatap bibir Rai yang berdarah. Wajah Rai mendekat, menjilat bibir Vanala yang terdapat darahnya di sana.

Tangan Vanala menyeka darah di sudut bibir Rai.

"Bibir Mas berdarah."

Tangan Rai membelai bibir bawah Vanala yang sedikit membengkak.

"Tidurlah," ujar Rai membaringkan Vanala di ranjang.

"Mas mau ke mana?" Vanala menahan tangan Rai yang hendak turun dari ranjang. "Mas mau ke klub lagi?"

Rai menggeleng. "Aku mau kembali ke kamar."

"Mas nggak akan bunuh Rico, 'kan?"

Rai menoleh. "Kalau aku bunuh dia, apa kamu peduli?"

"Ya," jawab Vanala tegas. "Rico sudah seperti saudara bagi kita. Dia adalah kerabat Papa Dion."

"Aku tidak akan membunuhnya kalau kamu berhenti mendekatinya."

Vanala memicing. "Memangnya kenapa? Aku nggak suka diatur-atur kayak gitu."

Rai menatapnya tajam.

"Nggak." Vanala memelotot. "Aku nggak suka diatur-atur, dengan siapa aku harus bergaul, dengan siapa aku harus dekat. Kamu nggak punya hak buat ngekang hidup aku, Mas," ujar Vanala keras kepala.

Rai menghela napas.

"Dengar, Vanala—"

"Kamu yang harus dengar aku, Mas Rai." Vanala menatapnya tajam. "Hanya karena kamu cium aku, bukan berarti kamu berhak atas hidup aku. Aku akui, aku memang suka kamu. Tapi bukan berarti aku mau jadi budak atas perintah-perintah kamu."

Rai berdiri dan mengumpat. Keinginannya untuk membuat Vanala patuh begitu tidak terkekang saat ini.

Namun, Rai harus tahu, bahwa Vanala juga bukan orang yang bisa dikekang.

"Kalau kamu pikir bisa perintah aku sesuka hati kamu. Kamu salah.

Kamu lupa, kalau aku suka membangkang?"

"Vanala, aku tidak akan bisa mengendalikan diri kalau kamu terus seperti ini."

Vanala mendengkus, bersedekap. "*Well*, kamu harus belajar kalau begitu. Terus paksa aku, maka aku akan terus bersikap keras kepala." Vanala menatap Rai tegas. "Kamu tidak bisa mengontrol semua orang seperti keinginan kamu."

Rai menatap Vanala lekat.

"Kalau begitu. Kita tidak seharusnya bersama."

Setelah mengatakan itu, Rai keluar dari kamar Vanala dengan

membanting pintunya. Sementara Vanala menatap pintu tanpa berkedip.

Apa maksudnya? Setelah dicium habis-habisan, ia ditinggalkan begitu saja?

Pria itu benar-benar bajingan!

"Nggak seharusnya bersama, kata kamu?" Sinis Vanala tajam. "Kita lihat, kamu atau aku yang akan memohon lebih dulu!" jerit Vanala penuh tekad.

Napas gadis itu memburu karena kesal.

"Raihan Zahid, aku akan membuat kamu semakin tidak bisa mengendalikan diri."

Itu adalah sebuah janji yang akan Vanala tepati seumur hidupnya.

Ia akan membuat Raihan Zahid tidak akan bisa hidup dengan tenang. Hanya karena ia tidak bisa mematuhi setiap perintah pria itu, bukan berarti Rai bisa dengan mudah membuangnya begitu saja. Memangnya, Vanala ini siapa bagi Rai? Budak?

Jika pria itu menginginkan seorang budak, yang patuh tanpa banyak bicara, maka bukan Vanala orangnya.

***

Rai menendang pintu kamar seraya meremas rambutnya. Apa yang tadi ia pikirkan hingga mencium Vanala seperti itu? Ini kedua kalinya ia tidak bisa mengontrol dirinya. Vanala benar-benar menguji kesabarannya.

Tidak, ia tidak bisa membiarkan dirinya seperti ini lagi. Jika terus berdekatan dengan Vanala, ia hanya akan memaksa wanita itu nantinya. Rai berdiri, hendak menuju klub untuk mencari seseorang yang bisa memuaskannya saat ini. Namun, ia mengurungkan langkah, kembali duduk di tepi ranjang dan meremas rambutnya.

Tidak ada. Tidak ada satu pun yang bisa memuaskannya kecuali Vanala. Sebanyak apa pun ia mencari wanita di luar sana, rasanya tidak akan pernah sama dengan Vanala. Wanita itu adalah obsesinya. Vanala adalah hal yang sangat ia inginkan. Untuk ia miliki dan untuk ia kendalikan.

Tapi sepertinya Vanala bukan wanita yang mudah untuk dikendalikan. Dan Rai tahu, Vanala tidak akan pernah bisa ia kendalikan.

Rai mengerang putus asa. Keinginannya untuk memiliki Vanala sangat besar. Keinginannya untuk

mengontrol wanita itu juga tidak bisa dikendalikan.

Semakin Vanala menentangnya, semakin Rai kewalahan.

Menjauhi wanita itu adalah keputusan yang tepat. Seperti yang selama ini Rai lakukan. Menjauhi Vanala adalah satu-satunya solusi yang bisa ia terima.

Tapi ….

Setelah Rai merasakan Vanala di bibirnya, Rai tidak yakin apakah ia bisa menjauh seperti sebelumnya.

Sialan! Rai meremas rambutnya kuat-kuat. Ia harus mendinginkan kepalanya. Rai melepaskan semua pakaiannya dan masuk ke dalam

kamar mandi. Berdiri di bawah kucuran air dingin dan berharap hasrat panas yang menyelubungi tubuhnya mereda.

Rai meninju dinding kamar mandi, karena begitu ia memejamkan mata, tubuh Vanala yang ada dalam mimpi terus menggodanya. Mimpi itu terus menghantuinya hingga saat ini. Terlebih ketika Rai merasakan bibir Vanala, mimpi itu melekat dalam benaknya setiap kali ia memejamkan mata. Jika di dalam mimpi, memasuki Vanala rasanya senikmat itu, apa rasanya jika Rai benar-benar menghunjam ke dalam tubuh Vanala secara langsung?

Sialan. Rai merasa semakin gila karena obsesi ini.

Keesokan hari, Rai tidak bisa menemukan Vanala di restoran. Meski Rai bertekad untuk kembali menjauh dari Vanala, tetap saja, hal pertama yang ia pikirkan ketika membuka mata pagi ini adalah Vanala.

Rai keluar dari restoran dan menuju pantai. Ia berdiri di sana, menatap dari kejauhan.

Vanala keluar dari air dengan membawa papan *surfing* di tangan kanannya. Lagi dan lagi, gadis itu mengenakan bikini seksi.

Rai mengerang menahan umpatan. Matanya memicing ketika seorang pria yang tidak ia kenal mendekati Vanala dan gadis itu berbincang dengannya. Rai tidak mampu berpikir, kakinya melangkah menyusuri pantai dan menghampiri Vanala.

"Vanala."

Vanala menoleh, memberikan tatapan tajam kepada Rai.

"Sampai jumpa siang nanti." Pria itu menyentuh lengan Vanala dan melangkah masuk ke dalam air dengan membawa papan *surfing*-nya.

Rai memicing menatap pria itu.

Sementara Vanala mengabaikan Rai dan melangkah menuju kain pantai yang ia tinggalkan di atas pasir.

"Kamu ada janji apa sama dia?"

Vanala menancapkan ujung papan selancar itu di dalam pasir, ia menatap Rai dengan tatapan datar.

"Bukan urusan kamu," ujar gadis itu mengibaskan rambut basahnya.

Rai memicing seraya bersedekap. Memerhatikan Vanala yang memakai kacamata hitamnya kemudian berbaring di atas kain pantai yang ia bentangkan.

"Masuk ke hotel," ujar Rai dingin.

"Hm." Vanala hanya bergumam, meraih *sun block* yang ada di atas kain, lalu bangkit duduk dan mulai mengoleskan pelindung sinar matahari itu ke kakinya. Sangat perlahan, ia mengusapkan *sun block* itu ke pahanya, satu persatu. Ia membiarkan Rai menonton kegiatan mengoles *sun block* itu menjadi kegiatan yang sensual.

Vanala pura-pura tidak tahu bahwa Rai tengah memerhatikan tubuhnya. Ia kemudian berpindah dengan mengusapkan *sun block* itu ke perutnya yang rata, lalu naik ke atas. Ia mengusapkan *cream* itu ke dada dan lehernya.

Vanala menyanggul rambut basahnya ke atas. Lalu menatap Rai melalui kacamata hitamnya.

"Bisa oleskan ke punggungku?" tanyanya mengulurkan *sun block* itu ke arah Rai.

Rai hanya diam. Bergeming dengan kedua tangan berada di saku celana.

"Ya udah kalau kamu nggak mau. Aku bisa minta bantuan orang lain," ujar Vanala menarik tangannya. Gadis itu kemudian menoleh ke samping kiri di mana ada seorang pria tengah berbaring dengan mata terpejam, pria itu berbaring tidak jauh

dari posisi Vanala duduk. "Permisi. Aku boleh minta tolong oleskan—"

Kata-kata Vanala terputus ketika Rai menyambar *sun block* itu dari tangannya. Vanala menahan senyumnya. Ia menatap melalui ujung mata, saat Rai duduk di belakangnya dan mulai mengoleskan *sun block* itu di sana.

"Tolong yang rata. Dan agak banyak. Aku nggak tahan panas," ujar Vanala menoleh melalui bahu.

Rai meratakan *sun block* itu di punggung Vanala tanpa kata-kata. Lagi-lagi, Vanala menahan senyum. Merasakan bahwa Rai tidak bisa

mengekang keinginannya untuk membelai kulit Vanala.

"Hm." Vanala bergumam. "Pinggangku jangan lupa," ujarnya dengan suara yang dibuat seseksi mungkin.

Tangan Rai turun mengusap pinggang Vanala. Telapak tangan Rai kini membelai lekuk pinggul Vanala. Vanala menoleh melalui bahu, mengangkat sedikit kacamatanya ke atas hingga matanya bisa menatap langsung ke mata Rai.

"Telapak tangan Mas Rai hangat." Vanala tersenyum seraya mengerlingkan sebelah matanya.

Rai hanya menatapnya datar. Namun, tangan Rai kini menyentuh perut Vanala dan menarik wanita itu ke tubuhnya.

"Kamu sengaja?" Rai berujar tepat di samping telinga Vanala.

Vanala bergidik mendengar suara parau Rai.

"*Nope*," ujar Vanala pelan. Berusaha keras untuk tidak mendesah karena tangan Rai kini membelai pahanya. "Kamu yang nyamperin aku ke sini."

"E-hm." Rai bergumam, menarik punggung Vanala semakin merapat pada dadanya. Tangan pria itu

memainkan tepian bikini Vanala. "Aku tahu kamu sengaja."

Vanala kali ini membiarkan senyum tercetak di wajahnya. Ia menoleh ke belakang. Bersandar sepenuhnya di dada Rai. Saat Rai hendak menarik tangannya, Vanala menahannya. Vanala menatap Rai lekat.

"Aku tahu, kalau kamu suka menyentuhku." Vanala berbisik serak dengan membawa tangan Rai ke dadanya. Tepat di payudaranya. Rai baru saja hendak menyentuh dada penuh Vanala, tapi gadis itu menepis kasar tangan Rai dan bangkit berdiri. "Tapi sayang, aku kelaparan dan

butuh sarapan." Vanala menyambar *dress* yang tergeletak di atas kain dan memakainya. Ia menyambar barang-barangnya dan pergi meninggalkan Rai begitu saja dengan menahan senyum di bibirnya.

Sementara Rai, ia terdiam tanpa berkedip dalam posisinya.

Perlahan, Rai menoleh ke samping, di mana Vanala tengah melangkah menjauh. Vanala ikut menoleh dan memberi Rai jari tengah seraya tersenyum mengejek.

Saat itulah Rai sadar, Vanala tengah mengerjainya.

Pria itu mendengkus. Tertawa pelan seraya mengutuk dirinya sendiri.

Vanala memang bukan gadis yang bisa ia taklukkan dengan mudah. Rai bangkit dan menyusul Vanala yang telah memasuki restoran hotel.

"Kamu mau makan juga?" Vanala bertanya saat Rai duduk di kursi yang ada di depannya.

"Jadi, ini rencana kamu pagi ini?"

Vanala menggeleng. "Aku nggak ngerencanain apa-apa. Kamu yang nyamperin aku di pantai. Ingat?" Vanala menyesap teh melatinya perlahan.

"Vanala, kita memang—"

"Nggak bisa bersama," tambah Vanala seraya menggigit rotinya. "Aku tahu, Mas. Aku juga nggak berharap kita bersama, kok."

Satu alis Rai terangkat mendengarnya.

Vanala tertawa. "Kamu berharap aku bertekuk lutut dan memohon sama kamu, ya?" Vanala tertawa mengejek. "*Sorry to say*, Rai. Laki-laki di dunia ini nggak cuma kamu aja. Nggak bisa bersama kamu, nggak bikin dunia aku kiamat." Vanala tersenyum santai seraya menikmati *sandwich*-nya.

"Kamu memanggilku … Rai?"

"Yap." Vanala menatap Rai dengan wajah polos. "Ada masalah? Apa aku harus panggil Mas Rai? Pak Rai? Atau Tuan Rai?"

"Vanala—"

"Kenapa?" Vanala terus menyambar ucapan Rai. "Beda umur kita cuma sedikit. Nggak jauh-jauh amat. Manggil kamu dengan panggilan Mas atau Rai aja, nggak ada bedanya buat aku."

Rai menarik napas perlahan, berusaha mengendalikan dirinya yang ingin meledak. Vanala semakin berani menentangnya.

"Oh, kamu marah, Rai?" Vanala tersenyum menatap tangan Rai yang

terkepal di atas meja. "Eh, maksudku ... Mas Rai," ujar Vanala seraya tersenyum miring.

"Apa yang kamu rencanakan?"

Vanala mengangkat bahu. "Nggak ada. Aku cuma pengen senang-senang selama di sini. Dan tentu aja nggak melibatkan kamu adalah acara senang-senangku."

"Pulang ke Jakarta," geram Rai semakin tidak bisa menahan diri.

Vanala tersenyum semakin lebar. "Itu perintah, Tuan Rai?"

"Vanala!"

"Woa!" Vanala mengangkat kedua tangannya. "Aku nggak berniat mendapatkan hukuman."

Rai menarik napas perlahan-lahan.

"*Well*, kalau kamu masih mau di restoran ini …." Vanala berdiri setelah menghabiskan teh melatinya. "Aku duluan. Mau mandi. Ada janji soalnya."

"Rico—"

"Bukan sama Rico," ujar Vanala tersenyum. "Kamu pikir, laki-laki di dunia ini cuma kamu dan Rico? *Sorry*, Sayang. Stok priaku banyak." Vanala mengerling kemudian melangkah menuju lift.

"Teruskan, Vanala," ujar Rai tiba-tiba berdiri di belakang gadis itu.

"Aku akan membunuh laki-laki itu. Semua laki-laki yang kamu dekati."

Vanala masuk ke dalam lift sambil tersenyum. "Satu mati, tumbuh seribu," ujar Vanala, sebelum pintu lift tertutup, meninggalkan Rai yang setengah mati menahan diri di sana. Vanala tersenyum senang setelah berhasil membuat Rai kesal pagi ini. Pria itu sepertinya hendak meledak beberapa kali karena Vanala.

Sepertinya ini cukup menyenangkan. Vanala keluar dari lift seraya bersenandung, melangkah menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

Rai dan segala keinginannya untuk mengontrol Vanala. Hah! Dasar laki-laki bangsat. Rai tidak ingin bersama Vanala, tetapi juga tidak menginginkan ada laki-laki yang mendekati Vanala. Rai pikir, siapa dia? Vanala bukan perempuan yang hanya diam saja ketika diperlakukan seperti itu. Jika Rai tidak ingin bersama Vanala, tidak masalah. Vanala bisa bersama orang lain. Dan Rai tidak akan bisa mencegah hal itu.

Rai harus memutuskan. Bersama Vanala atau benar-benar melepaskan gadis itu.

Dan Vanala yang akan membuat Rai untuk memilih.

***

Vanala sudah menunggu hampir setengah jam di kafe itu, namun Randa tidak kunjung datang. Randa adalah teman yang menyapa Vanala di pantai tadi pagi. Pria itu juga menginap di Hotel Zahid. Randa adalah teman satu Sekolah Dasar Vanala dulu. Mereka sempat berbincang santai dan saling menukar nomor telepon kemarin. Dalam ingatan Vanala, Randa adalah teman yang bersikap sangat baik padanya.

Vanala mencoba menghubungi Randa. Namun, ponsel Randa tidak

aktif. Padahal pria itu masih mengirimkannya pesan, setengah jam lalu.

Vanala berpikir keras. Apa Rai benar-benar membunuh Randa?

Vanala meraih ponselnya dan segera menghubungi Rai.

"Hm."

"Di mana Randa?" tanya Vanala cepat.

"Kenapa kamu tanya sama aku?"

"Mas Rai, jangan main-main sama aku. Di mana Randa?" Desak Vanala.

"Mungkin sedang dalam perjalanan menuju neraka," jawab Rai santai.

Vanala mencengkeram ponselnya semakin erat. "Kamu jangan main-main sama aku, Mas. Kalau kamu sakiti dia, kamu lihat apa yang bisa aku lakuin ke kamu," bisik Vanala tajam. "Sakiti Randa sedikit aja, sekarang juga, aku bisa cari laki-laki lain buat aku cium dan aku bawa ke hotel terdekat. Kamu paham?"

"Jangan coba-coba!" bentak Rai kasar.

"Kalau gitu, kamu jangan coba-coba buat bikin aku marah. Bilang sama aku, di mana Randa?!"

Rai memilih diam. Dan Vanala semakin tidak sabar.

"Dia masih hidup?" tanya Vanala berusaha tenang.

"Entahlah," jawab Rai pelan.

"Rai!" bentak Vanala kasar. "Dia masih hidup, 'kan?!"

"Vanala, kurasa kamu harus berhenti memanggilku dengan nama saja."

"Aku nggak peduli!" ujar Vanala kasar. "Kamu belum jawab pertanyaan aku, Rai. Di mana Randa?!"

"*He's still fucking alive*!" bentak Rai.

Vanala memejamkan matanya karena lega. "*Good*. Jangan sentuh dia. Apa pun yang kamu lakukan ke dia,

hentikan. Lepaskan Randa dan minta maaf padanya."

"Minta maaf?" Suara Rai terdengar tidak percaya.

"Ya. Dia temanku. Kamu nggak seharusnya menyakiti temanku."

"*Well*. Semakin kamu mencemaskannya, semakin ingin aku membunuhnya," ujar Rai datar.

"Coba saja," ujar Vanala berdiri. Mengedarkan pandangan untuk mencari seseorang. Ketika menemukan seorang pria asing sedang duduk di sudut kafe, Vanala tersenyum. Ia mengganti panggilan menjadi *video call*. Tidak lama, wajah Rai tertera di layar ponselnya. Vanala

memasang *earbuds* di telinganya. "Mana Randa?"

Rai terlihat tengah bersantai di sofa. Jelas, sofa itu bukan sofa yang ada di dalam kamar Rai.

"Oke. Kamu ingin bermain?" tanya Vanala menatap Rai.

"Kamu yang memulai, Vanala," ujar Rai datar.

"*Let's see*." Vanala melangkah dan menghampiri pria yang duduk di sudut kafe. Vanala memasang senyum di wajahnya. "Hai," sapa Vanala membungkuk di depan pria itu. "Kamu sendirian?" tanyanya dalam bahasa inggris.

Pria asing itu mengangkat kepala dari ponselnya dan menatap Vanala. Tampak terpana dengan kecantikan Vanala.

"*Yeah*. Mau bergabung?"

"*Sure*." Vanala tersenyum.

"Vanala, pergi sekarang juga!" bentak Rai.

Vanala melirik ponselnya. "Kamu mau lihat cara aku mencium dia, Rai? Ah, maksudku, Mas Rai?" Vanala tersenyum miring. Vanala kemudian mengalihkan tatapan untuk menatap pria asing di depannya. "Ah, mungkin aku terdengar tidak sopan, tapi aku tidak bisa menahan diri, aku

suka bibirmu," ujar Vanala tersenyum sensual kepada pria di depannya.

"Bibirku?" Pria itu memegangi bibirnya.

"Ya." Vanala mengerling. "Aku penasaran, bagaimana rasanya dicium—"

"Vanala! Laki-laki sialan itu masih hidup! Aku hanya mengurungnya di kamar mandi!" bentak Rai melalui *earbuds* yang Vanala kenakan.

Vanala kembali menatap layar ponselnya. "Mana dia? Aku mau lihat."

Wajah Rai kaku, tampak pria itu mengatupkan rahangnya rapat-rapat.

Sehingga Vanala bisa menatap urat yang menonjol di lehernya.

"Aku nggak punya waktu buat menunggu, Rai," ujar Vanala dengan nada tidak sabar. "*Quickly* di hotel terdekat kayaknya cukup menggoda. Kebetulan, di depan kafe ini ada hotel."

"Aku pasti akan menghukummu," ujar Rai berdiri dan melangkah menuju kamar mandi. Rai menendang pintu kamar mandi agar terbuka dan masuk ke dalam. Vanala menatap lekat layar ponselnya. Di sana, Randa terikat di dalam *bath up* yang berisi air hingga ke lehernya. Hanya kepala yang tersisa sementara

bagian tubuh Randa yang lain terikat di dalam air.

"Lepaskan dan minta maaf padanya," ujar Vanala mencoba tenang.

"Tidak," jawab Rai keras kepala.

"Terus tekan aku, Rai. Aku bisa ngelakuin apa aja. Ngomong-ngomong aku masih perawan. Yah, *have fun* dengan pria *random* kayaknya cukup menggoda."

"*Are you fucking serious?!*" Rai menatapnya dengan mata memelotot. "Berani kamu lakukan itu—"

"Kalau begitu, lepaskan Randa dan minta maaf. Aku akan kembali ke

hotel sekarang juga kalau kamu ngelakuin itu."

"Jangan coba-coba memberiku perintah, Vanala!"

"Hei, apa kamu sedang bertengkar dengan seseorang?" tanya pria yang bersama Vanala.

Vanala menoleh, tersenyum. "Bukan masalah besar," jawab Vanala. Lalu kembali menatap layar ponselnya.

"Lepaskan dan minta maaf," perintah Vanala.

"Tidak ada yang bisa memberiku perintah."

"Aku," jawab Vanala kesal. "Aku yang memberi kamu perintah.

Lepaskan dan minta maaf. Dalam lima detik kamu nggak ngelakuin itu, Mas, *I will kiss this man in your face*," ancam Vanala.

Namun, Rai masih bergeming di tempatnya.

"Oke. Jangan kamu pikir aku nggak berani." Vanala menatap laki-laki asing di depannya. "*Can you kiss me, please?*" pinta Vanala dengan suara menggoda.

"*Kiss you?*" Pria itu menatap Vanala dengan mata memelotot.

"*Yes, please.*" Vanala hendak mendekatkan dirinya kepada pria asing itu.

"*Dude,* saya minta maaf." Suara Rai terdengar. Vanala menatap layar ponselnya. Rai tengah melepaskan ikatan di tubuh Randa.

Vanala tersenyum.

"Kalau begitu. Keluar dari kamar Randa sekarang. Bilang sama dia, kamu bakal kasih dia *voucher* menginap di hotel ini gratis sebagai tanda permintaan maaf. Dia bisa menginap di hotel ini selama satu minggu secara gratis. Termasuk makan siang dan makan malam. Juga Randa bisa menikmati layanan lainnya selama dia menginap. Ingat, semuanya gratis."

Rai menatap Vanala melalui layar ponsel.

Vanala menunggu dengan satu alis terangkat.

Rai menarik napas, lalu menatap Randa yang sepertinya masih ketakutan terhadap Rai.

"Saya pemilik hotel. Kamu bisa menginap gratis di hotel ini selama satu minggu. Kamu bisa menikmati layanan restoran dan layanan apa pun yang tersedia di hotel ini secara gratis. Sebagai tanda permintaan maaf dari saya."

"A-apa? Gratis?" Randa menatap Rai dengan tatapan tidak percaya. Untuk menginap di hotel ini saja

dibutuhkan biaya jutaan untuk satu malam. Dan ia bisa menginap secara gratis selama satu minggu dan bisa menikmati semua layanan hotel?

Tanpa menjawab pertanyaan Randa. Rai melangkah keluar dari kamar pria itu.

Vanala tersenyum.

"*Good job*, Mas Rai," ujar Vanala tersenyum.

"Pulang ke hotel. Sekarang," ujar Rai dingin.

"*Okay*."

Vanala lalu menatap pria asing yang masih duduk di depannya.

"Aku minta maaf, aku harus pergi sekarang." Vanala berdiri. Sementara

pria asing di sampingnya menatap bingung. Vanala membungkuk, mengecup pipi pria asing itu. "Sebagai permintaan maaf." Vanala mengerling seraya tersenyum menggoda.

"VANALA RAHADIAN!" Rai terdengar begitu murka menatapnya.

Vanala melangkah seraya menatap layar ponselnya.

"Ups, Mas Rai. Aku lupa," ujar Vanala memasang wajah polos. Mematikan panggilan dan mengantongi ponselnya, gadis itu bersenandung seraya melangkah untuk kembali ke hotel.

Skor saat ini. Dua-Satu. Vanala sudah mendapatkan dua kemenangan hari ini.

'Rai? Kamu lihat? Kalau kamu mau bermain-main, maka aku bisa meladeni kamu dengan senang hati'.

Tujuh

Begitu Vanala kembali ke hotel. Rai sudah menunggunya di lobi. Pria itu mencengkeram tangan kanan Vanala, lalu menariknya menuju lift.

"Aduh, Mas. Aku lapar." Vanala tersenyum seraya melepaskan tangan

Rai dari pergelangan tangannya. Ia melangkah memasuki restoran.

"Vanala, kamu jangan main-main—"

"Mas mau makan juga?" Vanala bertanya dengan wajah polos.

Rai menggeram dan memilih duduk di kursi, sementara Vanala memesan makan siangnya. Ia duduk di depan Rai.

"Wajah kamu kayaknya butek amat, kenapa, sih?" tanya Vanala santai seraya menatap Rai.

Rai hanya menatapnya tanpa ekspresi.

Vanala tersenyum. "Kamu nungguin aku dari tadi? Tumben," cibir gadis itu.

Rai bersandar di punggung kursi. Bersedekap menatap Vanala.

"Apa yang kamu mau?" tanya Rai dengan nada dingin.

"Aku?" Vanala mengangkat bahu. "Aku nggak mau apa-apa, kok."

"Kamu pasti merencanakan sesuatu."

Vanala menggeleng. "Aku nggak rencanain apa-apa. *By the way,* aku balik ke Jakarta sore ini."

Rai memicing. "Kamu bilang mau di Bali selama beberapa hari lagi."

"Ya, tapi Bali udah nggak menarik," jawab Vanala santai.

Rai memajukan tubuh menatap Vanala. "Jangan main-main, Vanala."

Vanala tertawa. "Yang lagi main siapa, sih? Aku lagi mau makan siang, kok." Vanala tersenyum.

Rai hanya diam dan menatap Vanala tajam.

"Ngomong-ngomong, jelasin sama aku, kenapa kamu bisa masuk ke kamar Randa?"

Rai kembali bersandar di punggung kursi. "Nggak ada yang perlu aku jelasin."

Vanala memicing. "Randa itu temanku, kamu nggak bisa seenaknya

nyiksa orang gitu aja. Kamu pikir mereka bukan manusia?"

"Bagiku mereka terlihat seperti sekumpulan domba."

Vanala hanya menghela napas.

Sementara Rai enggan untuk bicara.

Setelah Vanala kembali ke kamarnya tadi pagi. Rai menuju meja resepsionis.

"Pak Rai." Resepsionis menunduk hormat kepada Rai. "Ada yang bisa saya bantu?"

Rai ingin membuka suara hendak meminta akses kunci ke kamar Vanala. Tapi ia tidak jadi

melakukannya ketika melihat Randa memasuki lobi hotel.

"Pria itu, apa dia menginap di sini?"

Resepsionis menatap Randa yang berdiri di depan lift.

"Ya, Pak."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Rai meninggalkan meja resepsionis dan berdiri di samping Randa. Rai mengikuti Randa masuk ke dalam lift. Randa menoleh sekilas ketika melihat Rai tidak menekan tombol lift.

"Lantai tiga juga, Mas?" tanya Randa.

Rai mengangguk singkat.

Randa berdiri di sudut, sementara Rai berdiri di sudut lain. Begitu Randa keluar dari lift, Rai mengikutinya. Pria itu melangkah santai di belakang Randa yang terlihat sibuk dengan ponselnya.

Randa tersentak ketika ia membuka pintu kamar, Rai mendorongnya masuk. Pria itu ikut masuk dan menendang pintu kamar Randa.

"Hei! Apa-apaan!" Randa merasakan tubuhnya di dorong kuat ke dinding dan tengkuknya dicengkeram erat. Randa berusaha menoleh ke belakang. Tapi Rai memegang tengkuknya kuat-kuat.

"Jauhi Vanala," ujar Rai dingin.

Randa berusaha melepaskan dirinya dari cengkeraman Rai, tapi Rai terlalu kuat menahan tubuhnya ke dinding.

Rai menarik tubuh Randa dan mendorongnya ke depan. Randa tersungkur dan jatuh ke lantai. Ia membalikkan tubuh dan lagi-lagi Rai menahannya di lantai. Rai mencekik leher Randa dengan kuat. Mata pria itu membelalak menatap orang asing yang tiba-tiba saja menyiksanya.

"S-saya ...." Randa memejamkan mata, napasnya terputus-putus. Tangannya memukul-mukul tangan Rai yang mencekik lehernya.

Rai melepaskan cekikannya, membuat Randa tersentak dan terbatuk-batuk. Randa memegangi lehernya yang terasa begitu sakit. Namun, rupanya penyiksaan itu belum berakhir. Dengan mudah, Rai mencengkeram lehernya dan menyeret Randa ke kamar mandi.

Randa berontak. Berusaha memukul Rai. Namun, ia hanya bisa melayangkan pukulan-pukulan lemah. Tubuhnya diangkat dengan mudah oleh Rai, dan pria itu membantingnya ke dalam *bath up*. Dengan satu tangan, Rai menyentak tirai bilik *shower*. Lalu melilitkan tirai itu untuk membungkus tubuh Randa.

Kedua tangan dan kaki Randa terikat kencang. Randa berusaha keras untuk melepaskan diri. Tapi Rai telah berhasil mengikat tubuhnya.

"Diam," ujar Rai dingin. Rai tidak membentak, namun nada dingin Rai membuat Randa ketakutan.

Rai menghidupkan keran *bath up* kemudian duduk di atas kloset. Menatap Randa yang bagai kepompong di dalam *bath up*. Bergerak dan berusaha melepaskan tirai yang mengikat tubuhnya.

"Diam atau kubunuh." Rai mengeluarkan belati lipat dari saku celananya.

Randa berhenti bergerak-gerak. Pria itu hanya berbaring pasrah di dalam *bath up*. Dengan air yang terus mengalir.

"Apa hubunganmu dengan Vanala?" tanya Rai.

Randa menggeleng. "K-kami cuma teman."

"Kamu yakin?" Rai memainkan belati itu di tangannya. Belati yang runcing dan tajam. "Kalau ketahuan berbohong …." Rai tersenyum miring. "Mungkin setelah ini kamu tidak lagi memiliki lidah."

"Demi Tuhan, kami cuma teman!" ujar Randa panik. "Mas, saya tidak memiliki hubungan apa-apa

dengan Vanala. Kami cuma teman ketika sekolah dasar."

Rai menatap Randa tanpa ekspresi.

"Ada janji apa kalian siang ini?"

"C-cuma makan siang. Di kafe ujung jalan sana."

Air sudah mencapai leher Randa. Rai berdiri, mencengkeram rambut Randa dan membenamkan kepala Randa ke dalam air. Randa meronta-ronta karena kehabisan napas. Rai menarik kembali kepada Randa ke atas. Randa terengah-engah mencoba menghirup udara.

Tanpa mengatakan apa pun, Rai meninggalkan Randa di dalam kamar

mandi. Pria itu duduk di sofa yang ada di dalam kamar itu. Berbaring di sana. Rai meletakkan kedua kakinya di lengan sofa. Matanya menatap langit-langit kamar.

Rai mencoba mengendalikan diri untuk tidak membunuh Randa. Ia tahu, Vanala tidak akan menyukainya. Apa yang ia lakukan kepada Randa saat ini, adalah contoh dari apa yang akan ia lakukan kepada semua pria yang berani mendekati Vanala.

Gadis itu miliknya!

Tidak ada yang boleh menyentuh Vanala selain dirinya.

Rai meletakkan lengan di keningnya. Matanya terpejam. Sementara Randa berteriak-teriak di dalam kamar mandi. Pria itu mengabaikannya.

"Dan kamu sudah lepaskan Randa?" Rai menatap Vanala yang kini tengah menyantap makan siangnya dengan santai.

"Hm." gumam Rai. Ia menoleh ketika seorang petugas hotel mengantarkan koper milik Vanala ke dalam restoran. "Kamu mau pulang ke Jakarta?"

"Kan, aku udah bilang." Vanala memutar bola mata.

Rai bersedekap. "Kenapa petugas yang membereskan barang-barang kamu? Kenapa bukan kamu yang kembali ke kamar, untuk membereskannya sendiri?" Pria itu tersenyum miring. "Kamu takut kalau aku ikut masuk ke dalam kamar?"

Vanala tertawa. "Kamu terlalu percaya diri, Rai." Vanala menusuk potongan paprika dengan garpunya. "Aku hanya tidak ingin membuang-buang waktu untuk bersama kamu lebih lama lagi." Gadis itu mengerling seraya menjilat potongan paprikanya. Sebelum memasukkannya ke dalam mulut.

Tangan Rai terkepal. Namun, pria itu berusaha menahannya. Ia tahu, Vanala tengah mencoba membuatnya kesal saat ini.

"Kamu tidak akan bisa lari, Vanala."

Vanala tersenyum. "Siapa yang sedang melarikan diri?"

"Aku tahu, saat ini kamu sedang ketakutan kalau aku akan menghukummu."

Vanala tertawa. Ia berdiri, lalu melangkah mendekati Rai. Tanpa mengatakan apa pun, Vanala duduk di atas pangkuan Rai, mengangkanginya.

"Kalau begitu, kamu bisa hukum aku sekarang. Di sini."

"Jangan main-main," ancam Rai menggeram.

Vanala memeluk leher Rai. Tidak peduli jika semua orang yang ada di restoran saat ini menatap mereka. Tangan Vanala membelai leher Rai.

"Kamu takut?"

Rai mengangkap tangan Vanala yang meraba rahangnya. "Hentikan."

Vanala tersenyum makin lebar.

"Kamu takut, Rai?" Vanala berbisik. Jemarinya meremas rambut Rai. Menjambaknya kuat. "Ternyata kamu pengecut."

"Aku tidak ingin mempermalukan kita berdua. Hentikan," ujar Rai saat tangan Vanala membuka kancing teratas kemaja yang pria itu kenakan.

Vanala terkekeh. Menangkup tengkuk Rai dan mendekatkan wajah mereka. Mata Vanala menatap langsung ke dalam mata Rai. Vanala tersenyum. Lalu menjulurkan lidah untuk menjilat bibir Rai.

Setelah satu jilatan sensual. Vanala berdiri lalu mengusap bibirnya.

"Sampai jumpa." Vanala menyambar kopernya dan melangkah

keluar dari restoran seraya tersenyum lebar.

Sementara Rai masih duduk di sana. Menatap kepergian Vanala. Pria itu lalu tertawa singkat.

Gadis itu benar-benar mempermainkannya.

"Vanala Rahadian." Rai mengucapkan nama itu di bibirnya.

Gadis itu … miliknya.

***

"Kak!" Vanala tersenyum ketika melihat Alby berdiri di ruang tunggu, menunggunya. Gadis itu berlari seraya menyeret kopernya. Memeluk

Alby. "Makasih ya, udah jemput aku."

"Katanya mau *healing* di Bali. Kok udah pulang aja?" Alby menarik koper dari tangan Vanala.

"Sendirian di Bali ternyata nggak asik." Vanala memeluk lengan Alby dan keduanya menuju mobil yang sudah menunggu.

"Beneran sendirian di Bali?"

"Hm, kenapa?"

Alby menggeleng, membukakan pintu belakang untuk Vanala. Setelah adiknya masuk, ia pun ikut masuk. Sementara mobil dikemudikan oleh sopir keluarga.

"Kakak dengar, Rai juga di Bali dan nggak ikut pulang sama Daisy."

"Oh, ya?" Vanala menampilkan wajah polos. "Kok, aku nggak tahu."

Alby memicing. Menatap adiknya. "Yakin nggak tahu?"

"Aku, kan, nginap di Kuta. Daisy, Kiara dan Rai nginap di Nusa Dua."

Alby mengangguk. "Kakak pikir, Rai di Kuta sama kamu."

"Nggak. Aku sendirian," ujar Vanala kemudian menyandarkan kepala di bahu Alby. "Aku ngantuk banget. Kalau sampai, gendong aku ya, Kak."

"Manja, jalan aja sendiri," gerutu Alby, tapi tetap membiarkan Vanala bersandar di bahunya.

Keesokan hari, Vanala memasuki kantor di mana ia bekerja. Renaldi Corp.

"Mbak Nala." Sekretaris Vanala mendekatinya.

"Hm, kenapa?"

"Menara Zahid tadi konfirmasi, kalau Mbak Nala dibutuhkan saat meeting nanti sore. Jadi, Mbak Nala mesti ke Menara Zahid sore ini."

Vanala mendengkus. Ini pasti rencana Rai.

"Bilang ke Raihan Zahid, saya nggak bisa."

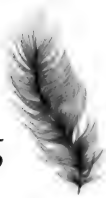

"Tapi ini bukan Pak Rai yang konfirmasi. Tapi Pak Radhika langsung," ujar Anita.

Vanala menghempaskan tubuhnya di kursi. Kalau sudah Radhika Zahid yang bicara, sepertinya ini penting.

"Ya udah, konfirmasi kalau saya akan ke sana nanti sore."

"Baik, Mbak."

Vanala meraih ponselnya dan langsung menghubungi Rai.

"Kamu ngerencanain apa, sih?" ujar Vanala tanpa basa basi.

"Rencana? Apa maksud kamu?"

Vanala memutar bola mata. "Kamu minta Papa Radhi buat nyuruh aku ke Menara Zahid?"

"Tidak. Aku bahkan masih di Bali."

Vanala segera mengubah panggilan menjadi video call. Di layar, terlihat Rai masih berbaring di ranjangnya.

"Sudah percaya?" Rai menatap Vanala dengan satu alis terangkat.

"Kamu masih di Bali?"

"Hm. Kamu di kantor?"

"Ya. Ya udah, aku mesti kerja."

"Okay."

Vanala menaikkan satu alis menatap Rai.

"Ada apa?" tanya Rai.

"Mas." Vanala tersenyum sensual. Menekan tombol di dekat meja untuk mengunci ruang kerjanya secara otomatis. Tangan gadis itu kemudian membuka beberapa kancing teratas kemejanya.

"Vanala, apa yang kamu lakukan?"

Vanala tersenyum menatap wajah kaku Rai di layar ponselnya.

"Kamu nggak kepengen sentuh?" Gadis itu bertanya seraya tersenyum miring. Beberapa kancing teratasnya terbuka, menampilkan bra berenda yang ia kenakan.

Rai menatapnya lekat.

"Jangan menggoda, kalau kamu tidak ingin terjerat."

Vanala tersenyum sensual. Ia menurunkan sedikit *cup* bra-nya ke bawah, hingga separuh payudaranya terlihat.

Rai menghempaskan kepalanya ke bantal, matanya terpejam. "Vanala ...." Pria itu mengerang. "Hentikan ini."

Vanala tertawa geli, menarik kembali *cup* bra-nya ke tempat semula, lalu mengancingkan kembali kemejanya.

"Kamu beneran nggak bisa nahan diri, ya?" Vanala tersenyum miring,

sementara Rai masih memejamkan mata di sana.

"Diamlah," ujar Rai kesal. Membuka mata dan menatap Vanala.

"Kenapa, sih, kamu keliatan nafsu banget sama aku?" Vanala berpangku dagu menatap Rai.

"Selamat bekerja." Rai memutuskan sambungan sementara Vanala tertawa geli melihat wajah pria itu.

Satu hal yang ia percayai saat ini. Rai benar-benar bernafsu padanya.

Vanala menggigit bibirnya, memejamkan mata dan membayangkan ciuman Rai tempo

hari. Ciuman lembut saat Rai mengisap bibirnya.

Astaga! Vanala memukul kepalanya. Ternyata bukan hanya Rai yang bernafsu padanya, ia juga sangat bernafsu kepada pria itu.

***

Ternyata Radhika Zahid memanggil Vanala karena memang ada pertemuan penting yang harus ia hadiri. Radhika membahas mengenai proyek yang menjadi tanggung jawab Vanala. Proyek pembangunan restoran milik klien Menara Zahid.

"Rai masih di Bali. Sementara semua berkas penting tentang proyeknya ada sama dia," ujar Radhika. "Tapi Papa sudah *forward e-mail*-nya ke kamu."

Vanala mengangguk, mengecek email melalui *Ipad*-nya.

"Akan aku pelajari nanti, Pa," ujar Vanala menyimpan kembali *Ipad*-nya ke dalam tas.

"Vanala, bisa kamu ke apartemen Rai?"

Vanala mengangkat kepala menatap Radhika. "Buat apa, Pa?"

"Di dalam ruang kerja Rai, ada dokumen tentang proyek Limas. Kamu juga harus pelajari itu. Karena

begitu Papa melimpahkan proyek ini ke kamu. Kamu sebagai penanggung jawab."

"Tapi Mas Rai masih di Bali, Pa."

"1580. *Password* apartemen Rai. Kamu bisa mampir sebelum pulang ke rumah. Proyek Limas ini penting."

"Oke." Vanala mengangguk kemudian pamit untuk segera ke apartemen Rai. *Meeting* sore tadi berjalan cukup lama. Memulai *meeting* pada jam empat, ia keluar dari menara Zahid pada pukul delapan malam.

Mengenai proyek Limas, adalah proyek kerja sama pembangunan gedung rumah sakit pemerintah,

yang akan dikerjakan oleh Renaldi Corp. Vanala diberi tanggung jawab untuk terlibat dalam proyek ini. Ini pertama kalinya ia terlibat dalam proyek pemerintah, biasanya, Vanala lebih suka terlibat dalam proyek solo dalam skala menengah. Sementara proyek kali ini, adalah proyek yang sangat besar.

Vanala mengemudikan *Bugatti*-nya menuju apartemen Rai. Apartemen Rai berada di Setia Budi, Jakarta Selatan. Hampir semua anggota keluarga Zahid memiliki apartemen di kawasan itu. Vanala memiliki apartemen atas nama ibunya di *tower* yang sama dengan

apartemen Rai. Hanya saja, ia jarang menempatinya.

Petugas keamanan sudah cukup mengenal Vanala. Karena keluarga Vanala memiliki banyak unit apartemen di tempat ini. Maka, ia bisa dengan mudah keluar masuk gedung apartemen tanpa perlu diperiksa secara ketat. Vanala memasuki lift dan menekan lantai tiga puluh di mana unit Rai berada. Gadis itu berdiri di depan pintu apartemen, dan memasukkan kata sandi apartemen.

Suara *klik* terdengar. Vanala menyentuh handel pintu dengan ragu, lalu memutuskan untuk masuk.

Apartemen Rai begitu gelap. Vanala menekan sakelar di dinding dan ruangan menjadi terang. Vanala langsung menuju ruang kerja Rai untuk mencari dokumen Proyek Limas. Vanala bisa dengan mudah menemukan dokumen itu. Karena dokumen itu tergeletak begitu saja di atas meja kerja Rai. Vanala menggenggam map di tangan dan menatap sekeliling apartemen Rai. Apartemen ini sedingin pemiliknya.

Memutuskan untuk tidak berlama-lama di apartemen itu, Vanala segera keluar dari ruang kerja Rai. Namun, begitu melewati sebuah

pintu dengan celah yang terbuka, Vanala berhenti melangkah.

Ini bukan kamar Rai. Karena Vanala pernah memasuki apartemen ini sebelumnya. Namun, setiap kali datang ke tempat ini, daun pintu ini selalu tertutup rapat.

Vanala menatap sekeliling ruangan. Rasa panasaran datang menghampiri.

Tidak masalah sedikit mengintip, 'kan?

Karena seingatnya, tidak ada satu pun yang pernah memasuki kamar ini. Bahkan untuk memasuki apartemen ini saja, tidak sembarang

orang. Rai tidak suka jika privasinya diganggu oleh orang lain.

Dengan langkah pelan, Vanala mendekati pintu yang tidak terkunci itu. Berdiri ragu di depannya. Vanala menyentuh handel pintu dan mendorong pintu secara perlahan. Seakan takut ada yang mendengar apa yang ia lakukan saat ini. Vanala mendorong pintu lebih lebar dan masuk.

Matanya terpaku pada apa yang ia lihat.

Dokumen dan tas yang ada di tangan Vanala terjatuh ke lantai. Gadis itu membekap mulutnya.

Matanya yang bulat memelotot pada apa yang ia lihat.

Kamar dengan nuansa merah yang begitu aneh, yang mengingatkan Vanala pada sebuah film romansa dewasa yang pernah ditontonnya.

"Oh, *Shit*!" Vanala mengumpat ketika ia menyadari satu hal. Kamar itu begitu mirip dengan apa yang pernah ia lihat di film itu. Tatapan Vanala jatuh ke lemari yang ada di sebelah kiri. Berbagai alat aneh yang tidak pernah dilihatnya berjajar rapi di sana. Juga banyak macam borgol dan rantai.

Namun, ranjang besar dengan tiang mengelilinginya lah yang

membuat Vanala begitu panik sekaligus takut.

Vanala berjongkok, mengambil tas dan dokumen yang menjadi tujuannya datang ke tempat ini. Ia harus segera keluar dari apartemen ini. Jantung Vanala berdebar kencang karena benaknya sibuk berspekulasi.

Tidak mungkin. Rai tidak mungkin seperti itu.

Vanala berdiri dan membalikkan tubuh.

Lalu menjerit ….

Rai tengah bersandar santai di ambang pintu. Bersedekap dan menatap Vanala tajam.

"M-Mas Rai. B-bukannya kamu masih di Bali?" tanyanya terbata-bata.

Rai menegakkan tubuh. Maju selangkah. Sementara Vanala yang panik, mundur satu langkah. Tangannya yang gemetar memeluk tas dan map di dadanya.

"Sedang apa kamu di sini, Vanala?"

Delapan

"M-Mas Rai, a-aku—" Vanala tersentak ketika ia terduduk di ranjang. Tanpa sadar ia terus melangkah mundur ketika Rai mendekatinya.

Rai berdiri di depannya. Tatapan Rai setajam biasanya, tetapi ada yang

aneh. Pria itu terlihat lebih dingin dan asing.

"Mas ...."

"Sedang apa kamu di sini?" Rai bertanya dengan suara parau.

"A-aku ...." Vanala menelan ludahnya susah payah. "Aku disuruh Papa Radhi buat ambil map ini." Vanala menunjukkan map yang ada di dadanya.

Rai menatap map itu. Lalu memejamkan mata.

"Pergi sekarang!" perintahnya dengan nada serak.

Vanala menatap Rai yang terlihat begitu kesakitan.

"Kamu baik-baik aja, Mas?"

Pergi sekarang!" bentak Rai.

Vanala terkesiap takut, menatap Rai yang meninju dinding di sampingnya.

"Mas, kamu baik-baik—"

Rai menepis tangan Vanala, pria itu menatap lekat Vanala, napas pria itu memburu. "Vanala, kalau kamu tidak pergi sekarang, aku tidak tahu apa yang akan terjadi padamu."

"Kamu mau membunuhku?" tanya Vanala.

Rai menggeleng. Tidak. Ia tidak akan pernah bisa membunuh Vanala. Namun, lebih daripada itu. Ia ingin memiliki Vanala, saat ini juga. Ia

ingin melakukan apa yang selama ini ia tahan.

Rai menatap ke arah lain.

"Pergilah. Selagi aku masih bisa menahan diri."

"Mas. Ada apa sebenarnya? Kamu sakit? Lalu kamar ini …." Vanala menatap sekelilingnya. "Kamar apa?"

Rai menyambar tangan Vanala dan menarik Vanala keluar dari ruangan itu. Rai menarik Vanala hingga ke ruang santai. Pria itu menarik napas beberapa kali sebelum akhirnya duduk di sofa.

"Duduklah."

Vanala duduk di samping Rai.

"Apa kamar itu seperti yang aku pikirkan?" tanya Vanala pelan.

Rai menoleh. "Memangnya, apa yang kamu pikirkan?"

Vanala menatap Rai begitu lekat. "Sesuatu yang …." Vanala menggeleng. "Ini bukan seperti yang aku pikirin, kan, Mas?"

Rai mengangkat bahu. "Tergantung apa yang kamu pikirkan sekarang."

"Mas!" Vanala menatap Rai sebal. "Kamar itu …." Vanala menunjuk kamar yang baru saja mereka tinggalkan. Vanala menelan ludahnya susah payah. Gadis itu membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi.

Sementara Rai masih menunggu.

"Aku pernah menonton film tentang sadomasokis. Kupikir, hal itu hanya ada di dalam film. Tapi …." Vanala kembali menelan ludah susah payah. "Tapi kamar itu sesuai dengan apa yang aku lihat di film itu." Vanala menatap Rai lekat. "Apa kamu suka kekerasan saat bercinta, Mas?"

Rai terlihat menelan ludahnya susah payah.

"Kupikir, lebih baik kamu pergi sekarang."

"Kamu harus jelasin sama aku," ujar Vanala keras kepala.

"Tidak ada yang perlu aku jelaskan sama kamu."

"Mas!" Vanala menyentak tangan Rai. Mata gadis itu memerah. "Apa …." Vanala tidak ingin membayangkan ini. Namun, benaknya tidak mau berhenti memikirkannya. "Apa kamu pernah bawa perempuan ke kamar itu?"

Rai diam beberapa saat. Lalu tersenyum miring. "Kamu penasaran?"

"Aku serius, Rai!" bentak Vanala.

Rai tersenyum makin lebar. Menarik tangan Vanala dan mengangkat tubuh gadis itu dengan mudah ke atas pangkuannya.

"Kamu benar-benar ingin tahu?"

"Ya." Vanala menatap Rai dengan berani. Dengan jantung yang berdebar kencang, tangan Rai yang memeluk pinggangnya, Vanala tidak mampu berpikir jernih. Namun, ia tidak ingin lari. Ia ingin tahu apa yang Rai sembunyikan selama ini. "Apa kamu pernah bawa perempuan ke sana?" Vanala bertanya dengan nada lebih pelan.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Rai pelan.

Vanala menatap kedua mata Rai dengan lekat. "Kamu," ujarnya pelan. "Berapa banyak wanita yang sudah bersama kamu?"

Rai tidak menjawab pertanyaan itu.

"Kamu harus pulang," ujar Rai melepaskan pelukannya di pinggang Vanala.

Vanala ternganga.

"Begitu aja?" tanyanya tidak percaya. Lalu berdiri dan menatap Rai marah. "Kamu anggap apa aku?!" bentak Vanala kasar.

"Vanala, aku sedang tidak ingin berdebat dengan kamu," ujar Rai pelan.

"Kamu tahu, kalau aku suka sama kamu, 'kan, Rai?!"

Rai mengernyit karena panggilan itu.

"Kita tidak bisa bersama. Aku hanya akan menyakiti kamu."

"Jadi, kamu pikir, dengan kamu berbuat seperti ini, kamu nggak nyakitin aku?!" Napas Vanala memburu. "Kamu nggak mau bersama aku, tapi kamu juga nggak izinkan pria lain buat dekatin aku. Kamu sebut apa tindakan seperti itu?!" Vanala memicing. "Egois."

Rai hanya duduk diam tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Vanala mendengkus. "*Fine*. Aku juga nggak peduli sebanyak apa kamu bawa perempuan ke sini. *I really don't fucking care*, Rai!"

Kebungkaman Rai membuat Vanala semakin meradang.

"Jenis hubungan apa yang kamu jalani selama ini? *Having sex* lalu kemudian pergi dengan meninggalkan setumpuk uang?"

"Vanala, dengarkan aku—"

"Kamu yang harusnya dengarkan aku!" bentak Vanala. Berdiri di depan Rai dengan menahan air mata. "*I'm falling in love with you,*" bisik Vanala pelan. "Meski selama ini kamu bersikap dingin, meski selama ini kamu nggak pernah lihat aku dengan cara yang sama. *But I still do it*. Tapi sekarang …." Vanala menggeleng. "Setelah menyadari betapa

brengseknya kamu. Aku tahu. *I wasted my time on you.* Jadi aku berhenti sekarang." Vanala membalikkan tubuh.

"Vanala."

"Aku nggak pernah bisa nebak apa yang ada di pikiran kamu." Vanala berhenti melangkah. "Dengan segala sikap dingin kamu, aku pikir kamu benci aku. Tapi kamu bilang, kamu nggak pernah benci aku. Jadi, kupikir kamu mungkin ada rasa sama aku. Tapi kamu lagi-lagi bilang, kamu nggak mau bersama aku. Jadi?" Vanala membalikkan tubuh. "Apa sebenarnya yang kamu mau?"

"…."

"Aku peringatkan sama kamu, Rai. Mulai sekarang, jangan pernah kamu ganggu hidup aku. Apa yang kamu lakuin ke Randa, itu akan menjadi hal pertama dan terakhir kalinya. Kalau kamu berani-beraninya ngelakuin hal itu lagi." Vanala menatap tajam. "Aku akan membuat kamu semakin gila."

Vanala membalikkan tubuh, melangkah menuju pintu dan membantingnya kuat.

Gadis itu menarik napas dalam-dalam, kemudian melangkah menuju lift.

Ia tidak bercanda. Rai mungkin bisa melakukan apa saja dengan

segala obsesinya. Tapi Vanala juga bisa melakukan kegilaan yang sama. Rai tidak bisa seenaknya mengacaukan hidupnya.

Vanala juga bisa mengacaukan hidup pria itu.

Sebenarnya, apa yang pria egois itu pikirkan?

***

"Happy birthday!" Vanala mengangkat gelasnya ke atas. Menatap Anita yang tersenyum geli menatap atasannya itu.

"Mbak, jadi saya bisa minum sepuasnya?!"

"Sepuasnyaaaa," ujar Vanala terkekeh. "Saya yang traktir."

"Wah, ada angin apa, nih?"

Vanala tertawa. Merangkul Anita. "Nit, nggak usah pikirin hal lain malam ini. Kita cukup bersenang-senang."

"Lagi patah hati, ya?" tanya Anita.

Vanala menggeleng. "Apa itu patah hati? Kok, saya nggak kenal?"

Anita tertawa. Bersulang dengan Vanala dan meneguk minuman mereka.

Hari ini, Anita berusia dua puluh empat tahun. Vanala tadi mengajaknya makan bersama di Black

Roses, restoran milik keluarga Bagaskara. Setelah itu, Vanala menyeret Anita menuju Litera. Klub malam milik keluarga Zahid.

"Besok *weekend*, Nit. *C'mon. don't be a chicken*," ledek Vanala ketika awalnya Anita hanya memesan wine.

"Mahal, Mbak," ujar Anita.

Vanala tertawa. "Malam ini, semua tagihan kamu. Saya yang bayar."

Jadi, di sinilah mereka. Dengan segelas minuman keras di masing-masing tangan, Vanala dan Anita menikmati musik yang menggelegar.

Vanala menarik Anita menuju *dance floor*. Kemudian keduanya

melompat-lompat seraya tertawa terbahak-bahak.

Vanala dan Anita memang masih mengenakan pakaian kerja. Tapi, hari ini Vanala mengenakan setelan rok pendeknya yang seksi. Wanita itu juga sudah membuka blazernya dan meninggalkannya di dalam mobil. Ia mengenakan rok berwarna biru langit dan *tanktop* berwarna putih. Gadis itu memegangi gelasnya yang berisi gin dan tonik, seraya menggerakkan tubuhnya untuk menari.

Seorang pria datang dan menari di belakang Vanala. Vanala menatap sekilas, lalu tersenyum. Pria yang cukup tampan itu berdiri di belakang

Vanala dan mengikuti gerakan Vanala menari.

"Siapa nama kamu?" Pria itu berteriak agar Vanala bisa mendengarnya.

"Panggil aku dengan sebutan apa pun yang kamu mau." Vanala balas berteriak. Menyentuh lengan pria itu dan mengajaknya menari bersama.

Pria itu memeluk pinggang Vanala dan keduanya bergerak bersama, sementara Anita yang melihat itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara itu di lantai dua, Rai berdiri dan bersandar di tiang. Menatap ke bawah pada *dance floor*

yang penuh sesak. Vanala tengah dipeluk oleh seorang pria dan keduanya terlihat cukup bersenang-senang.

Rai menegakkan tubuh, kemudian menuruni tangga menuju lantai dasar. Ia menyelinap di antara orang-orang yang tidak peduli apa pun selain diri mereka sendiri, menarik tangan pria asing yang memeluk pinggang Vanala, lalu mendorong pria itu ke samping.

Pria itu berteriak protes, menatap Rai. Rai hanya berdiri dan menatap pria itu datar. Seraya mengumpat, pria itu memilih menyingkir.

"*Well*, Rai. Ternyata hari ini kamu masih sama brengseknya," ujar Vanala sinis. Mengabaikan Rai dan memilih pergi. "Jangan ikuti aku!" bentak Vanala ketika Rai mengikutinya.

Vanala kembali ke meja bar, meminta gelasnya diisi kembali. Gadis itu duduk di kursi, lalu menatap Rai yang juga duduk di sampingnya.

"Mau ke mana?" Rai menahan tangan Vanala ketika wanita itu turun dari kursi.

"Toilet. Kamu mau ikut juga?" tanya Vanala sinis. Kemudian menyentakkan tangan Rai dari

pergelangan tangannya. Vanala melangkah menuju toilet.

Rai menghela napas. Memijat pelipisnya yang terasa sakit. Ia menoleh ke arah toilet. Lalu mengumpat.

Vanala tengah mencium seseorang di sana.

Rai melangkah cepat dan menarik kerah pria itu, lalu menghantamnya ke dinding. Mencekik lehernya.

Vanala bersandar di dinding, bersedekap. Gadis itu hendak melangkah pergi, tapi Rai menahan tangannya.

"Apa, sih!" Vanala menyentak tangan Rai. Tapi Rai tetap

mencengkeram erat tangan gadis itu. Sedangkan tangan kanan Rai masih mencekik pria yang tadi Vanala cium. Pria itu menempel di dinding seraya meronta, memukul-mukul tangan Rai agar melepaskannya.

"Jadi, ini yang kamu mau?" tanya Rai.

"Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak ngerti." Vanala berusaha menarik tangannya, tapi Rai masih belum ingin melepaskan gadis itu.

Rai melepaskan leher pria yang dicekiknya. Lalu memeluk pinggang Vanala dan menggendong gadis itu menuju pintu keluar *VVIP*.

"Rai! Lepas!"

Rai tidak memedulikan teriakan Vanala. Ia tetap membawa gadis itu menuju Range Rover hitamnya yang terparkir di belakang klub. Membuka pintu mobil, Rai mendudukkan Vanala di kursi penumpang.

"Kamu apa-apaan, sih?!" Vanala berontak, hendak melompat keluar dari mobil itu. Rai dengan cepat menahan tubuhnya. Menarik sabuk pengaman dan mengikat tubuh Vanala di kursi.

"Rai!" Vanala menjerit ketika ia tidak bisa melepaskan ikatan sabuk pengaman itu. Rai membanting pintu dan melangkah menuju kursi

pengemudi. Melajukan kendaraannya menuju apartemennya.

"*You're an asshole*!" bentak Vanala, masih terus mencoba melepaskan ikatan sabuk pengaman itu.

Rai hanya diam. Terus melajukan kendaraannya.

Vanala menendang-nendang dan berontak sekuat tenaga. Tapi sialnya. Ikatan di tubuhnya lebih kuat.

Terengah-engah karena kehabisan tenaga untuk melawan, Vanala bersandar di kursi.

Saat itulah Rai baru menoleh padanya.

"Sudah?" tanya Rai datar.

Vanala hendak meninju wajah Rai, tapi sialnya kedua tangannya ikut terikat. Ia kemudian mengangkat satu kakinya untuk menendang tubuh Rai. Tangan Rai menangkap kaki kanan Vanala, dan menahannya di atas pangkuan.

"Lepas!" Vanala mencoba menarik kakinya. Namun Rai tetap menahannya di atas pangkuan pria itu. Dengan satu tangan, pria itu mengemudikan kendaraannya.

Tangan Rai memegangi betis Vanala, sedikit membelainya. Dengan terus menatap jalanan, tangan pria itu dengan perlahan membelai kulit paha Vanala.

Vanala menarik napas terkesiap saat tangan Rai secara terang-terangan membelai pahanya. Gadis itu kehilangan kekuatan untuk meronta. Matanya menatap lekat tangan Rai yang mulai menyusup masuk ke dalam roknya. Pria itu membelai paha dalamnya.

"Rai …." Kali ini bukan bentakan, Vanala memanggil nama Rai karena rintihan.

Rai tetap menatap ke jalan. Namun, jari-jari tangan Rai menemukan tepian celana dalam Vanala, kemudian menariknya turun.

"Mas Rai!" Vanala menjerit.

Rai masih mengabaikan jeritan itu. Ia terus menarik celana Vanala dan menyentaknya, hingga celana dalam tipis berenda itu robek di tangannya. Vanala berusaha merapatkan pahanya. Tapi dengan satu kaki tertahan di pembatas kursi dan satu kaki lagi di atas pangkuan Rai. Jelas, pahanya kini terbuka untuk pria itu.

Rai menarik celana dalam berwarna merah itu, lalu mengantonginya.

Sementara Vanala hanya mampu diam, dengan napas yang memburu.

Tangan Rai kembali menyusup ke dalam paha Vanala. Membelai paha semakin dalam.

Vanala menghempaskan kepala ke sandaran kursi dan memejamkan mata. Ia menggigit bibir ketika merasakan satu jari Rai membelai ringan kewanitaannya.

"Mas ...." Vanala mendesah saat ibu jari Rai membelainya di sana. Di miliknya yang telah basah.

Tubuh Vanala melemah, tenaganya untuk berontak telah menguap tanpa sisa. Sementara satu tangan Rai terus membelai lipatannya yang basah. Vanala memejamkan

mata semakin rapat dan menggigit bibir kuat-kuat.

Tidak berani menatap wajah Rai yang juga tidak menatapnya. Pria berwajah kaku itu terus menatap ke depan.

"Ah!" Vanala mendesah kuat ketika satu jari Rai menyusup masuk ke dalamnya. Kedua tangan Vanala mencengkeram erat sabuk pengaman yang mengikat kedua tangannya. Sementara tangan Rai keluar masuk dengan mudah karena Vanala sudah sangat basah.

"Mas Rai!" Vanala menjeritkan nama Rai ketika ia mendapatkan pelepasan karena tangan itu. Tangan

Rai terdiam di dalamnya, merasakan cairan Vanala yang begitu banyak. Sementara Vanala menyembunyikan wajahnya di sandaran kursi karena malu.

Rai telah memberinya orgasme pertama yang pernah Vanala rasakan.

Mobil berhenti tanpa Vanala sadari karena ia terus memejam mata karena malu. Vanala merasakan Rai menarik tangannya dari dalam rok, kemudian suara pintu di buka.

Tidak lama, pintu di samping Vanala terbuka. Dengan lembut, Rai melepaskan belitan yang menahan Vanala di kursi. Pria itu meraih tubuh Vanala dan menggendongnya.

Vanala dengan segera memeluk leher Rai. Menyembunyikan wajah di bahu pria itu. Rai melangkah membawanya menuju lift yang ada di basemen.

Vanala menghirup aroma tubuh Rai yang memabukkan. Ia memeluk leher Rai semakin erat dan memberanikan dirinya untuk mengecup leher pria itu.

Sebagai respon, Rai meremas paha Vanala yang dipegangnya. Pria itu mendekap Vanala di dadanya semakin erat.

Vanala tidak memerhatikan apa pun, karena ia memilih untuk terus

memejamkan mata. Sesekali, bibirnya menggoda leher Rai.

Ia baru membuka matanya ketika merasakan Rai membaringkannya di ranjang. Vanala segera menatap sekeliling. Bukan kamar merah itu. Ini kamar tidur Rai.

Vanala hanya memerhatikan Rai yang membuka satu persatu kancing kemejanya. Menyisakan celananya, Rai membungkuk di atas tubuh Vanala yang berbaring.

Satu tangan Rai membelai pipi Vanala.

"Kamu benar," ujar pria itu parau. Merendahkan tubuhnya untuk menindih Vanala. "Aku pria yang

egois," ujar Rai, lalu mencium bibir Vanala.

Vanala memejamkan mata, membalas ciuman itu. Ia kembali memeluk leher Rai dan membawa pria itu lebih dekat padanya. Sementara bibirnya membalas ciuman Rai dengan sama bernafsunya.

Satu tangan Rai memegangi leher Vanala, sementara tangan yang lain menumpu tubuhnya. Tangan Rai perlahan turun ke dada Vanala, lalu menarik *tanktop* yang Vanala kenakan ke atas kepala gadis itu. Dalam sekejap, *tanktop* itu sudah terlepas dari tubuh Vanala. Tangan Rai kini meraba punggung Vanala dan

melepaskan kaitan bra gadis itu. Bibir mereka masih terus saling bertaut. Ciuman menuntut dan sangat bergairah.

Bra berenda yang Vanala kenakan, berhasil Rai lempar ke lantai. Kini, tangan pria itu berusaha menarik lepas rok pendek Vanala yang ketat. Hanya dalam hitungan detik, Vanala sudah telanjang sepenuhnya.

Rai melepaskan bibir Vanala agar wanita itu tidak kehabisan napas. Ciuman Rai berpindah ke leher, sementara tangannya menangkup payudara gadis itu, meremasnya lembut.

"Mas." Vanala berbisik dengan memeluk kepala Rai di dadanya.

Bibir Rai menjelajah, mengisap, mengecup, dan menjilat kulit Vanala.

Tapi, sepertinya Rai sudah tidak mampu menahan dirinya. Pria itu menurunkan celananya.

Vanala merasa pusing karena sensasi asing dan bergairah ini. Ia hanya menatap Rai yang sudah sepenuhnya polos di atasnya.

Tangan pria itu meraba nakas, membuka laci, mengambil tali sutra yang Rai simpan di sana.

"Nggak!" Vanala menggeleng. "Aku nggak mau diikat." Vanala menggeleng tegas. Sedangkan Rai

telah menggenggam tali sutra berwarna merah itu di tangannya.

Vanala menatap Rai lekat.

"Aku nggak mau tanganku diikat," ujar Vanala pelan.

Rai diam beberapa saat. Lalu memasukkan kembali tali itu ke dalam laci. Ia menindih tubuh Vanala dan melumat bibir Vanala habis-habisan. Sementara tangannya membuka paha Vanala dan pria itu memposisikan tubuhnya.

Rai mulai mendorong masuk, membuat Vanala memejamkan mata seraya meringis sakit.

Rai terlalu besar. Sementara Vanala terlalu sempit.

Rai terus berusaha memasuki Vanala.

Vanala menggigit bahu Rai. "Pelan-pelan, *please*," bisik Vanala.

Namun, Rai tidak bisa menahan dirinya untuk melakukan ini secara perlahan. Ia tidak bisa mengontrol tubuhnya sekarang. Rai membawa kedua tangan Vanala ke atas kepala gadis itu. Menahannya di sana. Sementara Rai menghunjam masuk.

Vanala terengah-engah. Telapak tangannya mencari-cari tangan Rai. Rai menyentuh tangan Vanala lalu menautkan kedua tangan mereka di atas kepala gadis itu. Rai

menggenggam tangan Vanala dan menghunjam dalam-dalam.

Vanala menjerit, meremas tangan Rai yang menggenggamnya.

Rai terdiam sejenak karena jeritan Vanala, matanya yang terpejam menikmati rasa dirinya di dalam Vanala.

Ini semua seribu kali lebih menakjubkan daripada mimpi-mimpi yang mengganggunya selama ini.

Secara naluriah, Vanala melingkari pinggang Rai dengan kedua tungkainya saat Rai mengangkat kepalanya untuk menatap Vanala.

Vanala balas menatap tepat di manik mata Rai yang kelam. Kemudian ia merasakan pria itu bergerak pelan.

Bibir Rai turun untuk melumat bibir Vanala dan pria itu bergerak semakin cepat.

Terlalu banyak sensasi yang Vanala rasakan. Sakit dan nikmat bercampur menjadi satu.

Namun, dengan bibir Rai yang mencium bibirnya lembut. Vanala merasakan kenikmatan yang perlahan-lahan menggulungnya. Terlebih dengan tangan Rai yang terus menggenggamnya. Ia

membiarkan pria itu bergerak liar dan terus menghunjam ke dalamnya.

Hingga pria itu memberinya kenikmatan yang jauh lebih dahsyat dari yang tadi Vanala dapatkan di dalam mobil.

Dan malam ini, tanpa Vanala rencanakan .... Ia menyerahkan keperawannya kepada Rai.

***

Vanala terbangun karena merasakan kecupan-kecupan lembut di bahu dan punggungnya. Tangan Rai yang berotot memeluk

pinggangnya erat. Sementara keduanya polos di dalam selimut.

"Mas." Vanala bergumam. Menyentuh punggung tangan Rai yang memeluk perutnya.

"Hm." Rai hanya bergumam, menggenggam tangan Vanala dan menarik gadis itu semakin merapat ke dadanya. Satu tangannya yang lain mengangkat paha Vanala ke atas.

Rai menyusup dengan mudahnya dari belakang.

Vanala terkesiap karena penyusupan itu.

Percintaan yang ke berapa ini? Entahlah. Rai begitu tidak terkendali sejak tadi malam. Pria itu hanya

memberi Vanala sedikit waktu untuk beristirahat.

Rai bergerak menghunjam dari belakang. Kemudian, tubuh Rai bergerak, hingga membuat Vanala tengkurap di atas ranjang dan pria itu berada di atas Vanala. Rai memeluk pinggang Vanala dan mengangkatnya ke atas. Bokong sintal Vanala terekspos sempurna di depan Rai.

Rai tidak memberikan waktu kepada Vanala untuk malu. Pria itu mendorong masuk dari belakang.

Rai bukan pria yang sabar. Juga bukan pria yang terkendali.

Namun, dengan Vanala, Rai berusaha untuk bersikap selembut

mungkin. Meski tetap saja, pada akhirnya ia tetap bergerak liar ketika memasuki Vanala.

Setidaknya, Rai berusaha untuk tidak menyakiti wanita itu.

Keduanya mencapai kenikmatan dalam waktu yang cukup cepat. Vanala ambruk di kasur sementara Rai berbaring di sebelahnya.

Napas keduanya masih memburu.

Rai meraih tangan kanan Vanala, kemudian mengecup telapaknya.

Vanala yang melihat itu, menahan senyumannya.

"Pagi," sapa Vanala pelan.

"Pagi." Rai menoleh, kemudian mengecup sisi kepala Vanala.

Tanpa berkata-kata, pria itu bangkit dan menuju kamar mandi. Sementara Vanala membalikkan tubuh dan berbaring telentang. Menatap langit-langit kamar.

Ia masih belum mencerna dengan baik apa yang sedang terjadi saat ini. Ini seperti mimpi erotis yang terasa begitu nyata. Raihan Zahid? Pria dingin yang selama ini menghindarinya? Pada akhirnya, pria itu juga yang menjadi pria pertamanya.

Vanala meraba tubuhnya yang polos.

Astaga! Tidak!

Vanala bangkit dan mencari-cari ponselnya. Sial! Apa tasnya tertinggal di klub?

Vanala menatap ponsel Rai yang tergeletak di atas nakas, wanita itu menyambarnya. Ponsel Rai terkunci.

Vanala menoleh ketika Rai keluar dari kamar mandi.

"Berapa sandinya?" tanya Vanala cepat.

Rai yang telah memakai celana panjangnya menoleh dengan satu alis terangkat.

"Mas, berapa sandinya? Aku butuh untuk menghubungi seseorang."

"Tanggal lahir kamu," jawab Rai pelan.

Vanala menoleh seraya mengulum senyum, sementara Rai memalingkan wajah dan duduk di tepi ranjang.

Vanala memasukkan tanggal lahirnya dan ponsel Rai terbuka. Dengan cepat, Vanala menghubungi rumah sakit keluarga Nugraha.

Rai hanya duduk, mendengarkan Nala membuat janji siang ini dengan seorang dokter kandungan.

"Untuk apa janji itu?" tanya Rai setelah Vanala selesai menelepon.

Vanala meletakkan ponsel Rai di atas kasur. "Untuk mencegah kehamilan."

Satu alis Rai terangkat.

Vanala menghela napas. "Kamu nggak berharap aku hamil kemudian mengandung anak kamu, kan, Mas?"

"Ya, aku berharap itu," jawab Rai tanpa pikir panjang.

"Oh, *shit*!" Vanala mengumpat, bangkit dari ranjang dan mencari-cari pakaian dalamnya. "Nggak, aku nggak mau hamil sekarang," ujar Vanala panik. "Aku nggak siap."

"Apa maksud kamu?" Suara Rai terdengar dingin.

Vanala menemukan rok dan branya. Wanita itu mengenakannya dengan cepat.

"Jenis hubungan apa yang kita punya sekarang?" Vanala bertanya seraya menatap Rai.

Rai tampak bingung dengan jawabannya.

"*See*? Kamu aja bingung dengan apa yang kita jalani sekarang," ujar Vanala sinis dan memakai kembali tanktopnya.

"Kamu milikku," ujar Rai tegas.

"*No*!" Vanala menggeleng tegas. "Aku nyerahin keperawanan aku buat kamu, bukan berarti aku jadi

milik kamu. *We're just having fun,* Rai."

"Aku nggak menganggap itu sebagai *having fun*." Rai berdiri.

"*I did*." Vanala bersedekap. "Yang kita lakukan karena nafsu."

Rai tampak terdiam.

"Hubungan apa yang berani kamu kasih ke aku?"

"Kita menikah." Putus Rai cepat.

Vanala mendengkus. "*Well,* menikah agar kamu bisa mengontrol hidup aku? *Absolutely no*! Terima kasih, *but it's not a good idea*." Vanala menatap Rai lekat. "Apa kamu cinta aku?"

"Ya." Rai menjawab terlalu cepat.

Vanala menggeleng. "Itu bukan cinta. Tapi nafsu. Aku akui, aku juga ngerasain itu ke kamu. Nafsu. Tapi, aku nggak bodoh dengan menyerahkan hidup aku ke kamu. Kamu nggak cinta sama aku. Bahkan, aku yakin kamu nggak tahu apa itu cinta."

Karena Vanala sudah mengenal Rai. Dan semakin mengenal Rai dalam beberapa minggu ini.

Rai tidak mencintainya. Vanala bisa merasakannya. Pria itu hanya terobsesi padanya.

"Yang kamu rasain cuma obsesi. Obsesi untuk memiliki aku, obsesi untuk mengontrol dan membuat aku

mematuhi kamu. Kamu terobsesi untuk membuat aku menjadi budak kamu."

Vanala tersenyum, mendekati Rai dan menyentuh dada pria itu.

"Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan? Kita bisa terus *having sex* selagi kita berdua menginginkannya. Tapi, kalau salah satu dari kita sedang tidak ingin, jangan saling memaksa."

"Aku tidak menginginkan hal seperti itu."

Vanala kembali tersenyum. "Yang kamu inginkan cuma mengontrol aku, Rai."

Rai mengangkat tangan Vanala yang membelai lehernya.

"Aku tidak akan membiarkan kamu mendekati pria lain." Rai mencengkeram tangan Vanala.

"Kalau begitu, aku tidak akan mendekati pria lain selagi kamu tidak mendekati wanita lain. Cukup adil. Tapi, begitu aku bosan, aku akan melepaskan diri. Dan apa pun yang kamu lakukan, tidak akan bisa membuat aku tetap bertahan. Kalau aku ingin pergi, maka itulah yang akan aku lakukan."

Rai menatap Vanala seakan hendak melumat kepala wanita itu.

Sementara Vanala hanya tersenyum santai.

"*Take it or leave it, Babe.* Hanya itu yang bisa aku kasih ke kamu." Dengan bertelanjang kaki, Vanala melangkah pergi. "Dan ingat, Rai. Aku bukan budak kamu. Aku sudah kasih kamu beberapa contoh apa yang bisa aku lakukan kalau kamu terus-terusan ingin mengontrol hidup aku. *Babe,* aku bukan perempuan yang mudah ditaklukkan begitu saja." Vanala mengerling lalu melangkah tanpa menoleh lagi.

Ia harus kembali ke apartemennya.

Begitu Vanala menutup pintu di belakangnya. Vanala menghela napas.

Rai harus tahu bahwa Vanala bukan wanita yang ingin dikuasai dan dikontrol seolah-olah hidupnya bergantung di tangan seorang pria. Vanala bisa mengontrol hidupnya sendiri. Rai tidak perlu bersusah payah melakukan itu untuknya.

Ini pertaharuhan yang besar, yang ia pertaruhkan adalah hatinya.

Tapi, ia tidak akan bisa menikah dengan Rai kalau pria itu tidak mencintainya. Dan Vanala tahu, saat ini, Rai tidak merasakan hal yang sama dengan apa yang Vanala rasakan.

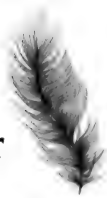

Vanala harus membuat Rai sadar akan perasaannya.

Jika memang Rai mencintainya, Vanala bersedia menikah dengan pria itu.

Namun, jika pria itu hanya terobsesi padanya ... maka Vanala akan mengakhiri ini semua. Meski pada akhirnya hatinya yang akan terluka.

Ia mengambil risiko untuk mencobanya.

Sembilan

Vanala keluar dari ruangan *obgyn* setelah melakukan konsultasi untuk mencegah kehamilan. Memang terlambat, karena Vanala melakukan hubungan seksual terlebih dahulu baru melakukan pencegahan. Dokter juga mengatakan bahwa ada

kemungkinan hamil karena Vanala dan Rai berhubungan badan tanpa pengaman. Sekarang, Vanala hanya bisa berharap bahwa ia tidak hamil. Mengingat berapa kali mereka melakukan hubungan itu tadi malam, juga ditambah dengan tadi pagi, Vanala hanya mampu pasrah. Meski tidak di dalam masa subur, kehamilan bisa tetap terjadi.

Terlebih Vanala adalah wanita yang sehat.

"Vanala."

Vanala menoleh, memberikan tatapan kesal kepada Rai, wanita itu meneruskan langkahnya.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya ketus.

Rai menyamai langkah Vanala dengan mudah.

"Apa yang membuat kamu kesal?" tanya Rai.

Vanala berhenti melangkah. "Bukan apa, tapi siapa? Kalau kamu nanya siapa orangnya? Aku cungkil bola mata kamu!" bentak Vanala. Wanita itu kembali melangkah.

Rai menahan tawa, ia kembali mengejar Vanala.

"Aku salah apa lagi?" Rai bertanya pelan.

"Pikirin aja sendiri." Vanala melangkah menyusuri lobi, hendak

menuju mobilnya. Tapi Rai menarik tangannya dan membawa wanita itu ke dalam Range Rover hitamnya.

"Kamu yang salah!" ujar Vanala setelah duduk di kursi, bersedekap dan menatap Rai. "Kenapa kamu nggak pakai pengaman, sih, Mas? Gimana kalau aku hamil? Nggak mungkin di kamar kamu nggak ada kondom!"

"Memang ada," ujar Rai menggaruk ujung alisnya. "Tapi aku lupa."

"Lupa? Atau sengaja?" Vanala memicing.

Rai mengangkat bahu.

"Lupa sampai berkali-kali?"

Rai menahan senyum.

"Kamu nggak usah senyum!" ujar Vanala meninju bahu Rai kuat-kuat. "Rai, aku serius. Aku nggak mau hamil sekarang."

"Mari kita berharap kamu tidak hamil," jawab Rai santai.

Vanala hanya bisa menghela napas. Rasanya ia ingin meninju wajah Rai berkali-kali. Kalau perlu sampai babak belur. Tapi … ketika melihat cara pria itu menatapnya, yang Vanala rasakan hanyalah keinginan untuk mencium bibir Rai dalam-dalam.

"Mengenai apa yang kamu tawarkan tadi pagi …."

"Hm." Vanala memalingkan wajah, menatap jendela. Jika menatap wajah itu lebih lama, ia takut dirinya memohon untuk dicium. Bibir Rai layaknya candu dan Vanala sudah merasa kecanduan.

"Bagaimana kalau kita menyebut hubungan kita sebagai ... sepasang kekasih?"

Vanala menoleh, satu alisnya terangkat. "Maksudnya, kita pacaran?"

Rai mengangguk. "Jika itu sebutannya."

"Kamu nembak aku, Rai?" Vanala menatap lekat pria itu.

"Ya ...." Rai tampak gugup dan menelan ludahnya, menolak menatap Vanala dan lebih memilih menatap ke depan. "Anggap saja begitu."

Vanala tidak bisa menahan senyum. "Kamu gugup?" ledek Vanala.

Rai menoleh dan memasang wajah datar.

Vanala tertawa, memajukan tubuh untuk mengecup rahang Rai. "Baru kali ini aku lihat kamu gugup kayak gini."

"Karena aku tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya," jawab Rai, memeluk

pinggang Vanala dan mencium bibir itu lembut.

"Oke, Mas Pacar." Vanala tersenyum. "Aku ingin hubungan kita disembunyikan dari keluarga."

Rai mengernyit. "Kenapa?"

"Kamu tahu kalau Ayah, sedikit … lebai. Jadi, sebelum hubungan kita berkembang ke arah yang lebih pasti, rahasiakan dulu dari keluarga. *Please*," pinta Vanala.

"Terserah kamu," jawab Rai kemudian mengecup sudut bibir Vanala. "Dokter bilang apa tadi?"

"*Well*." Vanala memeluk leher Rai, membelai rahang Rai dengan jemarinya. "Kita dilarang *having sex*

selama tujuh hari. Kecuali ...." Vanala sengaja menggantung kalimatnya. Ia tahu bahwa Rai bukan pria yang sabar.

"Kecuali?" Rai menatap Vanala, memeluk pinggang Vanala lebih erat.

"Kecuali kamu pakai kondom."

"Hah!" Rai menghempaskan kepalanya ke sandaran kursi. "Aku benci pakai kondom."

"Memangnya, selama ini kamu nggak pakai kondom sama wanita simpanan kamu?"

Rai menatap Vanala tanpa ekspresi. "Aku tidak punya wanita simpanan."

"Kalau begitu selingkuhan."

"Aku juga tidak punya selingkuhan."

"Lalu? Apa sebutannya? Pelacur?"

"Dengan mereka, aku tidak ingin mengambil risiko. Aku harus menjaga diri."

"Kalau begitu …." Vanala menjauhkan tubuhnya dari Rai. "Tidak sulit, 'kan?"

Rai memeluk pinggang Vanala dan kembali mendekatkan Vanala ke dadanya. "Sulit kalau wanita itu adalah kamu."

Vanala memutar bola mata. "Kamu ternyata bermulut buaya juga." Sinis Vanala.

Rai tersenyum.

"Nah, aku baru kali ini lihat kamu senyum kayak gini. Ternyata kamu cakep juga kalau senyum."

Senyum itu langsung hilang dari wajah Rai. Pria itu kembali berwajah datar.

"Mas, senyum dong," bujuk Vanala.

"Tinggalkan mobil kamu di sini. Nanti sopir yang jemput," ujar Rai datar.

"Mas Rai …." Vanala membelai bibir bawah Rai. Suaranya terdengar menggoda dan sensual.

Rai menatapnya.

Vanala tersenyum. Mengecup bibir Rai. "Pakai kondom. Atau nggak sama sekali."

Rai mendesah. "Sampai berapa lama?" tanya Rai tidak bersemangat.

Vanala mengulum senyum seraya memasang sabuk pengamannya.

"Tujuh hari."

"Oke. Tujuh hari. Tidak lebih dari itu." Suara Rai terdengar sebal.

Vanala hanya tertawa sementara Rai mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran parkir rumah sakit keluarga Nugraha.

"Mau ke mana kita?" tanya Vanala seraya mengintip *playlist* di mobil Rai. "Kamu nggak pernah isi

playlist mobil kamu?" Vanala tidak menemukan satu pun judul lagu di sana.

"Nggak. Aku lebih suka keheningan."

Vanala berdecak. Mengisi *playlist* Rai dengan lagu-lagu favoritnya.

"Mas." Vanala bergumam seraya memutar *playlist* yang telah ia buat di mobil Rai.

"Hm." Rai menoleh. "Ngomong-ngomong, aku lebih suka kamu memanggilku seperti itu daripada hanya nama."

Vanala menatap Rai seraya tertawa. "Tergantung, kalau kamu bersikap baik, aku bakal panggil

kamu Mas Rai. Tapi kalau kamu mulai jadi orang menyebalkan, aku bakal panggil kamu Rai."

Rai menghela napas. "Terserah kamu." Karena ia tahu, Vanala punya seribu cara untuk membangkang padanya.

Vanala tersenyum geli. Rai mulai sadar bahwa berdebat dan memaksa Vanala tidak ada gunanya.

***

"Pak Rai, *meeting*—"

"Jam berapa?" tanya Rai.

"Jam sebelas, Pak," ujar Agni takut.

Rai menoleh dengan wajah dingin. "Kenapa jam sebelas? Bukannya harusnya jam sembilan?"

"I-Iya, Pak. Tapi klien kita sedang berada di Kuala Lumpur dan baru akan tiba di Jakarta jam sembilan. Karena itu—"

"Batalkan," ujar Rai.

"Hah? T-tapi …."

"Batalkan!" bentak Rai jengkel. "Dan katakan padanya, kalau saya tidak suka dengan orang yang tidak tepat waktu. Batalkan kerja samanya sekalian."

"B-baik, saya akan b-bicarakan dengan Pak Radhika—"

"Tidak perlu. Pak Radhika akan menjawab hal yang sama. Batalkan sekarang juga."

"Baik, Pak." Agni segera keluar dari ruang kerja Rai untuk menghubungi klien mereka.

Sementara Rai menghempaskan tubuhnya di kursi. Kepalanya berdenyut sakit. Dan semua ini karena Vanala.

Karena wanita itu menolak bertemu dengannya selama akhir pekan. Setelah mengantar Vanala pulang ke rumah orang tuanya siang itu, Vanala memilih untuk mengabaikan Rai. Dengan alasan ingin menghabiskan akhir pekan

bersama ayahnya, Vanala tidak mengangkat panggilan ataupun membalas pesan yang Rai kirimkan.

Sekarang, pria itu uring-uringan dan sakit kepala karena menahan diri.

Rai menghubungi ponsel Vanala, namun wanita itu tidak menjawabnya. Menahan kemarahan, Rai menghubungi sekretaris Vanala.

"Pak Rai, Mbak Nala lagi *meeting*," jawab Anita takut.

"Begitu selesai *meeting*, suruh Vanala menghubungi saya. Ini penting."

"Baik, Pak. Akan saya sampaikan—"

Belum selesai Anita berbicara, Rai sudah memutuskan sambungan.

Namun, Vanala tidak kunjung menghubunginya. Sementara Rai tidak suka diabaikan seperti ini.

"Kenapa Vanala tidak mengangkat panggilan saya?!" bentak Rai kepada Anita yang terkesiap di ujung sana.

"S-saya sudah katakan sama Mbak Vanala bahwa Pak Rai—"

Rai memutuskan sambungan. Lagi. Meremas rambutnya karena kesal. Pria itu keluar dari ruang kerjanya, jika Vanala tidak mau mengangkat panggilannya, maka ia yang akan mendatangi wanita itu.

Apa Vanala sengaja membuatnya uring-uringan seperti ini?

"Pak Rai, jam satu ada—"

"Batalkan semua jadwal hari ini," jawab Rai kemudian masuk ke dalam lift, meninggalkan Agni yang menghela napas.

Astagaaa! Bosnya itu kenapa lagi, sih?

Sementara itu, Anita memasuki ruang kerja Vanala.

"Mbak, Pak Rai marah-marah," ujar Anita pada Vanala yang sibuk membaca proposal.

"Biarin aja," jawab Vanala santai.

"Tapi saya takut. Kalau saya dipecat nanti gimana?"

"Yang jadi atasan kamu itu saya, Nit. Bukan dia. Jangan takut." Nala tetap duduk santai di kursinya.

"Mbak Nala kenapa nyuekin Pak Rai, sih?"

Vanala hanya tertawa pelan.

"Sengaja. Biar dia kalang kabut."

"Nanti kalau Pak Rai telepon lagi gimana?"

"Bilang aja, saya lagi sibuk."

Anita hanya mampu menghela napas. Kenapa, sih, semua anggota keluarga Zahid suka berbuat seenaknya?

Tiga puluh menit kemudian, Rai memasuki Renaldi Corp. langsung menuju ruang kerja Vanala.

"Kamu sengaja?" Rai masuk ke dalam ruang kerja Vanala dan mengunci pintunya.

Vanala tidak terkejut melihat kedatangan Rai. Ia bisa memprediksi tindakan pria itu. Rai tidak suka diabaikan. Terlebih diabaikan berhari-hari seperti yang Vanala lakukan dengan sengaja.

"Mas Rai. Ngapain kamu di sini?"

"Aku tahu, kamu sengaja." Rai mendekat. Berdiri di depan meja kerja Vanala.

Vanala tersenyum. "Aku sibuk. Kamu bisa lihat sendiri." Vanala memasang wajah polos.

Rai menghampiri Vanala, menarik Vanala agar berdiri. Kemudian pria itu duduk di kursi yang tadi diduduki Vanala dan menarik wanita itu ke atas pangkuannya. Memeluk pinggang Vanala erat dan meraih tengkuk wanita itu, mendekatkan bibir mereka.

"Kamu datang ke sini cuma buat ini?" tanya Vanala menahan senyum geli, melihat wajah frustrasi Rai ketika Vanala menghentikan ciuman mereka secara tiba-tiba.

"Vanala." Rai mengerang.

"Mas Rai." Vanala memainkan dasi Rai dengan tangannya. "Aku lagi

kerja. Dan kamu juga." Vanala terkekeh geli. Wajah Rai terlihat sangat tidak bersemangat hari ini.

"Kenapa kamu nggak angkat panggilanku?"

"Ponselku *mode silent*."

"Dan kamu sengaja melakukan itu," tuduh Rai.

Vanala hanya tertawa karena tuduhan Rai memang benar adanya.

"Aku serius. Aku harus kerja. Ada proyek penting. Kamu juga harus balik ke Menara Zahid."

Vanala hendak bangkit dari pangkuan Rai, tapi pria itu menahannya.

"*Quickly*?"

Vanala menggeleng seraya tertawa pelan. "Tujuh hari, ingat? Dan ini baru tiga hari."

Rai lagi-lagi mengerang frustrasi.

Rai kembali menahan Vanala di pangkuannya saat wanita itu hendak menjauh darinya.

"I can use a condom," bujuk Rai membelai paha Vanala. Lagi-lagi, wanita itu mengenakan rok ketatnya yang seksi.

Vanala tersenyum geli. "Kamu bilang, kamu nggak suka pakai kondom." Vanala membelai tengkuk Rai dengan jemarinya.

"I need you," bisik Rai seraya mengerang.

"Kamu harus belajar menahan diri." Vanala bergerak cepat dari pangkuan Rai agar pria itu tidak lagi menahannya. "Aku ada *meeting* lima belas menit lagi."

Rai mengembuskan napas kuat. Memijit pelipisnya. Kepalanya terasa begitu sakit saat ini.

"*Please*." Rai memohon.

"*No*. Kamu harus kembali ke Menara Zahid sekarang," ujar Vanala tegas.

Rai berdiri dengan berat hati, meraih pinggang Vanala dan mencium bibir wanita itu dalam-dalam. Ia mendorong pelan Vanala agar bersandar ke meja kerja wanita

itu, dalam satu gerakan, Rai mengangkat pinggang Vanala agar wanita itu duduk di atas meja kerjanya. Sementara bibirnya melumat bibir wanita itu.

Suara ketukan dari luar membuat Rai mengumpat tertahan. Sementara Vanala menahan tawa.

"Nala? Kamu di dalam? Kok, dikunci?" Suara Almeera terdengar.

"Teh Ala," ujar Vanala mendorong Rai agar melepaskan pinggangnya.

Rai melangkah mundur. Sementara Vanala turun dari meja kerjanya. Ia mendekati Rai dan mengecup rahang pria itu.

"Nanti." Janji Vanala seraya merapikan pakaiannya. Melangkah menuju pintu dan membuka pintu ruangannya. "Hai, Teh."

"Kok dikunci sih, Dek?" Almeera masuk ke dalam. Langkahnya terhenti saat melihat Rai berdiri di samping meja kerja Vanala.

Satu alis Almeera terangkat, ia menatap Rai, kemudian menatap Vanala.

"*Well, sorry* ganggu waktu kalian." Almeera mengulum senyum. "Tapi dokumen ini penting."

Vanala meraih dokumen yang Almeera berikan padanya.

"Ingat, sebentar lagi *meeting*. Teteh keluar dulu." Almeera mengerling kepada Rai dan keluar dari ruangan Vanala seraya menahan senyum geli.

Wajah Rai benar-benar terlihat frustrasi.

"Aku ke Menara Zahid." Rai mendekati Vanala, meraih kepala Vanala dan mengecup sisi kepala wanita itu. "Nanti sore aku jemput kamu. Nggak ada penolakan dan alasan," ujar Rai ketika melihat Vanala hendak membangkang padanya.

Vanala tertawa, mengecup pipi Rai. "Oke."

Rai keluar dari ruang kerja Vanala. Menemukan Almeera menunggunya di dekat lift.

"Teh."

"Rai, kamu yakin?" tanya Almeera menatap Rai lekat.

Rai mengangguk.

"Vanala tahu hal itu?"

Rai menggeleng. "Aku belum kasih tahu. Tapi kurasa, Vanala sudah bisa menebaknya."

Almeera mendekat dan memeluk bahu Rai. Rai balas memeluk kakak kesayangannya itu.

"Teteh cuma mau kamu bahagia."

"*I will,*" ujar Rai pelan. "Aku harus kembali bekerja."

"*Sorry* tadi Teteh interupsi kegiatan kalian." Almeera berujar dengan nada geli. "Wajah kamu keliatan sebal banget ngeliat Teteh."

Rai hanya menghela napas, tersenyum seraya menepuk puncak kepala Almeera. "Nggak diinterupsi juga nggak bakal dapat," jawab Rai pelan. Dengan nada merajuk.

Mata Almeera memelotot. "Rai!"

Rai menoleh dengan wajah polos. "Kenapa? Teteh sendiri tahu, apa yang aku lakukan di luar sana."

Almeera hanya menghela napas. "Rai, ada Ayah Javier yang harus kamu temui terlebih dahulu."

Rai menggeleng. "Vanala nggak ingin keluarga tahu, Teh."

"Haduh, pusing Teteh." Almeera memijat pelipisnya. "Jadi kalian *backstreet*? Yakin?"

Rai menggeleng. "Aku nggak yakin."

"Kalau begitu, cari waktu yang tepat. Temui Ayah Javier."

"Nanti." Rai mengangguk. "Akan aku pikirkan nanti."

"Secepatnya."

Rai hanya tersenyum. Masuk ke dalam lift dan meninggalkan Almeera yang hanya mampu menggelengkan kepala karena tingkah badung adiknya itu.

Rai kembali ke Menara Zahid, membuat Agni buru-buru berdiri menyambut atasannya itu.

"Agni, apa jadwal saya hari ini?" tanya Rai seraya memasuki ruang kerjanya.

Rahang Agni rasanya hampir jatuh ke lantai ketika mendengarnya.

"B-bukannya Bapak bilang jadwal Bapak hari ini dibatalkan?"

Rai berdiri dan menatap Agni tanpa ekspresi.

"S-saya akan susun jadwal Bapak sekarang. Beri saya waktu sepuluh menit." Agni berujar panik dan buru-buru keluar dari ruang kerja Rai.

Agni mengerang dalam hatinya. Ini bosnya kenapa lagi, sih?

Dan sepanjang hari itu, Agni dibuat nyaris mati berdiri karena menghadapi Rai yang uring-uringan tanpa sebab.

Dan penyebab semua sikap frustrasi Rai hari ini adalah wanita yang bernama Vanala Rahadian.

Jika ada yang berhasil membuat Rai mengerang putus asa tanpa bisa melakukan apa-apa, maka wanita itu memang tidak mudah untuk Rai taklukkan.

Rai mengakuinya.

Sepuluh

Rai mengangkat tubuhnya dan berbaring dengan napas memburu. Tangan pria itu melepaskan pelindung karet yang ia kenakan, lalu membuangnya ke tong sampah yang ada di bawah ranjang. Di dalam

tempat sampah itu, sudah ada dua pelindung karet lainnya.

"Aku capek." Vanala merebahkan kepalanya di dada Rai, memejamkan mata.

Rai menarik tubuh wanita itu merapat ke tubuhnya. Membelai kepala Vanala dan mengecup puncak kepala wanita itu.

"Tidurlah," ujar Rai.

Vanala menggeleng dengan mata terpejam. "Laper, Mas." Ia mulai merengek.

Rai meraih ponsel yang ada di atas nakas, pukul delapan lewat dua puluh lima menit. Mereka memasuki apartemen ini pada pukul lima lewat

empat puluh menit. Langsung menuju ranjang, bercinta sebanyak tiga kali dan baru beristirahat sekarang.

"Mau pesan makanan apa?" tanya Rai dengan tangan kiri membelai rambut Vanala.

"Kamu nggak punya stok makanan di kulkas?"

"Nggak."

Vanala membuka mata, mengangkat kepala dan meletakkan dagu di dada Rai. Menatap wajah Rai lekat.

"Kamu nggak kayak Papa Radhi, ya. Papa Radhi nggak pernah

kekurangan stok makanan di kulkas," ujar Vanala.

"Itu setelah Papa menikah. Aku yakin, dulu apartemen Papa nggak ada hal lain selain bir dan air mineral sebelum menikahi Mama." Rai menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah Vanala. "Jadi, kamu mau makan apa?"

"Nasi padang, deh," ujar Vanala kembali merebahkan kepalanya di atas tubuh Rai.

Rai tertawa pelan. "Nggak takut gemuk?" cibirnya.

Pasalnya, Vanala memang selalu menjaga tubuhnya. Wanita itu jarang mengonsumsi makanan yang

berlemak dan selalu berolahraga secara rutin. Karena itulah, Vanala memiliki tubuh yang lebih proporsional daripada para perempuan Zahid lainnya. Dan tubuh Vanala memiliki lekukan yang pas, dan penuh di tempat yang seharusnya.

Dan Rai sangat menyukai payudara Vanala yang penuh dan besar. Tidak terlalu besar, tapi cukup untuk membuat nafsu pria bangkit dalam sekejap.

Vanala kembali mengangkat kepalanya. "Terus, kalau aku gemuk, kamu nggak mau lagi sama aku? Gitu?" Vanala memelotot.

"Mungkin," jawab Rai santai.

"Ih, jahat kamu, Mas!" Vanala meninju perut Rai hingga membuat pria itu terbatuk. "Rasain!" Vanala kembali memeluk pinggang Rai.

Rai tertawa geli tanpa suara. Tangannya turun untuk meremas bokong sintal Vanala.

"Itu tangan tolong dijaga."

Sebagai respon, Rai meremas lebih kencang.

Vanala mendelik. "Makanan aku gimana?"

"Udah aku pesan." Rai meletakkan ponselnya ke tempat semula.

"Rendang?"

"Iya, tanpa kuah santan lainnya."

Vanala kembali menatap Rai. "Kok, kamu tahu, sih, kesukaan aku?"

Rai hanya mengangkat bahu. Ia tidak mungkin mengatakan secara terang-terangan kepada Vanala bahwa Rai telah mengamati Vanala selama bertahun-tahun.

"Kamu tidur di sini?" Rai membelai pipi Vanala.

Vanala menggeleng. "Pulang ke rumah Ayah."

"Aku antar."

Vanala kembali menggeleng. "Aku naik taksi aja."

"Aku antar," ujar Rai tegas.

"Mas …."

Rai menggeleng. Untuk hal yang satu ini, ia tidak bisa mengalah. Vanala bukan wanita yang terbiasa menaiki taksi. Karena wanita itu punya pengalaman buruk dengan sopir taksi ketika wanita itu remaja. Karena itulah, Vanala selalu mengendarai mobilnya sendiri atau diantar oleh sopir keluarga.

"Sekali lagi?" bujuk Rai seraya membelai lekuk pinggang Vanala.

"Nggak." Vanala memelotot. "Aku capek. Beneran."

Rai hanya bisa mendesah dan menatap Vanala dengan wajah pasrah. Vanala tertawa karena ia

jarang bisa melihat ekspresi itu di wajah Rai yang biasanya datar.

"Mas."

"Hm." Rai memejamkan mata, mendekap Vanala di atas tubuhnya.

"Aku boleh lihat kamar yang kemarin?" tanya Vanala pelan.

Rai membuka matanya. Menatap Vanala lekat.

"Boleh?" tanya Vanala sekali lagi.

Rai bangkit duduk, meraih kemejanya, memberikannya kepada Vanala, sementara ia mengenakan celana panjangnya. Vanala mengikuti langkah Rai keluar dari kamar tidur seraya mengancingkan kemeja untuk menutupi tubuhnya yang polos.

Rai memasukkan sandi untuk membuka pintu kamar itu, menghidupkan lampu lalu menoleh kepada Vanala yang berdiri di ambang pintu.

Perlahan, Vanala melangkah masuk dan mengamati ruangan itu. Kaki telanjang Vanala mengitari ruangan, menatap benda-benda yang ada di sana.

Sementara Rai berdiri di tengah-tengah ruangan. Mengamati reaksi wanita itu.

Vanala menatap takut sekaligus penasaran pada apa yang ia lihat. Lalu tatapannya jatuh pada ranjang besar yang memiliki tiang di setiap

sisi sudutnya. Wanita itu mendekat, menyentuh rantai dan borgol yang tergantung di sana.

"Mau coba?" tanya Rai mendekat.

Vanala menoleh, sedikit ragu.

Rai meraih tubuh Vanala dan mendudukkan Vanala di tengah-tengah ranjang, lalu meraih satu tangan Vanala, mengikat pergelangan tangan itu dengan *belt* kulit dan menguncinya. Vanala mencoba menarik tangannya, tapi *belt* dan rantai itu menahan tangannya di sana. Rai berpindah ke tangan Vanala yang lain, lalu melakukan hal yang sama. Kini, Vanala terduduk di

tengah-tengah ranjang dengan kedua tangan terentang dan terikat rantai.

Rai tersenyum seraya menarik kaki Vanala hingga wanita itu terkesiap dan terbaring di ranjang. Rai meraih salah satu kaki Vanala dan mengikat pergelangan kaki wanita itu dengan rantai dan *belt* yang sama dengan yang mengikat tangan Vanala.

"Mas." Vanala menatap takut pada salah satu kakinya yang terikat. Membuat pahanya terentang lebar.

"Rileks." bisik Rai parau, menarik kaki yang lain lalu ikut mengikatnya.

Vanala terbaring dengan kaki dan tangan terikat.

Rai duduk di antara kaki Vanala yang terbuka lebar. Pria itu membungkuk, mengecup bibir Vanala seraya tangannya membuka satu persatu kancing kemeja yang dikenakan Vanala, hingga seluruh kancing terbuka, memperlihatkan tubuh Vanala yang polos. Rai terus mencium bibir Vanala sementara tangannya bergerak turun membelai perut Vanala, terus turun ke bawah, membelai, lalu mengusap inti diri Vanala yang lembab. Tanpa aba-aba, pria itu memasukkan satu jarinya.

Vanala terkesiap, hendak merapatkan pahanya, tapi dengan

kaki yang terikat, ia tidak bisa melakukannya.

Rai melepaskan bibir Vanala dan mengecup leher wanita itu. Sementara Vanala memejamkan mata dan mendesah. Rai terus memainkan jemarinya dengan bibir yang menjilat kulit dada Vanala. Sebelum bibir pria itu mengulum puncak payudara Vanala yang menegang.

Vanala terkesiap sakit saat Rai tiba-tiba menggigit putingnya yang menegang.

"Mas!" Vanala berusaha menarik tangannya. Tapi rantai itu menahan tangannya di sana.

Vanala memanggil Rai sekali lagi, tapi seakan Rai tidak mendengar, pria itu terus mengisap kemudian menggigit payudara Vanala.

"Mas, sakit!" Vanala menjerit.

Di bawah sana, tangan Rai terus bergerak, tetapi tangan itu tidak memberikan kepuasan, melainkan penyiksaan.

"Mas, *please*." Vanala memohon, ia menginginkan Rai untuk berhenti memainkan tubuhnya.

Rai tetap mengabaikan permohonan Vanala. Pria itu menggigit sisi payudara Vanala lalu mengisapnya kuat-kuat. Rasanya

menyakitkan. Membuat Vanala memejamkan mata menahan tangis.

"Rai! Stop!" bentak Vanala.

Tubuh Rai menegang, ia melepaskan kulit Vanala dan mengangkat kepalanya.

"*Please, stop*. Sakit." Bulir bening jatuh di sudut mata Vanala.

Rai memejamkan mata, menarik tangannya dari pusat diri Vanala dan mengumpat tertahan. Pria itu melepaskan ikatan di kaki dan tangan Vanala, Vanala meringkuk, memeluk kemeja untuk menutupi tubuhnya. Sementara Rai terdiam di tepi ranjang.

"Aku nggak bisa terima itu," bisik Vanala menyeka air matanya. "Sakit, Mas."

Rai meremas rambutnya. Niatnya hanya ingin menunjukkan pada Vanala, tanpa bermaksud menyakiti wanita itu. Tapi, begitu ia mencium bibir Vanala, ia tidak bisa mengontrol tubuhnya.

"Vanala." Rai meraih tubuh Vanala dan mendudukkan Vanala di atas pangkuannya. Memeluk wanita itu lembut. "Maaf," bisiknya.

Vanala menangis seraya memeluk erat leher Rai, menenggelamkan wajahnya di lekukan bahu Rai.

"Sakit, Mas," isak Vanala, sementara Rai terus memejamkan mata, mengumpati dirinya sendiri. Ketika Vanala merintihkan kesakitannya, seolah ada tangan besar yang ikut meremas jantung Rai.

Tangan Rai yang gemetar membelai rambut kusut Vanala. Tanpa mengatakan apa pun, Rai menggendong Vanala menuju ruang santai. Duduk di sofa dan terus mendekap Vanala yang menangis. Ia tidak berhenti membisikkan permohonan maaf kepada wanita itu.

Tangis Vanala mereda. Ia mengangkat wajahnya. Menatap Rai dengan wajah basah. Tangan Rai

segera menyeka air mata di mata dan pipi wanita itu. Rai membelai pipi Vanala dan mengecup keningnya.

"Maaf," bisik Rai parau.

Vanala mengangguk. Membiarkan Rai menyeka air matanya yang jatuh.

"Aku nggak mau lagi," bisik Vanala serak.

Rai mengangguk. "Nggak akan lagi," ujarnya pelan.

Vanala memeluk leher Rai dan mengecup leher pria itu.

Keduanya berpelukan tanpa kata-kata. Namun, tangan Rai tidak berhenti membelai rambut dan punggung Vanala.

Hampir sepuluh menit mereka terus berpelukan tanpa bersuara, bel apartemen Rai berbunyi.

"Makanan aku," ujar Vanala pelan.

"Tunggu di sini." Rai mendudukkan Vanala di atas sofa dengan gerakan lembut. Mengecup sisi kepala Vanala, pria itu menuju layar monitor yang menampilkan *CCTV* di depan pintu. Tampak sekuriti berdiri di sana, dengan membawa *paper bag* yang berisi makanan, pesanan Vanala.

Rai menuju pintu dan mengambil makanan yang sekuriti antarkan.

"Makan di sofa atau di meja makan?" Rai bertanya seraya melangkah menuju dapur.

"Sofa," jawab Vanala pelan.

Rai menuju dapur untuk menuang makanan itu ke atas piring. Sementara Vanala tetap duduk di sofa, menunggu. Seraya menunggu Rai, Vanala meraih *remote TV* dan menghidupkan benda elektronik itu. Membuka aplikasi *Netflix* untuk mencari film yang akan ditontonnya.

Rai datang dengan membawa dua piring makanan dan dua botol air mineral.

Vanala tersenyum, duduk bersila di sofa dan mengambil salah satu piring.

"*Thank you*." Vanala mengecup pipi Rai seraya tersenyum.

Rai balas tersenyum. Tangannya terangkat untuk menepuk puncak kepala Vanala.

Keduanya makan seraya menonton film yang dipilih oleh Vanala. Setelah menghabiskan seporsi makanan, Vanala membawa piring-piring kotor ke dapur dan mencucinya.

Rai bersedekap dan bersandar di kulkas, menatap Vanala yang hanya mengenakan kemeja putih miliknya

yang kebesaran di tubuh Vanala, mencuci piring. Bertelanjang kaki dan rambut disanggul berantakan di atas kepala.

Rai tersenyum. Ini pemandangan yang menakjubkan baginya. Pria itu melangkah, memeluk Vanala dari belakang. Mengecup bahu Vanala.

"Maaf untuk yang tadi," bisik Rai pelan.

Vanala membilas piring, menoleh ke samping untuk mengecup bibir Rai.

"Kita harus bicarakan hal itu."

"*Okay*." Rai mengangkat tubuh Vanala setelah wanita itu selesai mencuci piring. Menggendong

Vanala untuk kembali ke sofa. Rai mendudukkan Vanala di sana, lalu mengangkat kedua kaki Vanala dan menaruhnya di atas pangkuan pria itu.

Rai mengamati pergelangan kaki Vanala yang memerah. Karena tadi, ketika wanita itu merasakan kesakitan, Vanala meronta dan berusaha melepaskan diri.

"Kulit kamu selalu cepat memerah kalau terbentur atau terikat sesuatu," ujar Rai membelai kaki putih dan mulus itu.

Satu alis Vanala terangkat menatap Rai. Kenapa pria itu sangat

mengenali Vanala melebihi Vanala mengenal dirinya sendiri?

"Kamu tahu dari mana kalau kulit aku cepat memar kalau terbentur?"

Rai hanya tersenyum, tangannya bergerak untuk melepaskan kancing teratas kemeja Vanala.

"Mas!" Vanala memelotot dan menahan tangan Rai.

"Aku cuma mau lihat memar di dada kamu."

Vanala menarik tangannya dari lengan Rai, membiarkan Rai membuka beberapa kancing. Tubuh pria itu mendekat, mengamati payudara Vanala yang memerah

karena gigitan Rai. Bahkan sisi payudara Vanala terdapat empat gigitan Rai yang membuat kulit itu memar.

Rai meringis malu atas apa yang ia lakukan tadi.

Pria itu mengecup sisi payudara Vanala. "*Sorry*," bisiknya lembut.

Vanala tersenyum.

Vanala menyukai sisi diri Rai yang ini. Lembut dan penuh perhatian. Memang, sisi diri Rai yang sering terlihat adalah tidak sabaran dan egois, tapi Rai memiliki sisi lembut yang membuat Vanala terpesona.

Tangan Vanala membelai kepala Rai dan memeluk Rai di dadanya.

"Apa yang membuat kamu menyukai hal-hal yang seperti itu?" tanya Vanala pelan.

Rai merebahkan diri dan memeluk pinggang Vanala, sementara Vanala setengah berbaring di atas sofa dengan Rai di atas dadanya.

Rai memeluk Vanala seperti seorang anak kecil yang memeluk ibunya. Erat. Sementara tangan Vanala membelai rambut Rai.

"Tidak banyak yang bisa kuceritakan," jawab Rai pelan.

"Kamu bisa memulainya."

"Nanti," ujar Rai serak. "Belum saat ini."

Vanala menghela napas. Memilih untuk tidak memaksa Rai. Wanita itu mengecup puncak kepala Rai yang ada di dadanya.

"Tapi aku nggak akan bisa penuhi kebutuhan kamu yang itu, Mas," ujar Vanala pelan.

Rai mengangkat kepalanya.

"Kamu akan pergi?" Ia menatap Vanala dengan sorot ketakutan. Vanala terpana pada sorot mata Rai. Untuk pertama kali, ia melihat sorot seperti itu dari tatapan Rai.

"Kamu akan izinkan aku pergi?"

Rai menggeleng tegas. "Kamu tidak akan bisa pergi," ujarnya dingin.

Vanala menghela napas.

"Aku nggak akan pergi, tapi aku nggak akan pernah mau lagi masuk ke kamar itu. Kamu nggak akan pernah mengikat aku lagi dengan cara seperti itu. Kamu bisa?"

Rai terdiam. Merebahkan kembali kepalanya di dada Vanala.

"Mas …."

Rai masih diam seraya memejamkan matanya.

"Diperlakukan seperti itu, membuat aku merasa tidak dihargai sebagai perempuan. Aku bukan

budak seks, Mas. Dan aku nggak mau ngerasain sakit itu lagi," ujar Vanala pelan. "Kamu harus bisa memilih, mengekang keinginan kamu untuk menyakiti aku, agar aku tetap bisa bersama kamu. Atau aku terpaksa harus pergi. Aku nggak mau dijadikan budak seks seseorang."

Vanala merasakan Rai memeluk pinggangnya semakin erat.

"Kamu," ujar Rai parau. "Aku memilih kamu."

"Meski kamu harus menahan diri dan mencoba untuk memahami apa yang aku inginkan?"

"Ya." Rai mengangkat kepalanya, menatap Vanala. "Aku berjanji kita

tidak akan memasuki kamar itu lagi kalau kamu menolak."

Vanala menatap Rai lekat, membelai wajah pria itu.

"Kamu yakin?"

Rai mengangguk. "Aku akan berusaha. Aku tidak mendekati kamu untuk menyakiti kamu."

"Jadi ini alasan kenapa kamu bilang kita nggak bisa bersama? Karena kamu tahu akan menyakiti aku dengan tindakan kamu itu?"

"Ya." Rai menarik napas perlahan. "Tapi sekarang, bersama kamu lebih penting daripada kebutuhanku akan hal itu." Rai memeluk pinggang Vanala semakin

erat. "Kamu milikku." Pria itu menatap Vanala dengan tatapan kepemilikan.

Vanala tersenyum semakin lebar. Membuat Rai mengecup bibir wanita itu.

"Ngomong-ngomong, mungkin sesekali kamu bisa bersikap romantis. Aku ini pacar kamu, loh."

Rai hanya menatap Vanala tanpa ekspresi.

Vanala memutar bola mata. "Dasar pria datar," gerutu Vanala mendorong Rai menjauh. "Aku mau pulang." Vanala melangkah menuju kamar untuk mengganti pakaiannya.

"Sayang." Panggilan Rai membuat langkah Vanala terhenti. Wanita itu menoleh dan menatap Rai dengan tatapan mata melebar. "Maksudku, sayang kamu tidak menginap di sini."

"Hah! Dasar nggak romantis!" sentak Vanala sebal dan kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Rai tertawa pelan, menyusul Vanala dan meraup tubuh Vanala dalam satu gerakan, membuat wanita itu berada di dalam gendongannya.

Vanala menjerit karena terkejut. Memelototi Rai.

"Apa?!" Vanala menatap galak pada Rai yang menahan tawa.

"Satu kali lagi. Sebelum kamu pulang," ujar Rai menghempaskan diri mereka berdua ke atas ranjang.

"Mas Rai!" Vanala mengerang kesal karena Rai langsung menindihnya begitu saja. Sementara Rai hanya tertawa dan mulai menciumi leher Vanala dengan ciuman-ciuman lembut yang membuat Vanala luluh dan mendesahkan nama Rai dengan suaranya yang seksi.

Rai menghabiskan dua buah stok karet pelindungnya dan membuat Vanala menjerit frustrasi. Wanita itu

mengancam, jika Rai tidak mengantarnya pulang, ia akan pulang dengan menaiki taksi.

Dengan berat hati, Rai memilih untuk mengantarkan Vanala kembali ke rumah orang tuanya.

"Tidurlah." Rai meraih kepala Vanala dan mengecup sisi kepala wanita itu.

Vanala mengecup pipi Rai, sebelum keluar dari mobil pria itu, lalu memasuki rumah kedua orang tuanya.

"Kamu pulang sama Rai, Kak?" Ayahnya tiba-tiba berdiri di dekat jendela dan membuat Vanala

terkesiap kaget mendengar suara Javier Rahadian.

Sebelas

"Ayah? Ngapain di sana?"

"Nungguin kamu. Nggak pulang-pulang," jawab Javier.

"Ah, iya. Aku tadi diskusi sama Mas Rai." Vanala tersenyum, mencoba terlihat santai meski ia

begitu gugup atas kebohongannya. Ia tidak pandai berbohong selama ini.

"Diskusi?"

"Ayah tahu Proyek Limas? Proyek pembangunan rumah sakit pemerintah itu? Nah, Papa Radhi bakal ikutkan aku dalam proyek itu, sebagai salah satu penanggung jawab. Karena ini proyeknya Mas Rai, aku harus pelajari dokumennya sama Mas Rai. Ini proyek skala besar pertama yang aku kerjakan."

Javier mengangguk-angguk.

"Ya udah, kamu istirahat."

Vanala mendekati ayahnya, mengecup pipi Javier sekilas, lalu melangkah menuju kamarnya.

"Tangan kamu kenapa, Kak?" Javier menangkap pergelangan tangan Vanala, melihat kulit putrinya memerah di pergelangan tangan. Javier menatap pergelangan tangan Vanala yang satu lagi, lalu memicing.

"Ah, ini …." Vanala meringis. Otaknya berpikir keras untuk mencari alasan yang masuk akal. Kalau tidak, ayahnya akan terus menginterogasinya sampai menemukan jawaban yang memuaskan. "Aku tadi nyobain aksesoris, sewaktu ngelepas, rupanya sempit. Jadinya aku paksa biar bisa lepas. Tanganku jadi lecet."

"Kiri dan kanan?"

"Ya," jawab Vanala cepat. "Aksesoris buat sepasang tangan. Padahal cantik, tapi sakit. Nggak jadi beli, deh."

Javier menatap wajah Vanala. Sementara Vanala berusaha menampilkan wajah datar. Ayahnya bukan orang yang bisa dibodohi.

"Nanti kompres pakai air hangat sebelum tidur."

Vanala mengangguk, segera melangkah menuju kamarnya. Untung saja, ia mengenakan setelan celana panjang untuk ke kantor hari ini. Ia pasti tidak bisa memikirkan alasan yang tepat jika sampai ayahnya bertanya tentang

pergelangan kakinya yang ikut memerah.

Vanala mengunci pintu kamarnya dan merebahkan diri di ranjang. Ia sudah mandi di apartemen Rai tadi. Membuka pakaian dan menyisakan pakaian dalam, Vanala menyusup masuk ke dalam selimut. Ia benar-benar lelah. Namun, ia belum ingin tidur. Ia meraih ponsel dan menghubungi Rai.

"Hm, kenapa?" Suara Rai terdengar. "Belum ngantuk?"

Vanala tersenyum. Suara Rai terdengar jauh lebih lembut akhir-akhir ini.

"Mas, tadi Ayah nanya apa aku pulang bareng kamu?"

"Terus? Kamu jawab apa?"

"Aku bilang ada yang aku diskusikan sama kamu, makanya pulangnya dianter kamu."

"Hm. Kenapa nggak bilang kalau kamu dari apartemen aku?"

"Hah? Kamu gila, ya?!"

Rai terkekeh pelan. "Sampai kapan mau *backstreet*?" tanya Rai.

Vanala lagi-lagi tersenyum. Kenapa suara Rai terdengar selembut ini?

"Sampai aku yakin sama hubungan kita."

Vanala tahu, wajah Rai di seberang sana pasti akan berubah datar, satu alis terangkat dan pria itu akan menatapnya tajam.

"Kamu belum yakin sama hubungan ini?"

Belum. Vanala belum cukup yakin. Hubungan mereka hanya berlandaskan seks. Belum memiliki pondasi yang kuat untuk menjalin hubungan serius. Yang Rai inginkan darinya hanyalah seks. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Bukan hatinya.

"Mungkin nanti. Setelah kamu membuktikan sama aku, bahwa

hubungan ini akan berhasil," jawab Vanala pelan.

Rai pun memilih diam di seberang sana.

Untuk saat ini, Vanala masih menatap Rai sebagai pria yang terobsesi. Rai terobsesi mengontrolnya, Rai terobsesi menguasai tubuhnya, Rai terobsesi untuk membuat Vanala bertekuk lutut padanya.

Suatu saat Rai akan bosan dan pria itu akan mencari wanita lain di luar sana. Vanala tidak bisa memupuk harapan jika ia tahu akhir jalan ceritanya. Ketika akhirnya ia takluk kepada pria itu dan Rai sudah

mendapatkan apa yang ia inginkan, pria itu mungkin akan mencampakkannya.

Lalu, Vanala akan patah hati sendirian.

Vanala menggeleng. Karena itulah, ia berharap dirinya tidak hamil. Rai tidak mencintainya seperti yang Vanala harapkan. Dengan hadirnya anak di antara mereka, akan membuat semua ini menjadi runyam.

"Vanala, kamu tidur?"

"Belum. Tapi udah ngantuk," jawab Vanala pelan. "Hati-hati di jalan, Mas. Aku tutup, ya."

Tanpa menunggu jawaban dari Rai, Vanala memutuskan sambungan.

Wanita itu menatap langit-langit kamar dan mendesah pelan.

Rai dengan perilaku seksnya yang mengkhawatirkan. Vanala sedikit tidak yakin, apakah pria itu bisa cukup bertahan hanya dengan Vanala? Vanala tidak bisa memberi apa yang Rai butuhkan. Apakah pria itu akan cukup puas dengannya?

Vanala mengembuskan napas berat.

Sampai kapan Rai cukup puas hanya dengan tubuh Vanala?

Yang menjadi pertanyaan di benak Vanala selama beberapa hari ini adalah apa yang menyebabkan Rai

menyukai aktivitas seks yang melibatkan rasa sakit itu?

Ketika pria itu mengikatnya tadi, Rai terlihat begitu menikmatinya. Jika Vanala tidak membentak Rai, Vanala yakin Rai akan meneruskan hal itu sampai Rai mendapatkan kepuasan. Sementara Vanala tidak akan sanggup menerima rasa sakit seperti itu mendera tubuhnya.

Jadi, apa yang akan terjadi dengan hubungan yang masih sangat rentan ini? Selain seks, tidak ada yang membuat Rai tertarik padanya. Vanala yakin itu.

***

"Mbak, kok, kusut banget?"

Vanala hanya menggeleng, masuk ke ruang kerjanya. Tubuhnya lelah, tetapi matanya tidak mau terpejam semalaman. Ia terus-terusan memikirkan hal yang mengganggu pikirannya. Bertanya-tanya dan sibuk berspekulasi tanpa berani bertanya langsung kepada Rai.

"Nit." Ia menatap Anita yang berdiri di depannya. "Menurut kamu, saya ini gimana?"

"Hah?" Anita menatap atasannya dengan tatapan bingung. "Gimana apanya, Mbak?"

"Penilaian kamu terhadap saya."

"Secara keseluruhan?"

"Ya. Yang jujur."

"Yakin, nih, mau denger?"

"Iya."

"Hm ...." Anita menatap bingung. "Mbak Nala cantik banget. Mbak punya *body goals* yang beneran bikin semua perempuan iri. Yang saya masih bertanya-tanya, gimana, sih, cara Mbak Nala dapetin *body* kayak gitu? Yang gede di tempat yang seharusnya? Padet lagi."

"Nit ...." Vanala memutar bola mata.

Anita terkekeh, "Saya serius, loh, Mbak. Kalau saya jadi cowok, saya

pasti ngiler banget ngeliat bentuk tubuh Mbak Nala."

"Jadi, menurut kamu, setiap cowok yang deketin saya, itu karena tubuh saya?"

"Gimana, ya? Saya nggak bilang gitu juga, sih, Mbak. Tapi, saya aja yang perempuan, ngeliat tubuh Mbak Nala, ngiler loh. Eits, saya normal, ya. Cuma tetap aja, kalau ngeliat bentuk tubuh Mbak Nala, saya jadi pengen. Pengen punya tubuh kayak gitu juga, loh, maksudnya."

"Jadi, saya dilirik karena tubuh saya menarik?" tanya Vanala pelan.

"Saya nggak tahu, sih. Tapi namanya laki-laki, mandang fisik,

Mbak. Apalagi mbak paket lengkap banget, pakai telor dua. Cantik, pinter, seksi, kaya … pokoknya Mbak Nala punya semua yang cewek-cewek lain impikan. Dan menurut saya, Mbak juga tipe-tipe yang agak hm ….” Anita menyengir. “Yang bisa bikin cowok bertekuk lutut cuma dengan satu kedipan mata.”

“Oke, jadi poin utama karena tubuh?”

Anita mengangguk. “Saya juga selalu mikir, pasti ada yang bisa mencintai seseorang karena hati. Tapi untuk melalui proses itu semua, seseorang akan memandang fisik terlebih dahulu. Ibaratnya, fisik

menjadi gerbang dalam satu bangunan. Jika gerbang itu indah, semua orang akan tertarik untuk mendekat. Dan hanya orang-orang tertentu yang berhasil masuk dan mengetahui apa yang ada di dalam gerbang itu sebenarnya."

Vanala mengangguk. "*Thanks* buat kata-kata kamu. Saya jadi bisa berpikir jernih sekarang."

"Tapi bukan berarti semua orang mendekati Mbak hanya karena fisik. Ini hanya penilaian saya pribadi, Mbak," ujar Anita cepat.

"Iya, saya tahu. Tapi dari kata-kata kamu, saya bisa belajar sesuatu.

Thanks, Nit. Nanti siang saya traktir makan siang di *Butterfly*."

"Saya ngomong tadi bukan berharap dapat *reward,* loh, Mbak. Tapi, kalau Mbak Nala maksa buat traktir saya siang ini, apa boleh buat, deh. Kacung kayak saya butuh banget yang gratisan."

Vanala tertawa. Sementara Anita terkekeh malu seraya melangkah keluar dari ruangan Vanala.

Setelah Anita keluar, Vanala terdiam. Memikirkan apa yang Anita katakan.

Jadi, bukan salah Vanala, kan, kalau ia menganggap Rai mendekatinya karena tubuhnya?

Terlebih Rai memang menunjukkan sikap yang seperti itu. Pria itu terlihat begitu terobsesi pada tubuh Vanala.

Vanala menghela napas pelan.

Anita benar. Tubuh ibarat sebuah gerbang. Jika tubuh itu indah, semua orang akan tertarik untuk mendekat. Semua orang akan penasaran dan mencoba mengintip. Tergantung bagaimana Vanala menerimanya.

Namun Rai sudah terlanjur membuka gerbang itu. Rai sudah terlanjur menikmati gedung yang ada di dalamnya.

Jadi, bagaimana cara Vanala agar gedung itu tidak hancur karena Rai? Bagaimana menjaga gedung itu tetap

utuh, jika suatu saat Rai memutuskan untuk meninggalkan gedung itu, karena tertarik oleh pagar dan gedung yang baru?

Dan bagaimana cara Vanala bertahan, ketika Rai sudah cukup bosan dengan gedung yang ia miliki sekarang?

Untuk saat ini, Rai masih mencapai halaman. Belum memasuki gedung itu sepenuhnya.

Dan Vanala, ia bertekad untuk tidak akan membiarkan Rai masuk ke dalam gedung sebelum ia benar-benar yakin bahwa yang membuat Rai tertarik bukan hanya pagarnya, tapi benar-benar pada apa yang ada

di dalam gedung itu sendiri. Yaitu hati Vanala.

Jika saat ini Rai mendekati Vanala hanya untuk memanfaatkan tubuh Vanala. Maka Vanala akan melakukan hal yang sama.

Ia tidak akan membiarkan Rai menjadi dominan dan dirinya yang mendapatkan kepasrahan. Rai tidak bisa mendominasinya. Vanala harus bisa membuat pria itu mengikuti kata-katanya.

Dan mulai saat ini, Vanala harus menyiapkan hatinya untuk terluka, jika memang saat itu tiba. Ia dan Rai saat ini menjalani hubungan untuk

bersenang-senang. Saling memanfaatkan tubuh masing-masing.

Vanala akan menjalaninya. Lagi pula, melakukan hubungan seks bersama Rai, membuat Vanala mendapatkan kepuasan. Rai memberinya kenikmatan yang membuat Vanala menginginkannya lagi dan lagi. Sebelum mereka bosan atau salah satu dari mereka bosan, hubungan ini akan Vanala lanjutkan.

Orang bilang, sekali mencoba seks, maka akan membuat ketagihan dan Vanala sedang di fase, di mana ia mulai ketagihan akan aktivitas itu.

"Mbak."

Vanala mengangkat kepala ketika Anita masuk dengan membawa sebuket besar bunga mawar merah.

"Dari siapa?"

"Dari Pak David, klien Mbak Nala dua bulan lalu."

"Ah …." Vanala mengangguk. Ia memang memiliki klien yang bernama David Suharja dua bulan lalu dan pria itu tampak tertarik kepada Vanala. Seperti yang Anita katakan, tubuh Vanala membuat semua orang tertarik padanya.

Anita meletakkan sebuket bunga itu di atas meja kerja Vanala. Vanala mengambil kartu yang terselip di sana. Membacanya.

Dinner, tonight?

David.

Vanala tersenyum. Pria ini sudah tiga kali mengajak Vanala untuk makan malam bersama, tapi tidak satu pun ajakan David yang Vanala terima.

Terbesit sebuah ide di kepala Vanala, wanita itu meraih ponsel dan memotret bunga dan kartu ucapan dari David. Lalu mengirim foto itu ke pembaruan status *WhatsApp*-nya. Vanala meletakkan ponsel itu di meja dan menunggu.

Benar saja, nama Rai langsung tertera di layar ponselnya. Menghubunginya.

Vanala membiarkan ponsel itu berdering. Mengabaikannya begitu saja.

Ia memilih membuka *MacBook*-nya. Memeriksa pekerjaannya.

"Mbak. Pak Rai telepon, nih." Anita berdiri di depan pintu ruangan Vanala.

"Bilang saya sibuk."

"T-tapi—"

"Kita mau *meeting*, 'kan, Nit?"

Anita mengangguk.

"Nah, bilang ke Rai kalau kita mau *meeting*."

"Oke."

Vanala tersenyum geli. Menatap ponselnya yang terus bergetar. Memasukkan ponsel itu ke dalam tas, Vanala berdiri dan meninggalkan tasnya di atas meja. Ia keluar dari ruangan untuk meeting bersama para arsitek yang akan mengerjakan proyek Limas bersamanya.

"Pak Rai kayaknya marah banget, Mbak," ujar Anita mengejar langkah Vanala yang telah lebih dulu menuju ruang pertemuan.

"Marah kenapa dia?"

"Katanya Mbak harus angkat panggilannya."

"Cuekin ajalah," ujar Vanala tertawa santai.

"Sebenarnya, hubungan Mbak Nala sama Pak Rai itu gimana, sih?"

Vanala mengangkat bahu. "Hubungan gitu-gitu aja."

"Tapi Pak Rai kayaknya tertarik, deh, sama Mbak Nala."

Vanala menoleh, memasang wajah polos. "Masa, sih?"

Anita mengangguk. "Mbak Nala nggak tahu?"

Vanala menggelengkan kepalanya. Ia berpura-pura tidak mengetahui hal itu. "Perasaan kamu aja kali, Nit."

"Mungkin."

Vanala hanya tersenyum. Ia bisa membayangkan bagaimana kesalnya Rai sekarang.

Sementara itu, Rai menatap ponselnya lekat. Seakan tatapan Rai mampu membuat ponselnya berlubang. Ia menatap bunga dan kartu ucapan yang ada di pembaruan status *WhatsApp* Nala.

David? David siapa?

Ah, sial! Rai mengacak rambutnya karena frustrasi. Vanala sangat tahu cara membuatnya uring-uringan seperti ini.

***

Begitu Vanala keluar dari ruang pertemuan, Rai sudah bersandar di depan pintu ruang pertemuan. Bersedekap dan menatap Vanala tajam.

Vanala menampilkan senyum polos.

"Hai," sapa Vanala ceria. Seraya melangkah menuju ruangannya.

Rai mengikuti langkah Vanala. Ikut masuk ke dalam ruangan Vanala dan mengunci pintunya.

"Loh, bunga aku, kok, di tong sampah?" Vanala menatap bunga pemberian David sudah berada di tong sampah yang ada di dalam

ruangannya. "Kamu yang buang, Mas?"

Rai hanya diam, mendekati Vanala dan memeluk wanita itu dari belakang.

"Siapa David?" bisik Rai seraya menciumi leher Vanala. "Kenapa dia kirimin kamu bunga dan ngajak kamu dinner?"

"Kenapa? Kamu cemburu?"

"Siapa David?" tanya Rai dengan nada yang semakin dingin. Memeluk Vanala lebih erat. Membawa tubuh Vanala untuk duduk di atas kursi. Rai memangku wanita itu.

"Klien aku."

"Ngajakin dinner?"

"Ya. Mungkin dia tertarik sama aku."

"Kamu milikku," ujar Rai posesif.

Vanala tersenyum, mengecup ujung hidung Rai.

"Habisnya gimana lagi? Pacar kamu ini banyak yang incer loh, Mas. Hati-hati aja kamu." Vanala tersenyum miring. "Bisa aja aku tertarik sama laki-laki lain, karena mereka romantis? Punya pacar tapi datar dan kaku kayak kamu. Aku bakal cepet bosan, loh, sama kamu," ujar Vanala seraya mengerlingkan sebelah matanya.

Rai menatap Vanala lekat.

"Kamu mau aku bunuh semua laki-laki itu?"

Vanala tertawa.

"Makanya romantis dikit sama pacarnya. Beliin bunga kek, ajak dinner gitu. Jangan cuma diajakin main di kasur," ujar Vanala seraya memutar bola mata.

Rai memeluk pinggang Vanala erat, mengecupi leher wanita itu.

"Aku selalu salah di mata kamu," ujar pria itu pura-pura mengeluh.

Vanala tertawa. "Risiko punya pacar seksi kayak aku, kamu harus pinter-pinter supaya aku nggak bosan sama kamu."

"Jadi, aku bakal dibuang gitu aja?"

"Yaps." Vanala tersenyum geli. "Kalau kamu nggak perhatian sama pacar kamu. Bakal banyak pria lain yang kasih perhatian. Kamu bakal dibuang."

"Aku bakal gila kalau kamu buang aku," Ujar Rai bersungguh-sungguh.

Vanala tertawa karena kalimat itu. Tapi melihat wajah Rai yang menatapnya serius. Vanala terdiam. Kemudian tersenyum.

"Kamu bakal makin gila, kalau kamu terus bersikap dingin sama

aku," ujar Vanala tersenyum misterius.

Rai menghela napas dibuat-buat. "Risiko punya pacar secantik kamu."

Vanala kembali terbahak.

"Astaga, Rai, denger kamu ngomong begitu, aku geli banget."

Rai menatap Vanala tanpa ekspresi. "Aku salah lagi?" Ia benar-benar pasrah kali ini.

Vanala terkikik seraya mengecup bibir Rai. Tapi Rai dengan cepat menyambarnya menjadi ciuman yang dalam.

"Dinner sama aku, nanti malam?" ajak Rai, setelah melepaskan bibir Vanala.

"Oke."

"Aku jemput sore nanti."

"E-hm."

"Aku ada pertemuan penting." Rai bangkit berdiri, memeluk tubuh Vanala dan mengecup sisi kepala wanita itu. "Jangan lupa makan siang."

"Dan kamu masih sempat-sempatnya datang ke sini?"

"Karena kamu nggak angkat panggilan aku." Rai menunduk, membelai bibir bawah Vanala, kemudian menciumnya lembut. "Berhenti membuat aku khawatir. Angkat panggilanku. Kamu berhasil

membuat aku frustrasi, setiap kali kamu melakukan itu."

Vanala tersenyum. Menahan Rai dengan memeluk pinggangnya.

"*Quickly*?" goda Vanala seraya tersenyum miring.

Rai menarik napas perlahan.

Kembali duduk di kursi Vanala. "*Sure,*" jawabnya seraya tersenyum.

Vanala terkekeh, duduk mengangkangi Rai dan mencium pria itu habis-habisan.

Dua Belas

"Mbak Nala." Anita masuk ke dalam ruang kerja Vanala pada pukul empat sore.

"Ya?"

"Resepsionis di bawah bilang, ada sopir yang menunggu Mbak Nala. Dari Pak Rai."

"Ow." Vanala diam sejenak. Sopir? Rai mengiriminya seorang sopir untuk menjemput? Vanala melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. "Em ... suruh tunggu lima belas menit lagi."

"Oke."

Begitu Anita keluar dari ruang kerja Vanala. Wanita itu menghubungi kekasihnya.

"Mas Rai."

"Sopirnya sudah jemput?" tanya Rai.

"Ya, tapi bukannya kamu bilang, kamu sendiri yang jemput?"

"Ya, aku jemput kamu nanti. Sekarang turun ke bawah, pergi sama sopirnya. Tunggu aku di sana. Aku masih ada sedikit pekerjaan."

"*Well,* aku harus pergi ke mana?"

"Kamu akan tahu nanti. *See you later.*" Rai terdengar terburu-buru.

Vanala menghela napas. "*Okay, laters, Baby,*" jawab Vanala pelan.

Vanala membereskan *Ipad* dan ponselnya. Bersiap untuk pulang.

"Nit, saya duluan. Kamu bisa pulang sekarang."

"Baik, Mbak. Sampai jumpa besok."

Vanala melambaikan tangan dan menuju lift. Sementara ia bertanya-tanya, ke mana sopir itu akan mengantarnya?

"Nona Vanala." Sopir keluarga Zahid itu membungkuk hormat pada Vanala begitu wanita itu keluar dari lift.

"Pak Aldi." Vanala mengangguk, melangkah menuju mobil yang telah menunggu. Pak Aldi membukakan pintu belakang Lexus dan Vanala masuk ke dalamnya. "Kita mau ke mana?" tanya Vanala, ketika kendaraan roda empat itu mulai melaju meninggalkan gedung Renaldi Corp.

"Saya ditugaskan mengantar Anda, untuk melakukan serangkaian perawatan, di sebuah salon. Nanti Pak Rai akan menjemput Anda di sana sebelum pukul tujuh."

Vanala hanya mengangguk. Tersenyum seraya menatap jalanan yang mulai macet sore hari ini.

Baiklah, Vanala akui, ternyata pria itu cukup romantis. Vanala menghargai usaha Rai untuk memanjakannya.

Vanala memasuki sebuah salon kecantikan, manajer salon sudah menunggu untuk menyambut Vanala, membimbing Vanala menuju ruang *VVIP*.

Vanala melakukan serangkaian perawatan tubuh. Mulai dari kuku hingga rambut. Saat ia tengah membiarkan pekerja salon untuk mempercantik kuku kakinya, seorang pekerja lain memasuki ruang *VVIP* yang sore ini khusus di-*booking* untuk Vanala. Pekerja salon bernama Juwita itu meletakkan sebuket bunga di samping Vanala.

"Untuk Anda, Nona Vanala."

Satu alis Vanala terangkat dan meraih kartu yang terselip di sana.

I'll be there soon.

Yours. R

Vanala tidak bisa menahan senyumnya. Bagaimana bisa Rai menyiapkan semua ini untuknya?

Vanala meraih ponsel yang ada di dalam tas, mengirim pesan kepada Rai.

Vanala: I can hardly wait for tonight.

Rai membalasnya dengan cepat.

Rai: Can't wait to see you.

Vanala kembali tersenyum lebar. Meletakkan ponselnya ke dalam tas, Vanala mengambil setangkai mawar

putih dari buket yang Rai kirimkan. Membelai kelopaknya. Senyum terus terukir di wajahnya.

Rai cukup handal dalam melakukan hal ini.

Hairstylist menata rambut Vanala menjadi sanggul modern yang cantik, mereka juga sudah menyiapkan gaun yang indah untuk Vanala kenakan. Bukan hanya gaun, dari pakaian dalam, gaun hingga sepatu. Semua sudah dipersiapkan oleh Rai.

Ketika Rai melakukan sesuatu, tidak pernah setengah-setengah. Dalam waktu yang singkat, pria itu bisa memikirkan cara untuk

menyenangkan dan memanjakan Vanala.

Vanala tertawa. Apa pria itu meresapi kata-kata Vanala tadi pagi? Bahwa Vanala akan tertarik pada pria lain, jika pria itu masih bersikap dingin padanya? Apa Rai menganggap David sebagai saingan? Astaga .... Hal ini cukup menggelikan. Namun, berhasil membuat Vanala merasa begitu dimanja oleh pria itu.

Vanala berdiri di depan cermin super besar. Menatap dirinya. Gaun hitam yang membuatnya tampak indah. Gaun itu tidak terlalu terbuka, tetapi hal itulah yang membuat

Vanala tampak semakin anggun dan menawan.

"Hai." Rai datang tiba-tiba dan memeluk Vanala dari belakang, mengecup bahu Vanala yang sedikit terekspos.

Vanala menoleh, mengecup rahang Rai. "Hai."

"Wow." Rai menatap Vanala lekat. "Aku nggak tahu mau bilang apa. Kata cantik terdengar biasa aja, dibandingkan apa yang aku lihat."

Vanala tertawa seraya memutar bola mata. "*Please*, deh. Kamu nggak cocok ngegombal kayak gitu."

"Aku berusaha. Supaya kamu nggak bosan dan kabur," ujar Rai datar.

"Sayangnya kamu ngomong dengan ekspresi datar, Mas."

Rai hanya mengangkat bahu. "Aku bakal berusaha lebih keras, lain kali." Janjinya.

Vanala hanya bisa menghela napas, berusaha menahan tawa. Membiarkan Rai memeluk pinggangnya, membimbingnya keluar dari salon mewah itu, menuju Range Rover Rai yang telah menunggu.

Rai membawa Vanala menuju *Skye Garden Cafe* yang berada di

rooftop Hotel Zahid yang berada di Jakarta Pusat. Hotel mewah itu memang menyediakan restoran kelas *VVIP* di area *rooftop* yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya artis papan atas dan para konglomerat di Indonesia.

Untuk malam ini, pelanggan restoran tidak terlalu ramai dan membuat suasana menjadi lebih nyaman.

Rai menarik sebuah kursi untuk Vanala duduk. Vanala tersenyum dan duduk di sana. Menatap *view* kota Jakarta dari ketinggian enam puluh lantai.

Vanala meraih tangan Rai yang ada di atas meja. Menggenggamnya.

"Thank you for tonight," ujarnya lembut. Ia yakin Rai belum pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya untuk seorang perempuan. Vanala bisa merasa dirinya spesial karena pria itu mau bersusah payah untuk membuatnya senang malam ini.

Rai menggenggam tangan Vanala, mengecup telapak tangan wanita itu. Rai memang tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapan mata Rai cukup membuat Vanala mengerti bahwa pria itu juga menikmati malam ini.

Makan malam romantis. Dengan pria yang tidak tahu caranya bersikap

romantis. Ternyata tidak terlalu buruk.

Setelah menyantap hidangan utama, Rai dan Vanala memilih berbincang santai seraya menikmati segelas sampanye.

"Apa David itu menghubungi kamu?"

"Nope." Vanala tersenyum geli. "Aku sudah suruh Anita buat hubungi dia dan bilang kalau aku nggak bisa makan malam sama dia."

"Harusnya kamu tambahkan untuk jangan pernah lagi kirimin kamu bunga dan ajakan makan malam," ujar Rai posesif.

Vanala tertawa. Suasana menghangat karena sampanye yang mereka minum.

"Mas, kamu terlalu posesif."

Rai menatap Vanala lekat. "Nggak ada yang boleh deketin kamu."

Vanala memutar bola mata.

"Vanala …."

"Apa aku juga boleh bilang begitu ke kamu? Nggak ada yang boleh deketin kamu."

"*Sure*. Kamu bisa melakukan apa saja, yang kamu mau terhadap aku. Aku janji nggak akan protes atau melarang. Selagi hal itu bukan hal

yang membuat aku uring-uringan seharian."

Vanala kembali tersenyum.

"Oh, ya?"

"Ya." Rai menjawab serius.

Vanala mendekatkan tubuhnya, untuk berbisik kepada Rai sekaligus menggoda pria itu.

"Woman on top. Can I try it tonight?" Vanala mengerling.

Rai menatap Vanala dengan tangan berada di dagunya. Menampilkan ekspresi berpikir keras.

Vanala tertawa.

"Let me try it," bujuk Vanala dengan suara menggoda.

"Okay." Rai mengangguk. Langsung berdiri untuk mengajak Vanala berdiri bersamanya. Membimbing Vanala menuju lift.

"Apartemen kamu?"

Rai menggeleng. "Aku sudah menyiapkan kamar di sini."

Vanala tertawa pelan.

"Kamu nggak pernah setengah-setengah melakukan sesuatu, ya?"

Rai menatap Vanala dan membimbing Vanala menuju kamar yang telah Rai siapkan.

"Aku tidak suka melakukan sesuatu secara setengah-setengah." Rai membuka pintu kamar, membimbing Vanala masuk.

Begitu bibir mereka bertemu, Rai mendorong Vanala ke dinding dan menciumnya dalam-dalam.

"*No*, Mas Rai." Vanala menggeleng ketika Rai hendak melepaskan gaun yang ia kenakan. "Malam ini, giliranku." Vanala menarik Rai menuju ranjang, menyuruh pria itu untuk berbaring di sana.

Satu alis Rai terangkat, tapi Rai tetap mengikuti perintah Vanala untuk berbaring di tengah-tengah ranjang.

Vanala melepar tas kecilnya ke sofa.

Kemudian, Vanala memulai tarian striptisnya.

Rai hanya mampu terpana, pada apa yang Vanala lakukan. Ia menahan dirinya untuk tidak menerkam Vanala saat ini juga. Ia berjanji untuk membiarkan Vanala melakukan apa yang wanita itu ingin lakukan padanya.

Kepala Rai berdenyut, tangannya mulai gemetar. Akan tetapi, ia tetap bertahan. Ia tidak ingin membuat Vanala kesal lalu akan membuatnya uring-uringan besok. Vanala sangat tahu cara membuat Rai kalang kabut. Wanita itu bisa dengan mudah

mengabaikan Rai dan membuat Rai frustrasi nyaris setiap hari.

Jika tidak ingin kepalanya sakit seharian penuh esok hari, maka Rai harus mengalah kepada Vanala.

Vanala melepaskan gaunnya dengan gerakan perlahan, menurunkan satu persatu tali gaunnya ke bawah. Rai ingin menghempaskan kepalanya ke bantal. Namun, tidak mau mengalihkan tatapan sedetik pun dari apa yang Vanala lakukan saat ini.

Saat itulah Rai sadar, bahwa ia telah takluk di kaki Vanala. Tanpa ia sadari.

Begitulah cara raksasa tumbang.

***

Mereka berbaring dengan saling memeluk, bermalas-malasan di atas ranjang dengan tubuh terbalut selimut tipis. Kepala Vanala berada di bahu Rai sementara satu tangan Rai membelai rambut wanita itu yang berantakan.

"Dari mana kamu dapat ide tentang tarian tadi?"

"Mudah menemukan referensi di internet," jawab Vanala pelan, memeluk pinggang Rai lebih erat.

Rai mengecup sisi kepala Vanala. "Kamu hebat dalam melakukannya," puji Rai bersungguh-sungguh.

"*Really?*" Vanala mengangkat kepala, tertawa pelan.

"Ya."

Wanita itu tersenyum. Mengecup rahang Rai.

"Pulang?" Rai bertanya pelan. Pasalnya ini sudah tengah malam. Biasanya, Vanala selalu ingin pulang.

Vanala menggeleng. "Aku bisa bilang sama Ayah kalau aku menginap di apartemen." Vanala kembali merebahkan kepalanya di bahu Rai.

"Kapan aku bisa jujur ke keluarga kita?" tanya Rai pelan.

"Belum sekarang," jawab Vanala dengan suara mengantuk.

"Karena kamu belum yakin?"

"Hm." Vanala sudah setengah tidur. "Kamu harus berusaha lebih keras, untuk meyakinkan aku," bisik Vanala sesaat sebelum kantuk membuatnya terlelap begitu saja.

Rai menatap langit-langit kamar. Kembali mengecup sisi kepala Vanala.

"Vanala Rahadian," bisik Rai, memanggil nama Vanala dengan lembut. "Kamu satu-satunya wanita

yang membuat aku rela melakukan apa saja."

Karena terjatuh begitu dalam, tidak pernah semenyenangkan ini sebelumnya.

***

"Kak, kemarin malam tidur di mana?"

Vanala memasuki rumah orang tuanya pada sore hari, setelah pulang bekerja.

"Di apartemen, Yah," jawab Vanala. Duduk di samping ayahnya yang menonton berita. "Berita mulu ih, bosen."

Vanala meraih *remote* dari tangan ayahnya dan mengganti siaran menjadi tontonan anak-anak.

"Kak, kamu udah punya pacar?" Javier bertanya tiba-tiba.

Vanala berusaha keras menelan ludahnya. Menoleh kepada ayahnya dan menampilkan wajah santai. Meski jantungnya berdegup kencang saat ini.

"Kenapa Ayah nanya begitu?"

Javier mengangkat bahu. "Ayah hanya ngerasa akhir-akhir ini kamu tampak berbeda."

Vanala menggeleng. "Beda gimana? Aku biasa aja, kok."

Javier hanya tersenyum. Menepuk puncak kepala Vanala. "Jadi, kamu udah punya pacar belum?"

Vanala segera menggeleng. "Belum. Kenapa? Ayah mau jodohin aku?"

"Iya," jawab Javier tanpa berpikir panjang.

"HAH?!" Vanala menatap ayahnya lekat. "Ayah serius?"

"Iya."

"Ih, nggak mau. Memangnya aku cewek apaan, dijodohin segala," sewot Vanala.

"Kamu tahu putra dari keluarga Reavens? Nathan. Ayah suka dia."

"*No,* Ayah pasti bercanda." Vanala menatap ayahnya lekat.

"Ayah serius." Javier menatap putrinya serius. "Setidaknya, kamu kenalan dulu sama dia."

"Nggak, Ayah. Sekarang bukan jamannya perjodohan. Aku bisa cari pacar sendiri tanpa perlu bantuan Ayah."

"Tapi Ayah suka dia, Kak."

"Kalau gitu, Ayah aja yang pacaran sama dia," jawab Vanala ketus. "Semakin Ayah paksa, aku bakal semakin melawan. Ayah tahu itu." Vanala berdiri dan melangkah menuju tangga.

"Lalu, ada hubungan apa kamu sama Rai?" tanya Javier tajam.

"Rai? Kenapa dengan Rai?" Vanala berhenti melangkah, bersedekap dengan menatap Javier sama tajamnya.

"Ayah dengar, Rai sering ke gedung Renaldi."

"Lalu?" Vanala menatap ayahnya dengan satu alis terangkat.

"Kamu nggak jalin hubungan sama dia, 'kan, Nala?"

"Kalau aku jalin hubungan sama dia, Ayah keberatan?"

"Ya, tentu aja."

"Dengan Nathan, Ayah nggak keberatan, kenapa dengan Rai, Ayah keberatan?"

Javier menatap putrinya dengan tatapan memicing. Sementara Vanala balas menatap dengan tatapan menantang.

Vanala adalah gadis manis jika dalam suasana hati yang baik. Ia akan menjadi gadis yang lucu dan menyenangkan. Namun, Vanala akan berubah menjadi orang pembangkang jika suasana hatinya sedang tidak bersahabat. Javier tahu itu. Karena sebagian kekeras kepalaan yang Vanala miliki, berasal darinya.

"Kamu akan terus menatang Ayah, 'kan?" tanya Javier pelan.

"Kalau menurutku, apa yang Ayah lakukan, nggak sesuai sama yang aku mau. *Well*, kita berada di pihak yang berlawanan."

Javier menghela napas. "Kapan Ayah bisa menang melawan kamu?" Javier bertanya pasrah.

Vanala tertawa. Mendekat dan mengecup pipi ayahnya.

"Kita lupakan percakapan malam ini. Lupakan perjodohan dan lupakan tentang Rai. Aku tidak ingin hidupku diatur seolah-olah hidupku bukanlah milikku sendiri."

"Ck, kamu sama kerasnya dengan ibu kamu."

Vanala tertawa, melangkah menuju kamarnya.

"Karena itulah, Ayah nggak akan pernah bisa menang dari aku. Karena Ayah selalu kalah dari Bunda."

"Yeah. Ayah cuma punya dua perempuan dalam hidup Ayah. Kamu dan bunda kamu. Jadi, gimana Ayah bisa menang kalau kalian sama-sama keras kepala?"

Vanala masih terus tertawa seraya menaiki rangkaian anak tangga.

Sepeninggal Vanala. Javier meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

"Radhika. Bilang sama putra kamu, buat jauhin putriku. Kalau tidak, kita berada di pihak yang berlawanan," ujar Javier tajam.

Radhika tertawa di ujung sana.

"Aku sudah sering bilang. Aku tidak akan memaksa putraku untuk melakukan, apa yang dia tidak suka."

"Tapi tidak dengan putriku, Radhi," sentak Javier sebal.

"Kenapa? Kalau Vanala juga menyukai Rai, di mana salahnya?" Radhika bertanya santai.

"Javier? Sebutkan seserahan apa yang kalian inginkan?" Suara Davina terdengar menyela.

"Sialan. Aku nggak akan pernah serahkan putriku ke Rai. Ingat itu!"

"Kupikir, Vanala bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Lagi pula, aku menyukai Vanala. Aku tidak keberatan memiliki menantu secantik Vanala," goda Radhika.

"Aku pasti akan menghajarmu!" bentak Javier kemudian memutuskan panggilan.

Hah! Ia tidak tahan dengan semua ini. Ia tahu bahwa Rai tengah mendekati putrinya.

"Kenapa, sih?" Kanaya datang dari arah kamar. "Aku suka, kok, sama Rai."

"Nay, yang benar aja!" Javier tidak percaya semua mendukung, jika Rai menjalin hubungan dengan Vanala.

Kanaya hanya mengangkat bahu. "Dari kecil, Rai selalu ngejar-ngejar Vanala. Jadi, aku siap punya menantu."

"Ah, kepalaku sakit. Rai terlalu posesif," ujar Javier dan masuk ke dalam kamar, meninggalkan Kanaya yang terkekeh geli karena tingkah suaminya.

"Loh, bedanya sama kamu apa, J?" Kanaya tertawa menggoda.

Hanya terdengar gerutuan tidak jelas dari dalam kamar. Kanaya hanya bisa tersenyum geli.

Javier memang selalu sensitif jika berhubungan dengan Rai sejak dahulu.

Tiga Belas

Vanala memasuki kediaman Radhika Zahid. Akhir pekan ini, Davina membuat perjamuan makan siang untuk keponakan-keponakannya. Vanala memarkirkan Bugatti merahnya di *carport*. Tepat di

samping Range Rover hitam milik Rai.

Rai menawarkan diri untuk menjemput Vanala, tapi Vanala tidak ingin mengambil risiko jika sampai ayahnya tahu. Vanala tahu, ayahnya tengah mengamatinya dari jauh saat ini.

Vanala masuk melalui pintu yang terhubung dengan *carport*. Mencium aroma *cheese cake* dari arah dapur. Senyumnya terkembang sempurna. Papa Radhika pasti membuat *cheese cake* untuknya.

"Halo semua." Vanala memasuki dapur, di mana sebagian orang berkumpul. Vanala mendekati

Radhika dan memeluk pamannya itu dari samping. "Hai, Pa."

Radhika menoleh, tersenyum dan mengecup puncak kepala Vanala. "Potongan paling besar untuk kamu." Radhika memotong *cake* yang masing panas itu, menaruhnya di atas piring lain. "Harus dibiarkan dingin terlebih dahulu."

Vanala mengangguk. "*Thank you*." Vanala mengecup pipi Radhika lalu menaruh *cake* miliknya di tempat lain. Sebelum para sepupunya yang lain memakan jatah miliknya ini.

"Nala mau jus?" Davina datang dari arah teras samping.

"Mau."

Davina tersenyum, menepuk puncak kepala Vanala dan melangkah menuju kulkas.

"Hai." Rai datang dari teras samping dengan Vella bergelayut manja di lehernya. Rai hendak mengecup pipi Vanala, tetapi Vanala segera menjauhkan kepalanya seraya memelotot.

Rai menghela napas, menatap Vanala datar.

Rai mulai tidak setuju dengan hubungan diam-diam ini. Sementara Vanala bersikeras untuk tetap menyembunyikan hubungan mereka dari orang lain. Terlebih dari keluarga mereka.

Vanala meraih *cake* yang tadi ia sembunyikan, meraih sendok dan mulai menyendoknya.

Ketika Vanala hendak menyuap *cake* miliknya ke mulut, tangan Rai menangkap pergelangan tangan Vanala dan mengarahkan sendok itu ke mulutnya. Pria itu memakan *cake* milik kekasihnya.

"Mas Rai!" Vanala menjerit kesal. "Ini punya aku, ih!" Ia memukul lengan Rai kuat-kuat sementara Rai hanya terkekeh geli, dengan santai mengunyah *cake* di mulutnya.

Vanala memelotot sebal.

"Pa ...." Vanala menatap Radhika, merengek.

"Makanya, kamu jadi menantu Papa aja. Papa bikinkan *cheese cake* tiap hari," jawab Radhika santai.

Vanala menatap Radhika dengan mata melebar. Lalu menoleh kepada Rai dengan mata memelotot tajam.

Sementara Rai mengangkat bahu. Ia menampilkan wajah polos kepada Vanala yang mengerucutkan bibir.

Vanala berdiri sebal, menyimpan potongan *cake*-nya ke dalam kabinet dan memilih menuju kolam renang di mana Daisy dan para perempuan lainnya berkumpul.

"Papa salah bicara, ya?" Radhika memandang putranya.

Rai memutar bola mata. Menatap ayahnya sebal.

"Kenapa sembunyi-sembunyi, sih, Mas?" tanya Davina, seraya menuangkan jus ke gelas, jus untuk Vanala.

"Vanala yang mau," jawab Rai singkat. Dengan nada pelan.

"Kamu, sih, kebanyakan jajan di luar," gerutu Davina. "Sekalinya mau setia, nggak dapat kepercayaan, 'kan?"

"Ma." Rai menatap ibunya tanpa ekspresi.

Davina hanya tertawa. Mengacak rambut Rai kemudian melangkah

menuju kolam renang, mengantarkan jus untuk kekasih putranya.

***

Rai tengah menemani Vella bermain bola di halaman belakang, ketika Vanala menjerit memanggil namanya.

"Rai!" Vanala datang dengan membawa botol air minum di tangannya.

"Kenapa kamu jerit-jerit begitu?" tanya Rai datar.

"Siapa yang ngabisin *cake* aku?!" Vanala memelotot.

Rai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kamu, 'kan?!"

"Aku pikir, itu punya Daisy," jawab Rai menampilkan wajah tidak bersalah.

"Itu punya aku, Rai!" Vanala melempar botol air di tangannya ke arah Rai. Rai menghindar, sementara Melvin segera menggendong Vella. Menyelamatkan gadis kecil itu dari amukan singa betina. Itulah julukan Melvin untuk Vanala.

"Vanala, nanti aku—" Vanala meraih pot kecil yang ada di teras, di mana banyak pot kecil milik Davina

tertata rapi di sana. Melemparnya kepada Rai yang segera menghindar.

"Kamu apa? Mau bikinin *cake*? Kamu, kan, tahu aku nggak suka *cake* di luar sana! Aku cuma bisa makan *cake* buatan Papa Radhi!" bentak Vanala kesal.

Rai melangkah mendekat. Tapi kembali mundur ketika Vanala terus melempar pot ke kepalanya.

"Aku minta maaf—"

"Aku nggak butuh maaf kamu, Rai. Aku butuh *cake* aku!" jerit Vanala hampir menangis dan terus melemparkan pot-pot itu ke arah Rai yang sibuk menghindar agar pot itu tidak mengenai kepalanya.

"Nanti aku bikinin—"

"Udah nggak mau!" bentak Vanala, menatap Rai dengan mata memerah. "Nyebelin kamu, Rai!" bentaknya dengan suara lantang lalu segera masuk ke dalam rumah seraya mengusap pipinya yang basah.

Rai menghela napas berat. Menatap beberapa pot yang pecah. Sementara Davina hanya berdiri di teras, menganga menatap pot-pot kesayangannya telah pecah berserakan di tanah.

"Mas." Davina memelotot pada Rai.

"Nanti aku ganti, Ma," ujar Rai melangkah masuk untuk mengejar Vanala yang merajuk.

Davina menoleh kepada suaminya, sementara Radhika menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

"Kayaknya kita bakal butuh banyak pot mulai sekarang," ujar Radhika geli, melangkah masuk ke dalam rumah.

"Gue nggak salah lihat, 'kan, Vin?" Alvian menatap pintu di mana Rai menghilang.

"*Damn*! Rai minta maaf, *Man*! Minta maaf? Sejak kapan dia bisa minta maaf?" Melvin yang

menggendong Vella menatap kepada Alvian.

"Nah, gue juga bingung." Alvian menggaruk tengkuknya. "Lo tahu apa yang gue pikirin sekarang?"

"Sstt." Melvin memelotot. "Jangan sampai Alby denger. Diem lo, Bang. Ini masalah hidup dan mati."

"*Damn it,* Rai! Nyari perkara dia," ujar Alvian gusar.

Sementara itu, Rai mengejar Vanala yang melangkah sebal menuju lantai dua.

"Vanala."

"Nggak usah ikutin aku!" bentak Vanala.

Rai tetap mengejar wanita itu. Menangkap tubuh Vanala dan menggendongnya. Lalu membawa wanita itu masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu.

Vanala bersedekap, menatap kesal pada Rai.

Vanala tidak suka *cake* yang biasanya dijual di toko roti. Satu-satunya *cheese cake* yang ia suka adalah buatan Radhika. Ia juga tidak tahu kenapa sampai seperti itu. Namun, sejak kecil memang Vanala hanya bisa makan *cheese cake* buatan ayah Rai.

"*Sorry*." Rai menangkup kedua pipi Vanala dengan tangannya. Ibu

jarinya mengusap air mata yang mengalir di sana.

"Kamu nyebelin. *Cake* aku dihabisin," isak Vanala kesal. Ia jarang menangis karena hal sepele. Tapi *cheese cake* ini adalah hal penting baginya. Tidak setiap hari Radhika membuatkannya *cheese cake*.

"Nanti aku minta Papa bikinkan lagi buat kamu," bujuk Rai.

"Nggak perlu. Udah nggak mau." Vanala memalingkan wajah dan berbicara dengan suara merajuk.

"Sayang …."

Vanala segera menoleh kepada Rai. Matanya mengerjap beberapa kali. Ia tidak salah dengar, 'kan? Rai

barusan memanggilnya ... apa? Sayang?

"Kamu bilang apa?" tanya Vanala menatap Rai lekat.

"Sayang," ujar Rai pelan.

Vanala berusaha keras menahan senyumnya. Ini pertama kalinya Rai memanggilnya seperti itu. Dan jelas, membuatnya tidak mampu menahan senyum.

"Nggak mempan," ujar Vanala memalingkan wajah, menggigit bibir untuk menahan senyumannya.

"Jadi, aku harus panggil apa? Pacar?" tanya Rai datar. Mengalihkan wajah Vanala agar menatapnya. *"I'm so sorry, that was my bad."*

Namun, Vanala hanya diam. Menatap Rai dengan wajah ditekuk. Bibirnya terkatup rapat.

"*I apologize, for real*," ujar Rai, membelai pipi Vanala lembut.

Vanala berusaha keras untuk tetap menahan senyumannya.

"Sejak kapan kamu minta maaf? Biasanya kamu egois," ujarnya dengan senyum tertahan.

Rai tersenyum. "*Come here, give me a hug*."

Kali ini Vanala membiarkan dirinya tersenyum. Ia menyusup masuk ke dalam pelukan Rai. Pria itu memeluk dan mengusap rambutnya.

"Aku dimaafkan?" bisik Rai mengecup sisi kepala Vanala.

"Belum," ujar Vanala tersenyum geli ketika ia mendengar Rai menghela napas pasrah.

Pria itu banyak mengalah padanya, akhir-akhir ini.

"Ya udah, ayo turun ke bawah. Nanti yang lain curiga," ujar Vanala mengurai pelukan.

"*Gimme a kiss*." Rai menahan tangan Vanala yang hendak membuka pintu.

"*Nope*." Vanala menggeleng tegas.

"*Please*."

Vanala mendesah. Berjinjit untuk mengecup bibir Rai. Kemudian

membuka pintu kamar dan terkesiap kaget saat Alby sudah berdiri di sana, bersedekap.

"Kak."

"Kalian ngapain?"

"Hah?" Vanala mendorong Rai ke samping saat pria itu hendak keluar kamar. "Nggak ngapa-ngapain. Tadi aku …."

"Sana turun." Rai membuka pintu lebih lebar, mendorong Vanala dengan lembut keluar kamar. Lalu pria itu menatap Alby. "By, gue mau bicara." Rai membuka pintu kamar lebih lebar, meminta Alby masuk.

Alby memicing, menatap Vanala dan Rai bergantian.

"Bilang sama Papa buat bikinkan *cake* untuk kamu." Rai menepuk puncak kepala Vanala yang masih belum mampu beranjak dari tempatnya. Sementara Alby melangkah masuk ke dalam kamar Rai. Rai menutup pintu dan meninggalkan Vanala yang berdiri seperti orang bodoh di sana.

Apa yang akan Rai bicarakan dengan Alby?

Vanala membuka pintu kamar Rai, ternyata pria itu masih berdiri di balik pintu.

"Kamu mau ngomong apa sama Kak Alby?"

"Kamu nggak perlu cemas. Sana turun." Rai menahan pintu ketika Vanala hendak masuk.

"Kamu jangan macem-macem ya, Mas."

Rai menatap Vanala datar. "Sana turun." Pria itu bersedekap. Jelas tidak akan mengizinkan Vanala untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Ih, nyebelin!" Vanala mengentakkan kaki dan menuruni tangga. Sementara Rai hanya tersenyum geli melihat tingkah Vanala.

"Jadi, mau ngomong apa?" tanya Alby yang duduk di sofa yang ada di dalam kamar Rai.

Rai mendekat, melempar sebungkus rokok yang ditangkap oleh Alby. Rai dan Alby bukan pria perokok, hanya terkadang, mereka membutuhkannya.

Alby menyelipkan rokok di bibirnya. Sementara Rai duduk di depannya, mematik rokok yang sama.

Rai mengisap rokok itu dalam-dalam, lalu menghembuskannya.

"Gue dan Vanala menjalin hubungan," ujar Rai santai. Mengisap rokoknya lagi.

"*Fuck*! Lo nggak mungkin serius, 'kan, Rai?"

Rai menatap Alby lekat. "Apa yang membuat lo berpikir kalau gue nggak serius?"

"*Damn*! Kalau sampai ayah gue tahu. Habis lo."

"Ayah lo sekarang udah nyari-nyari tahu."

"Lo tahu?"

"Ya." Rai menaikkan kakinya ke atas sofa. "Gue tahu, kalau ayah lo, mulai-mulai nyari informasi tentang gue dan Vanala."

Alby mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Jadi, karena itu Ayah ngotot mau jodohin Nala sama Nathan Reavens?"

"Hm."

"Lo juga tahu hal itu?"

"Ya."

"Rai." Rai menoleh, menatap Alby lekat. "Lo yakin? Gue nggak mau kisah Teh Ala dan Bang Lucas terjadi lagi."

"Gue tahu apa yang gue mau, By."

"Awalnya Bang Lucas juga bilang gitu ke gue."

Rai menatap Alby lekat. "Gue tahu apa yang gue lakuin. Gue nggak akan ngelakuin hal yang sama dengan apa yang Bang Lucas lakuin."

Alby hanya mampu menghela napas. "Jangan sakiti Vanala. Hanya

itu yang gue minta. Dia adik kesayangan gue."

"Gue akan berusaha," ujar Rai dengan bersungguh-sungguh.

Alby mematikan puntung rokoknya ke asbak yang ada di atas meja. "*Well*, kalau begitu, gue nggak akan ikut campur hubungan lo sama Vanala. Tapi, satu hal yang mau gue tanya, kenapa lo milih *backstreet*?"

"Gue nggak milih *backstreet*. Kalau gue milih ngelakuin hal itu, gue nggak akan ajak lo bicara tentang hal ini. Tapi ini kemauan Vanala. Dan gue berusaha melakukan apa yang dia mau."

Alby menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Sejak kapan lo mau mengalah, sama seseorang?" Pria itu tersenyum geli.

Rai hanya memutar bola mata.

"Ternyata, adik gue punya kekuatan sebesar itu untuk membuat seorang Rai Zahid takluk. Wah, nggak nyangka gue."

"Jadi, bisa lo simpan masalah ini? Setidaknya, di depan Vanala, lo pura-pura nggak tahu."

Alby tersenyum miring. "Gue belum mendengar kata *please* di sini."

Rai menghela napas. "*Please*," ujarnya datar.

Alby menggeleng. "Kurang menyakinkan."

Jika dalam situasi normal, Rai sudah pasti menghajar Alby karena hal ini.

"Bang, gue belum denger kata *please* dengan sepenuh hati," ujar Alby.

"*Please*," ujar Rai pelan. "Gue nggak mau bikin Vanala kesal."

"Lo takut sama adik gue? *Really*?"

Rai hanya diam, bersedekap.

"*Oh. My. God.* Gue rasa bentar lagi kiamat." Alby tertawa. "Lo udah jadi budak cinta," ledeknya.

Rai lagi-lagi hanya menatap Alby tanpa ekspresi.

Alby tersenyum lebar. Merangkul bahu Rai.

"Harley lo, gue pinjam sampai batas waktu yang tidak ditentukan," ujar Alby, seraya melangkah keluar dari kamar dengan merangkul Rai.

Rai menoleh tajam.

"Uang tutup mulut dan pura-pura bego di depan adik gue."

Rai menghela napas. Meraih kunci motor Harley miliknya yang tergantung di dinding, lalu melemparnya ke wajah Alby yang terkekeh geli.

Rai memilih menuruni tangga lebih dulu sementara Alby bersiul di belakangnya.

***

Rai menghunjam dalam ke tubuh Vanala yang membungkuk di depannya. Pria itu memeluk perut Vanala dan membawa Vanala ke dadanya. Mengecupi leher Vanala, Rai menghunjam kuat-kuat seraya mendesahkan nama wanita itu.

Keduanya terengah. Vanala bersandar lemah di dada Rai.

Rai menarik diri dan berbaring, membawa Vanala berbaring bersamanya.

"Kamu bilang apa, sama Kak Alby?" tanya Vanala merebahkan kepalanya di dada Rai.

"Hm." Rai hanya bergumam, membelai rambut Vanala. "Nggak ada. Cuma bilang jangan ikut campur."

"Kamu ngancem Kak Alby?"

"Menurut kamu Alby bisa diancam?"

Vanala menggeleng. Kakaknya yang badung, tapi penyayang itu bukan jenis orang yang bisa diancam. Alby adalah jelmaan kenakalan ayahnya ketika remaja.

"Tapi Kak Alby nggak nanya apa-apa ke aku."

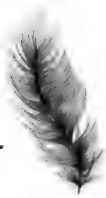

"Kamu mau Alby nanya macam-macam ke kamu?"

Vanala menggeleng. "Tapi aneh aja."

"Mungkin Alby mikir, hidup kamu bukan hal yang harus dicampurinya."

Vanala memicing. "Aku serius, Rai. Kamu ngomong apa ke Kak Alby?"

Rai menoleh dengan kening berkerut. "Rai?"

Vanala tersenyum miring. "Maksudku … Mas Rai."

Rai membawa Vanala ke atas tubuhnya. "Sampai kapan kamu akan terus panggil aku Rai?"

Vanala mengulum senyum, meletakkan dagu di dada Rai. "Aku udah pernah bilang, setiap kali kamu bikin aku kesal. Aku bakal panggil kamu dengan nama aja. Tanpa embel-embel Mas."

Rai meraih wajah Vanala dan melumat bibirnya.

"Kamu di atas?" tanya Rai mengangkat bokong Vanala.

Vanala memutar bola mata. "Kamu nggak ada capeknya, ya."

Rai hanya tersenyum, mengangkat tubuh Vanala, memosisikan dirinya dan menurunkan Vanala secara perlahan. Vanala mengerang.

"Mas." Vanala berbisik, bergerak dengan bantuan tangan Rai.

"Hm?"

Vanala berpegangan pada bahu Rai. Menatap pria itu lekat.

"Kamu boleh ikat tangan aku dengan tali sutra merah itu."

Rai berhenti bergerak. Menatap Vanala lekat.

"Hanya tangan," bisik Vanala pelan.

Tangan Rai menjangkau laci nakas dan mengeluarkan tali sutra berwarna merah, kemudian ia bangkit duduk dan membawa Vanala duduk bersamanya. Pria itu membawa

kedua tangan Vanala ke depan tubuh wanita itu, lalu mengikatnya.

Rai membaringkan Vanala ke kasur, membawa tangan Vanala yang terikat ke atas kepala, lalu mengikatkan sisa tali di kepala ranjang. Agar tangan Vanala tidak bisa bergerak.

Vanala mencoba menarik tangannya. Ikatan Rai tidak kuat, ia bisa menariknya jika memang Vanala mau. Tapi tidak, Vanala tidak mau menariknya. Sebagai gantinya. Ia menggenggam tali itu dengan erat.

Rai menaiki tubuh Vanala, mengecup bibir wanita itu dalam-dalam, lalu menghunjam masuk.

Keduanya mengerang. Rai bergerak cepat, kasar dan liar seperti yang biasa ia lakukan, sementara Vanala menikmatinya seraya memejamkan mata, menggenggam erat-erat tali sutra yang mengikatnya. Kedua kaki Vanala melingkari pinggang Rai dan pria itu bergerak liar memasukinya.

"Kamu boleh gigit …." Vanala memejamkan mata. "Tapi jangan kuat-kuat," ujarnya terengah.

Rai melakukan apa yang Vanala katakan. Ia menggigit ujung payudara Vanala dengan lembut, lalu mengisapnya. Rai membuat beberapa tanda di dada Vanala, berusaha untuk tidak menyakiti wanita itu.

Vanala merasakan sensasi kenikmatan yang berbeda dari biasanya.

Hingga ketika pelepasan itu menggulungnya, rasanya jauh lebih nikmat dari yang pernah ia rasakan.

Rai terengah puas. Begitu juga Vanala.

Rai melepaskan ikatan tangan Vanala, mengecup kulit yang sedikit kemerahan di sana.

"*Sorry*," ujar pria itu, mengecupi pergelangan tangan Vanala.

Vanala menggeleng. Memeluk leher Rai. Ia tahu, Rai merasa begitu puas saat ini. Dan ia merasa bahagia,

bisa memberikan apa yang laki-laki itu butuhkan.

Rai balas memeluk Vanala erat-erat. Mengecup sisi kepala wanita itu.

Rai semakin sadar, ia tidak bisa melepaskan Vanala. Tidak saat ini, tidak untuk esok dan tidak untuk selamanya.

Vanala adalah miliknya.

Vanala adalah … segala hal yang Rai inginkan di dunia ini. Segalanya.

Rai tahu dirinya telah terjatuh begitu dalam. Namun, pria itu tidak ingin bangkit. Rai menikmati kejatuhan ini. Tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Rai pernah mengatakan bahwa hanya orang bodoh yang jatuh cinta dan sekarang Rai merasa, ia adalah salah satu diantaranya.

Empat Belas

"Kak, Ayah sudah atur pertemuan kamu dengan Nathan."

Vanala yang baru melangkah memasuki rumah, menatap ayahnya.

"*You must be kidding me.*" Vanala menatap ayahnya dengan ekspresi lelah.

"Ayah serius. Nathan Reavens."

"Aku udah bilang sama Ayah, aku nggak mau dijodohin."

"Ayah nggak mau tahu, pokoknya besok kamu harus ketemu sama Nathan. Makan siang."

Vanala menatap ayahnya. Bersedekap.

"Ayah mulai bersikap menyebalkan," ujar Vanala sebal.

"Jam sebelas siang di Butterfly."

"Hm." Vanala hanya bergumam, menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya.

Vanala menghempaskan pintu kamar dan menguncinya. Ia berbaring di ranjang dan menghubungi Rai.

"Mas ...." Vanala mulai merengek. Akhir-akhir ini ia sangat suka merengek pada Rai.

"Hm, kenapa lagi?" Rai bertanya lembut.

Vanala tersenyum. Berbaring miring memeluk bantal. "*I want you*," bisik Vanala.

"Vanala."

Vanala tertawa pelan. Menggoda Rai bisa membuat perasaannya menjadi lebih baik. "*For your information*, besok aku ada janji makan

siang, sama Nathan Reavens. Ayah yang suruh."

Rai terdiam beberapa saat.

"Oh, oke," jawabnya singkat.

"Oke?" Kening Vanala berkerut. "Kamu nggak masalah?"

Biasanya, pria itu sangat posesif, ia pasti akan mengatakan bahwa Rai akan membunuh semua pria yang mendekati Vanala. Namun, kenapa kali ini berbeda?

"Hanya makan siang? Silakan."

"Mas! *Seriously*?" Vanala bangkit dari ranjang dengan wajah kesal. "Kamu nggak ngerasa … cemburu?!"

"Vanala, aku harus pergi sekarang. Kita bicara lagi nanti."

"Mas!"

Tapi sambungan sudah diputuskan oleh Rai. Vanala menjerit kesal, melempar ponselnya ke lantai. Ia duduk di tepi ranjang dan memaki Rai dengan kata-kata kasar.

Begitu saja?

Hah?! Apa maksudnya? Rai tidak masalah kalau Vanala makan siang bersama pria lain?

Berengsek! Ada apa dengan Rai?

Vanala menghempaskan dirinya di ranjang karena kesal. Ia memukul-mukul bantal dan berharap yang ia pukul saat ini adalah wajah tampan Rai.

Mengembuskan napas kesal, Vanala bangkit duduk.

Baiklah, jika ini yang Rai mau, maka Vanala akan melakukannya.

Makan siang dengan Nathan Reavens? *Fine*! Vanala akan melakukannya.

Dengan senang hati.

Dasar pacar sialan!

***

Sementara itu, Rai melajukan kendaraannya menuju markas rahasia yang terletak di tepi kota Jakarta. Terletak di sebuah gedung tua. Namun, gedung tua itu hanya

kamuflase dari apa yang tersembunyi di bawah permukaan tanah gedung itu. Rai memarkirkan BMW hitam miliknya di tempat parkir tersembunyi. Keluar dari mobil dengan langkah marah, menuju lift yang juga tersembunyi.

Rai menempelkan sidik jarinya untuk membuka lift, begitu akses diterima oleh sistem, pintu lift terbuka. Rai masuk dan menekan tombol delapan. Lift membawanya menuju lantai delapan yang berada di bawah tanah.

"Rai? Kamu datang untuk latihan?" Zalian yang memang sedang berada di markas rahasia

bernama Eagle Eyes itu menatap keponakannya.

Rai mengabaikan Zalian dan terus masuk ke dalam ruang latihan. Ia mencari-cari seseorang yang menjadi sumber kekesalannya, begitu menemukan pria tersebut. Rai meraih belati yang ia simpan di saku jaket lalu melemparnya.

"*What the hell!*" Nathan Reavens mengumpat ketika sebuah belati menusuk lengannya. Ia memegangi belati itu dan menatap Rai yang bersedekap. "Apa masalahmu kali ini, Rai?!" bentak Nathan. Nathan mencabut belati milik Rai, melempar kembali belati itu ke wajah Rai, Rai

menangkapnya tepat sebelum belati itu menusuk bola matanya.

"Apa ada yang membuatmu kesal?" Damian yang merupakan sepupu Rai, adalah putra dari Justin Algantara, menghampiri Rai yang memainkan belati di tangannya.

"Dia yang kesal, kenapa aku yang dijadikan pelampiasan?!" Nathan memelotot marah.

"Kudengar, besok kau ada janji makan siang dengan putri Javier Rahadian."

Nathan yang sedang memegangi lukanya menoleh. Menatap wajah Rai.

Lalu pria itu tertawa ketika menyadari sesuatu dari cara Rai

menatapnya. "*Shit*! Vanala Rahadian adalah pacarmu?" Nathan tertawa terbahak-bahak.

"Kau masih ingin datang?"

"Tentu saja." Nathan tersenyum lebar. "Ayahnya memintaku untuk menemui putrinya. Aku diajarkan untuk selalu menghormati orang tua. Jadi, aku pasti tidak akan melanggar janjiku."

Rai menyambar lengan Nathan dan menekan luka yang baru saja dibuat oleh belatinya.

"Vanala adalah milikku," ujar Rai tajam.

"*Calm down*, Rai! Ini sakit, Bodoh!" bentak Nathan, menyentak

tangannya yang berdarah dari cengkeraman Rai.

"Aku tidak main-main, Nath. Kau dekati kekasihku, aku akan membunuhmu."

"Hanya makan siang, Bangsat!" Nathan mendorong Rai menjauh. "Aku sudah terlanjur berjanji pada ayahnya. Mana kutahu kalau dia adalah kekasihmu?!"

Zalian dan Damian yang menyaksikan itu hanya menghela napas.

"Ngomong-ngomong, ayahku masih menunggu persetujuanmu. Ada misi yang harus kau kerjakan."

"Aku tidak tertarik. Katakan pada ayahmu, dia bisa mencari orang lain." Rai menyimpan kembali belatinya ke dalam jaket.

"Rai, aku serius. Apa kau akan menyia-nyiakan kemampuanmu?"

Rai berhenti melangkah, menoleh kepada Nathan.

"Begitu aku menyetujuinya, maka orang-orang di sekelilingku akan ikut menanggung risikonya. Aku berusaha keras menjaga keluargaku tetap aman, Nath. Jika aku ikut dalam misi ini, mereka akan terancam."

"Paman Zalian tidak akan membiarkan hal itu terjadi, benar,

kan, Paman?" Nathan menatap Zalian yang bersandar di dinding.

"Tentu saja."

Rai menggeleng. Ia terlalu menyayangi Daisy, adiknya yang manja itu tidak tahu apa-apa tentang dunia gelap, yang terus membayangi keluarga mereka. Arka masih terlalu kecil, untuk menjaga dirinya sendiri. Dan sekarang, Rai memiliki Vanala yang harus ia lindungi.

"Terlalu banyak hal yang harus kupertaruhkan di sini."

Setelah mengatakan itu, Rai melangkah menuju lift untuk membawanya kembali ke atas.

"Rai, mereka mengincar perusahaan keluargamu." Nathan mengejarnya.

"Mereka tidak akan bisa menemukan celah untuk menghancurkan perusahaan keluargaku."

"*Shit*! Kenapa kau susah sekali diajak bekerja sama?!"

Rai membalikkan tubuh dan mendorong Nathan ke dinding.

"Karena aku tidak tertarik!" bentak Rai berang. "Bertahun-tahun aku berusaha mengendalikan diriku, sekali saja aku melakukannya, aku akan terus melakukannya dan tidak akan bisa berhenti!" Rai

mencengkeram leher Nathan dan menekannya di dinding. "Aku sudah berjanji pada ayahku, untuk tidak akan pernah melakukannya lagi."

"Tapi kau terus mengancam akan membunuh seseorang selama ini," ujar Nathan berusaha mendorong Rai yang terus menekannya di dinding.

"Terus tekan aku, Nath. Mungkin saja, orang pertama yang kubunuh setelah sekian lama adalah kau."

Rai melepaskan Nathan dan masuk ke dalam lift.

Meninggalkan Nathan yang mengumpat seraya memegangi lehernya yang terasa sakit.

"Kurasa dia semakin tidak waras," gerutu Nathan sembari menatap Zalian. "Apa ini alasan Paman tidak memaksanya selama ini?"

"Ya." Zalian mengangguk. Menatap pada lift yang telah tertutup. "Dia berusaha keras mengendalikan diri selama ini. Rasanya tidak adil jika aku terus memaksanya."

"Tapi, Paman. Bagaimana dengan kemampuannya? Bahkan Rai lebih hebat daripada Paman Radhika."

Zalian hanya bisa menghela napas.

"Aku tidak ingin memaksanya, Nath. Rai bukan orang yang

menyenangkan jika sedang dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dia sukai. Ayahnya sendiri memilih untuk tidak memaksanya."

"Ck, pria psikopat itu benar-benar susah dibujuk," keluh Nathan, melangkah menuju ruang kesehatan untuk membalut lukanya yang menganga.

"Kuharap kau tidak macam-macam dengan Vanala Rahadian besok. Rai akan melumatmu dan menjadikanmu abu kalau kau mengganggu apa yang menjadi miliknya." Zalian berpesan sebelum ia melangkah menuju ruang latihan untuk melatih para prajurit Eagle

Eyes yang berada di bawah pengawasannya.

Nathan menatap sebal pada Zalian dan Damian yang melangkah pergi.

"Aku tahu! Tidak perlu Paman beritahu, aku juga paham!" serunya dengan nada kesal.

***

Vanala memasuki Butterfly di mana ia akan makan siang bersama Nathan Reavens. Rai tidak menghubunginya sejak kemarin dan Vanala tidak peduli hal itu. Ia juga tidak menghubungi pria itu.

Vanala melangkah menuju lantai dua di mana Nathan telah menunggu.

Tidak sulit menemukan pria itu. Pria tampan keturunan Eropa itu begitu mencolok di antara pelanggan Butterfly hari ini.

Vanala memerhatikan Nathan yang duduk seraya melambaikan tangan padanya.

Nathan Reavens. Tampan, dengan mata biru yang lebih cerah dari langit, tersenyum manis padanya.

"Hai." Nathan menyapanya seraya menyebarkan pesonanya untuk memikat Vanala.

Sayangnya, Vanala telah terpikat oleh pesona pria lain. Nathan memang tampan, tetapi pria itu bukanlah pria yang Vanala inginkan. Rai jauh lebih memikat di mata Vanala. Meski Rai dan Nathan sama-sama memiliki tubuh yang luar biasa menawan, Vanala tetap tidak bisa berpaling dari Rai Zahid.

"Hai." Vanala duduk di depan Nathan, menatap pria itu lekat. "Langsung saja, aku ke sini atas perintah ayahku."

"Ya. Aku juga datang ke sini atas permintaan ayahmu." Nathan kembali tersenyum.

"Tapi aku tidak tertarik padamu, Nathan Reavens."

"Woa …." Nathan terperangah. "*Damn, girl*! Kamu menghancurkan harga diriku dalam sekejap."

Vanala hanya menatap Nathan datar. "Aku serius. Aku sudah memiliki kekasih dan tidak tertarik untuk mengoleksi pria lain. Jadi, perjodohan apa pun yang ditawarkan oleh ayahku padamu, tolak saja. Aku tidak tertarik."

"*Shit*. Sekarang kamu benar-benar membuat harga diriku jatuh berserakan."

Vanala hanya bersedekap dan menatap Nathan dengan tatapan

datar. Seperti yang biasanya Rai lakukan. Vanala belajar menampilkan ekspresi itu di wajahnya.

Vanala rasa, ia cukup pintar melakukannya.

"Kalau kamu masih berniat melanjutkan perjodohan konyol ini, aku akan menemukan cara untuk mencungkil bola matamu, Nathan Reavens," ujar Vanala tajam.

"*Damn it!* Tidak salah kalau kamu bersamanya."

Vanala baru hendak bertanya apa maksud perkataan Nathan, tapi sebuah suara terdengar dari sampingnya.

"Hai." Rai berdiri di samping Vanala, ketika Vanala menoleh, Rai tengah menunduk untuk mengecup sisi kepalanya.

"Mas Rai."

Rai menarik Vanala untuk berdiri dan memeluk pinggang kekasihnya posesif.

"Nathan, sudah kuperingatkan—"

"*I know, Brother*. Pacarmu sudah mengancam akan mencungkil bola mataku. Apa kau juga akan mengancam untuk membunuhku?" Nathan berdiri dan menatap Rai sebal. "Sialan kau. Kau dapat wanita yang menakjubkan. Ke mana saja aku

selama ini, sampai tidak bisa menemukannya?" gerutu Nathan.

"Wanita ini milikku."

"Ya, dia sudah bilang tidak tertarik mengoleksi pria. Meski aku mau-mau saja menjadi koleksinya."

Rai menggeram sementara Nathan tertawa.

"Sudahlah. Aku harus pergi. Sampai nanti."

Setelah Nathan Reavens pergi. Vanala menyikut rusuk Rai dengan sikunya.

"Ngapain kamu di sini?!" bentak Vanala kesal.

"Sayang—"

"Nggak usah panggil sayang!"

Rai tersenyum, memeluk pinggang Vanala dan membawa Vanala ke lantai tiga, masuk ke ruang kerja Rayyan Zahid. Membawa Vanala masuk. Pria itu duduk di sofa dan menarik tangan wanita itu untuk duduk di atas pangkuannya.

Rai memeluk pinggang Vanala erat.

"Maaf."

Vanala hanya menghela napas.

"Kamu ke mana tadi malam? Kenapa nggak hubungi aku?"

"Aku menemui Nathan."

Satu alis Vanala terangkat.

Rai membelai rambut Vanala. "Aku sering berlatih di markas

rahasia milik Eagle Eyes, keluarga Reavens adalah pendirinya. Aku mendatangi Nathan dan memberitahunya bahwa kamu adalah milikku."

"Kamu nggak bohong, 'kan?"

Rai menggeleng, terus membelai rambut Vanala.

"Tangan kamu kenapa?" Vanala meraih tangan kanan Rai yang diperban, telapak tangan pria itu terluka. "Kamu berantem, Mas?"

"Nggak. Aku menangkap belati yang Nathan lemparkan padaku."

"Hah?"

"Aku melemparnya lebih dulu. Dia membalasnya."

"Astaga, Mas! Berantemnya nggak bisa pakai cara lain? Harus pakai senjata tajam?"

"Kamu pikir aku akan tenang aja, ngeliat ada pria lain yang mau mendekati kamu?"

Vanala tersenyum, membelai tengkuk Rai.

"Aku pikir, kamu nggak peduli."

"*I do*." Rai membelai bibir bawah Vanala, tidak mampu menahan diri untuk mengecup bibir kekasihnya. "Kamu nggak tahu betapa pedulinya aku sama kamu."

Vanala memeluk leher Rai.

"Mas Rai."

"Hm." Rai memeluk dan mengusap punggung Vanala.

"Kamu beneran sayang sama aku?"

"Kamu masih belum percaya?"

Vanala sudah mulai percaya. Hanya saja, ia masih terlalu takut untuk percaya sepenuhnya. Hubungannya dengan Rai selalu melibatkan fisik. Waktu yang mereka habiskan bersama, sembilan puluh persen dihabiskan di atas ranjang.

Rai tidak pernah menahan dirinya jika bersama Vanala.

Lalu, bagaimana Vanala bisa percaya sepenuhnya jika pria itu benar-benar peduli?

Bagaimana Vanala yakin bahwa Rai tidak hanya tertarik pada pagar indah tetapi memang benar-benar menginginkan bangunan yang ada di dalamnya?

Vanala masih yakin Rai hanya terobsesi pada tubuhnya. Bukan pada hatinya.

"Mari kita temui ayah kamu dan memberitahu tentang hubungan kita."

Vanala menggeleng. "Belum."

"Vanala." Rai mengerang frustrasi. "Apa yang membuat kamu tidak yakin?"

Vanala berdiri dan menatap Rai tajam.

"Kamu, Mas. Kamu yang membuat aku nggak yakin sama hubungan ini."

"Apa maksud kamu?" Rai menatapnya tajam.

"Kamu sendiri yang membuat aku nggak yakin dengan semua ini."

"Apa?" Rai berdiri, menatap Vanala tajam. "Setelah semua ini, kamu masih belum yakin?"

"Setelah semua ini apa?! Yang kita lakukan cuma melakukan seks! Bagaimana aku bisa percaya sama pria yang cuma menginginkan seks dariku?!"

"Seks." Rai melangkah mundur, menatap Vanala dengan tatapan

asing. "Jadi, itu yang kamu pikirkan selama ini? Bahwa aku cuma menginginkan seks?"

"Ya." Vanala menatap Rai dengan mata memerah. "Kamu cuma tertarik sama tubuh aku. Aku tahu itu. Waktu yang kita habiskan bersama, semuanya berhubungan dengan ranjang. Apa kita pernah berkencan layaknya pasangan normal? Setiap kali kita bersama, kita cuma berakhir di ranjang. Dan kamu ingin aku percaya dengan hubungan yang seperti itu?!"

Rai menatap Vanala seolah Vanala adalah orang asing baginya.

"Bagaimana aku bisa percaya? Kalau setiap kali kamu mendekati aku, kamu cuma mengajak aku untuk melakukan seks!"

Rai membalikkan tubuh, membelakangi Vanala.

"Kupikir, kamu bisa melihat apa yang tidak bisa kuucapkan secara langsung." Rai berujar dengan napas gemetar.

"Apa yang harus aku lihat, Rai?" Vanala bertanya pelan. "Apa kamu pernah bilang sama aku kalau kamu cinta aku? Apa pernah kamu menunjukkan kalau yang kamu inginkan benar-benar aku dan bukan

hanya tubuhku? Apa kamu pernah melakukannya?"

Rai menoleh. "Aku menunjukkannya, Vanala."

Vanala menggeleng, air matanya jatuh. "Yang kamu tunjukkan hanyalah obsesi kamu terhadap tubuhku, yang kamu tunjukkan hanyalah obsesi kamu untuk mengontrol hidupku."

Rai menatap Vanala putus asa.

"Aku capek," ujar Vanala pelan. "Aku capek bertanya-tanya kapan kamu bosan? Kapan kamu akan mencari wanita lain yang bisa memenuhi kebutuhan kamu? Kapan akhirnya kamu sadar kalau kamu

sudah mendapatkan apa yang kamu mau dan kamu tidak menginginkan aku lagi? Aku nggak bisa berhenti bertanya-tanya."

"Kupikir, kamu bisa percaya." Rai berdiri kaku di depan Vanala. "Kupikir, apa yang kulakukan sudah cukup untuk membuat kamu yakin." Pria itu menarik napas, lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Sejak awal, yang menjadi tujuanmu hanyalah tubuhku." Vanala masih bersikeras atas tuduhan itu.

Rai menarik napas lelah, menatap Vanala lekat. Terdiam cukup lama.

"Kamu benar, Vanala. Aku hanya tertarik dengan tubuhmu," ujar Rai, kemudian melangkah menjauh.

"Jadi akhirnya kamu mengakuinya, Rai?"

Rai berhenti melangkah, menatap Vanala. "Apa lagi yang harus aku katakan? Kalau aku menyangkal, apa kamu akan percaya?!"

Vanala hanya diam.

"*See*? Apa pun yang aku lakukan, kamu hanya akan tetap berpegang pada pemikiran kamu yang sempit itu."

"Ya! Aku memang berpikiran sempit!" bentak Vanala. "Dan itu

semua karena kamu! Karena tindakan kamu!"

"Sudahlah," ujar Rai lelah. "Apa pun yang ingin kamu lakukan. Lakukan semaumu."

"Jadi, kamu sudah bosan? Sudah waktunya mencari wanita lain?" Sinis Vanala.

"Ya!" bentak Rai. "Jawaban itu yang mau kamu dengar, 'kan? Nah, aku berikan apa yang kamu mau. Kamu puas?!"

"Kamu bajingan. Laki-laki brengsek!"

"Aku tidak pernah menyebut diriku suci."

"Kalau begitu, pergilah. Aku juga sudah muak sama kamu," ujar Vanala sambil menahan tangisnya. "Aku sudah muak kamu perlakukan seperti budak seks."

Rai tidak menjawab dan memilih pergi.

Bantingan pintu membuat Vanala terkesiap. Matanya menatap marah pada daun pintu yang bergetar. Vanala menjerit kesal, memaki Rai dengan semua kata-kata kasar yang pernah ia dengar.

Setelah puas menjerit, Vanala terduduk lemah di sofa.

Menarik napas gematar. Wanita itu menunduk.

Dan mulai menangis.

***

Vanala mengusap pipinya. Memasuki kediaman orang tuanya. Matanya sembab dan wajahnya pucat. Vanala menggerai rambut untuk menutupi wajahnya.

"Kak, baru pulang—"

"Yah, bilang sama Nathan Reavens. Aku setuju dengan perjodohan ini. Dia bisa melamar kapan pun dia mau. Akan aku terima."

"Kamu baik-baik saja?"

Vanala melangkah menuju tangga.

"Aku capek. Mau tidur."

Menatap Vanala yang melangkah cepat menuju kamarnya, Javier memicing. Setelah pintu kamar Vanala tertutup rapat, Javier menyambar kunci mobilnya.

"J, kamu mau ke mana?!" Kanaya mengejar suaminya yang tampak murka.

"Membunuh Rai," ujar Javier dingin. "Apa yang dia lakukan pada putriku? Kamu lihat Vanala? Dia tidak baik-baik saja. Dan ini semua karena Rai!"

Javier melangkah cepat menuju carport dan masuk ke dalam mobilnya.

Sial! Ia sudah memperingatkan Rai untuk jangan pernah mendekati putrinya! Dan Rai sangat keras kepala untuk tetap melakukannya!

Vanala tidak mungkin menerima perjodohan itu begitu saja, jika tidak ada hal yang membuatnya tersakiti begitu dalam. Javier mengenal putrinya dan ia tahu, saat ini putrinya tengah menahan luka.

Dan luka itu bernama Raihan Zahid.

Lima Belas

Javier menghentikan kendaraannya di depan pintu masuk kediaman Radhika Zahid. Dengan langkah lebar, ia membuka pintu

rumah tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Rai!" Javier berteriak memanggil keponakannya. "Rai!"

Radhika yang duduk bersama Davina di ruang santai berdiri, menatap Javier yang menyerbu masuk ke dalam rumahnya tanpa permisi.

"Javier? Ada apa?" Radhika bertanya seraya menatap sepupunya tajam.

"Mana Rai?" Javier bertanya dengan nada marah. "Mana putramu, Radhi?"

"Ada masalah apa?"

"Rai membuat Vanala menangis!" seru Javier berang. "Aku sudah pernah bilang padamu, aku juga sudah memperingatimu, Radhi. Jangan membuat putriku menangis atau aku akan menghajar putramu!"

Radhika menghela napas.

"Kurasa kita tidak perlu mencampuri urusan anak-anak kita."

"Tidak perlu?" Javier mendengkus. "Apa kamu akan diam saja jika seseorang membuat Daisy menangis? Aku yakin, kamu bahkan akan langsung membunuh orang tersebut!" Javier berujar sinis. "Sekarang, katakan padaku! Di mana Rai?"

"Aku di sini." Rai yang menuruni tangga menatap pamannya.

Tanpa banyak bicara, Javier menyerbu dan memukul wajah Rai.

Rai terhuyung ke belakang, tapi tidak memberikan perlawanan.

"Ayah sudah bilang sama kamu, jangan pernah sakiti Vanala!" Javier kembali menghajar Rai.

Rai membiarkan dirinya dipukuli dan Javier tidak segan-segan untuk mengeluarkan kekuatannya. Saat Javier menendang Rai, hingga terjatuh di lantai, Rai tetap membiarkan tanpa perlawanan.

"Sayang ...." Davina mencengkeram lengan suaminya dan

menatap putranya cemas. "Lakukan sesuatu," bisiknya panik.

Radhika menggeleng. "Ini masalah Rai dan Javier. Biarkan dia menyelesaikannya sendiri."

Davina menoleh dengan mata memelotot tajam. "Tapi Rai dihajar habis-habisan."

"Rai tahu, dia pantas mendapatkan itu, karena itulah ia tidak melawan."

Radhika memilih untuk kembali duduk di sofa dan menatap televisi.

Sementara Davina hanya bisa ternganga. Radhika menarik tangan istrinya agar duduk bersamanya.

"Sayang, tapi Mas Rai—"

Radhika menggeleng. "Rai tahu apa yang ia lakukan."

Davina menatap cemas Rai yang hanya diam, sementara Javier terus memukulinya.

Setelah Javier puas menghajar Rai, pria itu melangkah ke sofa dan duduk di sana. Terengah-engah.

Sementara Rai bangkit duduk, mengusap bibirnya yang berdarah. Pria itu bangkit berdiri dan ikut duduk di sofa.

Javier menatap keponakannya itu tajam.

"Jauhi Vanala," ujar Javier dingin.

Rai menggeleng. "Maaf, Ayah. Aku tidak bisa."

"Kamu ingin kuhajar lagi?"

"Jika itu yang Ayah inginkan, silakan."

"Rai!" Javier meremas rambutnya. Lalu menatap Radhika. "Radhi, lakukan sesuatu!"

Radhika menatap Javier datar. "Tidak. Ini urusan Rai. Aku tidak ingin ikut campur."

"Sial, tapi dia membuat anakku menangis, brengesek!"

"Aku mencintai Vanala," ujar Rai pelan.

Javier mengumpat, berdiri dan berjalan hilir mudik di depan Rai.

"Tidak!" Javier berkacak pinggang. "Ayah sudah menjodohkan

Vanala dengan Nathan Reavens. Tadi, Vanala mengatakan bahwa dia setuju atas perjodohan ini."

Rai hanya bisa menghela napas, bersandar di punggung sofa.

"Dia tidak akan menerimanya, aku tahu itu."

Javier mendengkus. "Kita lihat nanti. Yang jelas, Vanala sudah menyetujuinya. Nathan akan segera melamarnya. Begitu Vanala menerimanya, kamu tidak akan bisa lagi mendekati Vanala."

Setelah mengatakan kalimat itu, Javier melangkah pergi meninggalkan kediaman Radhika Zahid.

Radhika menoleh kepada putranya.

"Kamu akan diam saja?"

Rai menatap ayahnya datar. "Menurut Papa?"

Radhika tersenyum. Jelas sekali Rai tidak akan tinggal diam. Ia mengenal putranya sebaik ia mengenal dirinya sendiri. Ketika Rai sudah menginginkan sesuatu, Rai akan terus mengejarnya. Rai tidak akan berhenti sampai ia mendapatkannya.

"Selamat berjuang kalau begitu," ujar Radhika pelan.

Rai hanya mengangguk.

Davina berdiri dan mengambil kotak obat, duduk di samping putranya dan mulai membersihkan luka di wajah putranya.

"Javier sialan itu masih punya tenaga untuk membuat kamu babak belur. Harusnya kamu balas aja tadi, Mas," gerutu Davina.

"Ma ...." Rai menatap ibunya datar.

"Mama sebel, Mas. Kenapa, sih, si brengsek Javier itu nggak bolehin kamu deketin anaknya? Kurang apa kamu?"

"Kurang romantis." Daisy tiba-tiba menjawab, lalu meringis menatap wajah kakak lelakinya yang babak

belur. "Tenaga Ayah Javier boleh juga," ujar Daisy. "Sejak kapan Mas pacaran sama Kak Nala? Itu yang bikin Mas nggak pulang bareng aku, waktu ke Bali itu?"

"Hm." Rai hanya bergumam.

Daisy tertawa pelan. "Sudah kuduga. Waktu Mas ketar-ketir karena Kak Nala nggak ikut pulang, aku yakin pasti ada sesuatu."

Rai hanya diam, sementara Davina mengompres wajah putranya.

"Mas pacaran beneran sama Kak Nala?" tanya Daisy penasaran.

"Hm."

"Tuh, gimana Kak Nala bisa tahan coba? Mas tuh terlalu dingin."

"Dingin?" Radhika tertawa menatap putranya. Sementara Rai balas menoleh pada ayahnya. Radhika tersenyum miring sedangkan Rai menatap tajam.

"Kenapa Papa ketawa, sih?" Daisy menatap ayah dan kakak lelakinya dengan rasa penasaran yang menggebu. Pasalnya, ayah dan kakaknya itu terkadang memiliki komunikasi rahasia yang hanya bisa dimengerti oleh mereka berdua. Terkadang Daisy merasa, keduanya bisa saling berkomunikasi hanya melalui tatapan mata.

Radhika kembali tertawa seraya menggeleng. "Kamu bener, Des.

Masmu terlalu 'dingin'," kekeh Radhika.

"Ih, Papa. Yang lucu apaan, sih?" Suara Daisy merajuk manja.

Radhika hanya terus terkekeh seraya tangannya membelai kepala Daisy tanpa menjelaskan lebih lanjut. Dan hal itu membuat Daisy cemberut dan menatap ayahnya dengan wajah ditekuk.

***

Vanala memasuki *Butterfly*. Hari ini, ia mengajak Nathan Reavens untuk bertemu dan membicarakan mengenai perjodohan mereka.

Vanala sudah bertekad untuk melanjutkan perjodohan ini. Persetan dengan Rai Zahid! Pria itu bisa pergi ke neraka jika ia mau. Vanala tidak akan peduli. Rai bahkan tidak menghubunginya untuk minta maaf atau membujuknya. Jadi, Vanala sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Rai.

"Hai." Nathan menyapanya ketika Vanala duduk di depannya.

"Terima kasih sudah datang," ujar Vanala pelan.

"*It's okay, Dear*." Nathan tersenyum. Lalu menatap wajah Vanala dengan tatapan serius. "Apa

itu benar? Kamu ingin melanjutkan perjodohan ini?"

"Ya. Kenapa?" Vanala menatap datar Nathan. "Kamu tidak mau?"

"*Girl,* kamu milik Rai. Aku tidak ingin—"

"Siapa yang milik Rai?" Vanala bertanya berang. "Aku bukan miliknya."

"Oke." Nathan mengangkat tangan. "Jadi, aku ini pelarian?"

Vanala mengangkat bahu. "Mungkin."

"Wah." Nathan berdecak. "Itu kejam, kamu tahu?"

Vanala hanya mengangkat bahu santai. Lalu menatap Nathan.

"Keberatan punya istri yang sudah tidak perawan? Karena aku bukan perawan dan kuyakin kamu juga bukan perjaka."

Nathan ternganga. "*Damn it, Girl!* Aku benar-benar menyukaimu." Nathan tersenyum menatap Vanala.

"Tapi jangan pernah berharap aku akan melakukan *having sex* denganmu sebelum kita menikah. Camkan itu."

Senyum itu hilang dari wajah Nathan. Lalu menatap Vanala dengan tatapan memicing.

"Rai boleh melakukannya sementara aku tidak?" tanyanya dengan nada merajuk.

Vanala menatap dingin. "Kenapa? Keberatan?"

"*Nope*." Nathan menggeleng. "Tapi, menurutku itu tidak adil."

"Banyak pelacur di luar sana. Silakan pilih salah satu."

"Aku penasaran, apakah lidahmu yang tajam itu akan berfungsi baik di atas ranjang bersamaku."

Vanala hanya mendengkus. "*In your dream, Dude*."

"Sialan, Rai menang banyak. Sementara aku tidak dapat apa-apa."

Vanala hanya mengangkat bahu. "Jika setuju, silakan bicara lebih lanjut dengan ayahku. Aku harus kembali bekerja."

"Setidaknya mari makan siang bersama."

Vanala menggeleng. Tersenyum miring. "Jangan berharap lebih, Bung."

"Apakah begitu sikapmu pada pria yang kamu jadikan pelarian?"

Vanala yang hendak berdiri menatap Nathan. "Aku tidak memaksamu dalam hal ini. Aku juga tidak ingin menyembunyikan apa pun darimu. Ya, aku tidak memiliki perasaan padamu dan aku masih menyukai orang lain. Aku juga bukan wanita yang baik. Kalau kamu berharap mendapatkan pasangan yang penurut dan tidak pernah

membantah, maka nikahi saja anjing. Tapi begitu kamu menikahi aku nanti. Kamu akan mendapatkan kesetiaanku. Secara penuh. Maka kuharap, kamu juga memberikan kesetiaan penuh padaku. Aku akan berusaha menjadi istri yang baik. Maka kuharap kamu juga melakukannya." Vanala berdiri. "Jadi, pikirkan dengan baik. Tidak ada yang memaksamu. Jika kamu pikir, kamu tidak bisa menerimanya. Maka kita tidak akan melanjutkannya." Vanala membalikkan tubuh, tetapi sebelum melangkah, ia menoleh kepada Nathan melalui bahunya. "Aku tahu, kamu juga tidak memiliki perasaan

apa pun untukku. Kita impas dalam hal itu."

Vanala beranjak pergi tanpa menoleh lagi.

Sementara Nathan hanya bisa menghela napas. Jika boleh jujur, ia sangat tertarik kepada Vanala. Baginya, Vanala sangat berbeda dengan wanita yang pernah ia temui. Vanala orang yang keras kepala, tapi tidak lemah. Dan Nathan menyukai itu.

Menghela napas sekali lagi, Nathan berdiri dan melangkah keluar dari restoran.

"Kupikir, kau tahu apa yang terjadi jika kau berniat meneruskan ini."

Nathan tidak akan kaget begitu ia masuk ke dalam mobilnya, Rai sudah lebih dulu duduk di dalamnya.

"Kekasihmu sedang patah hati. Aku bisa melihatnya."

Rai menoleh. "Dan bukan berarti kau bisa memanfaatkan hal itu."

"Kau pikir aku ini tolol?" gerutu Nathan, menghidupkan mesin mobil dan mulai mengendarainya keluar dari pelataran parkir restoran mewah milik keluarga Zahid. "Aku cukup tahu diri untuk tidak berurusan denganmu."

"Pilihan bijak," komentar Rai dingin.

"Ngomong-ngomong, ada apa dengan wajahmu?" Nathan melirik Rai.

"Sedikit bersenang-senang."

Suara dingin Rai membuat Nathan mendengkus. Jika saja ia tidak mengenal Rai semenjak ia dan Rai sama-sama masih balita, ia pasti akan menghajar Rai karena sikap angkuh pria itu. Tetapi, Nathan terlalu mengenal Rai untuk tahu bahwa Rai tidak suka basa-basi dan bermain lambat. Rai sudah seperti saudara bagi Nathan.

"Jadi, apa yang harus kulakukan?" tanya Nathan pelan.

"Ikuti arusnya sebentar."

Nathan berdecak. "*Fuck you*. Sepasang kekasih memanfaatkan aku," umpatnya kesal. Ia menoleh dan menatap Rai. "Kalian sangat cocok. Sangat suka memanfaatkan orang lain. Tidak salah kalau kalian saling memanfaatkan. Ngomong-ngomong, dia mengatakan secara terang-terangan bahwa dia bukanlah perawan dan tidak akan membiarkan aku menyentuhnya sedikit pun."

Rai menoleh tajam.

"Tenang saja, aku tidak akan membuka suara dalam hal ini."

"Good."

Nathan mendengkus. "Apa yang kau lakukan sampai membuatnya seperti itu, Rai?"

Rai hanya diam. Rai tidak suka membicarakan masalahnya dengan orang lain.

"Kau benar-benar tidak ingin memberitahuku?"

"Kau hanya perlu tahu bahwa Vanala adalah milikku. Dan selamanya akan menjadi milikku." Nada yang posesif yang terang-terangan.

"Seolah aku belum tahu hal itu," gerutu Nathan. Nathan menoleh pada Rai yang hanya diam di sampingnya.

"Rai, markas benar-benar membutuhkanmu. Paman Zalian terpaksa melakukan ini sendirian. Karena semua orang sudah memiliki target masing-masing."

Rai hanya menghela napas.

"Kau tahu apa yang kupikirkan," ujar Rai keluar dari mobil Nathan begitu mobil sudah sampai di depan Menara Zahid.

Meninggalkan Nathan yang menghela napas pasrah. Sangat sulit untuk membujuk Rai.

"Tidak mudah membujuk Rai, Nath." Itulah yang Zalian katakan padanya kemarin.

"Tapi kita membutuhkannya, Paman. Musuh kita kali ini sangat berbahaya."

"Rai punya pilihannya sendiri. Kita tidak bisa memaksanya. Aku dan Arland bisa mengatasinya."

Nathan hanya khawatir. Masalah semakin besar dan musuh mereka selicin belut. Sementara perdagangan ilegal itu semakin merajalela.

"Aku akan tetap mencoba membujuknya."

Dan Nathan tahu. Memang hal itu tidak akan mudah. Karena Rai tidak mudah goyah.

Pria itu benar-benar sulit ditaklukkan.

***

Vanala melangkah menyusuri koridor rumah sakit Nugraha. Hari ini adalah jadwalnya untuk cek kesehatan dan juga suntik rutin untuk mencegah kehamilan. Sudah dua minggu ia tidak pernah berhubungan dengan Rai. Pria itu juga tidak pernah menghubunginya dan Vanala terlalu gengsi untuk menghubungi lebih dulu meski ia merindukan pria itu.

Dan Vanala juga merasa, ia tidak membutuhkan suntik pencegah kehamilan ini lagi. Namun, tetap saja, ia harus menjaga dirinya.

Sesuatu bisa saja terjadi. Vanala hanya berjaga-jaga atas hal yang tidak ia inginkan.

Tidak ada yang perlu ia takutkan. Ia sehat, tidak hamil dan hanya memerlukan vitamin karena menderita stres selama dua minggu ini. Itulah yang dikatakan dokter kandungan yang ia temui.

Vanala masuk ke dalam Audi putih yang ia kendarai hari ini. Duduk diam di sana.

Vanala menghela napas, meraih ponsel dan menatap nama Rai di sana. Ia memandangi kontak itu dengan mata memerah.

Apa Rai benar-benar tidak peduli padanya? Ia benar-benar merindukan pria itu. Namun, pria itu seolah menghilang begitu saja.

Apa Rai sudah mendapatkan wanita lain dan melupakan Vanala?

Pemikiran itu membuat dada Vanala sesak oleh rasa sakit. Apakah secepat itu?

Saat ia tengah sibuk meratapi dirinya. Ponselnya berdering, Daisy menghubunginya.

"Hai, Kak," sapa Daisy ceria.

"Hai, Des." Vanala menjawab pelan.

"Hari ini Kakak sibuk?"

"Hm, nggak terlalu. Kakak juga nggak lembur. Kenapa?"

"Pas banget!" Suara Daisy terdengar bersemangat. "*Clubbing* malam ini, mau?"

"Hah? *Clubbing*? Nggak salah?"

"Mumpung Mas Rai lagi nggak di Jakarta." Suara Daisy terdengar bahagia. "Mas Rai lagi pergi ke Dubai."

Dubai? Sejak kapan pria itu pergi? Sampai kapan di sana? Pria itu pergi bersama siapa? Sendiri atau membawa seseorang bersamanya? Liburan? Atau karena pekerjaan?

Vanala menahan diri untuk tidak menanyakan hal itu kepada Daisy.

"Hm, oke deh. Nanti malam ketemu di Litera, ya."

"Aku jemput, ya."

"*Okay.*"

"*See you*, Kak."

"*See you*, Des."

Vanala menghempaskan kepalanya ke setir mobil. Dubai. Pria itu pergi begitu saja tanpa memberinya kabar?

Apa Rai benar-benar sudah menganggap hubungan mereka berakhir? Karena Rai tidak pernah pergi tanpa lupa memberinya kabar.

Tanpa Vanala sadari, air matanya mengalir.

Rai benar-benar telah menganggap hubungan mereka berakhir. Vanala harus bagaimana?

***

"Sejak kapan Mas Rai ke Dubai?"

Setelah menahan diri, akhirnya Vanala tidak bisa mengekang keinginannya untuk bertanya.

"Sudah seminggu," jawab Daisy pelan. Gadis itu mengendarai Aston Martinnya menuju Litera.

"Sendirian?"

"Hm ...." Daisy tampak berpikir sejenak. "Kalau nggak salah, sih, sama seseorang. Waktu aku telepon

Mas Rai kemarin, dia lagi sama seseorang."

"Laki-laki atau perempuan?" Vanala bertanya cepat.

"Dari suaranya, sih ... perempuan. Tapi aku juga nggak tahu pasti." Daisy menoleh kepada Vanala. "Kenapa emangnya, Kak?"

Vanala hanya menggeleng. "Nggak apa-apa. Mas Rai liburan atau karena kerjaan?"

"Aku nggak tahu, sih, Kak. Mas Rai nggak bilang apa-apa. Dia ngabarin juga waktu udah di bandara." Daisy lalu tersenyum. "Udah nggak usah mikirin Mas Rai.

Aku *happy* banget Mas Rai ke Dubai. Jadinya bisa bebas, deh."

Vanala ikut tersenyum. Meski benaknya terus bertanya-tanya.

Rai pergi dengan perempuan? Siapa?

"Des ...." Vanala bergumam pelan.

"Ya?"

"Apa ... apa dua minggu ini Mas Rai pernah ketemuan sama perempuan?"

"Hm ...." Daisy diam sejenak. "Kalau nggak salah, sepuluh hari lalu Mas Rai nginep di hotel. Nggak tahu deh, ngapain di sana."

"Kamu tahu dari mana?" Vanala menoleh cepat.

"Aku ikut Papa Rafan waktu ada pertemuan sama klien dari London waktu itu. Mas Rai juga lagi di sana. Aku tanya Mas ngapain di sana. Dia bilang, nginep di sana."

"Sendiri?"

Daisy menggeleng. "Aku nggak berani tanya-tanya. Kakak tahu sendiri, Mas Rai galak kalau aku udah cerewet nanya-nanya soal urusannya. Tapi pas makan malam, Mas Rai sama perempuan. Itu loh, Kak, model di perusahaan Nugraha. Yang lagi naik daun itu. Siapa sih namanya? Hm … Marsha. Ya, Marsha Anastasia."

"Mas Rai makan malam sama model itu?"

"Yaps."

Vanala menggigit kuku jari tangannya. Tangannya bergerak meraih ponsel di dalam tas, lalu membuka akun media sosialnya. Mengetikkan nama Marsha Anastasia di sana.

Tangan Vanala dengan cepat menggulir layar. Lalu menemukan satu foto Marsha bersama seorang pria. Marsha berdiri di *rooftop* dan seorang pria duduk tidak jauh darinya. Vanala bisa mengenali tubuh Rai. Meski dalam foto buram sekalipun. Jelas-jelas yang duduk di

sana dalam pakaian formal itu adalah Rai.

Apa mereka makan malam bersama?

"Kak?"

"Hah?" Vanala menatap Daisy.

"Udah sampe."

"Oh." Vanala menyimpan ponselnya. Ikut turun bersama Daisy dan melangkah masuk melalui jalur khusus seperti biasanya.

"Kakak mikirin apa?" Daisy menatap Vanala yang sejak tadi hanya diam.

Vanala menggeleng. "Nggak apa-apa." Vanala berusaha tersenyum. "Kakak mau mabuk malam ini."

"Aku juga." Daisy tersenyum. "Aku udah hubungi sopir buat jemput kita nanti."

Vanala mengangguk. Ia merangkul Daisy dan melangkah masuk bersama. Ia membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dari Rai. Meski hanya untuk beberapa jam, ia ingin melupakan Rai dan rasa sakit yang kini bersarang di hatinya.

Ternyata, semudah itu Rai menggantikan dirinya dengan wanita lain.

Laki-laki berengsek!

Dan sialnya, Vanala masih sangat menyukainya. Bahkan lebih besar dari sebelumnya.

***

Vanala terhuyung saat hendak melangkah menuju toilet. Kepalanya berputar dan pandangannya memburam. Ia meneguk bergelas-gelas *tequila,* hingga Vanala merasa pusing dan mabuk.

"Sial." Vanala mengumpat saat ia hampir tersungkur karena tidak mampu melangkah dengan benar. Saat ia hendak berdiri, tubuhnya tersenggol oleh seseorang, Vanala

kembali nyaris jatuh tapi sebuah tangan memeluk pinggangnya.

Vanala menoleh dan menatap lekat seseorang yang kini memeluk erat pinggangnya. Mata Vanala memicing, berusaha untuk fokus.

"Mas Rai?" Vanala bertanya dengan suara tidak yakin. Pasalnya, seseorang yang memeluk pinggangnya ini sangat mirip dengan Rai. Apakah pria ini memang Rai atau Vanala hanya melihat apa yang ingin ia lihat karena terlalu merindukan pria itu?

"Vanala."

Suara itu serak, parau dan seksi. Vanala mengerjapkan mata beberapa kali.

Bahkan, suaranya pun memang terdengar persis dengan suara Rai.

Peduli setan pria ini Rai atau bukan. Vanala segera memeluk pria itu erat.

"Mas Rai." Vanala mendesah ketika pria itu balas memeluknya. "Mas …." Vanala mengeratkan pelukan.

Vanala merindukan Rai. Vanala benar-benar merindukan pria itu.

Apakah ini mimpi? Apa Vanala mabuk berat dan sekarang ia bermimpi? Apakah rindunya sudah

sedalam itu hingga ia memasuki tahap berhalusinasi?

Halusinasi atau tidak, Vanala tidak peduli.

Ia hanya membiarkan ketika pria itu menggendongnya. Vanala menyembunyikan wajahnya di leher Rai. Wangi pria itu, sama persis dengan aroma tubuh Rai. Vanala memeluk leher Rai semakin erat.

Vanala tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Yang ia tahu, ia memeluk tubuh itu sangat erat. Vanala tidak ingin melepaskan pria itu, walau hanya sekejap saja. Jika ini mimpi, Vanala takut, begitu ia melepaskan tubuh yang kini

mendekapnya, tubuh ini akan lenyap dan ia mendapati dirinya sendirian.

Vanala ingin mendekap tubuh ini lebih lama.

"Aku kangen …." Vanala merengek dan mulai menangis.

Tangan pria itu membelai rambut dan punggungnya.

"Aku juga." bisikan serak itu membuat Vanala semakin yakin, ia bermimpi. Rai terasa begitu nyata.

Vanala menatap Rai. Tatapannya yang tidak fokus mendapati wajah Rai juga tengah menatapnya. Vanala membelai pipi Rai dan mendekatkan wajahnya ke wajah Rai. Bibirnya mencium bibir Rai.

Vanala memejamkan mata saat bibir itu menciumnya liar.

Bahkan dalam mimpi, Rai seliar yang ia ingat.

Vanala mendesah. Kewalahan menghadapi bibir Rai yang melumatnya dalam-dalam. Namun, Vanala tidak berniat menjauhkan wajahnya. Ia membalas ciuman itu sama liarnya.

Vanala tidak ingat bagaimana ia bisa sampai di apartemennya. Tetapi, ketika Rai membaringkannya di ranjang. Vanala tahu, ini adalah kamarnya.

"Mas." Vanala memegangi tangan Rai. Takut Rai akan menghilang dan

ia sendirian di sini. "Jangan pergi," bisik Vanala memohon. "*Please* ...," pintanya.

Rai mengecup keningnya. "Aku di sini," ujar pria itu, lalu melepaskan sepatu Vanala.

Vanala hanya membiarkan Rai melepaskan sepatunya. Bahkan ketika pria itu melepaskan pakaiannya. Vanala tetap tidak melakukan apa-apa untuk mencegahnya. Tangannya ikut melepaskan pakaian Rai, menyentak kemeja Rai hingga beberapa kancing kemeja itu terlepas. Vanala tidak peduli apa pun selain tubuh Rai yang kini berada di atas tubuhnya.

Rai tengah menciumi wajah dan lehernya. Sementara tangan pria itu kini membelai lipatan basah Vanala yang sejak tadi mendamba.

"Mas ...." Vanala mengerang. Bahkan dalam mimpi, Rai mampu membuatnya mengerang sekeras ini.

Ketika Rai mengulum puncak payudara Vanala, Vanala memejamkan mata. Memeluk kepala Rai di dadanya. Menekan kepala Rai agar mengulum lebih kuat. Rai menggigitnya di sana. Dan Vanala mendesah keras. Ia merindukan gigitan pria itu.

"Kamu mau tangannya diikat?" Rai bertanya seraya menjilat bibir lembab Vanala.

"Ya," bisik Vanala seraya mendesah, "Ya."

Rai mengambil dasi yang tadi melekat di lehernya. Mengikat tangan Vanala dengan menggunakan dasi, kemudian mengikatnya ke kepala ranjang. Sementara Vanala berbaring dengan kedua kaki terbuka lebar.

Ketika Rai mulai menjilati payudaranya lagi, Vanala mengerang. "Mas, gigit ...," pintanya. Rai menggigitnya. Vanala merasakan sensasi yang ia rindukan. Gigitan Rai

di tubuhnya. Vanala menyukai hal itu. "Lebih kuat," pinta Vanala.

Dan Rai memberikan apa yang Vanala inginkan.

Percintaan yang seliar dan sehebat biasanya. Bahkan, rasanya jauh lebih nikmat. Rai menghunjam masuk dan bergerak tidak terkendali.

Vanala benar-benar merindukan hal ini.

Ketika tangan Ra meremas, membelai dan mencengkeram payudaranya, Vanala hanya bisa mengerang. Rasa sakit dan nikmat bercampur menjadi satu. Namun, kenikmatan lebih mendominasi. Bahkan ketika Rai membalikkan

tubuh Vanala hingga wanita itu membungkuk, tamparan di bokongnya membuat Vanala menahan napas.

"Kamu suka?" Rai berbisik di telinganya. Dan menampar bokong sintal Vanala sekali lagi.

"Ya." Vanala mencengekram dasi yang mengikat tangannya.

Rai menampar bokongnya sekali lagi, sebelum pria itu memasukinya dari belakang. Bergerak dan menghunjam dalam-dalam.

Vanala mendapatkan pelepasan yang begitu menakjubkan. Terengah-engah dengan keringat yang mengalir membasahi tubuhnya.

Begitu Rai melepaskan ikatan tangannya, Vanala dengan cepat memeluk leher Rai.

"Sekali lagi," pinta Vanala.

Sebelum mimpi ini berakhir dan Vanala tersadar dalam kesendirian, ia ingin merasakan Rai sekali lagi di dalam tubuhnya.

"Kali ini lebih lembut," pinta Vanala.

Rai meraih pinggang Vanala dan membuat wanita itu mendudukinya.

"Kamu yang memimpin," ujar Rai, membelai payudara Vanala yang sensitif oleh sentuhannya.

Vanala berpegangan pada bahu Rai dan mulai bergerak.

Malam ini, Vanala memuaskan dirinya. Berkali-kali. Ia sendiri tidak menghitungnya. Ia dan Rai baru berhenti ketika ia benar-benar sudah tidak memiliki tenaga lagi.

Vanala berbaring di dada Rai. Lemas dan puas.

"Apakah mimpi ini akan berakhir sekarang?" tanya Vanala pelan. Dengan suara serak.

"Kamu ingin berakhir sekarang?"

Vanala memejamkan matanya, memeluk pinggang Rai lebih erat dan mulai menangis.

"Jangan sekarang," pinta Vanala terisak. "Tolong, jangan pergi sekarang."

"Aku di sini. Tidurlah."

Vanala menggeleng dan Rai menarik tubuhnya agar lebih merapat dalam dekapannya.

"Aku nggak mau bangun. Kalau ini mimpi, aku nggak mau bangun." Vanala merengek, mencengkeram lengan Rai erat. "Aku nggak mau kehilangan kamu."

"Aku selalu menjadi milik kamu, Vanala. Seperti kamu yang selalu menjadi milikku."

Vanala hanya memeluk Rai lebih erat.

"Ini mimpi terbaik yang pernah aku rasakan." Vanala berbisik, kantuk mulai menguasainya. Setelah bercinta

habis-habisan, kini lelah mulai mendera dan membuatnya tidak mampu menahan mata untuk terbuka lebih lama.

"Malam terbaik yang kurasakan … adalah bersama kamu." Rai mengecup sisi kepala vanala. "Tidurlah, Sayang."

Sayang. Ditengah kantuk dan kesadaran yang semakin menipis. Vanala tersenyum karena panggilan itu.

"Aku suka, ketika kamu memanggilku seperti itu. Aku suka, Mas …."

Setelah itu … Vanala tertidur.

Begitu ia terbangun esok harinya. Vanala menatap langit-langit kamar. Ia menoleh ke samping dan tidak menemukan seseorang di sana. Ia juga mengamati kamar, tidak ada tanda-tanda seseorang selain dirinya di dalam kamar ini.

Vanala bangkit duduk. Menatap tubuhnya. Ia masih mengenakan pakaian yang ia pakai kemarin. Pakaian kerja. Bahkan, ia masih mengenakan sepatu yang ia kenakan kemarin malam.

Apa ia benar-benar bermimpi?

Ia menatap tempat tidur. Dalam mimpinya, tempat tidur ini begitu berantakan karena mereka bercinta

begitu liar dan tidak terkendali. Nyatanya, tempat tidur ini begitu rapi.

Vanala memeluk lutut dan meletakkan kepalanya di sana.

Ia bermimpi.

Vanala terisak. Ia begitu merindukan Rai, hingga ia memimpikan pria itu. Ia benar-benar membutuhkan sentuhan Rai hingga ia memimpikan pria itu menyentuhnya seliar itu.

Vanala menangis keras.

Apa yang harus ia lakukan dengan rasa rindu yang menggebu ini?

Enam Belas

Tiga hari sejak mimpi itu, Vanala uring-uringan. Ia begitu mendambakan sentuhan seperti yang ia dapatkan dalam mimpi, setiap kali Vanala tidur, ia berharap mimpi itu

akan datang lagi menghampirinya. Nyatanya, mimpi itu tidak pernah kembali. Meninggalkan Vanala yang begitu menginginkan sentuhan.

Hari ini Vanala memasuki Menara Zahid untuk menghadiri pertemuan yang akan membahas mengenai Proyek Limas yang sedang Vanala kerjakan bersama rekan-rekannya. Begitu ia memasuki lobi, langkahnya terhenti ketika Rai keluar dari lift.

Pria itu sudah kembali dari Dubai?

Rai berhenti melangkah di depannya. Pria itu menatapnya lekat.

"Vanala."

Vanala memalingkan wajah. Melangkah pergi meninggalkan Rai.

"Vanala." Rai meraih tangan wanita itu untuk menghentikan langkah Vanala.

"Apa?!" Vanala menyentak tangannya dari cengkeraman Rai. "Mau apa lagi kamu?"

Rai menghela napas. Menatap Vanala lekat.

"Kita sudah berakhir, 'kan? Jadi lepaskan aku." Vanala bergerak menjauh. Melangkah menuju lift. "Oh ya, sekedar informasi. Aku akan bertunangan dengan Nathan Reavens." Vanala kembali melanjutkan langkah dan masuk ke

dalam lift. Begitu ia membalikkan tubuh untuk menatap Rai. Rai masih berdiri di sana. Menatapnya tajam.

Pintu lift tertutup dan Vanala baru bisa menarik napas. Karena tanpa ia sadari, sejak tadi ia menahan napasnya.

Vanala bersandar di dinding lift, menunggu lift akan membawanya menuju lantai di mana ruangan pertemuan berada.

Mas Rai. Ia memanggil nama itu dalam hatinya. Namun, ia terlalu takut untuk berharap lagi. Lima belas hari Rai tidak pernah menghubunginya, pria itu sudah bersama wanita lain sementara

Vanala di sini masih berusaha menata perasaannya.

Hubungan mereka tidak berarti apa-apa bagi Rai, nyatanya, Rai semudah itu berpaling. Sementara bagi Vanala, Rai berarti segalanya.

Vanala keluar dari lift, menuju ruangan Radhika.

"Siang, Pa." Vanala menyapa Radhika yang tengah sibuk dengan laporannya. Pria berumur yang masih tampan itu mengangkat kepala, tersenyum lembut pada Vanala yang berdiri di ambang pintu ruangannya.

"Vanala, kemarilah."

Vanala melangkah masuk, duduk di depan Radhika.

"Bagaimana dengan proyeknya?"

"Sejauh ini, proyek berjalan sesuai dengan yang kita harapkan."

Radhika tersenyum. "Kalau begitu, kita akan membahas ini bersama Rai."

Mata Vanala melebar. "Mas Rai?"

"Ya, karena proyek ini juga tanggung jawab Rai. Kita harus membahasnya bersama."

Vanala mengangguk. Sejak awal Radhika memang mengatakan bahwa Rai termasuk yang bertanggung jawab untuk proyek besar ini.

"Kamu baik-baik aja? Kamu terlihat kurang sehat."

Vanala menggeleng. "*I'm okay,* Pa."

Radhika berdiri, mengajak Vanala untuk berdiri dan melangkah keluar dari ruangannya.

"Jangan terlalu lelah. Kamu harus jaga kesehatan." Radhika menepuk-nepuk puncak kepala Vanala. "Bekerja terlalu keras juga nggak baik buat kamu."

"Iya, Papa tenang aja."

Begitu mereka keluar dari ruangan Radhika, Rai tengah melangkah menuju ruang pertemuan.

"Rai."

Rai menoleh, menatap ayahnya. Lalu tatapannya beralih pada Vanala

yang melangkah di samping ayahnya. Rai berhenti melangkah, sementara Vanala memalingkan tatapan.

"Pa, bisa aku bicara dengan Vanala sebentar?"

Vanala menoleh dan memelotot pada Rai. Lalu melirik Radhika.

Radhika menatap Vanala lalu menepuk puncak kepala wanita itu. "Papa tunggu di dalam ruangan." Pria itu kemudian melangkah pergi, meninggalkan Vanala yang menghela napas. Lalu menatap Rai.

"Apa?" Vanala menatap ketus pria itu.

Rai mengenggam tangan Vanala dan menarik Vanala bersamanya.

"Mau ke mana, Rai?" Vanala bertanya pelan.

Rai membawa Vanala masuk ke dalam ruangannya kemudian mengunci pintu. Vanala bersedekap di pintu dan menatap Rai datar.

"Kamu masih marah?"

Vanala menghela napas. Ia bukan sekadar marah. Ia kecewa.

"Hubungan kita sudah berakhir. Nggak ada gunanya aku marah."

"Vanala."

Vanala menggeleng, menolak sentuhan Rai. "Aku sudah menerima pria lain dan memintanya melamarku. Jadi, sudah saatnya kita berhenti di sini."

Rai menatap lekat Vanala. "Kamu milikku."

Vanala menggeleng. "Aku bukan milik siapa-siapa. Aku milik diriku sendiri."

"Nathan Reavens? Kamu yakin dengannya?"

"Ya. Kenapa nggak?" Vanala menatap dengan dagu terangkat. Menantang Rai untuk berdebat dengannya.

Namun, pria itu hanya diam untuk beberapa saat.

Rai mengangguk-angguk. "Kalau begitu, memang tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

Kalimat itu menggores luka mendalam di hati Vanala. Namun, Vanala tidak ingin menunjukkannya. Ia tidak ingin Rai tahu sebesar apa rasa sakit yang ia terima karena kalimat itu.

"Kita memulai hubungan ini baik-baik. Kurasa kita perlu mengakhirinya secara baik-baik pula."

Vanala bersikap defensif ketika Rai mendekatinya.

"Apa yang kamu mau, Rai?" Vanala bertanya ketika Rai berdiri tepat di depannya.

"Berikan ciuman perpisahan untukku. Setelah itu, kamu bisa pergi."

Vanala ternganga, menatap Rai marah. "Sampai akhir, kamu tetap hanya menginginkan tubuhku, 'kan?"

Rai hanya diam. Menatap Vanala lekat.

"Satu ciuman saja. Setelah itu, kita jalani pilihan masing-masing," bisik Rai membelai pipi Vanala.

Vanala mendongak, menatap Rai lekat. Terpana pada cara pria itu menatapnya. Vanala selalu tersihir oleh tatapan Rai. Dalam, dingin, tapi terasa menenangkan. Wanita itu

menutup mata ketika pria itu menciumnya.

Ciuman yang begitu lembut. Sangat lembut hingga Vanala pun terhanyut. Bibir Rai menciumnya sensual dan penuh perasaan. Sementara satu tangan pria itu membelai lehernya dan tangan yang lain memeluk pinggangnya. Vanala memejamkan mata lebih rapat dan membalasnya.

Saat itulah, Rai menjauhkan wajahnya. Vanala mengerjap kehilangan.

"Jaga dirimu." Rai meraih kepala Vanala dan mengecup sisinya. Setelah

itu, Rai keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Vanala sendiri.

Vanala bersandar di daun pintu, memegangi dadanya.

Vanala memegangi bibirnya, ia baru saja membalas dan Rai sudah menarik dirinya. Pria itu meninggalkannya dalam kehilangan dan dalam perasaan mendamba yang begitu kuat. Wanita itu memukul kepalanya.

Jika Vanala pikir, ciuman itu bisa memadamkan api gairah yang ia rasakan sejak mimpi itu, ia salah besar. Nyatanya, api itu semakin membakar dan Vanala merasa dirinya sudah tidak tertolong.

Rasanya ia benar-benar mampu memohon, untuk satu sentuhan dari Rai.

Begitu Vanala keluar dari ruang kerja Rai dan menuju ruang pertemuan, hanya ada Radhika dan beberapa orang lain di sana. Rai tidak ada di dalam ruangan itu.

"Rai nggak bisa hadir, karena ada urusan lain," ujar Radhika menarik kursi untuk Vanala di sampingnya.

Vanala mengangguk. Duduk di samping Radhika dan mencoba untuk menyimak pertemuan penting ini.

Namun, hanya Rai yang mampu ia pikirkan.

***

Rai seolah menghilang.

Vanala tidak mampu melakukan apa-apa. Setelah perpisahan yang mereka lakukan hari itu, Rai benar-benar tidak pernah muncul. Baik di setiap pertemuan rapat mereka ataupun pertemuan keluarga. Radhika mengatakan bahwa Rai memiliki proyek lain dan proyek Limas akan menjadi tanggung jawab Radhika.

Vanala tentu saja kecewa. Ia tidak menginginkan hal seperti ini. Ia masih ingin menatap Rai, tapi yang terjadi

justru sebaliknya. Rai lenyap tanpa sisa.

Vanala kehilangan, merana, sendirian, membutuhkan sentuhan dan kehangatan Rai. Ia uring-uringan tanpa sebab. Tidurnya tidak pernah nyenyak. Beberapa kali ia bermimpi Rai datang ke apartemennya, pria itu memeluknya, menciumnya, membelainya, dan memberikan kenikmatan yang hanya mampu Vanala rasakan di dalam mimpinya.

Begitu terbangun. Ia sendirian.

Rasa mendamba itu semakin besar dan Vanala nyaris kewalahan menghadapinya. Namun, ia tidak menginginkan pria lain. Hanya Rai.

Ketika mimpi itu datang dan Rai membuatnya nyaman, Vanala benci ketika ia harus bangun dan mendapati dirinya sendirian di atas ranjang itu. Ia marah, tetapi tidak tahu, harus kepada siapa ia lampiaskan amarahnya. Kenapa mimpi itu tidak menahannya lebih lama? Atau kenapa mimpi itu tidak menahannya tetap di sana? Kenapa ia harus terbangun?

Semakin sering ia bermimpi, semakin Vanala menggila sendirian.

Vanala berbaring di kamarnya. Matanya menatap langit-langit kamar kemudian ia memejamkan mata. Hari ini, ia memilih untuk tidur di rumah

kedua orang tuanya. Ia tidak ingin terbangun dalam keadaan puas tapi kehilangan di apartemennya sendiri.

Vanala memejamkan mata lebih rapat dan mengingat bagaimana Rai membelainya.

Vanala terengah. Tidak. Ia bisa gila karena hal ini.

Vanala mengubur wajahnya di bantal kemudian menjeritkan nama Rai kuat-kuat. Berkali-kali. Setelah ia merasa cukup puas, Vanala memilih mandi air dingin untuk mendinginkan hasrat mendidih yang semakin menyelubungi tubuhnya.

***

Stres, kurang tidur, tidak fokus, makan tidak teratur, dan terlalu banyak bekerja, membuat Vanala merasa tubuhnya melemah. Akhir-akhir ini, ia juga jarang berolahraga. Rasa pusing sudah ia rasakan sejak beberapa hari lalu. Setiap kali bangun tidur, yang ia rasakan adalah rasa pusing yang hebat dan mual yang tidak tertahankan. Hanya saja, ia tidak mampu memuntahkan apa-apa.

"Masih pusing, Kak?" Kanaya menatap wajah putrinya yang pucat.

Vanala mengangguk.

"Kamu, sih, kebanyakan lembur, kurang tidur dan makan nggak teratur. Vitamin kamu masih ada?"

Vanala menggeleng. "Habis."

"Mau Bunda beliin?"

Vanala menggeleng lagi. "Aku beli sendiri aja. Aku juga mau kontrol ke dokter siang ini. Kepalaku berat banget."

Kanaya memerhatikan putrinya. "Mau Bunda temani?"

"Nggak perlu, Bun. Aku bisa sendiri." Vanala berdiri, menghabiskan susu hangatnya. "Aku harus ke kantor." Ia mendekati Kanaya, menyalami ibunya dan mencium pipi ibunya singkat.

Vanala melangkah menuju mobilnya, sementara Kanaya menatap putrinya cemas.

Ada yang berbeda dari Vanala. Dan Kanaya tidak berani menerka-nerka. Ia terlalu takut pada apa yang ia pikirkan saat ini.

Siang harinya, Vanala melangkah memasuki rumah sakit keluarga Nugraha, kepalanya makin terasa berat. Ketika ia melewati koridor di mana dokter kandungannya berada, Vanala menghentikan langkah. Niatnya untuk menemui pamannya, dokter Davian Nugraha. Namun, ketika melihat ruangan dokter

kandungan, kakinya malah melangkah menuju ruangan itu.

"Bu Vanala." Asisten dokter menyambutnya. Vanala hanya tersenyum.

"Dokter Laras, ada?"

"Ada. Tapi sedang ada pasien. Bisa Bu Vanala tunggu lima belas menit lagi?"

Vanala mengangguk. Duduk di kursi dan diam di sana.

Kanaya mulai menghitung tanggal di dalam kepalanya. Tepat ketika ia mulai bisa menyimpulkan sesuatu, pintu ruang dokter Laras terbuka. Pasien yang tadi berada di dalamnya melangkah keluar.

"Bu Vanala, silakan." Asisten dokter memanggilnya.

Vanala berdiri dan memasuki ruangan.

"Bu Vanala, selamat siang. Anda memang terlambat kontrol selama beberapa hari. Silakan duduk."

Vanala duduk dan menatap dokter Laras lekat. Wajahnya berubah pucat.

"Ada keluhan? Wajah Anda pucat sekali." Dokter Laras menatapnya khawatir.

"Dokter …." Vanala menelan ludahnya susah payah. "Saya sudah terlambat datang bulan selama satu minggu."

***

Dokter Laras memerhatikan Vanala yang melangkah menyusuri koridor. Langkah wanita itu perlahan tapi tegap. Meski wajahnya terlihat sangat pucat, tetapi Vanala tampak baik-baik saja.

Dokter Laras menghela napas, menatap Rai yang perlahan mendekat.

"Selamat Pak Rai, Anda akan menjadi seorang ayah." Dokter Laras tersenyum.

Rai mengangguk. Menatap Vanala yang menjauh. Wanita itu

tampak syok. Rai menatap Vanala khawatir. Untung saja, Vanala datang ke rumah sakit ini bersama sopir. Jika tidak, Rai yang akan mengantar wanita itu kembali ke kantornya. Tidak peduli Vanala akan curiga atau bertanya-tanya tentang keberadaannya di rumah sakit ini.

"Bagaimana keadaannya?"

"Sedikit lemah. Tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Bu Vanala adalah wanita yang sehat. Kandungannya kuat dan sehat. Hanya perlu istirahat lebih banyak. Bu Vanala sedikit mengalami stres. Diusahakan, agar Bu Vanala mengurangi aktivitas yang dapat

memicu timbulnya stres, begitu juga dengan pikiran. Tolong pastikan Bu Vanala tidak terlalu memikirkan hal yang berat untuk saat ini."

"Terima kasih, dokter Laras."

Dokter Laras mengangguk. Ia sedikit merasa bersalah atas hal ini. Namun, ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Satu bulan lalu, Rai tiba-tiba datang ke ruangannya.

"Tanggal berapa Vanala *check up?*" Rai tiba-tiba bertanya padanya.

"Tiga hari lagi. Apa ada yang bisa saya bantu, Pak Rai?"

Rai duduk di depan dokter Laras. "Saya ingin meminta Anda melakukan sesuatu."

"Kalau saya boleh tahu, apa itu?"

"Saat Vanala *check up*, jangan berikan suntik pencegah kehamilan, sebaliknya, saya ingin Vanala mendapatkan suntikan yang bisa menyuburkan kandungan."

"A-apa?"

"Saya tahu Anda bisa melakukannya."

"T-tapi ini sama saja dengan …."

Dokter Laras terdiam ketika Rai meletakkan sebuah senjata di atas meja.

"Anda mengancam saya, Pak Rai?"

"Tidak. Saya ingin meminta tolong, kepada Anda."

Dokter Laras menatap wajah Rai dan ia menelan ludah karena takut. Rai merupakan anggota keluarga pemilik rumah sakit ini. Davian Nugraha selaku pemilik rumah sakit adalah paman dari Rai. Dan dokter Laras tidak mampu melakukan apa-apa atas permintaan Rai selain mematuhinya.

"Saya hanya ingin Vanala mengandung anak saya. Hanya itu cara satu-satunya agar saya bisa

menikahinya. Saya harap Anda mengerti, Dokter."

Dokter Laras mengangguk. Menatap Rai lekat.

"Saya akan melakukan hal itu. Hanya saja, saya ingin memastikan satu hal. Apa Anda benar-benar mencintai Bu Vanala? Kalau kehamilan itu terjadi, apa Anda bisa memastikan Bu Vanala tidak akan menggugurkannya? Apa Anda bisa bertanggung jawab atas yang terjadi selanjutnya?"

"Ya." Rai menjawab tegas. "Saya akan bertanggung jawab. Saya mencintai Vanala dan Vanala tidak akan menggugurkan anak kami. Dia

akan mencintai anak kami. Bahkan untuk memikirkan akan menggugurkannya saja, Vanala tidak akan berani. Saya sangat mengenalnya. Anda bisa memegang kata-kata saya."

"Saya akan memegang kata-kata Anda, Pak Rai. Saya harap, apa yang Anda katakan itu benar. Karena kalau saya salah, saya tidak akan mampu menanggung rasa bersalah seumur hidup saya."

"Tidak akan. Saya berjanji," jawab Rai pelan. "Saya mencintainya. Teramat sangat."

Dokter Laras bisa melihat itu. Dari tatapan Rai, bahwa pria itu benar-benar mencintai Vanala.

"Ini cara yang sedikit ekstrim," komentar dokter Laras.

Rai tersenyum. "Saya tidak terlalu suka dengan cara yang biasa." Rai berdiri, menyimpan kembali senjatanya. "Terima kasih atas bantuan Anda, Dokter. Saya tunggu kabar baiknya."

Dan inilah akhirnya. Begitu Vanala mengatakan bahwa ia terlambat datang bulan, dokter Laras menyuruh asistennya untuk menghubungi Rai.

Vanala positif hamil enam minggu.

Dokter Laras hanya berharap Vanala bisa menerima kehamilannya ini dengan baik. Well, Vanala memang bisa menerimanya. Sejak di dalam ruangan, meski Vanala terlihat syok, tetapi Vanala juga terlihat bahagia. Pancaran matanya berbinar cerah dan bibirnya tersenyum. Meski wajahnya pucat, sinar kebahagiaan itu masih terlihat jelas.

Semoga akhir tindakan ini, tidak membahayakan calon ibu dan bayinya. Karena bagaimanapun, dokter Laras merasa ia mengambil bagian yang penting dari tindakan ini.

Ini mempertaruhkan nyawa seorang anak yang tidak berdosa.

***

Hamil. Vanala terduduk di kursi kerjanya. Memegangi perutnya yang masih rata.

Ia mengandung anak Rai. Rasa bahagia menyerbu, menghangatkan hatinya, tetapi rasa takut dan cemas juga datang secara bersamaan.

"Bukankah saya sudah melakukan pencegahan? Bagaimana saya bisa hamil?" Itulah yang Vanala tanyakan pada dokter Laras tadi.

"Pencegahan hanya mampu melindungi sembilan puluh sembilan persen. Dan ada kemungkinan satu persen yang terlewatkan di dalamnya. Bu Vanala termasuk dalam satu persen itu. Bagaimana pun pencegahan dilakukan, tetap bisa terjadi kebobolan."

Vanala hanya mampu diam. Berusaha mencerna.

"Apakah … kandungan saya sehat?"

"Kabar baik. Kandungan dan calon bayi Anda sehat."

Hanya itu yang Vanala perlu tahu. Ia sehat dan bayinya sehat.

Urusan lain, ia akan memikirkannya nanti.

Hamil anak Rai.

Senyumnya terukir. Tidak pernah dalam bayangan Vanala bahwa akhirnya ia mengandung anak pria itu. Ia yang selama ini mengatakan bahwa ia belum siap, nyatanya ketika hal itu terjadi. Ia merasa siap dan baik-baik saja.

Dengan atau tanpa Rai. Anak ini tetap akan ia lahirkan dan akan ia cintai sepenuhnya.

Vanala tetap menyembunyikan hal itu sendirian. Berusaha untuk mengurangi pekerjaan dan tidur lebih lama.

Meski kehamilan ini semakin membuatnya merindukan Rai. Dalam tidurnya yang sepi, Vanala sering kali memeluk bantal dan membayangkan bahwa ia sedang memeluk Rai. Ia ingin berbagi kehamilan ini dengan Rai. Ia ingin pria itu tahu, bahwa Vanala tengah mengandung anak mereka.

Hari libur ini, semua orang berkumpul di rumah Vanala. Kegiatan rutin keluarga Zahid. Akan berkumpul di rumah anggota keluarga secara bergantian. Karena selama ini, Rai tidak pernah muncul setelah perpisahan mereka, maka hari

ini Vanala pun tidak berharap pria itu akan datang.

Namun, begitu menuruni rangkaian anak tangga. Ia mendengar suara ribut dari ruang santai. Dengan cepat seraya melangkah lebih hati-hati, Vanala menuruni rangkaian anak tangga.

Ia terkesiap. Ayahnya sedang menghajar Rai.

"Sudah Ayah bilang! Kamu tidak akan bisa bersama Vanala!"

"Kenapa tidak bisa?" Rai menjawab meski tidak memberikan perlawanan ketika Javier memukul tubuhnya.

"Nathan akan melamar Vanala bulan depan!"

Rai tertawa. Bangkit berdiri ketika Javier sudah berhenti memukulnya. "Vanala tidak akan bisa menikah dengan Nathan."

"Kenapa tidak? Vanala setuju dengan perjodohan ini," jawab Javier cepat.

"Tidak bisa, Ayah." Rai tersenyum miring. Senyum yang terasa sedikit licik. "Ayah tidak bisa menikahkannya dengan pria lain, karena Vanala tengah mengandung anakku."

"APA?!"

Vanala membekap mulut dan berpegangan pada dinding saat mendengar Rai mengatakan hal itu.

Pria itu tahu?

Rai tahu bahwa Vanala tengah hamil?

Bagaimana bisa?

"TIDAK MUNGKIN!" Javier meraung dan mencengkeram leher Rai. "Vanala tidak mungkin hamil!"

"Kenapa tidak?" Rai berujar santai. "Ayah bisa tanya sendiri." Lalu tatapan Rai beralih pada Vanala yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Bukan begitu, Sayang?"

Vanala berpegangan pada dinding lebih erat karena lututnya

terasa goyah. Menatap Rai dengan mata memelotot horor.

"Benar begitu, Vanala?!" Suara Javier membentak. "Apa kamu benar-benar hamil?!"

Bentakan itu membuat Vanala kembali terkesiap dan tanpa sadar ia mengangguk cepat.

Rai tampak tersenyum tipis sementara Javier kembali meraung murka.

Vanala nyaris menjerit ketika Javier menghajar Rai membabi buta. Dan Rai sama sekali tidak memberikan perlawanan. Ia hanya menerima. Namun, tatapan matanya

terus menatap Vanala. Sama sekali tidak mengalihkan tatapannya.

Vanala berjongkok, berpegangan pada lututnya.

"Bunda …." Ia mengerang. "Tolong hentikan Ayah," pintanya dengan suara lemah.

Alby bergerak maju dan berusaha menghentikan ayahnya. Tapi Javier menepisnya.

"Ayah harus memberi Rai pelajaran!"

"Sudah, cukup!" Alby menarik ayahnya. "Ayah sudah cukup mengeluarkan tenaga." Alby menarik ayahnya semakin jauh. "Biar aku yang menghajarnya!"

Vanala kembali menjerit. Alby yang kini menghajar ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Gue udah bilang sama lo, Bang!" bentak Alby marah. "Kenapa lo lakuin ini, hah?!"

Rai hanya diam. Bagi Rai, tidak perlu penjelasan apa pun lagi. Ia sudah menjelaskan tadi bahwa ia mencintai Vanala dan menginginkan Vanala menjadi istrinya. Tetapi, Javier terus menolak dan memukulnya.

Vanala menggeleng dan Rai hanya menatapnya dengan sorot yang mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

Seketika rasa marah membuat Vanala berdiri.

Rai tahu. Sementara Vanala tidak pernah memberi tahu hal ini kepada siapa pun. Dari mana Rai tahu? Dan bagaimana Rai bisa mengetahuinya?

Vanala menatap Rai lekat.

Apa ini salah satu dari banyaknya rencana pria itu?

Apa ini bagian dari rencana Rai?

Apa pria itu menjebaknya?!

Vanala membalikkan tubuh dan menaiki rangkaian anak tangga.

Jika Rai benar-benar menjebaknya dalam kehamilan ini. Pria itu benar-benar keterlaluan! Vanala sudah muak karena dipermainkan.

Rai tidak akan mendapatkan apa pun dari kehamilan ini. Anak ini

adalah anaknya. Dan Rai tidak memiliki hak di dalamnya.

Vanala akan memastikan Rai tidak akan bisa menyentuh anaknya sendiri!

Tujuh Belas

Vanala masuk ke dalam kamar, membanting pintunya dan bersandar di sana. Napasnya terengah, air matanya mengalir.

Ketukan di pintu kamar membuat Vanala terkesiap. Namun, ia tetap bersandar tanpa membukanya.

"Vanala."

Rai. Itu suara Rai. Ketukan kembali terdengar, lebih pelan.

"Vanala, bisa buka pintunya sebentar? Kita harus bicara."

Vanala berjongkok, menyeka air mata di wajahnya.

"Vanala." Rai kembali memanggilnya. "Maafkan aku."

Vanala menggeleng. Apakah semua ini bisa selesai hanya dengan maaf? Apakah kata maaf bisa menghilangkan kekecewaan yang dirasakan oleh ayahnya? Namun,

yang menjadi pertanyaan Vanala, bagaimana ia bisa hamil? Sementara dalam dua bulan ini, ia belum pernah melakukan hubungan seks dengan Rai.

Tapi usia kandungannya baru mencapai tujuh minggu.

Vanala berdiri, matanya menatap lekat dinding dan benaknya sibuk menghitung.

Apakah malam itu ... yang Vanala rasakan bukanlah mimpi? Malam di mana ia mabuk bersama Daisy dan bercinta habis-habisan dengan Rai, apakah itu bukan mimpi?

Vanala membuka pintu dan menatap Rai. Meringis melihat wajah pria itu.

"Vanala, aku—"

"Itu bukan mimpi, 'kan?" tanya Vanala cepat. "Malam di mana aku mabuk dan *having sex* sama kamu. Itu bukan mimpi, kan, Rai?"

Rai menatapnya lekat.

"Bukan, itu bukan mimpi. Kita benar-benar melakukannya."

Vanala memejamkan mata, mengumpat tertahan.

"Tapi kenapa waktu aku bangun, aku …."

"Berpakaian?"

Vanala hanya menatap Rai.

"Aku yang mengenakan pakaian itu padamu."

Vanala menatap Rai dengan mata memerah. "Kenapa?" Vanala berbisik pelan.

"Karena kupikir, lebih baik seperti itu. Kamu akan marah jika terbangun dalam keadaan tanpa pakaian."

Tangan Vanala bergerak dan menampar wajah Rai.

"Kamu brengsek!" Vanala menatap Rai marah. "Kenapa kamu terus memperlakukan aku seolah aku boneka? Aku bukan boneka, Rai! Tapi kamu selalu seenaknya tanpa kamu mikirin bagaimana perasaan aku! Apa

kamu pikir aku nggak kaget karena kehamilan ini, hah?!"

"Vanala." Rai meraih tangan Rai, tapi Vanala menepisnya. "Aku tidak bisa melepaskan kamu."

"Dan kamu memilih menjebakku, iya?!"

"Kamu milikku."

"*Shut up your fucking mouth*!" Vanala menyeka air mata di pipinya. "Aku capek ngadepin kamu, Rai. Kenapa nggak kamu lepasin aja aku? Kenapa nggak kamu cari aja wanita lain?"

"Karena aku nggak bisa!" ujar Rai kasar. "Karena aku nggak bisa

mencintai wanita lain seperti aku mencintai kamu!"

"Cinta?" Vanala tertawa dengan air mata berderai. "Kamu bilang ini cinta?" Vanala memukul dada Rai. "Ini obsesi!"

Rai menangkap kedua tangan Vanala, menggenggamnya.

"Aku bisa membedakan mana obsesi dan mana cinta, Vanala. Aku mencintai kamu lebih dari yang kamu kira. Apa yang membuat kamu tidak menerima perasaan aku? Karena aku bajingan? Atau karena kamu terlalu takut untuk percaya?"

Vanala menatap Rai. "Keduanya," ujar Vanala pelan. "Karena kamu

bajingan dan karena aku terlalu takut untuk mempercayai perasaan kamu."

Rai menghela napas berat.

"Apa yang harus kulakukan agar kamu percaya?"

Vanala menggeleng. "Lepaskan aku. Biarkan aku sendirian."

"Aku nggak bisa." Rai mengerang, menahan sakit. Seolah kata-kata Vanala membuat sekujur tubuhnya merasa sakit. "Aku nggak bisa lakukan itu, Vanala."

"Kamu harus bisa," bisik Vanala terisak. "Bersama kamu hanya membuat aku terluka, Rai. Aku nggak sanggup terus-terusan terluka."

Rai menarik napas gemetar. Tangannya yang memegangi tangan Vanala melemah.

"Kalau kamu ingin anak ini tetap hidup. Maka lepaskan aku. Biarkan aku menjalani hidupku sendiri tanpa ada kamu di dalamnya."

"Tapi anak ini darah dagingku."

Vanala membalikkan tubuh, memegangi handel pintu.

"Anak ini milikku. Hanya milikku." Setelah mengatakan itu, Vanala menutup pintu dan melangkan menuju sofa. Duduk dengan memeluk lututnya di sana.

Sementara Rai berdiri diam di depan daun pintu Vanala yang

tertutup. Menatap nanar pada pintu itu.

Menarik napas yang terasa mencekik lehernya, Rai membalikkan tubuh. Tatapannya bertemu dengan Javier yang berdiri tidak jauh darinya. Tanpa mengatakan apa pun, Rai melangkah pergi. Dengan bahu terkulai lemah.

Vanala mengangkat kepala ketika Javier masuk ke dalam kamarnya. Vanala menatap ayahnya dengan air mata bercucuran.

Javier tersenyum singkat, duduk di samping Vanala.

Vanala menyerbu ayahnya dan memeluknya erat.

"Ayah, maaf …," isaknya keras. "Maafkan aku, Yah."

Javier tidak mengatakan apa pun, tetapi matanya memerah. Tangannya bergerak memeluk erat Vanala. Membelai rambut putrinya, ia meletakkan dagunya di puncak kepala Vanala.

"Aku sudah mengecewakan Ayah." Vanala terisak, menguburkan wajah di dada ayahnya.

Javier menarik napas perlahan, sakit dan kecewa di dadanya tengah menggebu. Tetapi, ia tidak sanggup jika melampiaskan semua rasa sakit itu kepada Vanala.

"Maafkan Ayah, Kak. Karena tidak bisa menjaga kamu dengan baik," ujar Javier dengan suara bergetar.

Kalimat ayahnya membuat tangis Vanala semakin keras, bahunya terguncang hebat di dalam pelukan Javier.

Vanala menggeleng di dada Javier. "Nala yang salah, Yah. Nala yang salah."

Air mata Javier jatuh perlahan di wajahnya. Ia memejamkan mata dan memeluk Vanala lebih erat. Vanala adalah putri yang paling ia cintai, paling ia banggakan dan paling ia sayang dibanding Alby dan Adriel.

Bohong jika Javier mengatakan bahwa ia tidak kecewa, bohong jika Javier mengatakan bahwa ia tidak merasa terluka saat ini.

Ayah mana yang sanggup menerima bahwa putri yang paling ia cintai hamil di luar pernikahan?

'Jangan pernah menuntut anak menjadi sempurna jika kamu sendiri belum bisa menjadi orang tua yang sempurna.' Kalimat itu yang pernah dikatakan oleh Azka Wijaya padanya. Yang membuat Javier sadar, bahwa semua kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya adalah karena mereka hanya manusia biasa.

"Ayah kecewa, Ayah nggak bisa bohong dalam hal itu," ujar Javier pelan, mengecup puncak kepala Vanala yang masih menangis di dadanya. "Tapi Ayah lebih kecewa sama diri Ayah sendiri."

Vanala menggeleng lebih keras, memeluk Javier lebih kuat.

"Ayah sudah jadi ayah terbaik yang pernah Nala miliki. Jangan salahkan diri Ayah, salahkan Nala."

"Ayah nggak bisa, Kak," ujar Javier serak dengan air mata mengalir. "Bagaimana Ayah bisa menyalahkan putri yang sangat Ayah cintai?"

"Ayah …." Vanala tersedu.

"Bagaimana bisa Ayah meletakkan semua beban kesalahan itu di pundak kamu, sementara kamu adalah tanggung jawab Ayah sepenuhnya?"

"Nala memang pantas mendapatkannya." Vanala mengangkat kepala, wajahnya basah. Begitu juga dengan wajah Javier.

Tangan Javier terangkat untuk menyeka air mata di pipi putrinya.

"Ayah sangat mencintai kamu. Sampai-sampai Ayah rela melakukan apa saja untuk kamu." Javier menangis, memeluk kepala Vanala dan mengecup keningnya. "Maafkan

Ayah yang belum sempurna ini, Kak. Maafkan Ayah."

Vanala mencengkeram kemeja ayahnya kuat-kuat. Rasa bersalah membuat napasnya tercekat. Ia memaki dirinya sendiri. Jika saja semua ini tidak terjadi, jika saja waktu bisa diulang kembali ….

Akan tetapi, semua yang telah terjadi tidak bisa diubah. Bagaimanapun Vanala berusaha mengubah takdirnya.

"Kamu akan tetap selamanya menjadi kesayangan Ayah." Javier mengusap pipi putrinya yang basah oleh air mata yang tidak mau berhenti.

Vanala menatap mata ayahnya. Mata Javier tetap menatapnya penuh kasih sayang, tetapi kini hadir sorot lain di sana. Sorot kekecewaan yang tidak mampu Javier sembunyikan. Betapa pun Javier ingin menyembunyikan kekecewaannya.

Air mata Vanala jatuh semakin deras. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat dan memegangi tangan ayahnya yang gemetar.

"Apa yang harus Nala lakukan agar Ayah mau memaafkan Nala?"

Javier menggeleng. Ia mencoba tersenyum di tengah derasnya air mata di wajah tegas itu.

"Tidak ada, Kak. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Semua sudah tertulis oleh takdir yang tidak bisa kita ubah."

"Bentak Nala, Yah. Marah sama Nala. Lampiaskan amarah dan kekecewaan Ayah sama Nala." Mohon putrinya.

Javier menggeleng. "Ayah nggak bisa," ujarnya menangis dengan kepala tertunduk. "Ayah nggak bisa melakukan itu."

Vanala semakin merasakan sesak ketika melihat ayahnya menangis tersedu, sesedih ini. Vanala akan merasa lebih baik jika ayahnya membentaknya, jika ayahnya

melampiaskan semua kekecewaannya dengan memaki Vanala. Tetapi, Javier tidak bisa melakukan itu. Pria itu menyalahkan dirinya sendiri dan memeluk Vanala penuh kasih sayang. Hal itulah yang membuat rasa bersalah Vanala semakin besar. Rasa ingin menikam dirinya sendiri karena telah membuat ayahnya menangis. Air mata kekecewaan ayahnya adalah satu hal yang tidak bisa Vanala hadapi.

"Sekarang, apa yang harus Nala lakukan? Apa pun, terserah Ayah. Nala akan mematuhi tanpa membantah."

Javier mengusap pipinya. Menggeleng. "Ayah nggak minta apa-apa dari kamu, Kak. Ayah cuma minta kamu sehat-sehat selalu." Tangan Javier yang gemetar menyentuh lembut perut putrinya. "Di sini ada nyawa yang harus kamu jaga, kamu lindungi dan kamu cintai. Jangan pernah …." Javier menggeleng. "Jangan pernah melampiaskan semua rasa bersalah kamu sama dia. Dia nggak tahu apa-apa, Kak. Dia nggak salah."

"Ayah …." Vanala memeluk ayahnya lagi.

"Ayah pernah berada di posisi tidak diinginkan, Ayah tahu rasanya

disebut sebagai kesalahan. Ayah nggak ingin anak kamu juga merasa hal seperti itu, Kak. Rasanya menyakitkan. Ayah nggak ingin cucu Ayah mengalami hal yang sama, seperti yang pernah Ayah rasakan."

Vanala menggeleng. "Nggak akan," bisik Vanala parau. "Nala akan mencintainya, seperti yang Ayah lakukan untuk Nala. Nala nggak akan pernah melampiaskan semua ini sama dia, Nala janji, Yah."

Javier mengangguk, mengecup puncak kepala putrinya.

"Jangan pikirkan apa pun. Jaga kesehatan kamu. Biar Ayah yang memikirkan semuanya. Ayah cuma

minta kamu sehat dan bahagia. Itu udah cukup bagi Ayah."

Vanala hanya mengangguk, tapi tidak berani berjanji.

"Kalau Ayah minta kamu, untuk nggak ketemu sama Rai sementara waktu ini, bisa?"

Vanala langsung mengangguk tanpa berpikir panjang. Memeluk ayahnya semakin erat.

"Ya, Nala bisa," bisiknya pelan. Untuk yang ini, Vanala berjanji dan akan berusaha menepatinya.

***

Rai berbaring dalam kamarnya yang gelap. Ia sengaja tidak menghidupkan lampu kamar. Membiarkan semua jendela terbuka dan angin malam masuk ke dalam kamar. Tirai kamarnya bergerak karena embusan angin.

Ia berbaring dengan punggung tangan berada di kening. Matanya menatap lekat langit-langit kamar.

"Tolong, jangan temui Vanala dulu." Itu yang Javier katakan padanya ketika Rai datang menemui orang tua Vanala entah untuk yang ke berapa kali.

"Yah, aku—"

Javier menggeleng. "Ayah kecewa, Rai," ujar Javier pelan. "Jadi, tolong. Jangan temui Nala. Dan jangan temui Ayah dulu. Kamu akan tahu apa yang Ayah rasakan saat ini jika Daisy mengalami hal yang sama seperti Nala. Kamu akan tahu bagaimana rasa kecewanya. Ayah sudah lelah menghajar kamu. Sekarang, Ayah minta baik-baik sama kamu. Kamu bisa, 'kan?"

Rai terbungkam.

Javier menatapnya dengan sorot kesedihan dan kekecewaan.

"Jika kamu masih menghargai Ayah, tolong, turuti permintaan

Ayah. Jangan muncul di hadapan Ayah dan Nala. Ayah mohon."

Rai ingin mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan itu. Tetapi sesuatu dari sorot mata Javier membuat Rai tidak bisa menyerukan ketidaksetujuannya.

"Hargai keputusannya." Itulah yang Radhika katakan padanya, ketika Rai menceritakan apa yang Javier katakan. "Papa juga akan melakukan hal yang sama jika Daisy berada di posisi Nala saat ini."

Radhika menepuk bahu putranya.

"Beri sedikit waktu, bukan berarti kamu diminta untuk menyerah, Rai. Biarkan Javier menghadapi

kekecewaannya terlebih dahulu, sebelum dia menghadapi kamu. Dan kamu, harus bisa menghargai keputusannya. Karena kamu yang menempatkan putrinya dalam hal ini."

Rai menghela napas. Kalimat Radhika membuat Rai tidak tahu harus mengatakan apa. Ia yang biasanya percaya diri, mulai goyah dan menyadari kesalahannya yang fatal.

"Mas, belum tidur?"

Daisy membuka pintu kamar dan memicing, berusaha menatap di kegelapan kamar Rai.

"Boleh aku masuk?"

"Ya."

Daisy melangkah perlahan, cahaya bulan masuk melalui jendela yang terbuka. Daisy merangkak naik ke atas ranjang, lalu berbaring di samping Rai. Memeluk kakaknya.

"Mas baik-baik aja?"

"Ya." Tangan Rai memeluk bahu adiknya, membelai kepala Daisy yang ada di bahunya.

"Mas ...." Daisy menatap kakaknya. "Apa yang Mas lakukan setelah ini?"

"Mas nggak akan nyerah."

Daisy mengangguk, kembali memeluk Rai. Sementara Rai terus membelai rambut Daisy.

"Aku tadi nelepon Kak Nala. Tapi nggak diangkat."

"Jangan ganggu dia dulu. Vanala butuh waktu."

"Kak Nala beneran hamil, Mas?"

"Ya."

"Anaknya Mas?"

Rai menatap adiknya datar. "Kamu pikir, anak siapa lagi?"

Daisy tersenyum. "Nggak nyangka aja. Jadi, ini rencana Mas waktu nyuruh aku ngajak Kak Nala *clubbing* hari itu? Pantes, tumben banget Mas kasih aku izin *clubbing* sendirian."

Rai tersenyum, menepuk-nepuk kepala adiknya.

"Maaf, Mas terpaksa memanfaatkan kamu."

"Nggak, kok." Daisy tersenyum. "Aku seneng-seneng aja bantuin Mas. Aku suka Kak Nala. Kayaknya cocok banget sama Mas. Kak Nala juga suka banget sama Mas. Meski aku ngerasa sedikit merasa bersalah soal Mas ke Dubai waktu itu. Aku pengen aja ngeliat reaksi Kak Nala waktu aku bilang Mas ke Dubai sama seseorang."

"Vanala cemburu?"

"Banget. Galau malah." Daisy terkekeh. "Apalagi pas Kak Nala kepoin akun media sosialnya Marsha Anastasia. Ada foto Mas di sana.

Padahal dia nggak tahu, kalau yang makan malam sama Marsha itu bukan Mas."

Rai hanya tersenyum. "Makasih udah bantuin Mas malam itu."

Daisy mengangguk, kembali memeluk pinggang Rai.

"Aku tidur di sini, boleh?"

"Boleh."

"Jadi Mas bakal nikahin Kak Nala?"

"Hm." Rai hanya bergumam, terus membelai rambut Daisy agar gadis itu bisa tertidur nyenyak.

"Mas Rai …." Daisy bergumam dengan suara mengantuk.

"Hm."

"Aku sayang sama Mas." Daisy memejamkan mata lebih rapat. "Aku senang, ternyata Mas bukan gay."

Rai menoleh. Lalu tertawa pelan ketika Daisy sudah terlelap di bahunya.

"Mas juga sayang kamu, Des." Rai mengecup puncak kepala adiknya dan membiarkan Daisy tertidur nyenyak di sana.

Rai baru akan tertidur ketika ponselnya bergetar.

Rai meraih ponsel yang ada di nakas, menatap layarnya.

"Nath? Ada apa?"

"Rai, Paman Zalian tertembak."

Rai bangkit duduk, meraih bantal untuk Daisy peluk ketika adiknya bergumam gelisah.

Rai keluar dari kamar dan berpapasan dengan ayahnya yang juga keluar dari kamarnya.

"Bagaimana keadaan Paman Zalian?"

"Peluru itu mengenai dadanya. Aku tidak tahu apakah mengenai jantungnya atau tidak. Kami baru tiba di rumah sakit."

Rai dan Radhika bergerak cepat menuruni tangga.

"Aku ke rumah sakit sekarang."

"Tiga tembakan," ujar Nathan pelan.

Langkah Rai terhenti, ia menoleh kepada ayahnya dengan wajah cemas. Radhika bergerak cepat meraih kunci mobil, melemparnya kepada Rai yang menangkapnya cepat.

Keduanya masuk ke dalam Range Rover hitam milik Rai, Rai melajukan kendaraan dengan kecepatan penuh.

Menuju rumah sakit.

***

Ada satu bangunan di rumah sakit utama keluarga Reavens yang dikhususkan untuk para prajurit *Eagle Eyes.* Tidak ada orang asing yang diizinkan memasuki gedung kecuali

para anggota organisasi *Eagle Eyes*. Rumah sakit dijaga ketat oleh para prajurit *Eagle Eyes* dua puluh empat jam.

Rai dan Radhika memasuki rumah sakit dan menuju ruang operasi. Di mana sudah ada beberapa anggota lain di sana termasuk Nathan, Damian dan dua putra Zalian—Arland dan Ivander.

"Paman Zalian sedang dioperasi," ujar Nathan.

Rai mengangguk, berdiri di dekat pintu ruang operasi. Berdiri gelisah di sana.

Zalian tidak biasanya lengah seperti ini. Pamannya itu sangat

pintar menilai situasi. Musuh mereka pasti sudah merencanakan dengan matang jika sampai bisa melukai Zalian. Zalian adalah pembimbing dan mata-mata utama milik *Eagle Eyes*.

Radhika bersandar di dinding. Bersedekap.

Tidak lama, Marcus dan Justin memasuki rumah sakit.

"Bagaimana keadaannya?"

"Sedang dioperasi," jawab Radhika pelan.

Semuanya larut dalam pikiran masing-masing. Tampak cemas.

"Aku menemukan ini di mobil *Daddy*," ujar Arland, mengeluarkan

sebuah amplop cokelat yang cukup besar dari dalam jaketnya.

Rai meraihnya, membuka amplop itu dan menatapnya.

Foto-foto keluarga mereka.

Rai melihat satu persatu foto-foto itu. Target utama adalah para wanita. Rai menemukan foto Almeera yang sedang menggendong Ravella di taman *cluster,* wajah Almeera diberi tanda lingkaran menggunakan spidol berwarna merah. Selanjutnya ada foto Daisy yang berada di sebuah pusat perbelanjaan bersama Kiara. Keduanya juga dilingkari tanda yang sama. Setelah itu ada foto Vanala .... Jantung Rai seakan berhenti berdetak

untuk sesaat ketika melihat foto Vanala keluar dari rumah sakit sedang melangkah menuju mobilnya. Wajah Vanala juga dilingkari. Ada foto Kansha Renaldi yang sedang berada di sebuah kedai kopi dan foto Casya Algantara yang tengah berada di bandara.

Rai menatap foto-foto itu lekat. Otaknya sibuk menganalisa. Pikirannya tertuju pada Vanala.

Radhika menyambar foto-foto itu dari tangan Rai, ternyata ada foto-foto lain di dalamnya selain foto para wanita.

Ada foto Zalian, yang telah dilingkari tanda silang dengan tinta

merah. Foto kedua merupakan foto Victor yang juga disilang dengan tinta merah. Sama halnya dengan foto Dean.

Kepala Radhika terangkat, menatap semua orang di rumah sakit itu.

"Di mana Victor?" Radhika bertanya cepat.

Semua orang saling berpandangan.

Justin dengan cepat meraih ponsel untuk menghubungi Victor. Namun tidak diangkat.

"Sial!" Justin mengumpat, kembali menghubungi Victor.

Justin dan Marcus hendak melangkah untuk mencari Victor, ketika sebuah ranjang rumah sakit yang di dorong sambil berlari oleh beberapa perawat memasuki koridor. Justin segera berlari mendekati ranjang itu.

Victor terbaring berlumuran darah.

"Vic!"

Justin menoleh kepada Dean yang tertatih memasuki koridor. Marcus segera menghampiri Dean dan memapahnya. Keadaan Dean juga sama mengenaskannya.

"Apa yang terjadi?" Radhika mendekat.

Dean dibawa masuk ke ruang pengobatan dan berbaring di ranjang. Ia memegangi perutnya yang berlubang.

Rai memasuki ruang di mana Dean berbaring, sementara Victor segera dimasukkan ke ruangan lain untuk dioperasi.

"Sebuah truk tiba-tiba menghantam mobil kami dengan kecepatan tinggi," ujar Dean menahan dirinya agar tidak mengumpat ketika dokter khusus yang bekerja dengan *Eagle Eyes* merobek kemeja yang ia kenakan.

Dua buah luka menganga di perut Dean.

"Tiba-tiba tiga orang yang memakai topeng datang dan menikam. Aku dan Victor berusaha melawan, tapi hantaman truk sialan itu membuat kepalaku sakit. Mereka menikamku dan Victor."

Rai keluar dari ruangan, meraih foto yang tadi diperiksa oleh ayahnya. Rai memeriksa foto itu sekali lagi.

Urutan foto itu adalah Zalian, Victor dan Dean yang telah diberi tanda silang dengan tinta merah. Selanjutnya ada foto Justin, Radhika dan Marcus. Yang masih diberi tanda lingkaran di sana.

"Selanjutnya Paman Justin," ujar Rai menatap ayahnya. "Urutan foto

ini." Rai memperlihatkan foto-foto itu kepada ayahnya. "Paman Justin, Papa dan *Daddy* Marcus adalah target selanjutnya." Rai kembali memeriksa foto berikutnya. "Lalu ada aku, Lucas dan Damian."

"Mereka mengincar keluarga Zahid," gumam Nathan pelan. Menatap Rai. "Urutan pertama untuk perempuan?"

"Almeera, Daisy dan …." Rai menelan ludah susah payah. "Vanala."

"*Fuck*!" Nathan mengumpat. "Kerahkan prajurit untuk menjaga keluargamu, Rai," perintah Nathan.

Rai baru hendak mengeluarkan ponsel ketika pintu ruang operasi di mana Zalian berada terbuka, dokter keluar dengan membawa tiga peluru yang bersarang di tubuh Zalian.

Rai meraih salah satunya. Mengamati peluru itu.

"*ShrapnelX*," ujar Rai pelan. "Termasuk dalam salah satu senjata ilegal yang diperjualbelikan oleh bajingan itu." Ekspresi Rai memancarkan amarah murni. "Peluru ini dirancang untuk menyebar ke lima arah yang berbeda begitu mengenai sasaran dan menggerogoti apa pun yang tersentuh." Rai memasukkan salah satu peluru itu ke kantongnya.

Menatap dokter. "Apakah salah satu peluru mengenai jantungnya?"

"Nyaris," jawab dokter pelan. "Bergeser sedikit saja, peluru ini akan tertanam di jantungnya."

Rai tidak bisa menahan dirinya. Ia melangkah mundur, lalu meninju dinding.

Napasnya memburu. Berdiri dengan tubuh gemetar di sana.

"Aku akan melakukannya," ujar Rai dengan suara dingin. Tangannya terkepal di dinding.

"Rai." Ayahnya bersuara.

Rai memalingkan wajah, menatap ayahnya. "Aku harus melakukannya," ujar Rai dengan

nada yang tidak ingin dibantah. "Sendiri."

"Tidak!" Radhika menatap putranya lekat, menggelengkan kepala. "Tidak sendirian, Rai."

"Ya," jawab Rai. Ia menatap ayahnya dalam-dalam. "Target selanjutnya bisa saja Paman Justin, Papa atau *Daddy* Marcus." Rai mengepalkan tangannya. "Atau bisa saja Almeera, Daisy dan … Vanala."

Radhika menatap putranya, menggeleng.

"Aku harus melakukannya. Sebelum dia menyentuh salah satu dari mereka. Aku yang akan menemukannya lebih dulu."

"Kamu tidak bisa melakukannya sendirian. Ini terlalu bahaya, Raihan!" bentak Radhika.

"Lalu aku harus apa?!" Rai balas membentak. "Menunggu mereka melukai Papa? Melukai Daisy? Atau melukai Vanala? Bagaimana dengan calon anakku, Pa?!"

Radhika mengepalkan tangan dan meninju dinding.

"Tapi tidak dengan mengorbankan dirimu."

"Lalu siapa lagi yang bisa melakukannya?" Rai berujar tenang. "Papa yang paling tahu apa yang bisa kulakukan."

"Rai." Radhika mendekati Rai, menyentuh bahu Rai dan meremasnya kuat. Radhika terdiam cukup lama, mengamati wajah Rai. Ia tahu, sekali Rai membuat keputusan, tidak akan ada yang bisa membuat pria itu bergerak mundur. Rai akan menyelesaikan apa yang sudah ia mulai. Melarang Rai, tidak akan membuat pria itu menyerah. "Jangan sampai terluka," ujar Radhika pada akhirnya.

Rai mengangguk. Menyentuh lengan ayahnya. "Aku bisa melakukannya."

Lalu tatapan Rai beralih kepada Nathan dan Damian.

"Aku butuh informasi mengenai bajingan itu dan izin dari markas untuk menjalankan misi," ujar Rai kepada Nathan, lalu Rai menatap Damian. "Dan aku juga butuh menyusun rencana."

Nathan dan Damian mengangguk, Rai kembali menatap ayahnya lekat.

Tanpa mengatakan apa pun, memberikan dukungannya. Ia menepuk bahu putranya dan mengangguk kepada Rai.

Rai menyentuh tangan ayahnya, kemudian ia membalikkan tubuh dan melangkah bersama Nathan dan Damian.

"Radhi, apa kau gila membiarkan Rai sendirian?!" Justin mendekati Radhika dan hendak mengguncang tubuh pria itu.

Radhika menoleh, menatap Justin.

"Aku tahu kemampuan putraku. Rai bisa melakukannya. Dan Rai lebih suka melakukan ini sendirian."

"Kau membiarkan putramu menjalani misi bunuh diri?!" bentak Marcus.

Radhika menggeleng. "Aku percaya pada Rai."

"Aku tidak percaya ini." Justin mengerang marah.

"Rai adalah muridmu, Justin. Kau yang paling tahu bagaimana kemampuannya."

Justin hanya mampu duduk diam, meremas rambutnya. Ia memejamkan mata dan mengingat kembali bagaimana Rai berlatih *katana* bersamanya. Rai adalah muridnya yang paling jenius. Rai jauh lebih cepat darinya dalam bergerak. Rai benar-benar menguasai semua yang Justin ajarkan dalam waktu singkat.

"Kita bisa membantunya dengan cara lain," ujar Radhika pelan.

***

Javier mengumpat ketika Rai menghubunginya pada pukul dua dini hari. Ia menatap layarnya kesal.

"Rai, kamu tahu jam berapa ini?"

"Ayah, aku di luar. Bisa kita bicara sebentar?"

"Tidak. Ayah perlu—"

"Paman Zalian tertembak, Paman Victor dan Paman Dean mengalami penyerangan sehingga terluka parah."

"Sial. Kenapa tidak ada yang menghubungiku?" bentak Javier marah, bangkit dari ranjang dan melangkah keluar dari kamar.

"Tidak ada yang ingin membuatmu cemas, Ayah sudah

cukup mengalami hal yang membuat Ayah tertekan beberapa hari ini. Dan semua ini salahku."

Javier melangkah menuju pintu utama, memutar kuncinya.

Rai berdiri di samping Range Rover hitamnya.

Javier mendekati pria itu.

"Bagaimana keadaan Zalian, Victor dan Dean?"

Rai menggeleng pelan. "Kritis." Rai kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah kotak kecil berwarna hitam. Ia menyerahkannya ke tangan Javier.

"Apa ini?"

"Aku sudah lama ingin memberikan ini kepada Vanala, tapi belum menemukan waktu yang tepat."

"Lalu?"

Rai menatap Javier lekat. "Aku tahu. Tidak seharusnya aku memperlakukan Vanala seperti ini. Aku minta maaf, dengan bersungguh-sungguh." Rai tiba-tiba berlutut di depan Javier.

"Rai! Apa yang kamu lakukan."

"Aku tahu kesalahanku, Yah. Aku membuatmu kecewa. Maafkan aku." Rai menundukkan kepalanya dan masih berlutut di sana. "Aku sangat

mencintai Vanala. aku sadar, caraku yang salah dalam menunjukkannya."

"Rai, apa yang terjadi?"

"Tidak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin minta maaf dengan cara yang benar," ujar Rai pelan.

"Bangunlah."

Rai bangkit dan berdiri di depan Javier. Javier menyodorkan kembali cincin itu kepada Rai.

"Ayah tidak bisa menerimanya."

Rai menggeleng. "Tolong, simpankan ini untukku."

"Apa maksudmu?"

Rai hanya diam. Tidak menjawab pertanyaan itu.

"Jika ... jika waktunya tiba nanti. Tolong berikan cincin ini kepada Vanala. Dan juga berikan ini ...." Rai mengambil amplop kecil dari saku celananya.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" tanya Javier bingung.

"Ayah memintaku untuk tidak menemui Ayah dan Vanala, aku akan melakukannya. Tapi kumohon, simpankan ini untukku. Berikan pada Vanala, jika Ayah merasa sudah bisa memaafkan aku. Jika Ayah belum bisa melakukannya, tetap simpan, sampai Ayah memaafkanku." Suara Rai terdengar parau. Javier menatap

wajah Rai, bisa melihat mata pria itu berkaca-kaca.

Javier merasa sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Apa yang terjadi, Rai?" Javier bertanya pelan.

"Tidak ada apa-apa." Rai tersenyum kaku. "Sekali lagi maafkan aku." Rai membungkukkan tubuhnya sedikit, lalu kemudian membalikkan tubuh dan membuka pintu mobilnya. Namun, sebelum ia memasuki mobilnya. Rai berujar tanpa menoleh. "Nathan Reavens pria yang baik," ujarnya lalu masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya

meninggalkan kediaman Javier Rahadian.

Javier menatap kepergian Rai dengan perasaan kalut. Ia lalu menunduk, menatap kotak kecil dan surat itu di tangannya. Ia merasakan perasaan yang buruk ketika melihat wajah Rai yang muram.

Javier segera menghubungi Radhika.

"Radhi? Apa yang sebenarnya terjadi? Rai baru saja menemuiku." Javier berbicara seraya melangkah masuk ke dalam rumah. Langkahnya tiba-tiba terhenti ketika mendengarkan apa yang Radhika katakan.

"Kamu tidak mungkin membiarkannya begitu saja, Radhi!" bentak Javier marah. "Ini sama saja dengan bunuh diri!"

"Aku percaya pada putraku, Javier."

"Lalu bagaimana dengan putriku?!" tanya Javier marah. "Bagaimana dengan bayi mereka?!" Tiba-tiba mata Javier perih menahan genangan yang akan turun. Ia menggenggam cincin itu dengan erat. "Apa kau ingin anak mereka lahir tanpa ayahnya?" tanya Javier dengan suara gemetar.

Radhika menarik napas tercekat di seberang sana.

"Maafkan aku, Jav." Suara Radhika terdengar parau dan putus asa.

Javier mengusap wajahnya. Mencengkeram erat ponsel di tangannya.

"Rai tidak bisa melakukan hal ini, Radhi. Dia tidak bisa menghamili putriku, lalu meninggalkannya begitu saja!"

"Tidak ada yang bisa kulakukan."

Javier memutuskan sambungan, lalu menghubungi Rai.

"Rai, kembalilah ke sini sekarang juga. Ayah sudah memaafkanmu," ujar Javier cepat.

"Ayah ...." Suara Rai terdengar serak. "Maafkan aku. Aku harus melakukannya."

"Lalu bagaimana dengan Vanala?"

Rai hanya diam, sementara air mata Javier menetes.

"Ayah mohon, Rai ...." Javier mengiba. Ia tidak ingin Vanala mengalami penderitaan lebih dari ini.

"Maafkan aku—" bisik Rai, "—tolong jaga Vanala untukku." Lalu Rai memutuskan sambungan.

Begitu Javier mencoba menghubunginya lagi. Ponsel Rai sudah tidak aktif.

"Ayah, kenapa berdiri di sana?"

Javier mengangkat wajah dan menatap Vanala berdiri di anak tangga terakhir. Pria itu segera mengantongi barang pemberian Rai ke saku piyamanya dan menyimpan ponselnya. Seraya melangkah, Javier mengusap air mata di pipinya.

"Kok bangun, Kak?" Ia menghampiri Vanala yang berdiri diam di ambang keremangan.

Vanala menggeleng. "Aku lapar," ujarnya pelan.

Javier tersenyum dengan mata perih. "Mau makan apa?"

"Apa aja," jawabnya pelan.

"Ayo ke dapur, Ayah buatkan nasi goreng. Kamu mau?"

Vanala mengangguk, mengikuti langkah Javier menuju dapur. Javier merangkul anaknya, menepuk-nepuk puncak kepala Vanala.

"Ayah, apa ada masalah?"

Javier menoleh seraya menggeleng. "Nggak. Semua baik-baik, aja. Kenapa, Kak?"

Vanala menunduk. "Perasaanku nggak enak sejak tadi malam. Aku juga nggak bisa tidur," ujarnya pelan.

Javier menyentuh saku piyamanya, di mana barang pemberian Rai ada di sana.

Tidak, ia tidak bisa memberikan surat perpisahan ini kepada Vanala sekarang. Putrinya akan terluka.

Vanala sudah cukup menanggung perasaan bersalah dan terluka beberapa hari ini.

Javier yakin Rai akan kembali. Rai harus menyerahkan sendiri cincin ini kepada Vanala. Tetapi … apa Rai benar-benar akan kembali?

"Ayah, kok, nangis? Aku salah lagi, ya?" Vanala bertanya pelan.

Javier menggeleng dengan air mata di wajahnya. Ia memeluk Vanala erat dan mengecup sisi kepala putrinya lembut. Air matanya terus jatuh dan ia terisak pelan. Memeluk Vanala semakin erat.

'Rai, kalau kamu memang mencintai Vanala. kamu harus kembali. Demi anak

kalian.' Javier memohon dalam hatinya.

"Ayah, ada apa?" Vanala kembali bertanya.

Javier menggeleng, masih menangis dan memeluk Vanala.

"Kak, Ayah mau tanya sesuatu. Kamu jawab yang jujur."

"Ya."

Javier menatap putrinya lekat. "Apa kamu mencintai Rai?"

Mata Vanala melebar, tatapannya berpusat pada wajah Javier. Vanala memalingkan wajah lalu menggeleng.

"Nggak. Aku nggak cinta dia," jawab Vanala pelan. Nyaris berbisik.

Javier memejamkan mata. Vanala tidak mau menyakitinya, dengan mengakui perasaannya di depan Javier. Sementara Rai tidak mau menyakiti Javier dan memilih untuk menjalani misi bunuh diri demi melindungi keluarga mereka, demi melindungi Javier dan anak-anaknya.

Air mata Javier semakin deras, ia meraih bahu Vanala dan kembali menangis.

"Jika ... jika kamu memang mencintai Rai. Ayah tidak akan melarangnya," bisik Javier dengan suara bergetar.

Vanala tidak menjawabnya. Hanya balas memeluk Javier dan mulai menangis di dada ayahnya.

Delapan Belas

Rai melangkah memasuki gedung utama milik Badan Intelijen Negara, siang ini Wakil Ketua Badan Intelijen Negara memanggilnya. *Eagle Eyes* adalah organisasi yang didirikan oleh Kevan Reavens puluhan tahun yang

lalu, bekerja secara mandiri dan menjalin kerja sama dengan pihak intelijen luar negeri. Karena kinerja *Eagle Eyes* yang telah banyak membantu keamanan nasional, presiden yang menjabat kala itu menawarkan langsung kerja sama agar organisasi *Eagle Eyes* bisa menjadi organisasi resmi untuk pemerintah Indonesia. Kevan Reavens menyetujuinya, dengan syarat bahwa pemerintah tidak berwenang untuk mencampuri setiap urusan *Eagle Eyes* dan *Eagle Eyes* juga tidak memiliki kewajiban untuk melaporkan setiap tindakan mereka kepada pemerintah. Kevan Reavens

tetap ingin *Eagle Eyes* bersembunyi di balik layar.

Presiden menyetujuinya dan sampai saat ini, *Eagle Eyes* tidak berada di bawah kendali pemerintah. *Eagle Eyes* bekerja sama, tetapi menolak untuk dikendalikan.

Rai Zahid melangkahkan kaki memasuki ruang kerja Wakil Ketua Badan Intelijen Negara--Letnan Jenderal Hendri Kusuma. Sepanjang jalan menuju ruang kerja Jenderal tersebut, hampir semua staf menatapnya. Rai yang biasanya mengenakan setelan kantor, hari ini memilih mengenakan pakaian serba hitam dan jaket kulit yang juga

berwarna hitam. Pakaian serba hitam itu membuat Rai seribu kali jauh lebih tampan dari biasanya.

"Raihan Zahid." Jenderal Hendri Kusuma menyambutnya.

"Jenderal." Rai menjabat tangan Jenderal Hendri Kusuma.

"Aku turut berduka atas apa yang menimpa paman-pamanmu."

"Terima kasih, *Sir*."

Jenderal Hendri Kusuma duduk di kursinya, sementara Rai tetap berdiri di depan meja kerja sang jenderal.

"Kasus kali ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kudengar perdagangan senjata itu sudah

menjualnya ke beberapa organisasi pemberontak. Aku tidak ingin hal ini berlangsung semakin lama." Jenderal Hendri menatap Rai. "Pihak musuh juga sudah berani melukai anggota keluargamu. Zalian Frederick adalah detektif dan mata-mata utama *Eagle Eyes,* aku tidak ingin semakin banyak prajurit yang terluka."

"Saya mengerti, *Sir."*

"Sekarang, secara resmi kuserahkan tugas ini padamu. *Eagle Eyes* mengatakan bahwa kau yang akan menjalankan misi yang sebelumnya ditugaskan kepada Zalian Frederick." Jenderal memberikan sebuah lencana

pemerintahan yang biasanya diberikan kepada anggota Badan Intelijen Negara yang bertugas. Dengan lencana itu, Rai bisa mengumpulkan informasi dari tempat-tempat yang sekiranya memiliki izin khusus untuk memasukinya.

"*Yes, Sir.*" Rai meraih lencana itu, menyimpannya di saku bagian dalam jaketnya.

"Jangan sampai terluka."

"*Thank you, Sir.*"

Rai keluar ruangan itu dan lagi-lagi, para staf perempuan menatapnya penuh kekaguman.

Ketika Rai keluar dari lobi utama kantor pemerintah itu, ponselnya bergetar. Ponsel yang ia gunakan sekarang adalah ponsel khusus yang hanya bisa dihubungi oleh orang-orang tertentu dari markas, sementara ponsel miliknya ia simpan di laci nakas kamarnya di kediaman Radhika Zahid. Rai memilih fokus pada misinya.

"Damian."

"Aku sudah mendapatkan informasi siapa yang menembak Paman Zalian."

Rai masuk ke dalam mobilnya, mengendarai mobil menuju markas

Eagle Eyes. Ia secara resmi memulai tugasnya hari ini.

Sementara itu, seseorang yang sejak tadi mengamati Rai, mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Raihan Zahid. Target selanjutnya."

***

Rai memasuki pusat ruang informasi markas Eagle Eyes.

"Kau sudah mendapatkannya?"

Rai berdiri di belakang Damian yang sedang fokus menatap komputernya.

"Kau lihat ini? Pria bertopi ini mengikuti Paman Zalian dari kantornya." Damian menunjukkan tangkapan *CCTV* di depan kantor Zalian Frederick. "Pria ini juga mengikuti Paman Zalian sehari sebelumnya. Dan ini …." Damian menunjukkan layar komputer yang lain. "Pria itu juga berada di kedai kopi yang sama dengan Zelena."

"Di mana terjadinya penembakan Paman Zalian?"

"Di depan gedung futsal Xavier," jawab Nathan Reavens. "Begitu Paman Zalian keluar dari mobil, tiga tembakan langsung tertuju padanya."

Rai terus memerhatikan pria bertopi dan berkacamata hitam yang ada di layar komputer. Topi itu menutupi wajah pria penguntit itu.

"Perbesar di bagian wajahnya."

Damian memperbesar wajah pelaku hingga memenuhi layar, lalu memperjelas gambar pria itu.

"Apa ada yang mengenalnya?"

Semua orang yang ada di ruang pusat informasi menggeleng. Nathan yang tengah memegang kaleng bir meremukkan kalengnya.

"Aku yakin, pria itu hanya kaki tangan," ujar Nathan menatap layar komputer.

"Lalu bagaimana dengan pelaku penyerangan Paman Victor dan Paman Dean?"

"Arland menemukan truknya terparkir begitu saja di depan sebuah hotel tua di pinggiran kota. Aku sudah melacak pemilik truk melalui nomor polisinya. Truk itu milik sebuah pabrik kayu dan pemiliknya mengaku bahwa truknya sudah dicuri sejak satu minggu yang lalu."

"Apa pemiliknya punya bukti bahwa truknya benar-benar dicuri?" tanya Rai.

"Pemiliknya menunjukkan tangkapan layar *CCTV* padaku," ujar Nathan. "Dua orang bertopeng

mencuri truknya ketika truk terparkir di depan pabrik pada tengah malam."

Rai menghela napas. Terus mengamati pria bertopi yang merupakan pelaku penembakan Zalian. Rai merasa pernah melihat pria tersebut. Rai terus menggali ingatannya untuk mendapatkan petunjuk.

Pantai. Pria itu mirip dengan sosok yang berbaring di pantai ketika Vanala memintanya mengoleskan *sun block* ke tubuh wanita itu. Pria itu juga mengenakan kacamata hitam yang sama.

"Aku pernah melihatnya ...," ujar Rai, "... pria ini berada di pantai yang

sama dengan Vanala beberapa bulan lalu di Bali. Ia berbaring tepat di samping kain pantai Vanala."

"Aku menemukannya!" seru Arland. Menampilkan tangkapan layar *CCTV* di sebuah lobi gedung apartemen studio. Semua orang menatap layar besar yang tergantung di dinding. "Pria itu memasuki gedung yang sama berkali-kali."

Arland memang seorang *hacker* yang handal. Ia dengan mudah menyusup ke dalam sistem keamanan yang tersebar di seluruh kota.

Tangkapan layar menunjukkan pria bertopi itu memasuki lift.

"Apartemen di Jakarta Barat," ujar Arland. Tangannya bekerja cepat meretas data-data dari gedung apartemen itu. Tidak lama, data pria tidak dikenal itu tertampil di layar besar yang ada di dinding.

Rai membaca data itu dan menyimpan informasinya. Pria itu tinggal di lantai lima, nomor kamar 508.

"Aku akan menemuinya." Rai keluar dari pusat ruang informasi menuju ruang penyimpanan senjata.

"Kau akan ke sana sendiri?" Nathan mengejarnya.

"Ya." Rai berdiri, memilih senjata yang akan ia gunakan. Rai meraih

dua buah belati lipat yang kecil tetapi sangat tajam, dua buah senjata api genggam, *Sig Sauer P226* dan *CZ75*. Rai menyimpannya di balik jaket kulit yang ia kenakan.

Rai meraih helm *fullface* dan kunci motor *sport*.

"Jangan sampai terluka." Nathan menepuk bahunya.

Rai mengangguk, memasang sarung tangan di kedua tangannya, lalu keluar dari ruang penyimpanan senjata menuju lift.

"Kurasa, Rai sedikit terobsesi dengan kasus ini," ujar Damian pelan.

"Musuh mencoba mendekati keluarga dan wanita yang ia cintai.

Dia pasti tidak mampu menahan diri ketika menyadari bahwa musuh hanya berjarak satu jengkal dari kekasihnya. Jika memang pria itu pernah berada di pantai yang sama dengan Vanala, Rai pasti sudah tidak sabar untuk membunuhnya."

***

Rai memasuki gedung apartemen studio itu, memasuki lobi. Ia berpapasan dengan seorang petugas kebersihan yang bertugas membersihkan seluruh kamar di gedung ini. Rai menyenggol petugas itu dan tangannya dengan cepat

mencuri kartu kunci yang tergantung di leher petugas itu.

"Maaf," ujar Rai pelan tanpa menoleh dan terus melangkah. Sementara petugas itu hanya menggerutu karena ketidaksopanan Rai.

Rai berbelok menuju tangga darurat. Pria itu mengenakan masker dan topi berwarna hitam. Melangkah cepat menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai lima. Begitu sampai di lantai lima, Rai langsung menuju kamar 508. Pria itu mencoba memutar handel pintu. Terkunci. Rai menempelkan telinganya ke pintu, tidak ada suara dari dalam. Rai

mengeluarkan kartu kunci kamar yang ia curi dan membuka pintu perlahan.

Sepertinya, pemilik apartemen sedang tidak berada di tempat.

Rai mulai menggeledah kamar itu, mencari-cari sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Di meja dapur, Rai menemukan dua buah kertas bukti transfer yang dilakukan secara manual melalui teller bank. Pengirim hanya menuliskan nama Dani di sana. Rai yakin, nama ini palsu. Jumlah pengiriman uang cukup besar. Masing-masing dua ratus lima puluh juta. Rai mengantongi bukti pengiriman uang tersebut ke dalam

saku jaketnya. Pria itu mulai mencari petunjuk ke arah lain.

Ketika Rai memeriksa di bawah ranjang berantakan milik pelaku penembakan Zalian, Rai menemui sebuah kotak yang cukup besar. Rai menarik dan memeriksa isinya.

Senjata yang melubangi tubuh Zalian. Tersimpan di bawah ranjang pria itu. Senjata yang memakai *Shrapnel* sebagai pelurunya.

Suara tawa laki-laki dan perempuan terdengar dari luar. Lalu bunyi klik dari pintu terdengar. Rai berdiri dan bersembunyi di balik kegelapan. Pria yang dicari Rai memasuki kamar seraya memeluk

seorang wanita. Keduanya tertawa dan berciuman. Pria itu menendang pintu agar tertutup dan mendorong wanitanya ke dinding, menciuminya penuh nafsu.

Rai yang berdiri di kegelapan hanya bersedekap dan menatap tanpa ekspresi. Ia meraba saku jaket kulitnya, meraih belati lipat dan melemparnya ke tubuh laki-laki itu. Tepat mengenai punggungnya.

Pria itu mengumpat sementara sang wanita menjerit.

"Siapa yang masuk ke apartemenku?!" bentak pria itu. Memegangi punggungnya.

Sedangkan wanita yang bersamanya berdiri pucat dan merapat ke pintu.

Rai melangkah keluar dari kegelapan, menatap pria itu.

"Siapa kau?!" Pria itu menuju laci lemari yang tidak jauh dari tempatnya, mengeluarkan sebuah senjata api dari sana, mengarahkannya kepada Rai. Rai melempar sebuah belati lagi ke tangan pria itu. Pria itu menjerit dan senjata apinya terjatuh ke lantai. Sementara sang wanita kembali ikut menjerit dan berjongkok, melindungi kepalanya dan mulai menangis.

Rai melangkah mendekat, memberikan sebuah tendangan ke

tubuh pria itu, membuat sang pria terjengkang ke belakang dan belati semakin tertancap dalam di punggungnya. Rai menatapnya datar. Tatapan tanpa ekspresi yang dingin.

Rai lalu berjongkok di depan sang wanita yang menangis.

"Jangan!" Wanita itu memeluk tubuhnya sendiri. Begitu ketakutan.

"Pergilah. Dan jangan ceritakan ini pada siapa pun. Atau kau yang kubunuh setelah ini. Kau mengerti?"

Wanita itu mengangguk dengan tubuh gemetar. Berdiri dengan kaki goyah, lalu memutar handle pintu.

"Ingat, jangan ceritakan kepada siapa pun. Aku tidak akan segan-

segan mencarimu kalau kau buka suara," ujar Rai memegangi bahu wanita itu.

Wanita itu mengangguk berkali-kali lalu keluar dari kamar seraya berlari.

Rai kemudian mendekati pria yang kini tengah merangkak menuju ranjang.

"Mencari ini?" Rai menunjukkan senjata yang ia ambil dari bawah ranjang pria itu. Senjata yang melukai Zalian.

"Siapa kau?!" Pria yang menahan kesakitan itu menatap Rai yang masih mengenakan topi dan maskernya.

Rai melepaskan topi dan maskernya.

"*Shit*!" Pria itu membentak, merangkak menjauhi Rai.

"Siapa yang menyuruhmu?" tanya Rai dingin. Ia hanya berdiri sementara pria itu sudah berada di sudut kamar.

Pria itu hanya diam, berusaha mencari cara untuk keluar dari kamar itu. Namun, ia terjebak. Hanya ada satu jendela di kamar itu dan jendela itu berada tepat di samping Rai.

"Kau tidak ingin buka suara?" Rai mengeluarkan senjata api dari saku jaketnya, senjata api yang telah dipasang peredam suara agar suara

tembakan tidak terdengar keluar dari kamar ini. Rai menembak paha pria itu.

Pria itu menjerit.

"Bangsat! Anjing!" Pria itu mengumpat, memegangi pahanya yang tertembak.

"Katakan, siapa yang mengirimimu uang?"

"Aku tidak tahu," ujarnya memegangi pahanya. Punggung, tangan dan pahanya kini mengeluarkan darah yang cukup banyak.

Rai menarik kursi yang ada di sana, duduk dan bersedekap menatap pria itu.

"Kalau kau tidak mau bicara, aku akan tetap duduk di sini, dan menembakmu setiap kali kau berbohong. Jadi, katakan padaku, siapa yang mengirimimu uang itu?"

"Aku tidak tahu, Anjing!" bentaknya.

Rai menembak paha kirinya. Pria itu berteriak dan kembali memaki. Kedua pahanya kini tertanam peluru dari senjata Rai.

"*Fuck you*!" Pria itu meludah.

Rai menatap pria itu tajam.

"Kutanya sekali lagi, siapa yang mengirimimu uang itu?"

"Aku benar-benar tidak tahu. Bukti transfer itu tiba-tiba sudah ada

di bawah pintu kamar ini. Lalu, aku mendapatkan telepon dari orang asing, aku diminta untuk mengikuti anggota keluargamu." Pria itu berujar seraya terengah-engah menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"Siapa yang menghubungimu?"

"Dia tidak pernah memberitahu namanya. Aku terus mendapatkan perintah untuk membuntuti kalian. Dan kemarin, aku mendapatkan perintah untuk menembak Zalian Frederick."

"Dari mana kau dapatkan senjata ini?" Rai menunjuk senjata ilegal yang digunakan pria itu untuk menembak Zalian.

"Aku mendapatkan paket pagi itu. Senjata itu dikirim padaku oleh seorang kurir."

Rai hanya menatapnya datar, terus menatap tajam pria itu.

"Aku benar-benar tidak tahu siapa yang menyuruhku!" bentaknya. "Aku mendapatkan uang dan tugas. Hanya itu."

"Kau berurusan dengan orang yang salah," ujar Rai, sembari duduk santai di kursinya.

"A-aku bisa mencari orang itu untukmu. A-asal kau lepaskan aku. Aku bisa mencarinya. Aku bersumpah."

"Bagaimana kau bisa menemukannya?"

"A-aku punya seseorang yang kukenal, dia bisa mendapatkan informasi dengan mudah. Aku yakin dia pasti mau m-membantuku."

"Siapa orang itu?"

"A-aku tidak bisa memberitamu."

"Siapa orang itu?" Rai bertanya seraya mengarahkan senjatanya ke kepala pria itu.

"Dia bekerja di perusahaan *IT Tech.* Namanya Rian."

"Kau yakin dia bisa mencari orang yang menyuruhmu?"

"Ya, tentu saja!" ujar pria itu cepat. Terengah-engah seraya

memegangi kedua pahanya. "Dia sudah lama bekerja mencari-cari data seperti itu. Asal bayaran yang dia dapatkan sesuai, dia pasti mau membantuku."

"Baiklah." Rai mengangguk. Berdiri dan menatap pria itu lekat.

Pria itu mendesah lega.

Rai tersenyum dingin.

"Ucapkan selamat tinggal pada kamarmu ini." Rai mengangkat senjatanya.

Pria itu terbelalak. "K-kau bilang—" Suaranya terhenti, ketika peluru dari senjata Rai melubangi tengkoraknya. Pria itu bersandar di dinding dengan berlumuran darah.

Percikan darah mengotori dinding dan genangan darah menyebar ke sekeliling lantai.

Rai berdiri di depan mayat itu dengan wajah tenang dan santai. Membungkuk untuk mencari ponsel yang pria itu kantongi. Rai menyimpan ponsel milik pria itu ke dalam saku celananya.

Rai membawa senjata ilegal milik pria itu. Ia memasang kembali topi dan maskernya. Rai keluar dari kamar kemudian meraih ponsel untuk menghubungi prajurit *Eagle Eyes* yang akan membereskan mayat pria itu.

"Bereskan mayatnya," ujar Rai datar pada seseorang yang ia

hubungi, melangkah menuju tangga darurat dan berjalan cepat menuruni rangkaian anak tangga. Pria itu keluar dari tangga yang menuju basemen, ia menaiki motornya dan melajukan kendaraan untuk kembali ke markas.

***

"Namanya Rian, bekerja di *IT Tech* selama lima tahun. Sebelumnya bekerja di perusahaan *IT* Singapura," ujar Damian, menampilkan data milik Rian, orang yang disebutkan oleh laki-laki yang dibunuh oleh Rai tadi.

"Pria itu mengaku mendapatkan senjata ini dari kurir yang

mengantarkan langsung ke apartemennya."

Nathan yang duduk di atas meja, memerhatikan senjata ilegal itu.

"Senjata buatan Rusia. Bagaimana bisa mereka mendapatkannya? Setahuku, senjata ini hanya diproduksi beberapa dan dikhususkan untuk mafia Rusia." Nathan menghela napas. "Lalu, siapa Dani yang menjadi pengirim uang itu?"

"Dani itu hanya nama samaran," ujar Rai, ia mengalihkan tatapannya kepada Arland. "Bagaimana kondisi Paman Zalian?"

"*Daddy* masih belum sadarkan diri," ujar Arland pelan.

"Aku mendapatkannya." Ivander masuk ke dalam ruang informasi. Menuju komputer dan mengetikkan sesuatu di sana. Layar besar di dinding menampilkan beberapa data. "Mereka anggota geng motor dan pembunuh bayaran. Mereka yang mencuri truk dan menikam Paman Victor dan Paman Dean."

"Biar aku yang membereskan mereka," ujar Nathan. "Kau fokus saja untuk mencari informasi tentang Dani." Nathan menatap Rai. "Aku akan menggali informasi dari mereka."

"Bagaimana dengan kurirnya?" tanya Rai. "Kau sudah mengecek *CCTV* di apartemen itu?"

"Pria itu bukan kurir," ujar Damian, menatap layar komputernya. "Sepertinya dia juga salah satu orang suruhan." Rai ikut menatap layar komputer Damian. "Aku tidak menemukan satu data pun yang menyatakan dia bekerja di ekspedisi pengiriman. Dia bekerja di …." Tangan Damian bermain cepat di atas *keyboard*. "Kedai kopi yang menjadi langganan Zelena. Salah satu pelayan di sana."

Rai tampak berpikir sejenak. "Kurasa dia juga tidak bisa

menunjukkan bukti apa-apa. Tapi, aku akan menemuinya."

"Rai?" Geri yang merupakan salah satu prajurit *Eagle Eyes* membawa pesawat telepon di tangannya. "Sekretaris Jenderal Hendri Kusuma ingin bicara denganmu."

Rai menerima telepon itu.

"Halo."

"Selamat malam, Raihan Zahid. Jenderal ingin mengetahui informasi terbaru tentang kasus yang saat ini Anda tangani."

"Aku akan bicara langsung dengan Jenderal."

"Baik, tunggu sebentar."

Tidak lama, suara Jenderal Hendri Kusuma terdengar.

"Rai."

"Jenderal."

"Bagaimana perkembangannya?"

"Kupikir, Anda sudah menyerahkan kasus ini pada *Eagle Eyes*, biarkan kami bekerja. Kami akan sampaikan laporan akhir padamu."

"Baiklah. Aku hanya ingin tahu sudah sejauh apa perkembangannya, aku harus memberi laporan kepada Presiden."

"Katakan saja pada Presiden, *Eagle Eyes* akan melapor secepatnya," ujar Rai datar.

"Kalau begitu, tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Aku harap, kasus ini segera diselesaikan, kelompok pemberontak bersenjata sudah mulai menunjukkan diri. Beberapa petani yang ada di daerah timur sedang disandera. Jika perdagangan senjata ini terus berlangsung, mereka akan dengan mudah memasok senjata untuk memberontak. Aku tidak ingin keamanan Negara ini terancam. Menteri Pertahanan mulai gusar dengan aksi pemberontak ini. Segera temukan dalang dari perdagangan senjata ini."

"Secepatnya."

Rai menyerahkan kembali telepon itu kepada Geri.

"Apa yang wakil ketua sialan itu katakan?" tanya Nathan. "Aku tidak suka dengan cara BIN yang terlalu ikut campur dalam organisasi," sambungnya sinis. "Mereka hanya bisa memerintah dan menginginkan hasil akhir. Kemudian mengatakan kepada dunia bahwa merekalah yang bekerja keras. Mereka selalu mencuri hasil kerja keras kita!"

"Kakek buyutmu juga tidak akan suka, jika *Eagle Eyes* terekspos. Karena itulah ia bersikeras untuk membuat keberadaan *Eagle Eyes* tetap menjadi

rahasia," ujar Rai melangkah menuju ruang senjata.

Nathan dan Damian mengikuti langkah Rai. Nathan dan Damian akan mendatangi para anggota gangster yang menikam Victor dan Dean. Sementara Rai akan menemui pria yang menjadi kurir senjata itu.

Rai memarkir mobilnya di belakang kedai kopi di mana kurir itu bekerja. Ia menunggu di sana. Rai bersandar, menghela napas. Tangannya bergerak menurunkan *sun shield car*, di mana ada foto Vanala terselip di sana. Rai meraihnya. Menatap lekat foto itu.

Ia meraih ponsel dan menghubungi ayahnya.

"Rai?"

"Pa. Bagaimana keluarga kita? Baik-baik saja?"

"Sejauh ini, baik-baik saja. Papa dan paman-pamanmu yang lain mulai berhati-hati dan berjaga-jaga."

Rai hanya diam. Terus menatap foto Vanala di tangannya.

"Rai? Bagaimana keadaanmu?"

"Baik."

Rai memang memilih tidur di markas *Eagle Eyes* bersama Nathan, Arland dan Damian. Selain untuk memudahkan pekerjaan mereka, ia tidak mau menatap wajah ibunya.

Davina pasti akan memohon-mohon padanya untuk menghentikan misi ini. Dan Daisy juga pasti akan menangis dan merengek padanya.

"Bagaimana keadaan … Vanala?"

Radhika menghela napas berat. "Sejauh ini baik-baik saja. Tadi mama kamu menemuinya. Mama bilang, keadaan Vanala cukup baik. Sementara Javier terus bertanya pada Papa tentangmu. Javier mencoba menghubungi ponselmu."

"Ponsel kutinggalkan di laci nakas," ujar Rai pelan.

"Jaga diri, Mas. Papa ingin kamu kembali dalam keadaan selamat."

"Akan aku usahakan," ujar Rai pelan. Terdiam sejenak. "Pa?"

"Ya."

"Tolong … jaga Vanala."

"Tentu. Jangan khawatirkan hal itu. Fokus saja pada tugasmu dan kembali dalam keadaan selamat."

"Hm."

Rai memutuskan sambungan dan bersandar di kursi. Menatap langit gelap.

Ia kemudian menatap pintu belakang kedai kopi itu. Menunggu.

Lima belas menit kemudian, seorang pria keluar dari pintu untuk membuang sampah. Pria itu, si kurir yang mengantarkan senjata.

Rai turun dari mobil. Meraih senjata api dari saku jaketnya.

"Kalau kau ikut secara sukarela, senjata ini tidak akan melubangi kepalamu," ujar Rai meletakkan senjata itu ke tengkuk si kurir.

"S-siapa kau?" Si kurir menoleh sementara Rai mengikat kedua tangan si kurir ke belakang tubuhnya, lalu mendorong si kurir menuju mobilnya. Ia menutup mata dan menyumpal mulut kurir tersebut. Mendorongnya kasar untuk masuk ke dalam bagasi Range Rover-nya. Rai juga mengikat kaki pria itu.

Rai menutup bagasi, kemudian melajukan kendaraannya meninggalkan kedai kopi.

Rai membawanya ke sebuah dermaga. Dermaga yang tidak terpakai lagi. Dulu digunakan sebagai tempat penyeberangan menuju Kepulauan Seribu. Saat ini, dermaga itu tidak lagi digunakan.

Rai mendorong pria yang ia ikat, ke tepi jembatan.

"Siapa kau?!" Pria itu membentak setelah Rai menarik penyumpal mulutnya. Pria itu tersungkur karena Rai mendorongnya dengan kasar.

"Siapa yang menyuruhmu mengantarkan senjata ke apartemen

studio kamar 508?" Rai berjongkok di depan pria itu, membuka penutup matanya.

Pria yang berusia dua puluh tahunan itu menatap Rai.

"Aku tidak pernah—"

Kepala pria itu terlempar ke samping ketika Rai memukul wajahnya dengan gagang senjatanya.

"Brengsek!" Pria itu mengumpat, bibirnya berdarah.

"Siapa yang menyuruhmu mengantarkan senjata ke apartemen studio kamar 508?" Rai mengulangi pertanyaannya.

"Aku tidak pernah mengantarkan senj—"

Sekali lagi, wajahnya dipukul. Kali ini menggunakan telapak tangan Rai. Pipinya terasa panas.

"Namanya Dani ...," ujar pria itu. "... dia mendatangiku ke kedai kopi, menawarkan uang padaku."

"Informasi apa yang kau punya tentangnya?"

"Aku tidak punya—"

Rai kembali menamparnya kuat.

"Aku tidak punya informasi tentangnya, Bangsat!" bentak kurir itu, "... aku hanya dibayar untuk mengantarkan paket. Harus aku sendiri yang mengantarkannya. Hanya itu!"

"Ciri-ciri Dani secara mendetail," ujar Rai. Masih berjongkok di depan kurir itu.

"Pria, punya testis—anjing!" umpatnya ketika Rai menamparnya lagi.

"Teruslah bermain, aku juga akan bermain denganmu," ujar Rai dingin.

"Tidak ada yang menarik darinya. Dia memakai topi dan masker. Dia memberiku uang cash. Lalu paket yang harus kukirimkan. Hanya itu."

"Apa kau pernah bertemu dengan Dani itu sebelumnya?"

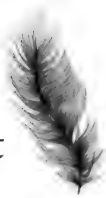

"Tidak. Aku tidak melihat wajahnya. Dia tidak membuka maskernya."

"Kalau begitu kau tidak ada gunanya," ujar Rai, berdiri, lalu melangkah santai menuju mobilnya.

"Hei! Lepaskan aku!" Pria itu berteriak memanggil Rai.

"Ah, ya. Aku lupa." Rai mendekat. Berdiri di depan pria itu. Lalu tanpa aba-aba, Rai menendang dada kurir itu hingga pria itu terjatuh ke dalam air laut. "Selamatkan saja dirimu sendiri," ujar Rai menatap ke genangan air tanpa ekspresi, lalu melangkah untuk kembali ke mobilnya.

Sementara pria yang ia tendang perlahan tenggelam ke dalam laut.

Sembilan Belas

Sudah lewat tengah malam, ketika Rai memasuki ruang informasi. Di sana, Arland sedang duduk muram dengan dua gelas kopi yang telah kosong di sampingnya. Pria itu

terus mencari informasi mengenai Dani.

"Istirahatlah," ujar Rai menepuk bahu Arland.

"Kau mendapatkan sesuatu?"

Rai duduk di atas meja. Kemudian berbaring di sana. Tangannya memainkan bola tenis yang ia dapatkan dari ruang penyimpanan senjata. Rai melempar-lempar bola tenis itu ke udara.

"Dia hanya orang bayaran. Dibayar oleh pria bernama Dani untuk mengantarkan senjata ke apartemen itu. Dibayar *cash*."

"Apa menurutmu, pria bernama Dani itu terlalu pintar?"

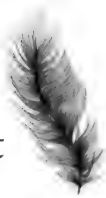

"Tidak. Dia hanya bisa melihat celah." Rai bangkit duduk. "Aku yakin, pria itu tidak bekerja sendirian."

Arland menghela napas berat, bersandar dan memutar-mutar kursinya.

"Mereka hanya alat." Damian dan Nathan masuk ke dalam ruangan itu. "Dibayar *cash*."

"Dani terlalu pintar menyembunyikan dirinya." Arland kembali menatap komputernya.

"Kalian membunuh mereka?"

"Ya. Mereka hanya mengotori Jakarta. Lebih baik dibersihkan saja. Aku juga sering mendapat

pengaduan bahwa geng motor sering melakukan penjarahan di toko-toko kecil. Polisi tidak ingin bertindak karena terlalu malas untuk menerima pengaduan rakyatnya. Rakyat kecil semakin ditindas. Sementara aparat yang katanya bertugas melayani rakyat, tidak melakukan apa pun dari tugas mereka," geram Nathan. "Untuk apa menggaji para polisi korup seperti itu?"

Meski Nathan tahu, bahwa tidak semua aparat bersikap seperti itu. Hanya saja, mayoritas aparat memang bersikap demikian. Hingga tindakan itu mencemari nama mereka sendiri.

"Mulia sekali dirimu," cibir Rai.

"Hei! Ayahku mengajariku untuk berpihak pada kebenaran."

"Ya, ya. Terserah kau saja."

Rai kembali berbaring di atas meja itu. Melempar bola tenisnya ke udara.

Seraya memainkan bola tenis di tangannya. Benak Rai berpikir keras. Pria itu memilih memberikan uang secara *cash* dan hanya untuk penembak Zalian, pria itu mentransfer manual melalui teller bank.

Bank.

Rai bangkit duduk, melangkah menuju meja di mana dua bukti

transfer bank itu berada. Ia menatap tapak validasi dari teller bank.

"Arland, lacak *CCTV* bank pada hari selasa pukul sembilan pagi." Rai menunjukkan bukti transfer itu kepada Arland. "Pengirimnya menuliskan nama Dani di sana."

"*Shit*, kenapa tidak terpikirkan olehku," ujar Arland, seraya mendorong kursinya kembali menuju meja kerja, tangannya dengan cepat bergerak di atas *keyboard*, memasukkan *coding* untuk menyusup masuk ke dalam sistem *CCTV* milik bank, di mana Dani melakukan transaksi.

Arland masih bekerja untuk menyusup ke dalam sistem itu. Sementara Rai, Nathan dan Damian menunggu dengan gelisah.

"Menurutmu, Dani sendiri yang melakukan transaksi? Aku tidak yakin, dia yang melakukannya."

"Aku juga tidak yakin. Tapi, setidaknya kita bisa mendapatkan petunjuk lain," ujar Rai datar.

Ketiganya terlarut dalam pikiran masing-masing, hingga dering ponsel Nathan mengagetkan mereka semua.

Nathan merogoh sakunya. Menatap layar ponselnya.

Ia kemudian menunjukkan layarnya kepada Rai. Rai merogoh

saku dan mengambil ponselnya. Ponselnya kehabisan daya.

"Paman Radhi." Nathan menjawab panggilan dari Radhika.

"Nath, Rai ada di sana?"

Nathan langsung menyerahkan ponselnya kepada Rai yang menerimanya dengan wajah cemas.

"Pa?"

"Rai, Daisy kecelakaan," ujar Radhika pelan.

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Daisy meminjam BMW hitam kamu hari ini, Daisy terpaksa lembur di kantor, sewaktu pulang ke rumah, sebuah mobil sengaja menabraknya

dari belakang, mobil itu melarikan diri."

Rai memejamkan mata, mengumpat lantang.

"Aku akan—"

"Tetap di markas," perintah ayahnya. "Mereka mengira yang mengendarai mobil itu adalah kamu. Jadi, tetap di markas dan jangan ke rumah sakit. Biar saja mereka mengira kamu yang mengalami ini semua. Kamu paham?"

"Tapi, Pa—"

"Raihan Zahid, itu perintah," ujar ayahnya dingin.

"*Yes, Sir*." Rai menjawab pelan.

"Daisy baik-baik saja, hanya menabrak pembatas jalan. Daisy tidak mengebut, mobil itu yang menabraknya dengan kecepatan tinggi. Daisy hanya syok dan mengalami luka ringan."

Rai meremas ponsel itu dengan tangannya yang gemetar.

"Papa akan terus kabari perkembangan Daisy. Ingat, fokus pada misi. Papa bisa *handle* dari sini."

"Baik, Pa."

Rai menghela napas, melempar ponsel Nathan ke dinding dan mengumpat.

"Hei, ponselku!" Nathan menatap ponselnya yang terbanting ke lantai.

Sementara Rai meremas rambutnya kuat.

Nathan mengambil ponselnya, ponsel mahal itu tidak mengalami masalah. Hanya sedikit tergores. Ia menatap sebal pada Rai yang kini tengah memejamkan mata, sedang mengendalikan amarahnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Damian.

"Daisy kecelakaan. Dia meminjam mobilku hari ini, sebuah mobil menabraknya."

Damian meninju meja dengan kepalan tangannya.

"Aku sudah muak dengan semua ini," ujar Damian kesal.

"Hei kalian, lihat ini!" seru Arland, menunjukkan layar komputernya.

Nathan, Rai dan Damian mendekat. Menatap tangkapan layar *CCTV* di bank pada hari Selasa pukul sembilan pagi.

Seorang pria dengan rambut panjang dan memakai topi berdiri di depan teller. Tampak menyetorkan uang yang cukup banyak.

"Pria ini adalah Dani?" tanya Nathan kepada Arland.

"Aku tidak tahu," jawab Arland terus memerhatikan layar komputernya. "Pria yang sama, yang

menyetorkan uang pada lima bulan sebelumnya."

Pria itu memakai masker, topi, kacamata bening, dan berambut panjang.

Rai menghela napas, memijat pelipisnya yang terasa sakit. Ia tidak mengenali pria itu. Dan tampaknya tidak ada yang mengenali pria itu.

"Aku mau berlatih sebentar."

Rai keluar dari ruang informasi itu. Ia membutuhkan sesuatu untuk menyalurkan kemarahan, kekesalan dan rasa ingin membunuh yang menguasainya. Rai masuk ke ruang latihan, membuka jaketnya. Lalu meraih *handwrap* dan membalut

tangannya. Setelah kedua tangannya dibalut oleh *handwrap,* Rai mendekati samsak tinju dan mulai meninjunya.

Rai melepaskan ketegangan yang menekan emosinya. Ia menyalurkan kemarahannya dan terus memukul. Ia tetap berada di ruang latihan itu, meski waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Keringat mengalir deras membasahi pakaiannya dan ia masih di sana.

"Kau harus beristirahat." Nathan bersandar di dinding, menatap Rai yang banjir keringat.

Rai mengusap wajah dan menyugar rambutnya yang basah. Napasnya terengah. Ia menangkap

botol air minum dingin yang Nathan lemparkan padanya.

"Aku mengerti rasa frustrasi yang kau rasakan, Rai. Tapi kau tetap butuh istirahat."

Rai menenggak minuman itu sampai separuh, lalu duduk di samping Nathan.

"Kasus ini tidak seringan yang kau bayangkan," ujar Rai pelan. "Aku bisa merasakannya. Kasus ini sangat rumit dan penuh tipu daya." Rai menghela napas pelan. "Seharusnya, sejak awal aku menerima permintaan Paman Zalian. Jika aku bergabung lebih cepat, tidak akan ada yang terluka."

"Kau sudah berusaha keras, Rai." Nathan menepuk bahu saudara tidak sedarahnya itu. "Aku tahu betapa inginnya kau tetap berada di pilihan pertamamu. Tapi, melihat tiga orang anggota terluka dalam satu waktu, aku tahu, kau frustrasi dan tidak punya pilihan lain."

"Aku hanya ingin mereka aman." Rai menghela napas. Menunduk menatap lantai. Terdiam cukup lama menatap lantai yang dipijaknya. "Nath."

"Hm." Nathan yang juga terlarut dalam pikirannya bergumam.

"Jika … jika pada akhirnya, aku tidak bisa kembali dengan selamat—"

"Apa yang kau katakan?!" Nathan menoleh dengan wajah marah.

"Aku ingin kau menjaga Vanala." Rai tetap melanjutkan kalimatnya. "Hanya kau yang layak untuk menjaganya."

"Apa yang ada dalam pikiranmu, hah?!" Nathan mencengkeram leher Rai. "Kau tidak sendiri dalam misi ini, Rai!"

Rai menatap Nathan. Dan Nathan bisa melihat begitu besar rasa bersalah dan frustrasi yang Rai rasakan. Rasa bersalah karena tidak membantu pamannya lebih awal, rasa bersalah karena hanya memikirkan

dirinya sendiri selama ini, tanpa tahu bahwa pamannya berjuang keras untuk menjaga keselamatan keluarga mereka. Rasa frustrasi karena tidak mampu menjaga Daisy dengan baik, karena tidak bisa menemukan dalang dari semua ini lebih cepat. Dan rasa frustrasi ... karena menempatkan Vanala dalam posisi mengandung dan ditinggalkan sendirian seperti ini.

Rai menarik napas gemetar.

"Aku merasa bersalah karena sudah menghamilinya," ujar Rai pelan.

Nathan melepaskan cengkeramannya di leher Rai.

"Kau akan kembali padanya," ujar Nathan penuh keyakinan.

Rai hanya bisa menghela napas. "Vanala pasti mengutukku karena meninggalkannya sendirian. Dia pasti menganggapku lari dari tanggung jawab."

"Kau sedang berjuang untuknya, untuk keselamatannya."

Rai mengusap wajahnya, matanya terasa basah. "Aku sangat ingin memeluknya, meminta maaf padanya."

Nathan meremas bahu Rai. "Dia pasti akan mengerti, Rai. Percayalah padaku."

Rai menunduk. Rasa lelah dan gelisah menderanya setiap hari. Ia bertanya-tanya apakah Vanala baik-baik saja? Bagaimana dengan kehamilannya? Apa wanita itu mengidam sesuatu? Apa wanita itu memikirkannya?

Seharusnya Rai ada di sana. Memenuhi semua yang Vanala inginkan.

Namun, ia malah berada di tempat ini. Meninggalkan wanita itu sendirian.

"Kau akan kembali padanya ...," ujar Nathan pelan, "... tidak peduli apa pun yang terjadi. Kau akan kembali padanya. Aku yakin itu."

Nathan berdiri, meninggalkan Rai yang terus termenung sendirian di sana.

"Aku tidak diajarkan untuk mengambil apa yang menjadi milik saudaraku," ujar Nathan berdiri di ambang pintu, menoleh kepada Rai melalui bahunya. "Sekalipun kau tiada, dia akan tetap menjadi milikmu. Tidak ada bagian dari dirinya yang tersisa, untuk dia bagi kepada orang lain."

Setelah mengatakan itu. Nathan melangkah pergi.

***

Vanala duduk di sofa dan menatap langit malam. Lampu kamar ia matikan, ia biarkan jendela terbuka lebar dan angin berembus masuk ke dalam kamar. Tirai tipis di kamarnya bergerak tertiup angin.

Vanala memeluk lututnya. Matanya menatap kosong pada langit gelap yang terlihat mendung.

Vanala meraba perutnya. Ia menunduk, kemudian air matanya mengalir begitu saja.

Rai. Sudah tiga minggu Vanala tidak bertemu pria itu. Tidak ada kabar. Dan tidak ada yang membicarakan pria itu. Ayahnya tidak pernah membahas mengenai

Rai. Begitu juga dengan orang tua Rai sendiri, setiap kali ibu Rai datang ke rumah ini, wanita itu juga tidak pernah membicarakan putranya yang tiba-tiba menghilang.

"Apa Papa kamu nggak mau ketemu kita, Nak?" tanya Vanala pelan, membelai perutnya yang sudah sedikit menonjol. Vanala menghapus air mata yang menetes. "Papa kamu bilang, dia mencintai Mama. Apa itu benar?"

Vanala menundukkan kepala, terisak. Memeluk perutnya lembut.

"Mama merindukan papamu." Vanala meletakkan kepalanya di atas lutut yang ia tekuk. "Maaf …," bisik

Vanala pelan. Memeluk lututnya dan terisak sendirian.

Tangannya mencengkeram gaun tidur yang ia kenakan. Mencengkeramnya di dada. Dadanya yang terasa sesak dan penuh rindu. Yang masih terisi oleh rasa bersalah yang besar.

"Mas Rai ...." Vanala merintih pelan. "Aku rindu kamu, Mas ...."

Javier yang berdiri di ambang pintu kamar Vanala memalingkan wajah dengan mata yang basah. Perlahan, menutup pintu kamar putrinya dan bersandar di sana.

Javier meraih ponsel dan mencoba menghubungi nomor Rai.

Lagi dan lagi, langsung terhubung ke pesan suara. Sudah berapa banyak pesan yang Javier tinggalkan?

"Rai." Javier berujar pelan. "Apa kamu tidak ingin kembali?" Pria itu menarik napas gemetar. Menghapus air mata di sudut pipinya. "Ayah menyesal pernah meminta kamu pergi. Tolonglah, Nak. Kembali," pinta Javier pelan.

Javier mengusap pipinya, menatap ke samping di mana Kanaya berdiri di sana. Tanpa mengatakan apa pun, Javier menghampiri istrinya dan memeluknya erat. Menangis di sana.

***

Rai tidak tidur. Betapa pun inginnya ia untuk memejamkan mata. Nyatanya, setelah mandi, ia kembali ke ruang informasi. Duduk di depan komputer Arland. Sementara Arland tertidur di sofa.

Rai terus mengulang-ulang rekaman *CCTV* di bank, di mana pria yang mungkin adalah Dani, sedang menyetor uang. Rai mencoba mengenali sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk.

"Aku sudah menyuruhmu beristirahat." Nathan datang

membawa dua gelas kopi, meletakkan salah satunya di meja Rai.

"Kau sendiri, kenapa kau di sini?" tanya Rai, kembali mengulang rekaman itu.

Nathan menghela napas, duduk di salah satu sofa, meneguk kopinya.

"Kasus ini bukan hanya tanggung jawabmu sendiri."

Rai menghela napas. Meluruskan pinggangnya dan menatap jam dinding. Pukul empat pagi. Ia belum tidur sama sekali sejak kemarin malam.

"Mendapatkan sesuatu?" Nathan bangkit dan duduk di kursi yang ada di sampingnya.

"Belum." Rai meraih kopi yang dibawakan oleh Nathan, meneguknya perlahan.

Rai memutar kembali rekaman itu, melambatkan kecepatan pemutarannya. Ia menatap lekat saat tangan Dani mendorong uang ke meja teller.

Cincin.

Rai menjeda rekaman itu. Mengambil tangkapan layar lalu memperjelas gambar itu menjadi kualitas yang lebih jernih.

"Dani memakai cincin pernikahan di tangan kanannya."

"Kirim gambarnya padaku," ujar Nathan.

Rai mengirim gambarnya ke komputer yang ada di hadapan Nathan. Nathan menatap cincin itu lekat.

"Cincin yang terlihat umum. Semua orang bisa memiliki cincin seperti ini," ujar Nathan. "Cincin pernikahan yang polos."

"Tidak." Rai menggeleng, lebih memperbesar gambarnya. "Kau lihat ini?" Nathan menoleh ke komputer, menatap ke arah yang ditunjuk oleh Rai. "Zamrud," ujar Rai pelan. "Cincinnya memiliki batu zamrud kecil di bagian tengah."

"Ada berapa banyak pria yang memiliki cincin zamrud seperti itu?" Nathan menghela napas lelah.

"Tidak banyak," ujar Rai pelan. "Aku butuh tidur setidaknya dua jam. Besok pagi, Jenderal Hendri memanggilku ke kantornya."

"Untuk apa tua bangka itu memanggilmu?"

"Dia pasti ingin mendapatkan laporan yang kujanjikan."

"Sudah kubilang, pemerintah hanya mampu memanfaatkan kerja keras orang lain, lalu mengklaim bahwa itu semua adalah kerja kerasnya," gerutu Nathan.

"Kau juga butuh istirahat." Rai menepuk bahu Nathan kemudian melangkah menuju kamarnya di markas itu.

Keesokan paginya, Rai kembali memasuki kantor wakil ketua Badan Intelijen Negara, Letnan Jenderal Hendri Kusuma.

"Bagaimana perkembangannya?"

Rai bersedekap, menatap sang jenderal.

"Bukankah sudah kukatakan pada Anda, untuk menunggu? Kami masih bekerja keras."

"Rai, menteri pertahanan sudah tidak mampu bersabar lebih lama lagi. *Eagle Eyes* harus bisa

mendapatkan kepastian. Kalau tidak, aku terpaksa meminta bantuan FBI."

"Apa maksudmu, Jenderal?" Rai memicing marah. "Kalau menteri pertahanan sudah tidak bisa menunggu, maka silakan terjun langsung ke lapangan," ujar Rai dingin. "*Eagle Eyes* tidak berkewajiban mengemban tugas yang seharusnya menjadi tugas pemerintah. Tapi, kami dengan sukarela menjalani misi dengan taruhan nyawa. Apa Anda pikir, nyawa para prajurit yang gugur tidak ada harganya?" Rai menggeram marah.

"Aku tidak bermaksud membuatmu marah." Jenderal Hendri menghela napas. "Tapi, pemberontakan semakin banyak. Beberapa kelompok bahkan secara terang-terangan ingin mendapatkan perhatian."

"Maka kerahkan prajuritmu untuk mengurus mereka," ujar Rai datar. "Pemberontakan terjadi karena pemerintah pusat tidak pernah mendengarkan suara dari mereka yang berasal dari daerah. Apa bedanya masyarakat kota dan masyarakat yang berasal dari daerah? Kenapa mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda?" Rai hanya

menatap sang jenderal tanpa ekspresi. "Jika rakyat mulai berontak, harusnya pemerintah introspeksi atas kebijakan-kebijakan mereka."

"Ini bukan tempat di mana kau bisa mengkritik pemerintah secara terang-terangan!" bentak sang jenderal.

"Lalu? Apakah pemerintah menerapkan asas anti kritik?" Rai tersenyum sinis. "Jenderal, Anda perlu ingat bahwa *Eagle Eyes* tidak berada di bawah kendalimu. Silakan hubungi FBI jika Anda tidak sabar menanti. Kami punya cara sendiri dalam menyelesaikan masalah ini." Rai membalikkan tubuh dan pergi

meninggalkan ruangan Jenderal Hendri Kusuma.

"Raihan."

Rai berhenti melangkah, tetapi tidak menoleh.

"Apa yang harus kukatakan pada presiden dan menteri pertahanan?"

"Katakan apa yang ingin Anda katakan. Semua terserah Anda."

Rai melanjutkan langkahnya. Ketika ia membuka pintu, sekretaris sang jenderal membuka pintu lebih dulu. Tidak menyangka jika Rai juga hendak membuka pintunya.

"Maafkan saya." Sang sekretaris menahan pintu dengan tangannya,

agar pintu tetap terbuka untuk Rai yang melangkah keluar dari ruangan.

Rai hanya mengangguk, melangkah pergi.

***

"Kalau begitu, aku akan mengatakan pada wakil ketua BIN sialan itu, bahwa kita tidak ingin melanjutkan kasus ini," ujar Nathan berang. "Begitu kita mendeklarasikan bahwa kita mundur dari kasus ini, maka para pemburu itu akan berhenti mengejar anggota keluarga Zahid."

Rai hanya duduk santai di kursi milik Arland, memainkan bola tenis

di tangannya. Pria itu duduk dengan wajah tenang.

"*Daddy* diincar karena menangani kasus ini. Jika kita mundur, apa mereka juga akan mundur?" Arland yang tampak lelah duduk bersila di atas sofa. "Jujur saja, aku mulai lelah."

"Sejak awal, Paman Zalian mendapatkan teror, memintanya untuk mundur dari misi ini. Kurasa, jika kita mundur, maka mereka juga akan berhenti mengejar prajurit kita."

"Bagaimana, Rai?"

"Hm. Terserah padamu," ujar Rai datar.

Nathan menatap Geri, meminta Geri untuk menghubungi Sekretaris Jenderal Hendri.

"*Eagle Eyes* memilih mundur dari kasus ini. Katakan pada jenderal, dia bisa bebas meminta bantuan kepada FBI," ujar Nathan.

"Baik. Akan saya sampaikan."

Nathan menyerahkan pesawat telepon itu kepada Geri.

"Aku butuh tidur sebentar." Rai berdiri, melangkah keluar dari ruang informasi menuju kamarnya.

"Aku juga." Arland berdiri. "Satu minggu penuh aku tidur di sofa busuk itu." Pria itu menguap. "Aku juga harus mengunjungi *Daddy* di

rumah sakit. Aku tidak ingin *Mommy* mengatai aku anak durhaka karena tidak pernah mengunjungi ayahku."

"Aku harus mandi." Damian ikut keluar.

Sementara Nathan berbaring di sofa di mana Arland tidur selama satu minggu ini. Pria itu menghela napas lalu mulai memejamkan mata.

Ia butuh memulihkan tenaga yang terkuras selama beberapa minggu ini.

***

"Mereka memilih mundur." Sebuah percakapan terjadi di ruang

rahasia. Pertemuan antara beberapa orang yang menjadi dalang dari perdagangan senjata dan juga narkoba.

"Bagus. Berarti peringatan itu mereka dengarkan dengan baik."

"Kau yakin mereka benar-benar mundur?"

"Ya." Pria yang memberi informasi mengangguk. "Beberapa prajurit yang kumata-matai belakangan ini kembali ke markas. Mereka juga menarik mata-mata lapangan yang berkeliaran. *Eagle Eyes* menarik seluruh prajuritnya."

Pria lain yang ada di ruangan itu mengangguk. "Bagus. Kalau begitu,

tarik orang-orang yang mengawasi keluarga mereka. Kita tidak boleh membuat mereka curiga. Raihan Zahid itu sangat cerdik."

***

Pria berambut panjang yang mengenakan cincin bermata zamrud di tangan kanannya menatap kediaman Radhika Zahid dari kejauhan. Ia mendapat perintah untuk tidak lagi mengawasi rumah itu. Ia menyimpan ponselnya ke dalam saku celana, lalu membalikkan tubuh.

Rai Zahid sedang bersandar di dinding pagar yang gelap. Bersedekap di sana.

"Apakah kau diperintahkan untuk tidak lagi mengawasi rumah itu, Dani?" Rai memantik rokoknya dan mengembuskan asapnya perlahan ke udara.

Pria yang memakai masker dan topi itu hanya menatap Rai tajam, tangannya bergerak meraih senjata yang ia simpan di balik jaket kulitnya.

"*Well*, kuakui, aku terkejut melihat penampilanmu." Rai terus mengisap rokoknya dengan santai. Tidak peduli jika Dani kini mengarahkan senjata ke arah

kepalanya. Rai menatap Dani santai. Sama sekali tidak terlihat ketakutan di sana. "Penampilanmu luar biasa," puji Rai seraya mengangguk-angguk. "Aku sendiri tidak menyadari bahwa orang itu adalah kau, Dani .... Ah maksudku, Sekretaris Jenderal Hendri Kusuma." Rai tersenyum dingin. "Kau terlihat sangat rapi di pagi hari."

"Ah, apakah sudah ketahuan?" Pria itu melepaskan wig yang ia kenakan, ia juga membuka masker di wajahnya. "Kupikir penyamaranku sudah sempurna."

"Cukup menipu." Rai mengangguk. "Tapi tidak sepenuhnya menipu."

"Kalau begitu, bisa apa aku?" Tangan Dani secara perlahan meraba kantong belakangnya. Mencari benda yang harus ia tekan jika penyamarannya terbongkar. Benda itu akan menjadi alarm untuk atasannya, sebuah kode untuk memberitahu atasannya bahwa musuh mereka telah mendekat.

"Kau mencari ini?" Suara Nathan terdengar dari belakang tubuh Dani. Di tangannya, ada sebuah alat yang Dani cari. Nathan memutar-mutar

alat itu di tangannya. "Untuk memberi peringatan pada atasanmu?"

Dani menoleh ke belakang. Saat ia menoleh, Nathan mengayunkan tinju dan memukul wajah Dani. Dalam satu pukulan kuat. Dani roboh dan pingsan.

Damian dan Arland mengangkat tubuh Dani dan memasukkannya ke dalam bagasi mobil.

"Periksa alat pelacak di tubuhnya sebelum membawanya," ujar Rai masuk ke bangku pengemudi mobil.

Damian menemukan alat pelacak di jam tangan Dani. Damian melepaskan alat itu.

"Jangan dihancurkan." Nathan menggeleng. "Tinggalkan alat itu di pertengahan jalan nanti."

Damian mengangguk, mengikat kaki dan tangan Dani lalu membungkus kepala pria itu dengan sebuah penutup kepala sebelum menutup pintu bagasi.

Di pertengahan jalan menuju markas, Damian melempar alat pelacak itu ke tepi jalan.

Satu jam kemudian, Damian menyiram kepala Dani dengan seember air dingin. Membuat pria itu terkesiap dan terbangun.

Dani membuka matanya, menatap lurus ke depan, di mana

Nathan, Damian dan Arland duduk dengan santai di atas kursi, sementara Rai bersandar di dinding, bersedekap. Dani menoleh ke samping, tangan dan kakinya terikat rantai. Ia berdiri di dalam sebuah sel yang lama tidak terpakai.

"Apa yang kalian inginkan?"

"Informasi." Rai maju, membawa sebuah alat pemotong jari di tangannya. "Satu pertanyaan untuk satu jari. Jika kau berbohong, kau akan kehilangan satu jari." Rai berdiri di depan Dani. Dani mengepalkan tangannya, mencoba untuk terus mengepalkan jari-jarinya. Rai hanya menatap dengan satu alis terangkat.

Rai merogoh saku dan menggores tangan Dani dengan belatinya.

Dani mengumpat.

Rai segera memasukkan satu jari Dani ke dalam alat pemotong jari. Pria itu menatap cincin bermata zamrud yang dikenakan oleh Dani. Cincin yang Rai sadari ketika pria itu menahan pintu untuknya kemarin.

"Kau yang mengirimkan uang kepada pria yang tinggal di apartemen 508? Dan yang menyuruh pelayan kedai kopi untuk menjadi kurir dari senjata ilegal itu?" Rai bertanya dengan suara datar. "Ah, dua pertanyaan. Tapi tidak masalah."

Dani hanya menggeram dan menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kau tidak ingin bicara?" tanya Rai, mulai menekan alat itu. Pisau tajam alat itu mulai mengoyak jari tangan Dani. Dani berteriak saat Rai menekan lebih kuat. "Masih ingin tutup mulut?"

Namun, Dani hanya mengatupkan rapat-rapat mulutnya. Napasnya memburu.

"Baiklah." Rai menekan kuat alat itu dan satu jari Dani terpotong. Dani berteriak, mengumpat.

"Bangsat!"

"Salahmu sendiri," ujar Rai datar, menatap jari tangan Dani yang

berlumuran darah dan potongan telunjuk Dani yang ada di lantai. Rai menendang potongan jari itu ke sudut ruangan.

"Anjing kau!" umpat Dani.

Rai hanya diam. Kembali memasukkan salah satu jari Dani ke dalam alat pemotong.

"Kau yang mengirimkan uang kepada pria yang tinggal di apartemen 508? Dan yang menyuruh pelayan kedai kopi untuk menjadi kurir dari senjata ilegal itu?" Rai mengulangi pertanyaannya.

"Ya!" bentak Dani. "Ya!"

Rai tetap menekan alat dan satu lagi jari Dani yang terjatuh.

"Kau bilang, aku harus berkata jujur!" Dani berteriak penuh kesakitan.

"Ah, maafkan aku." Rai tersenyum kaku. "Aku lupa dengan kata-kataku tadi." Rai memasukkan satu jari lagi. "Mari kita ulangi lagi." Rai memasukkan dua jari sekaligus. "Apa jenderal sialan itu yang mendalangi semua ini?"

"Tidak." Dani memejamkan mata. "Ini semua adalah pekerjaanku."

"Kubilang jangan berbohong," ujar Rai dingin. Menekan alat secara perlahan. Dani mengumpat, berontak dan memaki ketika Rai sengaja menekan alat itu perlahan. Agar Dani

bisa merasakan penderitaan ketika tulang jarinya dipotong perlahan-lahan.

"Kau memberi makan jiwa psikopatnya," bisik Damian pada Nathan.

"Biarkan dia melakukan dengan caranya, Rai butuh bersenang-senang setelah frustrasi beberapa minggu ini," jawab Nathan pelan.

"Aku meninggalkan satu jari di tangan ini. Agar kau bisa memegang sendok untuk makan," ujar Rai, lalu berpindah ke tangan yang lain.

"Kalian tidak akan selamat. Mereka akan membunuh keluarga kalian!"

"Aku akan membunuh mereka semua, setelah membunuhmu lebih dulu." Rai memasukkan satu jari. "Tapi kupastikan, kematianmu tidak akan mudah, sekretaris jenderal." Rai tersenyum dingin. Mulai menekan alat pemotong untuk merobek kulit telunjuk Dani. "Apakah jenderal bangsat itu termasuk dalam rencana ini?"

Dani mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Memejamkan mata dan terengah saat Rai menekan alat pemotong untuk memotong jarinya.

"Kau terlalu bodoh," ujar Rai, menginjak jari Dani yang terpotong dengan sepatu botnya. "Kau

melindunginya. Apa yang kau dapatkan? Apa dia akan melindungimu sekarang? Apa dia akan melindungi istri dan anak-anakmu?"

"Jangan sentuh istri dan anakku!"

"*Well*." Rai menghela napas berat, dibuat-buat. "Sayang sekali." Rai menatap ke belakang, di mana Arland memegang ponselnya.

"Mereka tidak tahu apa-apa!" bentak Dani.

"Begitu juga dengan adikku!" bentak Rai marah. "Begitu juga dengan keluargaku yang kau incar! Mereka tidak tahu apa-apa!"

Arland mendekat, memperlihatkan layar ponselnya ke depan wajah Dani. Istri dan anaknya terikat di kursi, dua prajurit menodongkan senjata ke kepala mereka.

"Di mana jenderal yang kau kagumi itu?" tanya Rai, "Apa dia menjaga anak dan istrimu seperti yang dia janjikan?"

Mata Dani menatap lekat anak dan istrinya yang menangis di layar itu.

"Kumohon …." Dani menatap Rai. Mata pria itu berair dan bulir bening itu jatuh. "Mereka tidak tahu apa-apa."

Tapi Rai tidak memiliki belas kasihan untuk ia berikan kepada Dani.

"Nyawa dibalas nyawa," ujar Rai santai.

"Kumohon." Dani memelas. "Lepaskan mereka."

"Sebutkan semua informasi yang kau miliki. Jika kau berbohong sedikit saja, aku akan membunuh mereka."

Dani dengan cepat memberikan informasi mengenai perdagangan senjata dan perdagangan narkoba yang masuk ke Indonesia. Ia juga memberitahu siapa saja yang terlibat dalam hal ini. Pria itu memberitahukan semuanya, tidak

ada satu informasi pun yang Dani tutupi.

Rai tersenyum. Mengangguk. Mendekati Dani dan meremas bahu pria itu.

"Kau pria yang baik. Hanya terjebak di situasi yang salah," gumam Rai.

"Kau akan melepaskan anak dan istriku 'kan?"

"Tentu saja." Rai tersenyum. Menatap layar ponsel yang masih terhubung. "Bunuh mereka," ujar Rai kepada prajurit yang ada di sana. Setelah itu, Rai melangkah meninggalkan Dani yang meraung marah, memaki-maki Rai. Rai hanya

terus melangkah dan mengabaikan makian dari Dani. Ia meraih sebuah *katana* yang tergantung di dinding, *katana* milik Justin, lalu melemparkan *katana* itu kepada Damian yang menangkapnya.

"Kesukaan ayahmu," ujar Rai.

Damian tersenyum, menarik *katana* itu dari sarungnya, kemudian menghampiri Dani yang masih memaki mereka semua dengan kata-kata kasar.

***

"Mereka berkumpul di dermaga Jakarta Utara," ujar Arland, melacak

keberadaan Jenderal Hendri dari sinyal ponsel yang ia dapatkan dari ponsel milik Dani.

"Pasokan senjata akan masuk dengan menggunakan kapal," ujar Damian memasuki ruang informasi.

"Aku akan menangani mereka," ujar Rai melangkah menuju ruang senjata.

"Kau pasti bercanda!" Nathan dan Damian mengejarnya.

"Kau sudah kehilangan akal, Rai?" Arland ikut mengejar Rai.

"Tidak." Rai memilih senjata apa saja yang akan ia bawa. Memeriksa amunisi dan membawa banyak amunisi cadangan. Pria itu meraih

rompi anti peluru dan memasangnya di tubuhnya.

"Kita lakukan ini bersama," ujar Nathan, memilih senjatanya.

"Tidak, aku—"

"Aku tahu kau hebat!" bentak Nathan. "Tapi bukan berarti kami membiarkan kau melakukan aksi bunuh diri ini sendirian! Kau tidak pikirkan Vanala? Calon anak kalian?!"

Rai terdiam.

"Kita adalah keluarga," ujar Arland, ikut memasang rompi anti peluru ke tubuhnya. "Keluarga tidak saling meninggalkan. Tapi saling melindungi."

"Ayahku tidak menyukai sikap pengecut." Damian bersuara, mengeluarkan *earpiece* dari penyimpanan, memberikan satu per satu kepada saudaranya.

Mereka menyiapkan senjata masing-masing. Memasang *earpiece* di telinga, kemudian mengatur strategi.

Mereka mengendarai masing-masing motor *sport* menuju dermaga. Rai memarkir motornya di ujung dermaga, lalu memanjat tembok untuk masuk ke dalam dermaga.

"Ada cukup banyak pengawal yang mereka bawa." Suara Nathan terdengar melalui earpiece.

"Aku dan Arland akan menangani mereka. Kalian langsung mencari para bajingan itu," ujar Damian.

Rai yang memakai pakaian serba hitam menyatu dengan kegelapan, berlari memasuki dermaga lebih dalam, mengendap-endap. Sementara Arland dan Damian menghabisi satu persatu pengawal yang berjaga.

"Jangan membuat keributan." Pesan Rai kepada dua saudaranya yang sedang bertarung.

"Aku senang karena membawa *katana* ayahku," ujar Damian, menebas leher para pengawal yang ia temui. Sementara Arland memilih

menggunakan senjata yang telah dipasang alat peredam.

Rai sampai di luar gudang, mengintip ke dalam.

Jenderal Hendri, menteri pertahanan dan dua pria lain sedang duduk bersantai di sana. Mematik rokok dan minuman. Di sekeliling mereka, ada sepuluh pengawal bersenjata.

"*Eagle Eyes* sudah mundur. Tidak kusangka mereka sebodoh itu," kekeh menteri pertahanan seraya mematik rokoknya.

"Kupikir, Raihan Zahid sehebat kabar yang terdengar. Ternyata sama bodohnya." Jenderal Hendri terkekeh.

Rai menatap Nathan dari sisi lain.

Rai mengeluarkan *Colt 1911* dari balik jaketnya, mengarahkannya langsung ke kepala menteri pertahanan. Rai memicing dan membidik, kemudian dalam satu gerakan, ia menarik pelatuk. Menteri pertahanan yang sedang tertawa itu tersedak dan terkulai dengan kepala berlubang.

Langsung saja, pengawal menjadi heboh dan mulai menembaki Rai.

"Siapa yang membuat keributan?" Damian bertanya seraya berlari.

"Kau pikir siapa lagi?" gerutu Nathan, menembaki para pengawal,

sementara Rai memilih memasuki gudang untuk mengejar Jenderal Hendri dan beberapa pengawalnya yang melarikan diri.

"Rai, kau yang memberi perintah, berengsek!" Arland menggeram, kemudian memilih mengeluarkan senjata yang tidak memakai peredam. Senjata yang menampung lima puluh peluru itu ia tembakkan tanpa henti kepada pengawal bersenjata yang berjaga di luar gedung. "Kalau tahu begini, dari tadi saja aku gunakan ini!" seru Arland jengkel.

Rai hanya terkekeh. Berlari seraya menghindari pengawal yang menembakkan senjata padanya.

Jenderal dan empat pengawalnya melompat ke *speed boat.* Kendaraan perairan itu segera melaju meninggalkan dermaga menuju yacht yang ada di tengah-tengah lautan.

Jenderal Hendri melambaikan tangannya kepada Rai yang tidak berhasil mengejar mereka. Rai berhenti di ujung jembatan.

Rai terengah, menghindar ketika seorang pengawal menembaknya. Rai mengarahkan senjata itu ke kepala pengawal lalu membidiknya.

"Jenderal sialan itu melarikan diri," ujar Rai, berlari untuk mencari *jet ski* atau *speed boat* yang bisa ia gunakan.

"Ujung dermaga, arah utara. Aku melihat ada *jet ski,*" ujar Damian, seraya menusuk leher seorang pengawal dengan belatinya. Damian menggorok leher pengawal itu, lalu mengejar pengawal lain yang berlari karena kehabisan amunisi.

Rai berlari ke ujung dermaga, melompat ke sebuah *jet ski* dan melajukannya, mengejar Jenderal Hendri dan empat pengawalnya.

Sebuah yacht berada di tengah-tengah laut, Rai menghentikan *jet ski*-nya, lalu melompat ke atas yacht. Mengendap-endap memasuki yacht.

Jenderal Hendri sedang menghubungi seseorang melalui telepon.

"Bodoh! Jangan ke dermaga. Ada prajurit *Eagle Eyes* di sana!" bentak Jenderal Hendri. "Putar balik kapal sekarang juga!"

"Kapal akan segera tiba di dermaga, kalian urus kapal dan senjata-senjata itu," ujar Rai kepada ketiga saudaranya.

"Kau di mana?" tanya Nathan.

"Di tengah laut," ujar Rai, mendekati satu penjaga yang berdiri di dek atas. Membekap mulut penjaga itu dan menusukkan belatinya tepat di arteri karotisnya. Dalam satu

gerakan, belati itu menyayat nadi pengawal itu. Rai melempar mayatnya ke dalam air.

Satu penjaga lain berlari ke atas dek, Rai segera melempar belatinya dan tertancap di kening penjaga yang langsung ambruk ke lantai.

Rai membiarkan mayat penjaga itu di sana. Petir dan angin kuat berembus, membuat ombak bergelombang dan kapal sedikit bergoyang. Rai menuruni dek, masuk ke dalam kapal untuk mencari Hendri Kusuma. Sebuah pukulan melayang ke tengkuk Rai, membuat Rai tersungkur ke depan. Seorang pengawal berbadan besar

mencengkeram leher Rai, lalu menghempaskan Rai ke dinding. Pengawal itu merenggut rompi anti peluru yang Rai kenakan, melemparnya ke laut. Rai mengumpat dalam hatinya. Di saku-saku rompi itu terdapat banyak amunisi cadangannya.

Rai menatap datar. Menghantam kepala pengawal itu dengan kepalanya, membuat pengawal itu terhuyung ke belakang, Rai menerjang dan menikam bahunya dengan belati. Rupanya, pengawal itu cukup terlatih. Ia mencabut belati di bahunya, menarik leher Rai lalu

menikam paha Rai dengan belati itu. Menusuknya dalam-dalam.

Rai mengumpat, memeluk leher pengawal itu dengan kedua tangan, lalu dengan sekuat tenaga memutar leher pengawal itu untuk mematahkan tulang lehernya. Pengawal itu tumbang dan menindih tubuh Rai. Rai mendorong tubuh besar itu dan mencabut belati yang tertanam di pahanya. Sebuah peluru kemudian bersarang di bahu Rai. Rai menoleh ke belakang, satu penjaga yang tersisa menembakinya. Rai bersembunyi dan merapat ke dinding. Ia mengambil senjata yang ia simpan di dalam bajunya. Kemudian

menembak penjaga yang menghindar dan balik menyerang Rai dengan hujan peluru.

Satu peluru lagi berhasil mengenai lengan Rai.

Rai memejamkan mata. Dua peluru kini bersarang di tubuhnya. Tertatih, Rai berdiri, mengejar pengawal yang bersembunyi dan membidiknya. Satu bidikan berhasil melukai paha pengawal itu. Ia terjatuh ke lantai. Rai segera membidik kepalanya. Dalam satu detik, kepala pengawal itu berlubang oleh peluru milik Rai.

Jenderal Hendri Kusuma bertepuk tangan. Rai menoleh ke

belakang, mengarahkan senjatanya ke jenderal itu.

"Tidak kusangka, ternyata Raihan Zahid memang luar biasa," ujar pria itu. Pria yang memegangi satu senjata di masing-masing tangannya.

Rai berdiri dan terus menatap Jenderal Hendri dengan tatapan tajam.

"Pejabat korup sepertimu tidak seharusnya hidup di dunia," ujar Rai.

"*Well*, tidak ada orang yang benar-benar suci, Rai." Jenderal menembaki Rai dengan kedua senjatanya sekaligus. Rai menghindar seraya membidik. Sialnya, Rai hanya memiliki satu peluru yang tersisa. Rai

meraba saku belakangnya, menemukan amunisi cadangan. Rai yang bersembunyi di balik dinding mengisi amunisi senjatanya.

Rai menembak Hendri Kusuma yang balas menembaknya. Pria itu bisa menjadi Letnan Jenderal bukan tanpa alasan.

"Kita akan sama-sama mati malam ini," ujar jenderal dari balik persembunyiannya. "Atau sama-sama hidup dengan bekerja sama."

"Bekerja sama denganmu, Jenderal?" Rai terkekeh. "Teruslah berharap." Rai merangkak dan membidik. Mendengar umpatan dari

sang jenderal, sepertinya Rai mengenai bagian tubuhnya.

"Membela kebenaran tidak akan membuatmu dihargai di Negara ini, Rai. Kau hanya akan terus dimanfaatkan oleh pemerintah. Mereka akan mengklaim semua kerja kerasmu."

Rai mengintip jenderal yang mengisi amunisinya.

"Lebih baik daripada menjadi pengkhianat," ujar Rai membidik lagi. Kali ini berhasil mengenai lengan sang jenderal.

Jenderal mengumpat, menghujani Rai dengan tembakan. Rai merangkak

menghindar, tapi satu peluru berhasil mengoyak bahu kanannya.

Rai kehilangan banyak darah. Dengan tiga peluru dan satu sayatan di paha kirinya.

Rai memejamkan mata. Tubuhnya mulai melemah.

"Kau tahu, Jenderal?" Rai berteriak dari persembunyiannya. "Apa yang akan terjadi jika presiden tahu apa yang kau lakukan? Semua orang akan tahu perbuatanmu. Kau akan dikenang sebagai pengkhianat. Keluargamu akan dikucilkan dan dianggap sebagai keluarga pengkhianat seumur hidup mereka!"

"Tidak. Karena kau yang akan mati lebih dulu!" bentak sang jenderal, kembali menghujani Rai dengan tembakan. Rai balas menembak dan sialnya, itu peluru terakhirnya. Rai memeriksa saku celananya. Tidak ada amunisi cadangan. Hanya tersisa dua belati.

Rai menarik napas yang terasa begitu menyakitkan. Ia mengoyak bagian bawah kemejanya untuk membalut pahanya yang memiliki luka menganga di sana. Setiap kali ia menggerakkan anggota tubuhnya. Tubuhnya menjerit sakit akibat peluru yang bersarang.

'Sedikit lagi,' ujarnya pada diri sendiri.

Sang jenderal itu juga memiliki dua peluru yang bersarang di tubuhnya.

"Kehabisan peluru, Rai?" Sang jenderal bertanya dengan suara geli.

"Tentu tidak, Jenderal," ujar Rai, berhasil membabat luka di pahanya. Darahnya sudah membasahi kemeja dan celana yang ia kenakan.

"Bagaimana kalau kita bermain dengan tangan kosong?" Sang jenderal menawarkan. Berdiri.

"Kau pikir aku akan percaya?" Rai bangkit berdiri dan meringis. Napasnya terengah menahan sakit.

Namun, ia memaksa tubuhnya untuk berdiri tegap. Ia menarik napas dalam-dalam lalu keluar dari persembunyiannya. Menatap sang jenderal yang mengarahkan satu senjatanya ke arah Rai.

"Kau terlihat mengenaskan," ujar sang jenderal menatap Rai yang berlumuran darah di sekujur tubuhnya.

Rai tidak menunjukkan kesakitannya. Ia tetap menampilkan wajah tanpa ekspresi.

"Kau juga terlihat mengenaskan," komentar Rai, menatap tangan dan pakaian Hendri Kusuma yang berlumuran darah.

"Baiklah. Mari kita selesaikan ini." Sang jenderal menarik pelatuk dan mengangkat kedua tangannya.

Rai juga meraba saku belakangnya, memegang belati di kedua tangan.

Dalam waktu bersamaan, Rai dan Jenderal menembakkan senjata masing-masing. Jenderal yang menembakkan pelurunya. Sementara Rai yang melemparkan kedua belatinya.

Rai roboh di lantai karena satu peluru berhasil mengenai pahanya. Sementara Jenderal Hendri masih berdiri di sana. Dengan mata terbelalak dan mulut ternganga lebar.

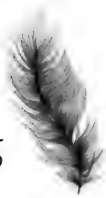

Satu belati Rai tertancap di kening sang jenderal dan satu lagi di lehernya. Tepat di tenggorokannya.

Jenderal itu tumbang ke belakang. Kepalanya berlumuran darah.

Sementara Rai telentang. Terengah.

"Rai! Rai!"

Rai mendengar suara melalui *earpiece*-nya.

"Rai, jawab aku!" bentak Nathan.

"Hm." Rai bergumam. Berbaring tidak berdaya di dek atas yacht mewah itu.

"Kau masih di yacht itu? Kami sudah mengamankan kapal dan

awaknya. Semua senjata sudah diamankan."

"Kerja bagus," ujar Rai memejamkan matanya. Tubuhnya luar biasa lelah.

"Kembalilah ke dermaga. Kau baik-baik saja?"

"Hm." Rai hanya bergumam. "Aku hanya butuh tidur sejenak."

"Rai!" Arland memanggil panik. "Jangan tidur, berengsek!"

"Berisik." Rai bergumam dengan napas terengah. Angin bertiup semakin kencang. Perlahan rintik hujan turun. Rai membuka matanya, menatap tetes-tetes air yang membasahi wajahnya.

"Nath?" Rai memanggil dengan suara pelan.

"Aku akan segera ke sana," ujar Nathan dengan suara cemas.

Rai hanya menatap tetes-tetes air yang terus membasahi wajahnya.

"Nath, apa menurutmu aku akan bisa bertemu dengan anakku?" tanya Rai pelan. Tubuhnya mulai mati rasa. Pandangannya mulai memburam. Kesadarannya mulai menghilang.

"Kau pasti akan bertemu dengan anakmu. Kau sudah berjanji akan kembali dengan selamat pada keluargamu."

Rai hanya tertawa pelan. Tersedak air matanya.

"Ya," ujar Rai. Air mata mengalir dari sudut matanya. "Aku merindukannya," bisik Rai penuh kerinduan. "Vanala, aku merindukannya." Rai memejamkan matanya yang basah.

"Ia akan senang kalau kau kembali." Damian menjawab serak.

"Aku merindukannya." Rai mulai menangis dan terisak. "Aku belum sempat meminta maaf padanya."

"Tetap terhubung denganku, Rai," ujar Nathan parau. "Aku akan segera menjemputmu."

"Banyak hal yang ingin kukatakan padanya," ujar Rai dengan air mata menetes, bercampur dengan

air hujan. "Aku bahkan belum mengatakan, bahwa aku benar-benar mencintainya. Aku sungguh-sungguh mencintainya," ujar Rai parau. Suaranya kian melemah. "Aku bahkan belum bisa meyakinkannya bahwa perasaanku sungguh-sungguh untuknya."

"Dia tahu itu," bisik Nathan. "Dia tahu, kau mencintainya."

"Aruna," bisik Rai pelan. "Jika nanti anakku perempuan, tolong berikan nama itu untuknya." Rai mulai memejamkan matanya.

"Dia anakmu. Kau yang harus melakukannya. Memangnya dia anakku?" Nathan berusaha

menggerutu dengan suara tercekat. Ia berhasil mendapatkan *speed boat* untuk menjemput Rai.

Rai tersenyum tipis. "Dia pasti akan secantik ibunya."

"Kalau anakmu laki-laki?" Damian bertanya. Mereka berusaha untuk terus membuat Rai bicara agar pria itu tidak kehilangan kesadarannya.

"Entahlah. Aku belum memikirkannya," bisik Rai lemah.

"Pikirkan sekarang," perintah Arland. "Kalau tidak, nanti aku akan memberinya nama Budi."

Rai tersenyum lemah, napasnya semakin terputus-putus.

"Aku akan membunuhmu, kalau kau memberi anakku dengan nama itu," bisik Rai mengancam.

"Apa salahnya dengan nama Budi? Jangan melakukan *name shaming*, Rai."

"Hm." Rai hanya bergumam. Perlahan, kepalanya tertoleh ke samping. "Sampaikan ... pada Vanala." Napas Rai semakin terputus-putus. Suaranya semakin melemah. "Aku mencintainya," bisik Rai.

"Rai!" Nathan membentak. "Rai! Jawab aku!"

Tetapi Rai tidak lagi menjawab. Pria itu mengembuskan napas perlahan. Amat perlahan.

"Rai! Kumohon!" Damian membentak. Mulai menangis.

"Aku tahu kau masih mendengarkan aku." Nathan melajukan *boat* semakin kencang. "Kalau kau mati sekarang, kau akan rugi besar, Rai! Aku mungkin akan menikahi kekasihmu! Apa kau ingin itu terjadi?"

"…." Rai tidak lagi menjawabnya.

Arland tersedak tangisnya.

"Kau bilang, kau mencintainya! Bagaimana bisa kau meninggalkannya seperti ini, brengsek!" bentak Nathan.

Tidak ada sahutan.

Rai telah kehilangan seluruh kesadarannya.

Dua Puluh

Vanala tersentak dalam tidurnya, napasnya memburu dan keringatnya mengalir deras. Rai. Ia bermimpi tentang Rai. Pria itu mengucapkan selamat tinggal padanya. Vanala meraba dadanya yang tiba-tiba terasa

sesak. Rasa sakit yang tiba-tiba datang tanpa Vanala tahu dari mana asalnya. Rasa sesak yang membuatnya ingin menangis dan menjerit.

Vanala menggeleng, meraih ponsel dan mencoba menghubungi nomor ponsel Rai. Tetapi, ponsel itu tidak pernah aktif. Sebenarnya, ke mana perginya Rai? Kenapa tidak ada satu pun orang yang membicarakan keberadaannya yang misterius?

Vanala bangkit dari ranjang, keluar dari kamar dan berlari menuruni tangga, ia menggedor pintu kamar ayahnya.

"Ayah!"

Pintu kamar segera terbuka. Javier menatap putrinya cemas.

"Kenapa, Kak?"

Vanala mencengkeram piyama yang dikenakan ayahnya. "Di mana Mas Rai?" tanya Vanala serak. "Sebenarnya, apa yang terjadi sama Mas Rai?"

Javier terdiam, hanya menatap putrinya dengan mata basah.

"Ayah!" Vanala mengguncang tubuh ayahnya. "Aku mohon …." Vanala menatap ayahnya dengan air mata tergenang. "Di mana Mas Rai?" tanya Vanala dengan bulir bening yang jatuh di pipinya.

Javier menggeleng, menelan ludah susah payah. "Ayah juga nggak tahu, Kak," bisik Javier parau.

"Ayah bohong!" Vanala memukul-mukul dada ayahnya dengan kepalan tangannya yang lemah. "Ayah bohong, 'kan?" Vanala mencengkeram piyama itu dengan kedua tangan lalu meletakkan keningnya di dada Javier, mulai menangis.

Javier memeluk bahu putrinya. "Sejak malam itu, Ayah nggak pernah dapat kabar apa pun dari Rai."

Vanala mendongak dengan air mata bercucuran. "Malam itu, apa?" tanyanya pelan.

Javier menarik napas perlahan. Menghapus air mata di pipi putrinya, lalu Javier membawa Vanala masuk ke dalam kamarnya, mendudukkan Vanala di tepi ranjang, sementara Kanaya ikut terbangun, memeluk putrinya yang menangis.

"Kenapa, Sayang?"

Vanala memeluk pinggang ibunya. "Aku mimpi, Bun. Mas Rai ngucapin selamat tinggal." Vanala menggeleng di bahu ibunya. "Dada aku rasanya sakit. Mimpi itu bikin aku takut," isaknya pelan.

Javier yang mendengar itu terdiam. Ia segera meraih ponselnya dan menghubungi Radhika.

"Radhi, apa ada kabar—" Javier terdiam dan menggenggam ponselnya erat. "Nggak, kau pasti berbohong!" bentak Javier marah. "Kenapa kau biarkan dia pergi seperti itu, hah!" Javier mengusap wajahnya, air matanya berderai. Ia meremas rambutnya frustrasi. "Radhi, kumohon …," isak Javier.

Namun, sesuatu yang dikatakan Radhika di seberang sana, membuat ponsel terlepas dari genggaman Javier dan pria itu menunduk dengan bahu terkulai lemah.

"Ayah, ada apa?" Vanala mendekat, menyentuh lengan ayahnya.

Javier tersentak, meraih bahu Vanala dan memeluknya erat. Pria itu menangis.

"Ayah ...." Vanala ikut menangis. Meski ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi perasaan sedih yang mendalam kini merasuki hatinya. Perasaan sedih yang tidak ia tahu berasal dari mana, kini meremas jantungnya.

Javier melepaskan pelukan, lalu membuka laci nakas dan mengambil sesuatu dari sana.

"Malam itu, Rai datang dan memberikan ini pada Ayah," ujar Javier menyeka air matanya. "Ayah berharap dia akan pulang, dia sendiri

yang akan menyerahkan ini sama kamu. Tapi ….” Javier menggeleng, tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

“Tapi apa?!” bentak Vanala, mengguncang bahu ayahnya. “Tapi apa, Yah?”

Javier hanya menggeleng, tidak mampu mengatakan apa pun. Air matanya terus berjatuhan.

Vanala meraih kotak cincin berwarna hitam dan sebuah amplop kecil itu. Ia membuka amplop dan mengeluarkan surat yang ada di sana.

Vanala.

Maafkan aku, jika aku berpamitan seperti ini. Maafkan aku yang menempatkanmu dalam situasi ini. Aku menulis banyak surat, banyak sekali, sampai aku sendiri tidak tahu harus memberimu surat yang mana. Akhirnya, semua surat itu kubakar.

Tidak banyak yang ingin kukatakan.

Tolong .... Jaga anak kita. Sampaikan padanya bahwa aku mencintainya. Sampaikan padanya bahwa aku sungguh-sungguh mencintainya. Sampaikan padanya, meski aku tidak berada di sampingnya, tapi dia akan selalu berada di hatiku. Selamanya.

Dan katakan padanya, aku minta maaf karena tidak pernah hadir dalam hidupnya.

Rai.

Vanala menggeleng, berjongkok dan menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Nggak." Ia menggeleng panik. "Ini apa, Yah? Mas Rai nggak mungkin nulis ini buat aku!"

Tapi Javier hanya mampu diam.

Vanala membuka kotak cincin yang ada di sana. Sebuah cincin berlian yang begitu cantik. Vanala menutup kembali kotak itu dan berdiri. Menatap ayahnya.

"Aku mau ke rumah Papa Radhi. Sekarang."

***

Semua orang sudah berkumpul di sana. Ketika Vanala memasuki kediaman Radhika Zahid, semua orang sudah di sana dengan wajah sedih dan cemas.

Davina mendekati Vanala dan memeluknya. Vanala kembali menangis dan memeluk Davina erat.

"Mana Mas Rai, Ma?" tanya Vanala dengan suara lemah.

Davina hanya bisa menggeleng, memeluk Vanala erat-erat. Kemudian membimbing Vanala duduk di sofa. Begitu Vanala duduk di sana, Almeera yang duduk di samping Vanala segera memeluk Vanala erat.

"Teh ...." Vanala kembali menangis.

Almeera memeluknya erat.

"Rai akan kembali, Teteh yakin," bisik Almeera, seraya membelai rambut kusut Vanala. "Kita doakan yang terbaik."

Sementara Javier mendekati Radhika yang duduk termenung di teras belakang.

"Belum ada kabar," ujar Radhika pelan. "Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa kuhubungi." Radhika menarik napas perlahan, menatap langit yang mendung. "Rai memang bukan pria yang sempurna, untuk dijadikan menantumu. Tapi,

tidak ada yang mencintai putrimu sebesar yang putraku lakukan," ujar Radhika pelan.

Javier ikut menatap langit. "Sejak awal, bahkan ketika Vanala baru saja lahir, Rai datang dan menatap Vanala. Saat itu, aku pun sudah sadar, bahwa Vanala akan menjadi milik Rai," Bisik Javier. "Aku sendiri tidak tahu dari mana firasat itu berasal. Tapi, jauh di dalam hatiku, aku merasakannya …." Javier menghela napas berat. "Karena itulah, aku berusaha untuk menjauhkan Vanala dari Rai." Pria itu kemudian mendengkus. "Tapi sejauh apa pun aku berusaha untuk menghalangi Rai mendekati Vanala,

tidak ada takdir yang berhasil kuubah. Semua yang telah digariskan, tetap akan terjadi."

Sementara Almeera membawa Vanala menjauh dari ruang santai, membawa Vanala duduk di sofa lain.

"Ada satu hal yang ingin Teteh ceritakan," ujar Almeera, seraya membelai kepala Vanala. "Satu hal, yang hanya Teteh dan Papa Radhi yang tahu. Satu hal, yang mungkin membuat kamu bertanya-tanya selama ini, kenapa Rai begitu dekat dengan Teteh."

Saat itu, Rai baru saja memasuki perkuliahan tahun ke tiga. Sementara Vanala memasuki tahun pertamanya

kuliah. Rai baru saja keluar dari ruang senat ketika ia mendengar percakapan dari beberapa pemuda yang berada satu tingkatan yang sama dengannya.

"Lo tahu maba cantik itu? Vanala Rahadian?" Pemuda bernama Firman tengah merokok bersama teman-temannya di ruang klub Mapala.

"Hm. Bohay, gila badannya, seksi abis."

"Target gue selanjutnya." Firman tersenyum. "Nanti malam, acara penyambutan Maba di aula, lo-lo pada harus bantuin gue buat tarik dia ke gudang. Kita gantian. Setuju?"

"Setuju." Tiga teman Firman mengangguk setuju.

Rai mengenal Firman dan ia tidak peduli pada pemuda itu sebelumnya, tidak ada yang membuat Rai tertarik. Tetapi, begitu nama Vanala keluar dari mulut Firman, Rai langsung merasakan sesuatu yang membuatnya marah.

Firman terkenal sebagai kakak tingkat yang sangat suka memerkosa adik tingkatnya. Selama ini, tidak ada yang peduli, karena Firman belum pernah ketahuan. Namun, desas-desus itu sudah menjadi rahasia umum di kampus ini.

Rai yang tidak pernah tertarik dengan acara penyambutan mahasiswa baru sebelumnya, malam itu datang ke aula kampus yang sudah ramai. Ia berdiri di samping mobilnya, menatap Vanala yang baru keluar dari mobil seraya tertawa bersama teman-temannya. Kemudian tatapan Rai tertuju pada Firman dan tiga temannya yang berdiri di bawah pohon yang ada di depan aula, mereka bersembunyi di balik kegelapan, menunggu saat yang tepat di mana Vanala berpisah dengan teman-temannya.

Rai menarik napas perlahan. Tubuhnya gemetar sejak tadi siang.

Kepalanya berdenyut sakit dan ia kesulitan berpikir jernih. Vanala masih asik berbicara dengan teman-temannya di dekat mobil, sepertinya gadis itu menunggu teman-temannya yang lain sebelum melangkah menuju aula.

Rai kembali menatap kepada Firman yang sedang merokok bersama teman-temannya. Ia memerhatikan Firman yang kedua temannya perlahan menuju gudang, sementara satu temannya masih menunggu Vanala di bawah pohon yang gelap itu.

Rai melangkah menyusul Firman, ia yang sedari kecil sudah berlatih

bersama ayah dan paman-pamannya, dengan mudah membuat Firman dan kedua temannya pingsan. Hanya butuh satu pukulan di belakang kepala untuk membuat ketiganya roboh. Begitu juga dengan satu teman Firman yang masih merokok di bawah pohon. Rai yang bahkan sudah menguasai cara menembak dan bermain *katana*, tidak akan sulit untuk menyeret satu teman Firman yang pingsan di bawah pohon menuju mobilnya yang tersembunyi di samping aula. Rai melemparkan tubuh pria yang pingsan itu ke dalam bagasi mobilnya di mana sudah ada tiga pemuda lainnya di sana.

Rai membawa empat pemuda itu ke sebuah gudang yang menjadi properti Keluarga Zahid. Gudang yang biasanya digunakan oleh Justin untuk menyekap musuh mereka.

Rai mengikat keempat pemuda itu di masing-masing kursi.

Kemudian Rai duduk di kursi lain, menunggu empat pemuda itu bangun, dari ketidak sadarannya.

Firman yang pertama bangun, ia menatap cahaya yang berasal dari sebuah lampu redup di tengah-tengah ruangan.

"Heh, brengsek! Apa-apaan, nih?! Siapa yang ngikat gue?!" Firman berontak, mencoba melepaskan

dirinya. Namun, ikatan dari Rai tidak akan mudah dilepaskan.

Rai hanya diam, terus duduk di sudut, tempat yang gelap dan tersembunyi. Menatap Firman yang mulai panik dan membangunkan ketiga temannya. Tiga pemuda itu terbangun dan menatap panik ke sekeliling ruangan.

Rai yang masih menyembunyikan diri, tersenyum dingin.

"Apa yang kalian mau dari Vanala Rahadian?" Rai bertanya datar.

"Heh? Siapa lo? Keluar? Jangan jadi pengecut yang sembunyi!" Firman berteriak, "Kalau lo mau ikut

nyicip tubuh Maba itu, nggak kayak gini caranya!"

"Apa yang kalian mau dari Vanala Rahadian?" Rai bertanya sekali lagi.

"Lo lepasin dulu ikatan gue, baru gue kasih tahu!" bentak Firman.

"Katakan!" bentak Rai.

"Wah anjing!" maki teman Firman. "Lo mau tahu apa yang mau kami lakuin ke cewek itu? Ngocok, Bro! lo udah pernah dikocok belum?"

Dua temannya yang lain tertawa.

"Lo becanda jangan kayak gini, dong. Lepasin, dah, gua. Lo bakal gue kasih giliran terakhir, deh. Biasanya, yang terakhir yang paling lama."

"Dan yang paling mudah masuknya, iya nggak, guys?"

"Yoi." Firman tersenyum lebar. "Crot di dalam deh, nggak apa-apa. Gue dengar keluarganya kaya, gampanglah buat keluarganya buat gugurin nanti kalau dia hamil."

"Itu kalau dia hamil. Cewek kayak dia udah pasti nggak perawan. Udah sering dijebol."

"Yoi, Men!"

Keempat pemuda itu kembali tertawa. Sementara Rai, memainkan belati di tangannya. Belati milik ayahnya. Ia hanya terus diam, membiarkan empat pemuda itu terus bicara. Sementara benak Rai

memikirkan cara terbaik yang harus ia lakukan. Apakah cara cepat? Atau dengan cara perlahan?

"Udah, sini lo. Lepasin kami. Kita harus gerak cepet, nih. Keburu dia pulang. Nanti terserah lo, mau main depan apa belakang. Atur aja—" Firman berhenti bicara dan tersedak darah ketika belati Rai tertancap di lehernya.

Ketiga temannya yang lain terkejut dan memaki dengan suara panik. Sementara Firman terus tersedak dengan darah yang terus keluar dengan deras dari lehernya.

"Lepasin kami, woy anjing!" Tiga pemuda itu berusaha melepaskan diri. Memaki-maki dengan panik.

"L-lo siapa, hah? Maju lo sini terang—" Satu lagi pemuda yang terdiam dengan belati yang tertancap di keningnya.

Dua pemuda yang tersisa semakin panik. Berteriak dan begitu ketakutan. Menatap ke sekeliling ruangan yang gelap. Mencari-cari keberadaan Rai yang duduk tenang di sudut. Memegang dua belati lain.

"A-ampun, bro. G-gue cuma ikut—" Pemuda itu berhenti bicara ketika Rai akhirnya keluar dari kegelapan. "G-gue cuma …." Rai

berdiri di belakang pemuda itu. Memegangi kepala pemuda itu dan menempatkan belatinya di leher pemuda yang kini sudah sangat ketakutan. Rai menoleh ke samping di mana pemuda lain menatapnya dengan wajah pasi. Dengan gerakan pelan, Rai menggorok leher pemuda yang duduk di depannya. Darah mengalir dan menciprati satu pemuda yang tersisa.

Rai melepaskan leher yang ia gorok, lalu mendekati satu-satunya pemuda yang masih bernapas di sana.

"G-gue mohon s-sama lo—"

Pemuda terakhir itu kehilangan nyawa hanya dalam satu sayatan yang memutus urat nadinya.

Rai melangkah mundur, tangannya masih menggenggam erat belati yang bercucuran darah.

Rai menarik napas perlahan, kemudian pemuda itu terduduk di lantai dan terengah-engah. Napasnya tiba-tiba tercekat dan Rai bergerak mundur ketika genangan darah mengenai sepatunya.

Rai menatap tangannya. Matanya membelalak.

Apa yang barusan ia lakukan?!

Rai berdiri dan keluar dari ruangan itu. Ia meraih ponselnya dan

segera menghubungi seseorang yang biasanya menjadi tempatnya bercerita.

"Teh, a-aku—"

"Rai, kamu kenapa?"

"A-aku ...." Rai menatap ke belakang, di mana mayat empat pemuda itu masih berada di kursi. "Teh, tolong ...," bisik Rai pelan, penuh kebingungan.

Tiga puluh menit kemudian, mobil Almeera berhenti di belakang mobil Rai. Gadis itu memasuki gudang, menemukan Rai yang terduduk bersandar di dinding, kepala Rai menunduk.

"Rai?" Almeera berjongkok, matanya membelalak menatap pakaian Rai yang terdapat noda darah. Lalu Almeera menatap ke pintu ruangan yang terbuka. Almeera membekap mulut menahan jeritan.

Segera saja, Almeera menghubungi Radhika.

"Teh ...." Rai tiba-tiba memeluk Almeera dan menangis seperti anak kecil yang ketakutan. Dengan terbata-bata, Rai menceritakan apa yang ia lakukan tadi. Seraya menunggu kedatangan Radhika, Almeera terus memeluk adiknya.

"Nggak apa-apa," bisik Almeera membelai kepala Rai. "Teteh nggak

akan cerita sama siapa-siapa. Teteh janji."

Radhika datang menatap empat mayat di sana. Ia lalu mendekati putranya dan memeluk bahu Rai.

"Pulanglah, biar Papa yang urus."

"Pa, aku nggak—"

"Papa tahu, Mas. Papa tahu." Radhika mengangguk, menepuk puncak kepala Rai. Lalu Radhika menatap Almeera. "La, bawa adik kamu pulang. Nanti Papa nyusul."

Almeera mengangguk, membawa Rai menuju mobilnya. Rai duduk memeluk lutut di dalam mobil Almeera sementara Almeera

mengemudikan mobil menuju rumah Rai.

"Rai." Almeera meremas tangan Rai. "Kamu tetap adik Teteh."

Saat itulah Almeera sadar, bahwa Rai berbeda dari adik-adiknya yang lain. Ketika Almeera berjanji akan menjaga rahasia itu, maka ia akan tetap menjaganya. Hubungannya dengan Rai semakin dekat. Dan Rai berjanji, itu pertama dan terakhir kalinya ia melakukan hal itu. Rai berjanji pada Almeera bahwa mulai saat itu, ia akan belajar mengendalikan diri dan menjauh dari semua orang. Agar ia tidak menyakiti

orang lain dengan keadaan dirinya yang bisa saja lepas kendali.

***

"Jadi? Itu pertama kalinya Mas Rai bunuh orang? Karena aku?"

Almeera menghela napas. "Nggak bisa dibilang karena kamu. Tapi ...." Almeera menatap adiknya. "Rai nggak bisa mengendalikan diri jika ada sesuatu yang berhubungan sama kamu, La. Sejak dulu, Rai memang memiliki ketertarikan sama kamu. Awalnya Teteh menyebutnya obsesi. Tapi lambat laun, Teteh mulai menyebutnya cinta yang posesif."

Vanala hanya diam.

"Kamu mungkin nggak akan tahu," ujar Almeera pelan. "Rai sering datang ke rumah Teteh, dia duduk diam, saat Teteh tanya, dia baru jawab. Dia ceritakan semuanya sama Teteh. Karena sejak dulu, Rai memang nggak pernah nyimpan rahasia dari Teteh."

"Apa Mas Rai benar-benar mencintai aku, Teh?"

"Ya," ujar Almeera, "Sebelum dia pergi melaksanakan misi ini, malam di mana dia datang menemui Ayah Javier, dia datang ke rumah Teteh dan menangis. Dia nggak punya pilihan lain, selain meninggalkan kamu.

Demi kita semua. Demi keluarga ini. Dia nggak punya pilihan, La. Agar kita semua aman, dia mengorbankan dirinya."

Vanala memeluk Almeera dan menangis.

"Sekarang Mas Rai di mana, Teh?"

Almeera menggeleng. "Kita hanya bisa berdoa, La." Almeera mengusap rambut Vanala lembut. "Apa kamu mencintai Rai?" tanya Almeera pelan.

Vanala mengangguk di bahu Almeera. "Ya. Aku cinta sama Mas Rai. Aku cinta sama Mas Rai," isak

Vanala memeluk Almeera semakin erat.

Javier yang tidak sengaja mendengar kata cinta yang Vanala ucapkan, hanya mampu memalingkan wajah.

'Rai. Kembalilah, Nak. Ayah janji, begitu kamu kembali, Ayah nggak akan pernah minta kamu buat pergi dari sisi Vanala lagi. Ayah janji,' bisik Javier dalam hatinya.

Saat semua orang sedang terlarut dalam pikiran masing-masing, ponsel Justin tiba-tiba bergetar.

"Damian mengirim pesan suara," ujar Justin.

Semua orang segera berkumpul di ruang santai. Vanala dan Almeera segera mendekat dan duduk di dekat Justin. Justin memutar pesan suara yang Damian kirimkan.

"Rai! Rai!" Itu suara Damian.

"Rai, jawab aku!" bentak Nathan.

"Hm." Rai terdengar bergumam.

"Kau masih di yacht itu? Kami sudah mengamankan kapal dan awaknya. Semua senjata sudah diamankan."

"Kerja bagus." Suara Rai terdengar lemah.

"Kembalilah ke dermaga. Kau baik-baik saja?"

"Hm. Aku hanya butuh tidur sejenak."

"Rai!" Suara Arland yang panik. *"Jangan tidur, berengsek!"*

"Berisik." Hanya terdengar suara angin. *"Nath?"* Rai kembali bersuara. Amat pelan.

"Aku akan segera ke sana."

"Nath, apa menurutmu aku akan bisa bertemu dengan anakku?"

Vanala membekap mulutnya karena mendengar kalimat Rai.

"Kau pasti akan bertemu dengan anakmu. Kau sudah berjanji akan kembali dengan selamat pada keluargamu."

Terdengar suara tawa Rai yang tersedak tangis.

Vanala membekap mulutnya dan air matanya menetes kian deras.

"Aku merindukannya." Rai berbisik. *"Vanala, aku merindukannya."*

"Ia akan senang, kalau kau kembali."

"Aku merindukannya." Rai terdengar terisak. *"Aku belum sempat meminta maaf padanya."*

"Tetap terhubung denganku, Rai. Aku akan segera menjemputmu."

"Banyak hal yang ingin kukatakan padanya .... Aku bahkan belum mengatakan bahwa aku benar-benar mencintainya. Aku sungguh-sungguh mencintainya .... Aku bahkan belum bisa meyakinkannya bahwa perasaanku sungguh-sungguh untuknya."

"Dia tahu itu." Nathan berbisik. *"Dia tahu kau mencintainya."*

"Aruna," bisik Rai pelan, *"Jika nanti anakku perempuan, tolong berikan nama itu untuknya."*

"Dia anakmu. Kau yang harus melakukannya. Memangnya dia anakku?"

"Dia pasti akan secantik ibunya."

"Kalau anakmu laki-laki?"

"Entahlah. Aku belum memikirkannya."

"Pikirkan sekarang! Kalau tidak, nanti aku akan memberinya nama Budi."

"Aku akan membunuhmu kalau kau memberi anakku dengan nama itu." Bisikan itu sudah semakin lemah.

"Apa salahnya dengan nama Budi? Jangan melakukan name shaming, Rai."

"Hm …. Sampaikan … pada Vanala …. Aku mencintainya." Suara Rai terputus-putus.

"Rai! Rai! Jawab aku!"

"Rai! Kumohon!"

"Aku tahu kau masih mendengarkan aku. Kalau kau mati sekarang, kau akan rugi besar, Rai! Aku mungkin akan menikahi kekasihmu! Apa kau ingin itu terjadi?"

Tidak terdengar jawaban apa pun.

"Kau bilang, kau mencintainya! Bagaimana bisa kau meninggalkannya seperti ini, brengsek!"

Benar-benar tidak ada jawaban.

Vanala bersandar dengan wajah pucat di sofa. Perlahan, ia menoleh

kepada Almeera. Air matanya sudah tidak terbendung. Ia menatap Almeera dengan bibir bergetar.

"Mas Rai .... Baik-baik aja, kan, Teh?" tanyanya lemah. Air mata membanjiri wajahnya yang pasi. "Mas Rai bakal pulang, kan, Teh?"

Almeera hanya bisa menangis. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Teh!" Vanala membentak, "Mas Rai nggak mungkin ninggalin aku gitu aja, kan?!" Karena Almeera tidak menjawab, Vanala mendekati Radhika yang berdiri diam bak patung di samping istrinya. "Pa." Vanala mencengkeram kemeja Radhika. "Mas Rai bakal pulang, kan,

Pa?" tanya Vanala lirih. "Mas Rai bakal kembali demi anaknya, kan, Pa?"

Radhika hanya mampu memalingkan wajahnya yang basah oleh air mata.

"Pa." Tangan Vanala yang bergetar dan dingin menyentuh lengan Radhika. "Mas Rai nggak akan mungkin ninggalin anaknya gitu aja, kan?" Suara Vanala bergetar hebat.

"Bawa Mas Rai kembali, Pa!" Vanala memukul dada Radhika dengan kepalan tangannya yang hanya bisa memukul lemah. "Bawa Mas Rai kembali!" Ia merintih dan terseduh. "Aku cinta sama Mas Rai."

Vanala perlahan berjongkok, memeluk lututnya. "Aku mencintainya, Pa." Napas Vanala terputus-putus.

Tiba-tiba Vanala kehilangan kesadaran. Radhika dengan cepat memeluk tubuh Vanala sebelum tubuh itu terjatuh ke lantai.

Dua Puluh Satu

Vanala mengerjapkan matanya, tubuhnya terasa lemah, kepalanya terasa berat dan pandangannya

memburam. Namun, ia tidak mengenali ruangan ini. Ini bukan kamarnya, dan bukan juga salah satu kamar di kediaman Radhika Zahid.

Apakah ia sedang berada di rumah sakit?

"Kak."

Vanala menoleh ke samping, di mana ayahnya duduk seraya menggenggam tangannya.

"Ayah …." Vanala memanggil pelan. Air matanya kembali mengalir. "Mas Rai …."

Javier mengusap air mata di pipi Vanala.

"Rai sedang dioperasi," bisik Javier pelan.

Vanala memejamkan mata dan terisak.

"Rai pasti baik-baik aja." Javier menggenggam tangan putrinya. Mengecup punggung tangannya. "Pasti akan baik-baik aja, Kak."

Vanala mengangguk, membalas genggaman ayahnya dengan tenaga yang lemah.

Sementara itu, Radhika duduk di depan ruang operasi. Duduk diam sejak satu jam yang lalu. Rai dibawa ke rumah sakit sudah dalam keadaan kritis dan kehilangan banyak darah.

Davina meletakkan kepala di bahu Radhika. Radhika meraih

tangan dingin istrinya, menggenggamnya erat.

"Mas Rai bakal baik-baik aja, kan, Mas?" Davina bertanya dengan suara pelan. Air matanya sudah berhenti menetes. Namun, ketakutan dan kegelisahan di dadanya tidak kunjung pergi.

"Rai akan baik-baik aja," ujar Radhika menenangkan istrinya. Membelai punggung tangan Davina dengan ibu jarinya. "Rai pria yang kuat."

"Kayak kamu," ujar Davina serak, "Rai mirip banget sama kamu. Nggak heran kalau kalian kompak." Davina tersenyum getir. "Sekali suka, bakal

suka banget. Sekalinya berjuang, bakal berjuang sampai akhir."

Radhika mengecup punggung tangan Davina yang ia genggam. "Rai bakal baik-baik aja," ujarnya sekali lagi.

Davina mengangguk, tetap menyandarkan kepala di bahu suaminya. Sementara Radhika tetap membiarkan punggung tangan Davina di bibirnya.

Zalian yang telah sadar, duduk di atas kursi roda yang didorong oleh putranya, Xavier.

Zalian menepuk-nepuk bahu Radhika, kemudian meremasnya.

"Tidak semudah itu untuk membunuh Rai," ujar Zalian pelan. "Rai akan baik-baik saja."

Radhika mengangguk singkat, membiarkan Zalian meremas bahunya.

Nathan, Damian dan Arland juga mengalami luka tapi tidak separah Rai. Nathan mendapatkan satu tembakan di bahu, sementara Damian dan Arland mendapatkan tembakan di bagian perut. Hanya Rai, yang mengalami luka serius.

Pintu ruang operasi terbuka, dan semua orang yang menanti di luar, menoleh. Dokter menatap Radhika dan mengangguk.

Radhika memejamkan mata dan mendesah seraya memeluk erat istrinya, sementara Davina menangis lega di dada suaminya. Zalian bersandar penuh kelegaan di atas kursi roda. Semua orang tidak mampu menahan tangis kelegaan yang mereka rasakan.

***

Rai sudah melewati masa kritis, tetapi setelah tiga hari proses operasi berhasil, pria itu belum kunjung membuka matanya. Ia masih terbaring lemah di atas ranjang.

Vanala masuk ke dalam ruangan. Tersenyum sedih menatap Rai yang biasanya selalu tampak kuat dan tidak terkalahkan, sampai saat ini masih terbaring diam di atas ranjang.

Vanala duduk di kursi yang ada di samping ranjang, menggenggam tangan dingin Rai dengan hati-hati.

"Hai," sapa Vanala pelan, membawa punggung tangan Rai ke bibirnya, ia kecup punggung tangan itu dengan lembut. "Kamu kok, betah banget, sih, tidurnya, Mas?" tanya Vanala lirih, "Nggak kangen aku, apa?" Suaranya terdengar serak. Satu tangan Vanala membelai perutnya yang sudah mulai membuncit.

"Nggak pengen tahu perkembangan anak kamu gimana?"

Tidak ada jawaban. Sama seperti sejak tiga hari yang lalu.

Vanala menarik napas gemetar.

Tetap menggenggam tangan Rai dengan lembut.

"Orang hamil biasanya ngidam …." Vanala memulai ceritanya. "Tapi sampai sekarang, aku nggak ngidam apa-apa. Normal nggak, sih, Mas?" Vanala menatap lagi pada wajah Rai yang pucat. "Apa karena anak kita tahu kalau papanya lagi sakit, makanya dia nggak minta apa-apa?"

Vanala membawa tangan Rai ke pipinya.

"Aku juga nggak ada muntah-muntah di pagi hari." Tangan Vanala membelai pipi Rai. Terasa dingin. "Anak kamu baik banget ya, nggak mau nyusahin mamanya."

Vanala tersenyum dengan airmata mengalir.

"Padahal kamu nyebelin, loh. Kok bisa, sih, anak kamu baik banget kayak gini?" Vanala mengusap pipinya yang basah. "Bangun dong, Mas. Aku pengen dipeluk," bisik Vanala, jemarinya terus membelai wajah Rai dengan lembut. "Kamu nggak pengen peluk aku? Aku setengah mati kangen kamu."

"Bilang padanya, kalau dia tidak mau bangun, ada orang lain yang siap memeluk calon istrinya."

Vanala menoleh ke belakang, di mana Nathan bersandar di ambang pintu.

"Tuh, kamu denger? Kamu punya saingan, loh. Kamu bakal diam aja kalau ada yang deketin aku?"

Nathan melangkah pelan memasuki kamar perawatan Rai. Duduk di sofa dan menatap Vanala.

"Dia mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Vanala mengangguk, ia sudah mengetahui hal itu sekarang. Rai sangat kejam dalam memilih cara

untuk meyakinkan Vanala. Pria itu memilih cara yang ekstrem untuk membuat Vanala memercayai perasaan pria itu.

Nathan bersandar di punggung sofa. "Bahkan, hal terakhir yang dia pikirkan sebelum pingsan adalah dirimu," gumam Nathan. "Ck, bajingan brengsek. Dia memilih cara yang keren untuk menyatakan cinta."

Vanala tersenyum. "Ya," ujarnya pelan, menggenggam tangan Rai lebih erat. "Dia selalu punya cara yang nggak bakal bisa aku prediksi."

"Bahkan dia sudah memikirkan nama anak kalian." Nathan tertawa pelan. "Terkadang aku heran dengan

cara pikirnya. Kupikir dia bukan orang yang romantis."

"Memang," ujar Vanala menatap wajah Rai lekat. Menempelkan pipinya di tangan Rai. "Dia memang bukan orang yang romantis." Vanala tersenyum lembut. "Tapi dia bisa romantis dengan caranya sendiri."

Nathan terdiam, matanya masih menatap lekat langit-langit kamar.

"Ketika dia bertanya, apa dia bisa bertemu dengan anaknya?" Nathan menelan ludah susah payah. "Aku menangis mendengarnya. Aku tidak pernah menangis sehebat itu. Tapi, bajingan ini membuatku menangis

sangat keras." Nathan mengerjapkan matanya.

Vanala tertawa pelan.

"Sampai sekarang kamu masih menangis karena mengingatnya?" ledek Vanala.

"Tentu saja." Nathan menatapnya. "Dia berbicara sambil menangis saat itu. Rasanya seolah-olah ada sesuatu yang menusuk mataku, membuatnya terasa perih dan berair." Nathan mengusap matanya. "Bahkan sampai sekarang, rasa perihnya tidak kunjung pergi."

"Nath." Vanala tertawa. "Aku tidak menyangka jika kamu secengeng ini."

Nathan mendengkus, mengusap matanya lagi. "Apa akhirnya kamu menyadari bahwa aku ini menarik?"

"Cukup menarik." Vanala tersenyum lebar.

"Kalau begitu, aku bersedia memelukmu kalau kamu butuh pelukan." Nathan membuka tangannya. "Kemarilah, akan kupeluk dirimu dengan erat."

"Langkahi dulu mayatku." Sebuah suara pelan, tapi mengancam, terdengar.

Vanala dan Nathan menatap ke arah Rai. Mata Rai masih terpejam, tapi tangan pria itu menggenggam erat tangan Vanala.

Vanala tersedak tangis.

"Mas ...." Ia segera mendekati Rai dan menatap wajah pria itu.

Rai perlahan membuka matanya, menatap Vanala lekat.

"Hai," sapa Rai pelan.

Vanala memeluk leher Rai dan menangis keras di sana. Rai mengangkat tangannya dan memeluk Vanala, mengusap-usap bahu Vanala yang bergetar.

Rai menolehkan kepalanya kepada Nathan yang masih menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Pria itu mengangkat satu alisnya.

"Apa?" Nathan bertanya tanpa suara.

Rai melirik pintu. Mengusir Nathan dengan menggunakan lirikan mata.

Nathan mengumpat tanpa suara. "Bajingan. Aku mengkhawatirkanmu, Bangsat!" Itulah yang Nathan teriakkan tanpa suara kepada Rai yang hanya menatapnya datar.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Nathan beranjak dari duduknya. Melangkah keluar dan menutup pintu dari luar.

"Jangan masuk." Nathan mengangkat kedua tangannya untuk melarang orang-orang yang hendak

masuk ke dalam kamar perawatan Rai. "Mereka sedang berciuman. Mungkin Rai perlu mengunjungi anaknya," ujar Nathan asal bicara. Tanpa mengatakan apa pun lagi, ia melangkah menuju kamarnya sendiri.

Rai akhirnya siuman. Nathan sangat lega. Dan ia butuh istirahat.

Sementara semua orang yang berdiri di depan ruang perawatan Rai saling berpandangan. Javier yang ada di sana, memilih membimbing istrinya untuk pulang ke rumah.

"Mau ke mana?" Radhika bertanya kepada Javier yang melangkah.

"Pulang."

"Putrimu?"

Javier menoleh. "Memangnya, ada apa dengan putriku?" tanya Javier datar.

"Ada di dalam, bersama Rai," jawab Radhika.

"Lalu?"

Radhika mengulum senyum. "Mungkin saja, yang Nathan katakan tadi benar," godanya.

Javier memutar bola mata. "Sudahlah. Aku tahu Rai belum bisa melakukannya. Memangnya, orang yang baru siuman dari empat tembakan bisa langsung mengunjungi anaknya?" gerutu Javier sebal.

Radhika hanya tertawa sementara Javier terus menggerutu seraya memeluk pinggang istrinya dan melangkah menyusuri koridor.

"Tumben dia waras," cibir Davina.

Radhika tertawa lebih keras. Meraih kepala istrinya dan mengecup sisi kepala Davina. Meluapkan kebahagiaannya.

"Kepalanya pasti terbentur sesuatu tadi pagi. Atau Kanaya akhirnya memukul kepala Javier, untuk menyadarkan suaminya yang tidak waras itu," jawab Radhika.

"Kalau seandainya dia marah-marah tadi, aku yang akan meninju kepalanya," ujar Davina sebal.

Radhika kembali tertawa geli.

"Dia akan menjadi mertua putramu, Sayang."

Davina memeluk pinggang suaminya. "Rai pasti sakit kepala, punya ayah mertua seperti Javier," desah Davina.

Radhika masih tertawa. "Sebaliknya, Sayang. Javier yang akan sakit kepala, punya menantu seperti putra kita."

Sementara itu di dalam kamar, tangis Vanala sudah mulai reda. Ia

duduk dan terus menggenggam tangan Rai.

"Aku mencintaimu," bisik Rai, menyeka pipi Vanala yang basah.

Vanala menatap Rai lekat, mengecup punggung tangan pria itu. "Aku cinta kamu, Mas," jawab Vanala pelan.

Rai tersenyum. Menggeser tubuhnya. "Kemarilah," pintanya.

Vanala naik ke atas ranjang, lalu berbaring di samping Rai, Rai menggunakan satu lengannya yang tidak terluka untuk menjadi bantal kepala Vanala.

"Kenapa kamu memilih mengerjakan misi itu sendirian?"

tanya Vanala, membelai perban yang membalut bahu dan dada Rai.

"Karena aku tahu, aku bisa melakukannya," jawab Rai, membelai rambut Vanala.

"Mas." Vanala mendongak, menatap Rai. "Ini untuk pertama dan terakhir kalinya, kamu kayak gini. Aku nggak mau lagi ngerasain hal yang sama untuk kedua kali. Kamu janji?"

Rai mengecup sisi kepala Vanala. "Aku janji."

Vanala memeluk tubuh Rai dengan hati-hati.

"Kamu milih menjalani misi itu karena melihat Paman Zalian terluka?"

"Bukan." Rai membelai pipi Vanala. "Karena ada kamu yang dijadikan target oleh mereka. Aku nggak akan pernah biarkan hal itu terjadi. Sebelum mereka menyentuh kamu, aku harus menghabisi mereka terlebih dahulu."

"Sama seperti waktu itu? Waktu aku masih menjadi mahasiswa baru?"

Rai menunduk, menatap Vanala lekat. "Bagaimana kamu—"

"Tahu?" sambung Vanala.

"Ya."

"Teh Ala yang cerita. Tentang Firman dan ketiga temannya." Vanala terdiam sejenak. "Kamu ngelakuin hal yang sama. Kamu mengejar mereka terlebih dahulu sebelum mereka bisa menyentuh aku."

"Nggak akan aku biarkan seorang pun menyakiti kamu," ujar Rai pelan. "Termasuk diriku sendiri."

Vanala memeluk Rai lebih erat. Rai meringis karena Vanala mengenai lukanya. Namun, ia tidak mengeluh. Ia membiarkan ketika Vanala memeluknya erat-erat.

"Jangan bikin aku terus-terusan khawatir sama kamu," bisik Vanala.

"Kamu nggak suka kalau aku bikin kamu khawatir, begitu juga aku."

Rai tersenyum. "Ya, aku nggak akan bikin kamu khawatir lagi ke depannya."

Tangan Rai yang membelai kepala Vanala, perlahan turun dan telapak tangannya berada di atas perut Vanala yang mulai membuncit. Telapak tangan itu dengan perlahan membelai perut Vanala.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Rai pelan, matanya berair.

Vanala menyeka air mata di sudut mata Rai. Kemudian mengecup pipi Rai.

"Kangen papanya. Setengah mati."

Rai tersenyum. Terus membelai perut Vanala.

"Kamu mengidam sesuatu?"

Vanala menggeleng.

Rai menatapnya dengan satu alis terangkat. "Bagaimana bisa?"

Vanala hanya mengangkat bahu. "Mungkin, karena anak kamu tahu kalau papanya sedang jauh."

"Mulai sekarang, mintalah apa pun padaku."

Vanala mengangguk. "Mas."

"Hm."

"Kalau aku minta kamu buat cium aku sekarang, kamu mau?"

Rai tertawa, mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Vanala.

"Secara teknis, aku belum berkumur selama beberapa hari," ujarnya pelan.

Vanala tertawa, bangkit duduk dan menatap Rai.

"Kamu mau berkumur? Atau perlu kupanggilkan dokter dulu?"

"Berkumur dulu. Baru panggil dokter."

Vanala mengangguk, ia meloncat turun dari ranjang, membuat Rai memelotot padanya.

"Vanala—"

"Ups." Vanala tersenyum miring. "Lagi hamil. Aku lupa." Ia mengerlingkan sebelah mata kemudian melangkah menuju kamar mandi.

Sementara Rai hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Vanala.

***

Rai pulih cukup cepat. Meski diharuskan tetap berada di rumah sakit khusus ini, namun kesehatannya membaik dengan cepat.

"Kamu nggak kerja?" tanya Rai pada Vanala yang bermanja-manja

padanya. Vanala sering menginap di rumah sakit ini, rumah sakit yang memiliki fasilitas seperti hotel mewah ini cukup nyaman untuk ibu hamil seperti Vanala.

Vanala menggeleng. "Sejak hamil, Ayah nggak bolehin aku kerja," ujarnya, sambil memeluk pinggang Rai lebih erat.

Jika ada Vanala di dalam ruangan itu, maka biasanya orang-orang memilih untuk tidak mengganggu. Rai sangat tidak suka jika privasinya diganggu oleh orang lain. Semua orang sudah mengerti itu. Termasuk Javier.

Hujan turun cukup deras sedari pagi. Membuat udara menjadi lebih dingin. Vanala semakin merapat ke tubuh Rai di dalam selimut. Sementara tangan Rai membelai perut Vanala. Kegiatan yang disukai Rai akhir-akhir ini. Membelai perut calon istrinya.

Vanala sudah mengenakan cincin pemberian Rai. Vanala baru mengenakan cincin itu ketika Rai telah siuman. Vanala meminta Rai sendiri yang memasangkannya di jari Vanala.

"Sayang." Rai bergumam.

"Hm." Vanala menyukai cara Rai memanggilnya. Dengan suara beratnya yang seksi.

Tangan Rai menyusup ke dalam dres yang Vanala kenakan.

"Mas ...." Vanala mendelik dengan wajah memerah, sementara tangan Rai telah membelai payudaranya yang membengkak semenjak kehamilan ini.

Rai hanya tersenyum. Meraih remote untuk mengunci pintu kamar perawatan ini secara otomatis, lalu sedikit meredupkan lampu kamar. Rai bangkit duduk sementara Vanala berbaring.

Rai melepaskan dres yang Vanala kenakan, menaruhnya di ujung ranjang.

"Ini rumah sakit," ujar Vanala pelan, namun tidak menolak ketika tangan Rai melepaskan pengait branya.

Rumah sakit ini cukup sepi. Karena hanya diperuntukkan oleh para prajurit *Eagle Eyes*. Tidak seperti rumah sakit pada umumnya, fasilitas di rumah sakit ini tentu jauh lebih mewah.

"Perlu kita pulang ke apartemen sekarang?"

Vanala menggeleng. "Kamu baru boleh pulang dua hari lagi."

"Kalau begitu, kita terpaksa melakukannya di sini," ujar Rai melepaskan atasan yang ia kenakan.

Vanala hanya tersenyum. Namun, matanya menatap bekas luka di tubuh Rai. Membelainya lembut.

"Masih sakit?"

Rai menggeleng. Ia sudah cukup terbiasa dengan rasa sakit seperti itu sejak berlatih bersama ayah dan para pamannya.

Vanala mengecup tubuh Rai yang terluka. Memberikan beberapa kecupan lembut di sana.

Rai memegangi dagu Vanala, lalu mulai melumat bibir wanita itu. Ciuman yang liar dan menggebu,

seperti biasanya. Sementara tangan Rai membelai tepian celana dalam Vanala dan menurunkannya.

"Pelan-pelan," ujar Vanala, seraya menurunkan celana Rai. Pria itu tampaknya sudah tidak sabar. "Kamu nggak boleh keras-keras kayak biasanya."

"Aku tahu," bisik Rai, menciumi leher Vanala, turun ke kedua payudara Vanala yang membengkak, Rai mengulum salah satu puncaknya. Namun, tidak menggigitnya. Hanya menjilatnya lembut. Vanala sering mengeluh dengan payudaranya yang terasa sakit dan berdenyut semenjak hamil. Ciuman Rai turun ke perut

Vanala yang sedikit membuncit. Pria itu mengusapnya lembut dengan telapak tangan, memberikan kecupan-kecupan lembut di sana.

Kemudian, bibir Rai turun untuk mengecup lipatan basah Vanala yang sudah sangat lembab.

Vanala memejamkan mata, dengan kedua paha terbuka, ia memegangi rambut Rai, sedikit menjambaknya.

Rai memainkan lidahnya, mengecup dan menjilat.

"Mas ...." Vanala merengek. Sama dengan Rai. Ia pun sudah tidak tahan.

Rai mengangkat tubuh dan memposisikan dirinya.

"Pelan-pelan," ujar Vanala ketika Rai mulai menekankan tubuhnya.

"Iya, Sayang." Rai menyusupkan wajahnya di leher Vanala sementara Vanala memeluk bahu Rai. Rai mulai bergerak memompanya dengan lembut. Kedua kaki Vanala terbuka lebar untuk Rai. Dan Rai berusaha keras untuk tidak menekan perut Vanala.

Rasanya tetap sehebat biasanya meski Rai bergerak sangat pelan, hati-hati dan penuh kelembutan. Kenikmatan itu tetap menggulung mereka menjadi satu. Vanala

bergelayut di leher Rai sementara Rai berusaha meraih puncak yang lebih tinggi.

Ketika keduanya mengerang dan mendapatkan kenikmatan yang mereka kejar, Rai menatap Vanala lekat, mengecup kening Vanala.

"Menikah denganku?"

Vanala tersenyum. Memeluk leher Rai lebih erat. "Ya," jawabnya. Bahkan Rai masih berada di dalamnya. Lagi-lagi pria itu memilih saat yang tidak terduga untuk melamarnya.

"Besok?" tanya Rai mengecupi leher Vanala.

"Mas ...." Vanala mengangkat wajah Rai dan menatap Rai dengan wajah sebal.

Rai mendesah. Mengalah. Betapa pun inginnya ia menjadikan Vanala sebagai istrinya. Tetap saja, ada beberapa tahap yang harus ia lalui. Bicara dengan Javier, adalah hal pertama yang harus ia lakukan begitu keluar dari rumah sakit ini. Ia harus meminta izin kepada pria itu secara resmi.

"Kapan pun kamu siap," jawab Rai pada akhirnya.

"Bali," bisik Vanala. Entah bagaimana, menikah di Bali seolah sudah menjadi tradisi di keluarga ini.

"Ya." Rai menarik dirinya dan berbaring di samping Vanala. Sementara Vanala menyusup masuk ke dalam dekapan pria itu.

"Aruna," bisik Vanala pelan, "Aku suka namanya."

Rai membelai rambut Vanala yang mengantuk. Vanala memang menjadi mudah mengantuk akhir-akhir ini.

"Kalau laki-laki?" tanya Vanala seraya memeluk pinggang Rai lebih erat.

"Reynand?"

"Rai dan Reyn?" tanya Vanala seraya tertawa pelan.

"Hm, kenapa nggak?"

Vanala mengangguk. Tertawa merdu di dada Rai.

"Reyn Zahid. Aku suka," bisik Vanala, kemudian memilih memejamkan mata karena tidak bisa menahan kantuk lebih lama.

Sementara Rai meraih kepala Vanala dan mengecup sisinya. Tetap biarkan bibirnya berada di sana untuk beberapa lama.

Extra Part 1

Nathan memasuki kamar perawatan Rai, menemukan pria itu tengah sibuk dengan laptopnya.

"Kau sedang bekerja?"

"Hm." Rai hanya bergumam. Selama mengerjakan misi, ia meninggalkan pekerjaannya. Dan sekarang, segunung pekerjaan telah menanti untuk diselesaikan.

"Ayahku bertemu dengan presiden tadi pagi," ujar Nathan, duduk di sofa, memerhatikan Rai yang sama sekali tidak menoleh padanya. Namun, ia tahu Rai mendengarkan penjelasannya. "Untuk kematian menteri pertahanan yang tiba-tiba, pemerintah membuat pengumuman kalau bajingan itu meninggal karena serangan jantung mendadak." Nathan mendengkus.

"Mereka tidak ingin rakyat tahu betapa bangsatnya pejabat mereka."

"Itu lebih bagus," komentar Rai, menoleh menatap Nathan. "Rakyat lebih baik tidak tahu betapa busuknya oknum yang berhasil mendapatkan jabatan, kalau mereka tahu betapa busuknya di balik layar, mereka akan berbondong-bondong melakukan aksi unjuk rasa dan pemberontakan. Itu akan membuat kita ikut terlibat di dalamnya. Aku tidak ingin pemerintah terus-terusan memanfaatkan *Eagle Eyes*."

Nathan menghela napas, mengakui bahwa apa yang dikatakan Rai memang benar.

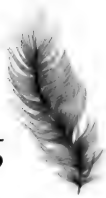

"Untuk Jenderal bajingan yang kau bunuh .... *Well*, secara teknis kau yang membunuh dua pejabat korup itu ... karena rakyat tidak terlalu tertarik kepada BIN, maka tidak perlu diumumkan untuk kematian wakil ketua BIN. Penggantinya akan segera menjabat setelah ini."

"Hm." Rai hanya bergumam, kembali fokus pada pekerjaannya.

"Bagaimana kesehatanmu?"

"Sore ini aku akan kembali ke rumah."

"Bukankah harusnya besok?"

"Aku sudah bosan di sini," gumam Rai.

"Ayahku memberikan ini untukmu." Nathan meletakkan sebuah kotak yang berisi lencana berpangkat Letnan *Eagle Eyes* untuk Rai.

Rai hanya menatapnya, tidak sedikit pun menyentuhnya.

"Tidak, aku tidak menginginkannya," ujar Rai.

"Tidak peduli kau menginginkannya atau tidak, tetap saja lencana itu milikmu. Namamu sudah diukir di sana."

Rai menghela napas, menoleh kepada Nathan. "Kau tidak akan berhenti sebelum aku menyerah dan menerimanya, 'kan?"

Nathan hanya tertawa. "Kau sangat mengenalku dengan baik, Rai."

Rai hanya memutar bola mata, meraih kotak itu dan menatap isinya. Lencana Letnan *Eagle Eyes* dengan namanya terukir di sana. Dengan adanya lencana ini, membuktikan bahwa ia telah bergabung secara resmi menjadi prajurit *Eagle Eyes.* Rai menatapnya sejenak, lalu kembali menutup kotak itu dan menghela napas.

"Apa kau tidak menyukainya?"

Rai bersandar di bantal. "Aku sudah berjanji pada Vanala bahwa

aku tidak akan membuatnya khawatir lagi."

Nathan mengerjap. "Wah, sialan. Kau benar-benar sudah jadi budak cinta rupanya."

Rai hanya memutar bola mata. Sementara Nathan terkekeh.

"Rai, ayahku mengatakan bahwa kau bebas memilih misimu. Kau tidak diwajibkan untuk menjalankan misi apa pun jika kau tidak menginginkannya. Namun, kau harus tetap menjadi pembimbing untuk prajurit di bawahmu. Semua orang di *Eagle Eyes* sangat berharap kau tetap di sana. Termasuk aku," ujar Nathan terang-terangan.

"Akan kupikirkan nanti," jawab Rai pada akhirnya.

"Kau tidak punya pilihan. Kau sudah sah menjadi Letnan resmi untuk *Eagle Eyes*."

"Kubilang, akan kupikirkan nanti!" jawab Rai jengkel.

Nathan hanya tertawa. "Apa pun jawabannya, kau tetap menjadi Letnan." Nathan bersikeras.

"Keluar kau!" bentak Rai kesal.

"Tidak." Nathan tetap duduk di sana.

"Keluar atau kuhajar kau!" Rai meraih vas bunga yang ada di atas nakas, bersiap melemparkannya ke wajah Nathan.

Nathan hanya bersiul. Berdiri dan menatap saudara seperjuangannya itu. "Jangan lupa undang aku, di pernikahan kalian. Akan kusiapkan kado khusus untukmu."

"Aku tidak akan mengundangmu."

"Wah, sialan! Kau mau kuhajar, ya?!"

Rai menatap Nathan, tatapan tanpa ekspresi dan bersedekap.

"Terserah kau. Diundang atau tidak, aku akan tetap datang. Kalau perlu, akan kubuat kehebohan di sana," gerutu Nathan seraya melangkah menuju pintu. "Hati-hati

saja pengantinmu aku culik dan kunikahi paksa."

Tangan Nathan menangkap cepat pulpen yang Rai lemparkan ke kepalanya. Meleset sedikit saja, pulpen dengan ujung tajam itu akan menusuk tengkuknya.

Rai hanya menatapnya, sementara Nathan melempar kembali pulpen itu kepada Rai. Rai menangkap sebelum pulpen itu menusuk lehernya.

"Dasar menyebalkan," gerutu Nathan dan membanting pintu agar tertutup.

***

Rai menghentikan Range Rovernya di depan kediaman Javier Rahadian, ia meraih cake pesanan Vanala. Vanala mengatakan bahwa ia sangat menginginkan cheese cake buatan Radhika.

Rai memasuki rumah dan menemukan Javier sedang duduk bersantai di ruang *TV* bersama Adriel.

"Yah, di mana Vanala?"

Javier menoleh, menatap Rai. "Kamu sudah keluar dari rumah sakit? Bukannya besok?" Javier menatapnya khawatir.

"Aku bosan," jawab Rai, "Aku membawa pesanan Vanala." ia

menunjukkan *paper bag* yang berisi *cake* untuk calon istrinya.

"Di kolam renang. Sedang berenang," jawab Javier.

Rai mengangguk, melangkah menuju dapur. Menyapa Kanaya yang sedang membuat jus.

"Bun." Rai mendekat, memeluk Kanaya singkat.

"Mas Rai? Kok, udah keluar aja dari rumah sakit?"

Rai hanya tersenyum tipis. "Bosan." Ia mengeluarkan *cake* dari *paper bag* dan memotongnya lalu menaruhnya di atas piring.

Kanaya yang menatap itu hanya tersenyum. "Pesanan Nala?"

Rai mengangguk. Meraih sendok, menyendok cake itu lalu menyuapkan Kanaya.

"Enak, papa kamu nggak pernah gagal bikin *cake*." Kanaya tertawa, mendekati Rai, memeriksa tubuh pria itu. Rai mengenakan kemeja hitam dan celana panjang yang juga berwarna hitam. Namun, Kanaya tahu, di balik pakaian yang Rai kenakan, tubuhnya masih dibalut perban. "Masih sakit lukanya, Mas?"

Rai menggeleng. "Udah nggak berasa."

Kanaya mengangguk, meraih tubuh Rai dan memeluknya. "Kamu jangan bikin Bunda khawatir lagi, ya.

Jangan ngelakuin apa-apa sendirian kayak kemarin."

Rai menepuk-nepuk bahu Kanaya. "Iya."

"Ya udah, sana ke belakang. Nala lagi berenang."

Rai mengangguk, membawa piring dan jus yang Kanaya berikan, melangkah menuju kolam renang.

"Hai, Sayang." Vanala menyapa ketika Rai mendekat. Pria itu meletakkan *cake* dan jus untuk Vanala di tepi kolam. Rai melepaskan sepatunya, lalu duduk di tepi kolam. Vanala mendekat, sementara Rai bersila di lantai. "Suapin, dong."

Rai meraih sendok dan menyuapi Vanala. Wanita itu meletakkan tangannya yang basah di atas paha Rai. Membuat celana Rai basah. Namun, pria itu tidak peduli.

"Tangan kamu sudah pucat." Rai meraih tangan Vanala dan menatap telapak tangannya yang pucat.

Vanala hanya tersenyum, memeluk pinggang Rai.

"Kok, udah keluar aja dari rumah sakit? Harusnya besok, 'kan?"

"Bosan." Rai membelai rambut basah Vanala. "Naik ke atas. Kamu udah kedinginan," ujarnya datar.

Vanala mengerucutkan bibir, namun tetap mengikuti perintah Rai.

Pria itu masih terobsesi untuk mengatur segala sesuatu tentang hidup Vanala. Pada awalnya, Vanala tidak menyukai hal itu. Namun sekarang, ia tidak merasa keberatan. Ia lebih suka Rai yang posesif, daripada Rai yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar.

Vanala naik ke permukaan, Rai segera membalut tubuh yang sedikit lebih berisi itu dengan handuk.

Vanala mencuri kecupan di bibir pria itu, lalu tersenyum saat Rai hanya menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Aku lapar. Masakin, dong," pinta Vanala manja.

"Kamu mau makan apa?" tanya Rai yang membimbing Vanala menuju pancuran untuk wanita itu membilas tubuhnya.

"Apa aja. Asal kamu yang masak."

"Hm." Rai hanya bergumam, menghidupkan pancuran dan membiarkan Vanala membilas dirinya.

Sementara Vanala memilih untuk meneruskan kegiatannya membersihkan diri di kamar, Rai menemui Javier dan Kanaya yang ada di ruang santai.

Rai duduk di sofa yang ada di sana. Lalu menatap Javier yang meliriknya.

"Aku ingin bicara mengenai pernikahanku dan Vanala," ujar Rai pelan.

"Kalian sudah memutuskan?"

"Ya." Rai menatap Javier lekat. "Vanala ingin menikah di Bali. Dan aku … aku tidak ingin menundanya lebih lama lagi. Apakah boleh aku menikahi Vanala minggu ini juga?"

Javier menarik napas dalam-dalam. "Ayah sudah berjanji," ujarnya pelan. "Begitu kamu pulang, Ayah berjanji untuk tidak akan menjauhkan kamu dari Vanala lagi."

Javier menatap Rai. "Jika Ayah izinkan, maukah kamu berjanji untuk tidak akan meninggalkan Vanala lagi? Itu untuk pertama dan terakhir kalinya kamu pergi tanpa kabar seperti itu. Jika kamu berjanji, maka Ayah akan memberikan kamu izin dan restu."

"Aku janji," ujar Rai bersungguh-sungguh. "Ayah bisa memegang kata-kataku."

Javier menghela napas seraya mengangguk-angguk. "Ayah akan menghubungi papamu dan memintanya untuk makan malam bersama nanti malam di rumah ini.

Kamu jangan ke mana-mana, di sini saja sampai makan malam."

Rai mengangguk. Kemudian berdiri dan berlutut di depan Javier.

"Terima kasih, Yah. Sekali lagi maafkan semua hal yang kulakukan, yang membuat Ayah dan Bunda kecewa."

Javier meraih bahu Rai dan memeluknya singkat.

"Cukup tepati janji kamu, Rai. Hanya itu yang Ayah inginkan," bisik Javier pelan.

Rai mengangguk, balas memeluk Javier. Sementara Kanaya mengusap rambut Rai penuh kasih sayang.

***

Bali, dua hari kemudian.

Karena keluarga Zahid memang gemar melaksanakan pernikahan yang tiba-tiba, maka staf di hotel Zahid yang ada di Nusa Dua tidak lagi heran. Bukan hal baru jika pemilik tiba-tiba meminta untuk menutup hotel bagi tamu umum dan meminta dekorasi pernikahan di halaman belakang hotel yang langsung menghadap ke pantai.

Keluarga Zahid juga tidak menyukai acara yang terlalu megah. Mereka menyukai acara sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga.

Setiap pernikahan di keluarga Zahid, tidak dipublikasikan untuk umum. Mereka hanya mengundang kerabat dekat yang benar-benar sudah seperti keluarga. Contohnya keluarga Reavens dan keluarga Nugraha.

Rai dan Vanala telah menjalani prosesi yang membuat mereka sah menjadi suami istri. Kini, mereka hanya perlu menghadiri perayaan yang dilaksanakan di malam hari dengan tema *outdoor*. Cahaya lampu dan melodi lembut dari musik yang diputar membuat perayaan terasa begitu indah dan romantis.

Perut Vanala memang sudah mulai membuncit, tapi dengan gaun

putih gading yang ia kenakan, tidak terlihat sedikit pun bahwa wanita itu tengah mengandung, kecuali dengan berat badan Vanala yang mulai naik. Hingga pipinya tampak lebih berisi.

Beberapa kerabat sedikit kaget ketika mengetahui bahwa Rai akan menikahi Vanala. Tidak menyangka bahwa Rai yang biasanya penyendiri, akhirnya menikah dengan sepupu jauhnya sendiri.

Vanala tengah berdiri dengan Rai yang memeluknya dari belakang, mereka memerhatikan Radhika yang tengah berdansa bersama istrinya.

"Papa tuh *sweet* banget, ya," ujar Vanala pelan. Menatap Radhika penuh kekaguman.

"Hm." Rai menunduk. Mengecup bahu istrinya yang terbuka, Rai tidak peduli dengan situasi ini dan sibuk mengecupi bahu dan leher istrinya.

"Mas, sabar, ih. Malu dilihatin orang." Vanala mendorong kepala Rai menjauhi bahunya.

"Malu kenapa? Semua orang juga tahu, kamu lagi hamil anak aku." Rai kembali mengecupi bahu istrinya, memberikan gigitan-gigitan kecil di sana, lalu mengisap kulit lembut itu.

"Astaga, anak itu emang nggak tahu caranya menahan nafsu," gerutu

Javier, sembari melirik Rai yang berdiri dengan memeluk Vanala. Terlihat jelas Rai tengah mengisap kulit bahu istrinya.

Kanaya hanya tertawa. "Kayak kamu pinter nahan nafsu aja, J," cibir istrinya.

Javier hanya mencebik, memalingkan wajahnya dari menatap kegiatan mesum Rai.

"Jangan-jangan, dia nikahin anakku cuma buat dijadiin pelampiasan nafsunya."

"Terus, kenapa kamu kasih restu?" tanya Kanaya menatap suaminya geli.

"Ya ...." Javier hanya menggaruk tengkuknya. "Ya biar Vanala bahagia."

"Ya udah, nggak usah ngeliatin yang muda, deh. Nanti kamu jadi pengen, aku lagi datang bulan soalnya."

"Yah, Bun ...." Javier mengerang, menatap Kanaya dengan tatapan memelas.

"Makanya, nggak usah ngeliatin," ujar Kanaya santai.

Sial dua belas! Javier hanya mampu menghela napas sebal.

Sementara itu, Vanala akhirnya memilih membiarkan Rai melakukan apa pun yang ia inginkan. Percuma

melarangnya, pria itu memeluknya posesif dan menciumi lehernya dengan sama posesifnya.

Saat Vanala tengah menatap keluarga besarnya yang sedang berkumpul, mereka makan malam bersama, saling bercanda dan berdansa, tatapan Vanala jatuh pada seorang wanita cantik yang melangkah anggun ke arah mereka.

Vanala merasa pernah melihat wajah cantik ini, tapi di mana?

Model itu!

Kedua mata Vanala membelalak. Model cantik yang bernama Marsha Anastasia yang pernah makan malam bersama Rai. Untuk apa model itu

datang ke acara ini? Dan bagaimana bisa ia masuk ke dalam hotel yang telah dijaga ketat ini?

"Mas!" Vanala mencubit lengan Rai kuat-kuat. "Kamu undang dia?"

"Hm?" Rai mengangkat kepala dari kegiatannya menciumi leher istrinya. "Dia siapa?" tanya Rai pelan.

"Itu, Marsha Anastasia. Kamu undang dia?" tanya Vanala geram.

Rai menolehkan kepala dan menatap ke arah yang ditunjuk Vanala. Tampak Marsha Anastasia yang mengenakan gaun seksi berwarna merah tengah melangkah ke arah mereka.

"Sial," gumam Rai pelan.

Vanala menoleh dengan wajah cemburu. "Kamu undang dia?" tuduh Vanala marah.

"Nggak, Sayang. Aku nggak undang dia."

"Terus, kok, bisa ke sini?"

Rai baru hendak menjawab, namun Marsha telah sampai di hadapan mereka.

"Rai, selamat." Marsha mengulurkan tangan.

"Terima kasih." Rai menjabat tangan Marsha.

"Selamat, Vanala." Marsha tersenyum kepada Vanala yang menatapnya datar. Vanala hanya menjabat tangan itu sekilas, membuat

Marsha tersenyum geli karena Vanala sama sekali tidak menutupi kecemburuannya.

"Kamu sama—"

Pertanyaan Rai terhenti ketika Lucas tiba-tiba datang dan berdiri di samping Marsha Anastasia.

"Sudah kubilang, jangan pergi tanpa aku," geram Lucas.

Namun, Marsha hanya melirik santai dan tersenyum miring. "Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku membutuhkan izinmu, untuk melakukan sesuatu, Algantara?" Nada suara yang santai namun menantang.

Rai mengulum senyum, sementara Vanala memerhatikan dengan benak yang sibuk berspekulasi.

"Ikut aku." Lucas memeluk pinggang Marsha, namun wanita itu dengan cepat menghindar.

"Aku tidak butuh anjing penjaga." Wanita itu menatap Lucas dengan senyum angkuh, lalu kembali menatap Rai dan Vanala. "Sekali lagi selamat atas pernikahan kalian. Aku tidak bisa lama-lama, aku harus pergi. Selamat malam." Marsha membalikkan tubuhnya dengan anggun, melangkah pergi dengan langkah tegas namun angkuh.

Sementara Lucas mengumpat gusar dan mengejar Marsha.

"Well." Vanala menatap kepergian dua orang itu dengan wajah bingung. "Apa ada yang terlewatkan sama aku?" tanyanya pelan.

"Aku ceritakan nanti," bisik Rai kembali menciumi bahu istrinya.

Sudah pukul sebelas malam ketika Rai memasuki kamar pengantin mereka. Vanala memilih untuk masuk ke kamar terlebih dahulu, sementara Rai masih menemani saudara-saudaranya yang sedang berpesta.

Ketika Rai keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri, ia menatap Vanala yang duduk di kursi meja rias, mengenakan gaun tidur tipis yang nyaris tidak menutupi apa-apa.

Rai yang hanya mengenakan handuk mendekat, mengecup bahu istrinya.

"Mas." Vanala menoleh, lalu mengangkat tangan perlahan, menunjukkan tali sutra merah milik Rai. "Pelan-pelan," ujar Vanala ketika Rai meraih tali sutra itu.

"Ya," bisik Rai parau dan mencium bibir istrinya. Tangannya

meraup tubuh Vanala dan menggendongnya menuju ranjang.

Vanala tersenyum, membiarkan Rai melumat bibirnya penuh nafsu.

Last Extra Part

Vanala tengah berusaha mengatur napasnya yang terputus-putus, ia mengerang seraya memegangi perutnya yang membuncit. Matanya terus menatap pintu, menanti kedatangan suaminya.

"Mas Rai ke mana, sih, Ma?! Ini yang mau melahirkan istrinya, loh! Bukan pembantunya!" teriak Vanala kesal.

Davina yang mendengar itu hanya bisa meringis.

"Lagi di jalan, Kak," ujar Davina mengelus pinggang menantunya.

"Siapa suruh pergi? Udah tahu istrinya mau melahirkan!" Vanala kembali berteriak.

Radhika dan Javier yang juga ada di dalam ruangan itu hanya bisa meringis. Jika sudah berhubungan dengan ibu melahirkan, mereka menyerah. Semua pasti serba salah.

"Bilang sama Mas Rai, lima menit lagi nggak datang, aku minta cerai!"

"Kak ...." Radhika menatap menantunya lekat. "Nggak boleh ngomong gitu."

"Habisnya ...." Vanala mengusap perutnya yang semakin sakit. "Kalau dia baru datang saat anaknya udah lahir, *fix*! Nggak usah ngaku jadi ayahnya!" Vanala melanjutkan teriakannya.

"Mas Rai pasti datang, Kak." Javier yang berujar lembut.

"Mana orangnya?! Udah nungguin dari tadi! Ingat punya istri yang lagi hamil nggak, sih, dia?!"

Javier hanya meringis.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka dan Rai menyerbu masuk dengan napas terengah.

"Sayang, maaf—"

"Nggak usah sayang-sayang!" bentak Vanala kesal. "Aku nggak sayang sama kamu!"

Rai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sementara semua orang yang ada di dalam ruangan memilih menatap dinding yang terlihat lebih menarik dengan senyum geli.

"Sayang ...." Rai mendekat, membelai perut istrinya. Namun, Vanala menepisnya kuat.

"Sayang kalau ada maunya aja, kamu! Giliran dapat enaknya,

bilangnya sayang! Giliran sakit begini? Aku ditinggal!"

Suara tawa yang tersamarkan oleh batuk yang tiba-tiba terdengar.

Rai menarik napas perlahan.

Sialan! Semua gara-gara Nathan!

"Maaf, aku—"

"Kamu ngapain bawa senjata ke sini?!" Vanala terpekik melihat senjata yang tersarung di pinggang Rai. "Kamu nakutin susternya, tahu nggak?!"

Memang ada dua senjata yang kini ada di pinggang Rai. Kiri dan kanan, sejak tadi, para suster terlihat takut melihat senjata itu.

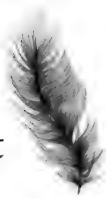

"Aku tadi lagi ngelatih prajurit yang mau—"

"Kamu keluar aja!"

Rai terdiam dengan mulut sedikit terbuka.

"Senjata kamu bikin aku takut. Bisa-bisa nanti aku ditembak, karena teriakin kamu terus."

Astaga! Istrinya ini kenapa, sih? Ajaib sekali pemikirannya.

"Keluar!"

"Nggak."

"Aku bilang keluar!" bentak Vanala.

"Nggak!" ujar Rai kesal.

Vanala mencebik, bibirnya bergetar.

Sialan! Rai salah lagi.

"Aku nggak bermaksud bentak kamu." Rai segera memeluk istrinya. Membelai rambutnya yang kusut. "Maafin aku."

"Kamu … hiks … marahin aku?" Vanala terisak-isak.

Rai tidak punya pilihan selain mengalah. Drama ini sudah dimulai sejak kehamilan Vanala memasuki tujuh bulan. Dan semakin bertambah parah setiap harinya.

Salah sedikit, Vanala akan menangis. Kesal sedikit, dia menangis. Merajuk sedikit saja, dia juga akan menangis. Intinya segala sesuatu yang Rai lakukan atau

katakan, ada saja hal yang membuat Vanala menangis.

"Maaf." Rai mengecup puncak kepala Vanala, membelai kepala wanita itu lembut. "Maafin aku."

Vanala tersedu-sedu, seraya memukul-mukul dan mencubit lengan Rai berkali-kali. Pria itu lagi-lagi hanya bisa pasrah.

"Halo, Sayang!" Sebuah suara terdengar, seraya pintu terdorong dan Nathan melangkah masuk. "Anak kita sudah lahir?" Nathan terkekeh geli melihat Rai yang memeluk Vanala sementara wanita itu terus memukul suaminya.

"Keluar," geram Rai melihat wajah Nathan.

Namun, Nathan tetap bersikeras untuk masuk, menghampiri Vanala.

"Kalau memeluk Rai rasanya tidak menyenangkan, sini …." Nathan membuka lengannya. "Aku bersedia memelukmu."

Vanala menjerit ketika tiba-tiba Rai melemparkan senjata penuh amunisi itu ke wajah Nathan yang segera menangkapnya.

"Bawa keluar," ujar Rai melemparkan satu senjata lagi.

"Mas! kalau ada yang ketembak gimana?!" teriak Vanala menatap dua senjata di tangan Nathan.

"Nggak akan," ujar Rai masih terus memeluk bahu istrinya. Ia menatap Nathan lekat.

"Apa?" tanya Nathan kepada Rai yang terus menatapnya.

Rai melirik pintu keluar.

"Aku ke sini karena khawatir dengan Vanala."

"Keluar. Sebelum kuhajar kau," ujar Rai dingin.

"Kamu lihat? Dia mengancam akan menghajarku setiap hari." Nathan mengadu kepada Vanala.

Vanala hanya memutar bola mata. Ini juga drama yang sudah sering ia saksikan.

"Kalau itu yang kau mau, baiklah," ujar Nathan seraya menghela napas. Namun, pria itu kembali tersenyum dan menatap Vanala. "Kalau anak kita sudah lahir, kabari aku, ya."

Vanala kembali menjerit ketika Rai tiba-tiba melempar belati. Nathan dengan cepat menangkapnya, membuat telapak tangannya terluka dan beberapa suster menjerit kaget melihat darah mengalir dari telapak tangan Nathan.

"Mas!" Vanala menatap suaminya.

"Aku tidak akan mati begitu saja. Tenanglah." Nathan menenangkan

Vanala yang menatapnya panik. Pria itu lalu menatap Rai, memaki tanpa suara kepada Rai yang hanya menatapnya datar.

"Kamu tuh nakutin." Vanala menatap suaminya dengan tatapan memarahi.

"Kalau nggak begitu, dia nggak bakal keluar," ujar Rai pelan.

"Tau, ah!" Vanala menjauhkan tubuhnya dari Rai. Lalu tiba-tiba tangannya menampar wajah Rai tanpa sengaja. "MAS! SAKIT INI! ANAK KAMU KAPAN KELUARNYA, SIH?!"

***

Rai berdiri di samping mobilnya. Bersandar di depan Range Rover hitam itu dengan terus menatap arloji di pergelangan tangan. Matanya melirik pintu kelas yang sejak tadi masih tertutup dari dalam.

Sementara para ibu-ibu muda yang ada di sana terus melirik Rai. Mereka berbisik-bisik seraya terus menatap Rai yang hanya menampilkan wajah datar.

"Astaagaaa! Cakep banget, sih? Artis dari mana, sih, itu?"

"Dia jemput siapa, sih, Jeung? Ponakannya kali, ya? Masa, sih, cowok cakep begitu udah punya anak?"

Rai masih tetap bersandar di samping mobilnya. Ia mengenakan setelan kantor. Celana panjang dan kemeja berwarna abu-abu, lengan kemeja sudah ia gulung hingga ke siku, membuat sedikit tatonya terlihat.

Tato yang ia buat adalah nama istrinya. Vanala. Rai mengukir nama Vanala di lengan kanannya.

Rai juga memakai kacamata hitam. Pria itu berdiri bak dewa Yunani nan rupawan. Mengalihkan perhatian para ibu-ibu muda yang juga tengah menunggu anak-anak mereka.

"*Hot daddy* banget nggak, sih?" ucap ibu muda lain. "Ngeliat dia, rahim saya jadi getar-getar, nih."

Lalu ibu-ibu itu terkikik mesum seraya menatap Rai.

Ponsel Rai bergetar ketika ia berusaha sabar menunggu anaknya.

"Ya, Sayang?" Rai menjawab panggilan.

"Reyn belum keluar kelas, Mas?"

"Belum. Apa aku kecepatan jemputnya, ya?"

"Iya deh, kayaknya," ujar Vanala. "Tapi sepuluh menit lagi Reyn keluar, kok. Sabar, ya."

"Hm."

"Aku titip *brownis* yang kemarin. Jangan lupa, loh."

"Iya."

"Iya, apa?" tanya Vanala. Rai seolah bisa melihat wajah cemberut istrinya sekarang.

"Iya, Sayang," jawab Rai pelan.

Rai yakin, senyum terkembang di wajah Vanala. "Ya udah, cepetan pulang. Aku tunggu."

"Hm."

Ketika Rai mengantongi ponselnya. Sebuah teriakan terdengar nyaring memanggilnya.

"Papa!"

Rai tersenyum, melangkah untuk menyongsong putranya yang berlari

ke arahnya. Ia menangkap Reyn yang melompat dan menggendong putranya yang badung itu.

Reyn terkekeh seraya memeluk leher ayahnya.

Sementara ibu-ibu yang ada di sana terpana.

"Anaknya, Jeung."

"Ya ampun, anaknya cakep banget. Dijodohin sama anak saya mau nggak, ya?"

"Ih, sama anak saya dong, yang lebih cantik."

"Enak aja, anak saya lebih cantik dari pada anaknya kamu."

Perdebatan itu terus berlanjut, sementara Rai melangkah dengan

Reyn di dalam gendongannya, menuju mobil.

"Papa, tadi Reyn mukul teman sekelas." Reyn yang masih bersekolah di taman kanak-kanak memulai cerita dengan wajah ceria.

Rai berhenti melangkah. menatap putranya.

"Lagi?" Pasalnya, ini bukan kali pertama Reyn memukul teman sekelasnya.

"Nggak sengaja." Reyn menjawab polos.

Rai hanya bisa menghela napas. Istrinya akan mengomel panjang lebar lagi kali ini. Rai yakin itu.

Reynand Gibran Zahid adalah cerminan Rai ketika kecil. Badung dan suka berbuat onar. Tidak salah ibunya dulu sering memarahinya. Dan kini, hal itu terjadi padanya. Ia yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika Vanala memarahi Reyn. Sementara putranya itu hanya akan menatap ibunya dengan wajah polos dan mata menggemaskan.

Rai mendudukkan Reyn di kursi dan memasangkan sabuk pengaman. Kemudian masuk ke kursi pengemudi dan mulai melajukan kendaraannya meninggalkan pelataran parkir *Golden School* itu.

"Reyn, Papa sudah bilang, jangan pukul lagi teman sekelas kamu. Nanti kalau Mama marah gimana?" Rai memulai nasihatnya seraya mengemudikan mobil untuk kembali ke rumah.

"Reyn nggak sengaja, Pa," jawab Reyn polos, "Habisnya, dia maksa-maksa mau pinjem alat lukis Reyn."

"Nggak apa-apa, dipinjemin aja."

"Tapi kata Mama, kalau Reyn nggak suka, Reyn boleh nolak, kok."

Rai menoleh, menatap putranya dan menghela napas.

Ajaran istrinya ada-ada saja.

"Tapi nggak harus mukul, Reyn."

"Kata Mama, nggak apa-apa mukul temen kalau dia nakal."

Oke, Rai angkat tangan kalau begini. Reyn akan terus menjawab kata Mama begini, kata Mama begitu ….

Jelas, ajaran dari Vanala terkadang ngawur semua.

Rai memasuki rumah sementara Reyn telah berlari lebih dulu. Pria itu meletakkan tas sekolah Reyn di sofa, lalu memasuki dapur, menemukan Vanala tengah membuat puding dengan perutnya yang membuncit.

Rai memeluk Vanala dari belakang, mengecup bahu dan leher Vanala. "Hai, Sayang," bisik Rai

dengan tangan membelai perut istrinya. Perkiraan dokter, anaknya akan lahir beberapa minggu lagi.

"Hai." Vanala tersenyum, menolehkan wajah untuk mengecup bibir Rai. "Reyn, mana?"

"Ganti pakaian," ujar Rai masih tetap memeluk istrinya. Bibirnya sesekali terus mengecupi leher Vanala posesif. "Reyn mukul temannya lagi. Dan katanya, kamu yang izinin dia mukul temannya kalau temannya nakal."

"Ih, kok aku?" Vanala menatap sewot. "Nggak pernah aku ngajarin kayak gitu."

Hm, bukan hal baru kalau Vanala pura-pura amnesia.

"Terus? Ajaran siapa?"

"Ya kamulah."

Rai hanya menghela napas. Memilih diam. Jika ia mengatakan 'tidak' maka akan terjadi perdebatan jilid sekian yang berakhir dengan Rai tidur di kamar Reyn malam ini. Jadi, demi keamanan jiwa dan raganya, Rai memilih mengalah.

"*Brownis* aku mana?"

"Di atas meja." Rai tetap memeluk istrinya. "Kamu udah berapa lama di dapur? Nggak istirahat?"

"Nanti, dikit lagi. Reyn suka pudingnya," ujar Vanala mengaduk puding yang ada di atas kompor.

Rai tetap di sana, menemani istrinya memasak puding untuk putra mereka.

Ia menyukai hal seperti ini. Memeluk istrinya yang sedang memasak, mengecupi leher dan bahu istrinya sampai Vanala mengomel panjang lebar padanya karena risih. Namun, Rai tetap melakukannya. Tidak melepaskan Vanala sedikit pun.

Jatuh cinta. Yang pada akhirnya membuat Rai sadar bahwa ia mencintai istrinya begitu dalam. Sangat dalam sampai orang-orang

mengatai bahwa ia terlalu posesif. Rai tidak peduli. Cinta yang posesif? Nyatanya hal itu tidak membuat istrinya keberatan. Dan Rai tidak peduli hal lain selain apa yang membuat istrinya bahagia. Ah, maksudnya apa yang membuat istri dan anak-anaknya bahagia.

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy